

PENDIDIKAN POPULAR

(Membangun Kesadaran Kritis)

Disunting Oleh :

Mansour Fakhri

Roem Topatimasang

Toto Rahardjo

Kontributor

Russ Dilts

REaD Book
2000

PENDIDIKAN POPULAR

(Membangun Kesadaran Kritis)

PENDIDIKAN POPULAR

(Membangun Kesadaran Kritis)

Disunting Oleh :

Mansour Fakhri

Roem Topatimasang

Toto Rahardjo

Kontributor

Russ Dilts

REaD Book 2000

Katalog Nasional Dalam Terbitan (KDT)

Rahardjo, Toto, et. al., (eds)

Pendidikan Populer : Panduan Pendidikan untuk Rakyat/Mansour Fakih, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo/Penyunting—Russ Dilts/Kontributor—ReaD Books, Desember 2000

..... Halaman, I – XV, 19 X 24,5 cm, bagan, Daftar Pustaka

ISBN ... - - .. - .

Hak Cipta 2000 © REaD Books

Cetakan Pertama, Desember 2000

Semua bahan dalam buku ini dapat digandakan untuk kepentingan pendidikan rakyat asalkan menyebut sumbernya.

Rancang Sampul : Andi Seno Adji

Kompugrafi : Arief Petak Umpet

Ilustrasi : Faisal Ismail

Pengolah Bahan : Doni Suhendro

Diterbitkan oleh ReaD Books, hasil kerjasama INSIST dan PACT Indonesia sebagai tindak-lanjut rangkaian Workshop Fasilitator, November 1999 – Maret 2000

Research, Education and Dialogue (REaD)

Sekip Blimbingsari CT IV/38, Yogyakarta 55281, Indonesia

Tel/Fax. +62 274 541602; e-mail: read@indosal.net.id

Dicetak oleh

PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI)

Celeban Timur UH III/548 Tel (0274) 381542, Fax. (0274) 415232

e-mail: pustaka@yogya.wasantara.net.id

Yogyakarta 55167

PENGHARGAAN & TERIMA KASIH

Terutama kepada para sahabat, sesama fasilitator yang selama ini dengan serius, penuh ketekunan dan tak jera-jera mengembangkan pendidikan populer dalam rangka membangun kesadaran kritis di masyarakat, atas dasar semangat itulah buku ini kami susun.

Yang tidak bisa kami lupakan, teman-teman yang pernah terlibat & berproses bersama Fasilitator INSIST di mana saja—karena buku ini di dalamnya banyak terkandung pengalaman yang sesungguhnya dari hasil pergulatan pengalaman antara Fasilitator INSIST bersama Anda yang tentu saja tidak mampu kami sebutkan satu-persatu.

Spesial untuk Russ Dilts (baca Rusdi), bagaimanapun Anda banyak mewarnai *jagad* per-fasilitatoran di Indonesia, untuk itu dengan penuh kesadaran dan kesengajaan kami memasukkan 2 tulisan dalam buku ini. Terima kasih dan tabek.

Buku yang pada akhirnya bisa diterbitkan untuk umum ini dimungkinkan oleh bantuan dan kerja keras banyak orang, penghargaan dan terima kasih pada rekan-rekan di REaD: Danar, Parjono dan Doni yang melayani kami dalam soal menyediakan bahan-bahan, referensi, ngetik bahan-bahan di computer. Yang terakhir kepada kawan-kawan di PACT Indonesia: Greg Rooney, Don Marut, Retno S. Renggana, Agus Priono, Henny. Dari INSIST sendiri: Miftahudin, Tati yang mengelola program penerbitan buku ini, juga Eko Prasetyo di INSIST Press yang menangani proses teknis percetakan dan penerbitan

Buku ini pada dasarnya adalah hasil karya mereka semua, namun tanggungjawab isinya tetap pada para penyunting.

Uluk Salam

Dari Penyunting

Buku ini pada awalnya dirancang berdasarkan pengalaman dalam rangka membantu para fasilitator maupun pelaku penyelenggaraan proses belajar bersama masyarakat. Seyogyanya buku ini tidak perlu dibaca dari awal sampai akhir, Anda bisa memulai dari lembar mana saja, sebab rancangan buku ini memang dimaksudkan hanya berperan sebagai alat bantu proses, mendorong sesuatu yang nyata. Di sisi lain buku ini juga dimaksudkan untuk digunakan sebagai panduan dalam rangka penyelenggaraan proses belajar terutama pada model-model partisipatif—dengan dibantu melalui: pemikiran dan konsep yang detail sesungguhnya buku ini dikhususkan untuk para fasilitator pendidikan rakyat, betapapun tidak menutup kemungkinan bahwa buku ini juga bisa dinikmati sebagaimana buku bacaan lainnya oleh siapa saja.

Jika Anda Fasilitator yang berpengalaman, anda akan tahu tidak ada proses belajar yang tidak menyenangkan, setiap terlibat dalam proses belajar bersama adalah waktu yang baik untuk mencoba sesuatu yang baru tentang manajemen dinamika kelompok, tentang kepentingan anda juga.

Jika Anda baru berlatih, jangan hiraukan dan tak perlu khawatir berlebihan tentang semua elemen utama dari rancangan buku ini sepertihalnya tatkala memfasilitasi proses belajar bersama yang efektif pada waktu pertama, atau kedua, atau ketiga. Mengembangkan dan mengimprovisasi kemampuan anda sebagai fasilitator tidak akan pernah selesai. Jalan terbaik adalah segera untuk memulai dan belajar mengerjakan secara langsung berangkat dari persoalan yang ada. Pengalaman yang diperoleh dari kritik diri sendiri, umpamanya dengan membuat kesalahan, selalu akan berguna bagi proses ditemukannya pengalaman dan ide-ide baru.

Semua pengetahuan akhirnya merupakan belajar dari sendiri. Perbedaan individu yang besar dalam hal perbedaan proses dan perbedaan standar. Satu personil mungkin belajar lebih baik dengan membaca, belajar hal lain dan juga ikut dalam aktivitas kelompok. Jika kita memperhatikan pelajaran kita, peran anda sebagai fasilitator untuk membantu yang lain mengidentifikasi diri mereka sendiri dan mengumpulkan yang diperlukan, prioritas dan potensi yang dimiliki. Dengan media yang ada, Anda berperan membantu dan dibantu perkembangan kemampuan warga belajar secara partisipatif.

Selain persoalan-persoalan teknis menyangkut proses belajar bersama secara partisipatif, buku ini di dalamnya berisikan ajakan untuk mempergumulkan soal pemikiran, praktek-praktek pendidikan. Karena tak dapat dipungkiri bahwa ada perbedaan pada penyelenggaraan proses belajar—bagaimana memaknai pendidikan; ada yang lebih menekankan pencapaian hasil, ada juga yang tekanannya justru lebih pada proses. Pada sisi hasil, karena pengaruh paradigma yang dianut tidak disadari prosesnya justru menjinakkan warga belajar, padahal pada rumusan tujuannya yakni memberdayakan. Dalam pemaknaan yang lain, praktek pendidikan lebih banyak memberikan pengetahuan dan tidak semata meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan sebagai penunjang peran dalam masyarakat, penyelenggaraan pendidikan lebih diarahkan agar orang yang mengikuti pendidikan tidak sekadar mengembangkan keterampilan

penunjang peran, peserta belajar justru didorong agar mampu dengan kesadarannya sendiri memilih peran sebagai apa dalam masyarakat.

Terlepas dari perdebatan pemaknaan terhadap praktek pendidikan, peranan pendidikan atau proses belajar mengajar itu sendiri sering menjadikan pesertanya justru tidak mampu mencapai tujuannya manakala tehnik, metode, dan pendekatan filosofi yang digunakan tidak tepat. Tentu banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya adalah tidak dilibatkannya peran, pengalaman, dan pengetahuan peserta (warga belajar) tersebut. Pada konteks itu muncul satu metode pendidikan yang mengedepankan pendekatan peranserta (*participatory*) pesertanya sebagai subjek, bukan sebagai obyek yang harus diceramahi. Peserta menjadi seorang partisipan yang diharapkan keterlibatannya secara penuh dalam proses pendidikan. Konsep yang dianut dalam metode seperti ini menggunakan pendekatan pendidikan untuk orang dewasa (*adult Education*) yang semua materi pendidikannya berbasiskan pengalaman dan pengetahuan partisipan itu sendiri.

Buku pendidikan populer (*Membangun Kesadaran Kritis*) ini dimaksudkan untuk “mengurai” pengalaman para pengguna metode pendidikan partisipatif kepada para fasilitator lain atau yang sedang belajar menjadi fasilitator masyarakat. Dalam proses penyusunan naskah buku ini memang sempat muncul pergumulan ketika ditemukan kontradiksi antara semangat ingin membukukan pengalaman agar bisa diambil pelajarannya oleh pengguna buku ini dan—idealisme untuk senantiasa menggunakan prinsip-prinsip partisipatif dalam semua media pendidikan.

Untuk itu buku ini seyogyanya ditempatkan sebagai media pendidikan, bagaimana mungkin menerapkan prinsip partisipatif jika saat menyusunnya sudah meletakkan segala-galanya secara ketat; rumusan, model, pola, atau tehnik bahkan tujuan menyelenggarakan pendidikan yang kami tuangkan dalam bagian buku ini. Disitulah kontradiksinya apabila Anda tak memprosesnya lagi apabila mau dipraktikkan.

Namun dengan menyadari keadaan seperti itulah justru akhirnya penyusunan bagian-bagian dari buku ini dengan sadar kami selalu membandingkan, mengkaitkan dengan basis pengalaman. Walaupun banyak tulisan tentang prinsip atau kaedah, media, hingga manajemen penyelenggaraan pendidikan dengan gaya tutur dan terkesan seperti berteori, namun sebenarnya kami sedang tidak semata-mata berteori—karena justru pada saat itulah sesungguhnya kami sedang terjadi proses menemukan teori dari pengalaman yang dialami selama ini. Oleh karenanya beberapa tulisan sengaja diolah disana-sini untuk dipadukan dengan pengalaman nyata sehingga membentuk struktur susunan pengalaman.

Dan mudah-mudahan antara tujuan pendekatan pendidikan partisipatif untuk memanfaatkan basis pengalaman partisipan yang menjadi ide dasar penyusunan buku ini dapat bertemu pada jalur yang sama ; yakni pengalaman yang terstruktur (*structured experience*).

Yogyakarta, 2000

Daftar Isi

Penghargaan & Terma Kasih	hal	I
Uluk Salam - Pengantar Penyunting	hal	III
Daftar Isi	hal	
Mengawali:Pendidikan Yang Membebaskan	hal	
BAGIAN I		
❑ Membongkar Paradigma	hal	
❑ Nasibnya Ilmu Pengetahuan	hal	
❑ Sylabus untuk Filsafat & Ideologi Pendidikan	hal	
❑ Lembar Cerita “I Mengancam Nyawa Kita”	hal	
❑ Lembar Cerita “Sekolah Gajah”	hal	
❑ Lembar Cerita “Kucing, Siti, Joko & Kamto”	hal	
❑ Paradigma Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Metode Dan Praktik Pendidikan	hal	
❑ Memahami Filsafat Pendidikan Paulo Freire	hal	
BAGIAN 2		
❑ Belajar Dari Realitas	hal	
❑ Pengalaman Memfasilitasi	hal	
❑ Proses Pendidikan Kritis	hal	
❑ Sylabus Metodologi Pendidikan	hal	
Bagian 3		
❑ Bahasanya Fasilitator	hal	
❑ Mengolah Media Pendidikan	hal	
❑ Kolaborasi antar Media	hal	hal
Bagian 4		
❑ Sekolah dimana Saja	hal	
❑ Visualisasi Pendidikan	hal	
❑ Cerita tentang “Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu”	hal	
❑ Belajar Memahami Persoalan	hal	
Bagian 5		
❑ Menyelenggarakan Pelatihan	hal	
❑ Latihan: Menyekolahkan Kembali Masyarakat	hal	
❑ Menyiapkan Latihan	hal	
Daftar Bacaan		

Mengawali

Pendidikan Yang Membebaskan Mansour Fakhri

Ada pandangan yang kuat dikalangan para pendidik radikal, bahwa pendidikan ataupun penyelenggaraan proses belajar-mengajar, diantaranya dalam bentuk pelatihan, pada dasarnya tidak pernah terbebas dari kepentingan politik ataupun terbebas demi melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi selalu digunakan demi melanggengkan ataupun melegitimasi dominasi mereka. Oleh karena itu hakekat pendidikan bagi mereka tidak lebih dari sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, relasi rasisme ataupun sistem relasi lainnya. Pandangan semacam itu dikenal dengan teori reproduksi dalam pendidikan. Berbeda dengan pandangan maupun teori "reproduksi" dalam pendidikan tersebut, ada pandangan maupun teori pendidikan yang juga datang dari kelompok pendidik radikal yang justru berangkat dari asumsi dan keyakinan bahwa pendidikan adalah proses "produksi" kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis lainnya. Pandangan kedua inilah yang dianut oleh sekelompok fasilitator yang menyusun buku refleksi ini. Oleh karena itu, pendidikan bagi kelompok kedua ini lebih merupakan proses pembebasan manusia. Pendirian mereka berangkat dari asumsi, bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada pada dasarnya mengalami proses dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender maupun karena hegemoni dan dominasi budaya lainnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu sarana untuk "memproduksi" kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasarat upaya untuk pembebasan. Buku ini, merupakan kompilasi dari refleksi pengalaman para pendidik dan fasilitator aliran yang kedua, yakni mereka yang percaya bahwa tugas pendidikan adalah memproduksi kesadaran kritis untuk suatu proses pembebasan. Oleh karena itu buku ini tidak ditulis berdasarkan hasil pemikiran belaka, melainkan suatu hasil refleksi dari pengalaman mengembangkan praktek "pendidikan populer" dari para fasilitator dalam jaringan INSIST. Oleh karena itu juga buku ini memuat tidak saja refleksi teoritik proses belajar yang dianut oleh para fasilitator yang mengkompilasi buku ini, namun juga memuat pengalaman berbagai penerapan metode pelatihan serta implikasinya terhadap berbagai teknik dalam penyelenggaraan proses belajar. Itulah maknanya dalam buku ini banyak dibahas dan dimuat contoh berbagai teknik dan media dari proses belajar yang membebaskan. Dengan begitu buku ini selain merupakan refleksi teoritik dan ideologis tentang pemikiran pendidikan, ia juga merupakan hasil kompilasi dokumen teknis pelatihan yang dapat digunakan oleh para pembaca untuk memfasilitasi proses belajar di tengah masyarakat. Sungguhpun demikian, buku ini bukanlah suatu buku panduan pelatihan (*training manual*), dan memang para penulisnya tidak bermaksud untuk merancang dan menulis buku panduan pelatihan.

Pendidikan untuk resistensi terhadap dominasi dan penindasan.

Bagaimana proses pembebasan dan proses belajar untuk membangkitkan kesadaran kritis dan pembebasan dilakukan? Para fasilitator dalam menjawab pertanyaan ini umumnya lebih konsentrasi pada metode ketika proses belajar diselenggarakan. Namun sesungguhnya, pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial dimana pendidikan diselenggarakan. Oleh karena itu, proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau yang menyumbangkan proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan diselenggarakan. Dalam era Globalisasi Kapitalisme seperti saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan bagaimana mengkaitkan konteks dan analisis isinya untuk memahami globalisasi secara kritis. Strategi umumnya fasilitator lebih tertuju untuk bagaimana membuat proses belajar mereka relevan terhadap formasi sosial yang dominan saat ini, yakni globalisasi kapitalisme dan menguatnya Neoliberalisme. Strategi seperti ini lebih berkesan menerima dan mensiasati justru untuk penyesuaian terhadap globalisasi. Sementara itu jarang proses belajar yang mengintegrasikan analisis globalisasi secara kritis dan bagaimana mereka berperan dengan proses kritik dan melakukan dekonstruksi, untuk menemukan solusi alternatif terhadap globalisasi, seperti misalnya menciptakan diskursus tandingan terhadap diskursus globalisasi yang dominan dengan perspektif alternatif

Untuk mendorong proses belajar menjadi peka terhadap persoalan ketidakadilan sosial era globalisasi ini, perlu setiap dalam penyelenggaraan proses belajar secara otonom menentukan visi dan misi sesuai perkembangan formasi sosial, bagaimana mereka memperjelas keberpihakan terhadap proses ketidakadilan sosial, serta bagaimana mereka menterjemahkan kesemua itu mampu diterapkan dalam metodologi dalam penyelenggaraan proses belajar. Oleh karena itu metode dan teknik **"hadap masalah"** menjadi salah satu kegiatan yang strategis untuk merespon sistem dan diskursus yang dominan. Persoalannya, dalam penyelenggaraan proses belajar selalu ditemukan kelemahan sekaligus kekuatannya, seringkali menjadi arena yang paling tidak terkontrol dan tidak termonitor. Sehingga diperlukan mekanisme yang memungkinkan peserta proses belajar sebagai subjek dan pusat kegiatan penyelenggaraan proses belajar dan konstitusi utama proses belajar memungkinkan memiliki peran kontrol dan monitor untuk mewujudkan proses belajar yang membebaskan. Oleh karena itu orientasi untuk setiap peserta untuk menghayati visi dan misi mereka, serta kesadaran kritis peserta sangat diperlukan jika akan meletakkan peserta belajar sebagai subyek dan pemonitor proses dan metode untuk transformasi sosial.

Buku ini berusaha untuk melakukan analisis kritis bagaimana paradigma pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan dibalik metode penyelenggaraan proses belajar dan dimana letak posisi peserta didalamnya. Bahkan secara kongkrit buku ini menyajikan bagaimana kaitan antara teori pendidikan dan metode digambarkan secara kongkrit, dan disajikan dalam bentuk "panduan pelatihan" atau training manual. Dengan cara penyajian dan analisis seperti ini diharapkan memberi inspirasi pembaca untuk dapat menemukan model sistem dan metode pelatihan alternatif yakni proses belajar yang meletakkan peserta sebagai subyek, proses belajar memberdayakan warga belajar dan berwatak demokratis. Secara lebih khusus buku ini berusaha untuk menjembatani antara berbagai ideologi dibalik metode penyelenggaraan proses belajar dan, atau paradigma pendidikan yang diperankan dalam penyelenggaraan proses belajar. Oleh karena berbagai penyelenggaraan pendidikan sesungguhnya mewakili berbagai pandangan paradigma sosial, maka dalam buku ini dibahas mengenai pendirian teoritik dan paradigma pendidikan serta implikasi dan akibatnya terhadap

metodologi dan teknik pendidikan. Oleh karena itu buku ini memuat tiga bahasan yang saling berkaitan yakni teori dan ideology pendidikan, metodologi dan praktek pendidikan.

Dalam perspektif kritis, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap sistem dan 'ideologi yang dominan' yang tengah berlaku dimasyarakat, serta menantang sistem tersebut untuk memikirkan sistem alternatif kearah transformasi sosial menuju suatu masyarakat yang adil. Tugas ini dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan sruktur ketidakadilan sosial, serta melakukan dekonstruksi terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa netral, obyektif maupun "*detachmen*" dari kondisi masyarakat.

Visi kritis pendidikan terhadap sistem yang dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistem sosial baru dan lebih adil menjadi agenda pendidikan dibalik penulisan buku ini. . Dalam perspektif kritis—yang dianut oleh para penulis buku ini, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami "dehumanisasi" karena sistem dan struktur yang tidak adil. Paham pendidikan kritis ini cocok dengan paradigma transformatif. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam perpektif ini juga menjadi arena kritik ideologi. Proses belajar dalam bentuk pelatihan bagi para buruh misalnya, peserta pelatihan, perlu ditantang untuk memahami proses eksploitasi yang mereka alami, serta memikirkan proses pembebasan dari alienasi dan eksploitasi buruh, disamping penekanan pada teori motivasi kerja demi efisiensi yang hanya menguntungkan akumulasi kapital tersebut. Demikian halnya dalam kontek pelatihan pertanian misalnya, para petani saat ini sering diarahkan hanya untuk memenuhi ambisi produktivitas dan efisiensi sebagai implikasi dari pendukung pertanian dari pandangan dominan Revolusi Hijau dan rekayasa genetika, namun jarang difasilitasi untuk mempertanyakan relasi kekuasaan dan bencana bagi para petani dari suatu teknik pertanian. Dalam kontek itulah pilihan paradigma pendidikan dan proses belajar memainkan peran strategis untuk proses perubahan dan transformasi sosial.

Buku ini sepenuhnya ditulis dengan semangat "Freirean," ataupun melanjutkan tradisi pendidikan populer Freirean. Bagi penganut mazhab Freirean, hakekat pendidikan ataupun pelatihan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis. Perlu diingatkan bahwa Freire (1970) membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasarkan pada kesadaran idologi masyarakat.¹⁸ Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah 'proses memanusiakan manusia kembali'. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses 'demumanisasi'. Pendidikan sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis entang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).¹⁹ Justru perhatian dan fokus

¹⁸ Lihat beberapa buku Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger, 1986. Juga: Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1981. Lihat juga: Freire, P. & Shor, I. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education* South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986.

¹⁹ Lihat Smith, W.A. *Themaning of Conscientacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy* Amherst: Center for International Education, UMASS, 1976.

utama buku ini adalah mengupas tentang bagaimana membangkitkan kesadaran kritis dilaksanakan dengan metode dan teknik yang emansipatoris kritis pula.

Buku ini juga ditulis dengan semangat kritik terhadap mazhab pendidikan yang terpengaruh pemikiran Positivisme. Hal ini mengingat bahwa ternyata kuatnya pengaruh positivisme dalam diri banyak fasilitator, juga berpengaruh terhadap praktek pendidikan dan pelatihan, proses belajar lainnya terhadap masyarakat yang justru bertolak belakang dengan semangat pembebasan dan transformasi sosial. Metode yang dikembangkan banyak pendidikan dan pelatihan dimasyarakat mewarisi pikiran positivisme seperti obyektivitas, empiris, tidak memihak pada peserta, berjarak dengan obyek belajar (*detachment*), rasional dan bebas nilai membuat banyak fasilitator yang sesungguhnya justru menghambat proses pembebasan dan menghilangkan watak dan menumpas benih-benih emansipatoris pada setiap proses pendidikan dan pelatihan.²⁰ Penyelenggaraan pendidikan dalam perspektif positivistik merupakan proses fabrikasi dan mekanisasi pendidikan untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan 'pasar kerja'. Proses belajar yang diselenggarakan juga tidak toleran terhadap segala bentuk '*non positivistic ways of knowing*' yang disebut sebagai tidak ilmiah. Pendidikan menjadi a-historis, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Peserta didik untuk tunduk pada struktur yang ada mencari cara-cara dimana peran, norma, dan nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Asumsi yang mendasari pendidikan itu adalah bahwa tidak ada masalah dalam sistem yang ada, masalahnya terletak pada sikap mental, pengetahuan dan ketrampilan peserta belaka, termasuk kreativitas, motivasi, keahlian teknis peserta. Oleh karena itu dalam perspektif positivisme, pendidikan dan pelatihan lebih dimaksud untuk mengembangkan kecerdasan, ketrampilan dan keahlian peserta pelatihan belaka, sementara komitmen, keyakinan dan kepercayaan terhadap sistem yang lebih adil dan motivasi untuk menantang terhadap struktur sosial yang ada tidak dilakukan, namun lebih sibuk memfokuskan pada bagaimana membuat sistem yang ada bekerja.

Sementara itu, keseluruhan uraian dari buku ini justru berusaha untuk meletakkan proses belajar dalam kerangka proses transformasi sosial dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Untuk meletakkan proses belajar dalam peran transformasi sosial, pertama perlu melakukan analisis struktural tentang lokasi pemihakan pada penyelenggaraan proses belajar terlebih dahulu. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas terhadap siapa, pendidikan sulit diharapkan menjadi institusi kritis untuk pembebasan dan perubahan sosial. Pendidikan juga perlu melakukan identifikasi issue issue strategis dan menetapkan visi dan mandat mereka sebagai pendidikan untuk pemberdayaan. Tanpa pemihakan, visi, analisis dan mandat yang jelas, pendidikan tanpa disadari telah menjadi bagian dari "*status quo*" dan ikut melanggengkan ketidakadilan. Bahkan tanpa pemihakan yang jelas, pendidikan hanyalah menjadi alat penjinakan atau alat hegemoni dari sistem dan ideologi kelompok dominan. Kesemuanya pendirian pendidikan ini juga berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan dan proses belajar mengajar dalam suatu proses pendidikan.

²⁰ Lihat: Schroyer, T. *The Critique of Domination: The Origins and Development of Critical Theory*. Boston: Beacon Press, 1973.

Pendidikan yang memanusiakan Fasilitator dan Peserta didik.

Para penulis buku ini juga melihat bahwa peranan fasilitator sangat strategis secara positif maupun negatif dalam setiap proses belajar. Untuk itu dalam buku ini usaha untuk membebaskan fasilitator dari proses dehumanisasi juga mendapat perhatian. Inti dari pembebasan fasilitator adalah justru dengan mentransformasikan hubungan fasilitator-peserta, dalam buku ini justru mendapat porsi bahasan yang memadai. Itulah sebabnya dalam buku ini banyak dibahas dan dicontohkan tentang bagaimana memungkinkan dalam penyelenggaraan pendidikan terjadi proses transformasi hubungan antara fasilitator dan peserta dari hubungan yang persepektif yang mendominasi menjadi hubungan yang membebaskan. Dalam perspektif pendidikan yang menindas, para fasilitator berperan dan menempatkan diri mereka justru sebagai subyek pelatihan, sementara itu peserta justru diletakkan sebagai obyek. Itulah sebabnya mengapa buku ini ditulis justru dengan semangat untuk mentransformasikan hubungan antara fasilitator dan peserta menjadi hubungan yang "dialogis". Hubungan fasilitator dan peserta dibanyak sekali penyelenggaraan pendidikan sering terjadi lebih bersifat hubungan atau relasi kekuasaan atau "*subjugation*" yakni proses penjinakan dan penundukan, terutama pada pendidikan dan pelatihan yang menjadikan peserta sebagai obyek. Pendirian yang dianut oleh para penulis buku ini adalah, pendidikan yang meletakkan peserta sebagai obyek pelatihan, adalah pendidikan penjinakan dan oleh karena ia bagian dari problem dehumanisasi. Paradigma pendidikan yang dianut oleh para penulis buku ini tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur diluarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasi relasi "*knowledge power*" dan dominasi hubungan yang 'mendidik dan 'yang dididik.

Sungguhpun banyak orang pesimis untuk menjadikan pendidikan dan pelatihan menjadi organ independen untuk kesadaran kritis dan pembebasan, namun para penulis buku ini justru merasa sangat optimis terhadap pendidikan yang membebaskan. Oleh karena itu dalam buku ini dicontohkan tentang bagaimana menciptakan peluang untuk senantiasa mengembalikan fungsi pendidikan dan pelatihan sebagai proses transformasi sosial. Usaha yang perlu dilakukan sebelum melakukan transformasi sosial adalah mentransformasi diri sendiri yakni membongkar struktur tidak adil dan relasi yang tidak demokratis didalam dunia pendidikan lebih dahulu. Ini berarti menggugat watak otoriter dan feodalisme dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian diperlukan suatu usaha kolaborasi antara fasilitator dan peserta belajar untuk secara bersama-sama melakukan transformasi relasi mereka menjadi lebih egaliter dan demokratis.

Kesimpulan

Akhirnya, buku ini selain merupakan refleksi kritis dan menyeluruh terhadap posisi pendidikan dalam struktur sosial, juga memberikan inspirasi dan contoh kongkrit pada para pembaca tentang bagaimana pendidikan yang membebaskan dilaksanakan. Bagian yang terpenting buku ini, selain contoh metode dan teknis pelatihan yang membebaskan, adalah justru memberikan ruang reflektif dan pertanyaan akan pemihakan, visi maupun ideologi suatu kegiatan pendidikan. Karena memang setiap proses pendidikan dan pelatihan selalu dihadapkan pada pilihan antara menyesuaikan diri dan mereproduksi sistem yang ada, atau memerankan peran kritis terhadap sistem yang ada. Jika proses belajar lebih dimaksudkan untuk menyiapkan 'sumber daya manusia' untuk mereproduksi sistem yang tidak adil, tanpa menggugatnya, maka proses belajar yang diselenggarakan tersebut adalah bagian dari masalah. Karena dengan posisi seperti itu pada dasarnya proses belajar tersebut justru ikut melanggengkan ketidakadilan masyarakat. Dengan kata lain penyelenggaraan pendidikan telah gagal memerankan visi utama pendidikan sebagai 'pemanusiaan manusia' untuk menjadi subyek

transformasi sosial. Transformasi yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan hubungan (*relationships*) yang secara fundamental baru dan lebih baik. Buku ini membantu fasilitator untuk memproses untuk konstruksi wacana 'struktur' sosial, ekonomi, politik, budaya dan pengetahuan yang lebih adil.

Buku ini sendiri memberi ruang bagi perenungan lebih mendasar tentang fungsi dan peran pendidikan dimasa mendatang. Dalam konteks transformasi sosial, isi buku ini menyediakan kemungkinan akan peran kritis penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan selain menciptakan relasi lingkungan, sistem prasarana penyelenggaraan proses belajar yang demokratis. Dalam sistem pendidikan yang otoriter dan tidak demokratis, sulit bagi penyelenggaraan pendidikan memerankan peran kritisnya. Dengan demikian langkah strategis terpenting adalah justru menciptakan proses belajar yang otonom dan partisipatori dalam pengembangan kurikulum, dan menciptakan ruang bagi proses belajar untuk menjadi diri mereka sendiri. Dengan demikian setiap pendidikan adalah otonom dan unik untuk menjadi diri mereka sendiri. Jika demokratisasi pendidikan terjadi akhirnya akan melahirkan masyarakat otonom dan demokratis pula. Pendidikan yang demokratis akan melahirkan masyarakat yang demokratis dan akhirnya akan menyumbangkan lahirnya bangsa yang demokratis.

Yogyakarta, Desember 2000

Bagian I

Membongkar Paradigma

NASIBNYA ILMU PENGETAHUAN,

Ilmu Pengetahuan boleh jadi merupakan tenaga terkuat yang pernah dilihat umat manusia. Sebegitu kuatnya hingga ia adalah bukan apa-apa dibanding dengan potensi yang dimilikinya. Dimasa mendatang, peradaban kita akan kebesaran dan kekuatan yang dimiliki ilmu pengetahuan ternyata merupakan usaha sia-sia yang sangat memilukan dan memalukan. Kekuatan dasyhat ilmu pengetahuan justru malah sangat membahayakan, khususnya bila digunakan oleh mahluk serakah, irasional dan kompulsif dengan penunjang peradaban yang tidak memadai seperti manusia. Hal itu sama saja seperti seekor monyet yang menemukan pistol yang berisikan peluru. Ilmu pengetahuanpun telah melalui perjalanan panjang. Ia harus berjalan menghadapi cobaan berat dari kekuatan-kekuatan berwatak jahat yang masih ingin mempertahankan sisa-sisa kekuatan dan kehormatan mereka. Seperti anak jenius yang aneh, ia dikucilkan oleh yang lainnya bahkan didiskriminasi dan diolok. Tapi kita semua tahu bahwa dialah yang pada akhirnya justru menjadi pemenangnya.

Segala macam bentuk usaha manusia selalu didasarkan pada tujuan, tapi tujuan dan jalannya menuju tujuan tersebut selalu dipilih berdasarkan nilai dan keyakinan yang dimiliki. Perwujudan terhadap apa yang hendak dicapai yakni pendorong dari seluruh usaha sehingga tujuannya-pun merupakan nilai yang dianut oleh mereka. Nilai adalah hal yang sangat penting bagi manusia, karena nilai sesuatu hal yang memberi makna terhadap kehidupan yang dimiliki manusia, nilai adalah jiwa yang memberi perasaan kepada manusia—bahwa dialah seorang manusia, nilai adalah esensi dari keberadaan manusia sendiri. Sehingga dalam segala macam upaya apapun jangan pernah kita kehilangan nilai, jangan pernah kita kehilangan jiwa tujuan manusia, jangan pernah kita hilang manusianya sendiri.

Ilmu pengetahuan dimulai dengan penuh sarat nilai, dengan penuh sarat tujuan yang amat mulia. Ia adalah perjuangan terhadap kebohongan, perjuangan terhadap pembebasan dari belenggu kebodohan dan ketidaktahuan, keacuhan dan kebohongan yang semuanya merupakan kejahatan akan hati nurani manusia sendiri. Dan ia harus melalui perjuangan yang amat berat, pengorbanan terhadap ribuan jiwa manusia, jiwa-jiwa yang ihlas berkorban demi keyakinan mereka, menghadapi ribuan jiwa yang melawan juga untuk keyakinan mereka. Memang semuanya tidak segampang hitam putih, yang pasti dunia modern menganggap mereka yang berkoban demi ilmu pengetahuan sebagai pahlawan sementara mereka yang berjuang mengkritisi malah mendapat label sebagai penjahat. Jika perjalanan sejarah berkebalikan dengan sekarang sudah tentu anggapan di atas juga akan berbalik pula. Yang pasti ilmu pengetahuan waktu itu berjuang melawan kekuasaan lama yang sudah tua, sudah waktunya minggat. Toh tidak ada yang kekal kecuali Gusti diatas sana! Dan tentu wajar saja kekuatan tua itu melawan dan mempertahankan diri dalam keadaan menghadapi ajal sekalipun.

Setiap sistem terkandung nilai dan kepercayaan tersendiri. Semuanya boleh-boleh saja dan memang dibutuhkan agar sistem itu dapat berjalan seoptimal mungkin. Tapi jangan pernah lupa bahwa ada tujuan utama manusia yang paling luhur dengan nilai yang luhur pula, sebuah nilai universal yaitu nilai kemanusiaan, nilai yang menjadikan kita manusia. Adalah nilai tersebut dengan tujuannya keseluruhan dari usaha manusia dituju. Adalah nilai itu dan tujuannya yang menjadi pencetus seluruh keyakinan yang muncul baik dimasa lampau, sekarang ini ataupun masa depan. Masalahnya dengan sistem yang memiliki tata nilai sendiri seperti yang telah berulang-ulang kali terjadi dalam sejarah, yaitu bahwa nilai-nilai sempit sistem itulah yang menggantikan nilai luhur manusia sehingga tujuannya pun menjadi tujuan egois

sistem itu sendiri. Bagi sistem tersebut akhirnya hidup dan sadar bahwa ia mempunyai keinginan sendiri sehingga mengeksploitasi bahkan memperbudak manusia yang merupakan pembuatnya untuk mencapai tujuan-tujuan egoisnya sendiri. Ketika saat itu manusia akan mulai sadar akan hal ini dan mencoba menggantikan sistem tersebut oleh sistem baru yang menawarkan pengembalian kembali kejalan semula, yang pada akhirnya sistem baru itupun akan salah alur lagi sehingga siklus akan berjalan di tempat. Sebuah siklus yang tampaknya tidak pernah henti. Bahaya terbesar suatu sistem adalah pendogmaan terhadap nilai-nilai sempit tiap keyakinan yang seharusnya bersifat sementara dan elastis bahkan plastis terhadap perkembangan jaman. Dan inilah yang sekarang terjadi pada ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan telah begitu jauh keluar dari jalur aslinya, ilmu pengetahuan telah kehilangan maknanya bagi manusia. Ia telah begitu menjauh sehingga manusia tidak merasa dekat dengan ilmu pengetahuannya sendiri, sehingga kegunaannya telah hilang dan daya pikatnya mulai luntur, mengendur dengan tajam. Ilmu pengetahuan sekarang tidak pernah memberi manfaat terhadap manusia, ia pun tidak pernah memberi jawaban kepada penciptanya, hanyalah alasan ataupun menggantikan arah pembahasan yang sama-sama hampanya. Ilmu pengetahuan adalah kekuatan yang amat sangat dahsyat sehingga untuk bermain-main tanpa tujuan sesungguhnya sangatlah berbahaya. Ditambah ilmu pengetahuan kini justru digunakan oleh sistem-sistem yang lebih rakus dan jahat dengan tujuan picik mereka. Sistem-sistem seperti politik dan ekonomi yang berhasil menguasai jalan dan arah perkembangan. Seperti politik beserta anaknya yang bernama sistem militer, telah mengarahkan ilmu pengetahuan pada pengembangan senjata-senjata pemusnah massal yang amat sadis dan berbahaya. Politik adalah sistem irasional dengan variabel-variabel yang kompleks dan sulit dimengerti oleh manusia sehingga sangat sulit ditebak. Adalah kebodohan total memberikan sistem yang tak dapat dipercaya tersebut dengan kekuatan maha dasyat, dan dengannya sekarang memiliki kemampuan meratakan semua hasil usaha dan peradaban manusia dalam waktu lima jam. Adapula ekonomi juga merupakan sistem irasional yang bertujuan meningkatkan produksi dan daya konsumsi manusia kedalam tingkatan yang tak terbatas. Yang lebih mengerikan adalah penggunaan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan produksi dengan kecepatan yang menakjubkan dengan tujuan yang jelas sangat tidak masuk akal. Khususnya dalam keterbatasan sumberdaya alam ataupun kemampuan planet bumi untuk menampung beban seperti itu ataupun penggunaan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan daya konsumsi masyarakat. Menjejal mereka dengan ilusi-ilusi kebahagiaan hidup yang merupakan kebohongan belaka. Dengan kemampuannya menciptakan dunia virtual yang begitu menawan dan romantis sehingga manusia yang memang tertekan rasa kerinduannya akan kesederhanaan hidup akan dengan senang menggantikan kehidupan asli mereka dengan ilusi belaka yang tidak bermanfaat. Menjejal mereka dengan nilai-nilai keliru yang bertujuan meningkatkan omzet dan keuntungan, meningkatkan ketidak-masuk-akalan. Memang benar-benar zaman edan!

Politik dan Ekonomi berkolaborasi dengan menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan gila, dengan nilai gila mereka menghancurkan tujuan mulia dan nilai mulia kemanusiaan. Jelas-jelas adalah waktunya manusia bangkit melawan kekuatan-kekuatan di atas serta mencoba mengarahkan nasibnya ke jalur yang lebih menjanjikan pemenuhan tujuannya. Adalah waktunya manusia memikir ulang paradigma politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan bahkan kebudayaan sendiri, menemukan permasalahannya dan mengganti dan mengubahnya agar cocok dengan keinginannya. Tapi tidak untuk digantikan oleh mesin lain yang berpotensi menguasai manusia lagi dan mengancamnya dengan kehancuran lagi. Yang harus dipastikan adalah penetapan dinamisme yang sehat dengan diiringi perubahan nilai-nilai operasional sempit agar mengakomodasi perubahan waktu dimana semuanya berada di bawah naungan nilai universal dengan tujuan mulianya.

Jurang pemisah ilmu pengetahuan terhadap manusia dapat dilihat oleh obsesinya mensekulerkan segala hal. Ia mengkotak-kotakkan semua, menjadikannya benda obyek yang dapat dijelaskan secara obyektif pula. Ia melanggar kesucian segala hal sehingga menjadikannya profan, menjadikannya tidak suci dan tidak bermakna, karena manusia

adalah makhluk yang sangat subyektif yang membutuhkan arti dalam banyak benda-benda disekelilingnya untuk membuat hidupnya berarti. Tapi obsesi ilmu pengetahuan sangat kuat bagaikan dogma yang sulit dibunuh. Tapi ketika ilmu pengetahuan telah menjelaskan apa itu cinta, apa itu emosi, apa itu prinsip maka ketahuan bahwa yang ditawarkannya hanyalah ilusi belaka yang tak bermanfaat, tak bermakna dan membuktikan dirinya sebagai kesalahan. Karena dalam usahanya menghilangkan subyektifitas ia telah kehilangan kontak dengan manusia. Ia tidak mengerti bahwa manusia tidaklah obyektif tetapi sangat subyektif, dan bahwa subyektifitas manusialah pemberi makna akan kehidupan manusia, subyektifitas nilai luhur manusia. Dalam hal ini ilmu pengetahuan sangat kalah dengan seni yang berhasil menampilkan individu sebagai temanya. Tapi obyektifitas ilmu pengetahuan sendiri telah menjadi obyektifitasannya, bahwa dalam usahanya mencapai obyektifitas sempurna, ia telah menolak segala macam perspektif lain yang dianggapnya subyektif. Yang tidak dilihatnya adalah bahwa keobyektifitasan ilmu pengetahuan adalah hanya salah satu dari perspektif yang tersedia untuk melihatnya, adalah bahwa ilmu pengetahuan telah dalam mempertahankan satu obyektifitas hilang akan keobyektifitasannya, karena ia telah menjadi sangat subyektif. Ilmu pengetahuan tidak mengakui kebenaran pendapat lain yang melalui perspektif yang berbeda dengan perspektif ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan hadir untuk membebaskan manusia dari belenggu gereja yang sangat represif terhadap pengemukakan pendapat yang tidak sejalan dengan perspektif gereja. Ilmu pengetahuan menentang kepicikan pandangan gereja, ia juga menentang penggunaan kekerasan oleh gereja demi memuaskan pandangan mereka yang dangkal. Harus diingat ilmu pengetahuan sesungguhnya bukanlah melawan sebuah agama melainkan menentang sebuah struktur kekuasaan yang memihak pada golongan elit, yang dalam hal ini para pendeta dan paus beserta bangsawan-bangsawan yang telah menjadi sekutu mereka. Para ilmuwan tidak dibunuh dan disiksa karena mereka menentang keinginan Tuhan ataupun kebaikan umat manusia, mereka dibunuh karena mereka mengancam validitas hegemoni gereja beserta pendeta-pendetanya untuk menjadi penguasa dan memiliki kekuasaan besar. Persekusi terhadap para ilmuwan dan orang-orang lain yang berani menentang gereja adalah keseluruhan dari hadirnya gerakan pembebasan dari belenggu manusia oleh orang Barat. Pergerakan inilah yang akan menjadikan Barat peradaban terkuat dan yang paling berpengaruh didunia selama beberapa abad ini. Tapi dalam perjalannya ilmu pengetahuan telah tumbuh begitu kuatnya sehingga hegemoninya telah mencakupi segala sisi dari manusia modern. Bahayanya terletak dari pendogmaan nilai-nilai ilmu pengetahuan itu sendiri. Dan ini sudah terjadi, bukankah ilmu pengetahuan telah terstruktur sedemikian rupa sehingga ia telah mempunyai arogansi untuk menyatakan dirinya sebagai satu-satunya yang berhak dalam menyatakan kebenaran, sama seperti yang diaku oleh para pendeta dan paus jaman pertengahan. Ilmu pengetahuan telah membentuk gereja baru dimana hanya segelintir orang saja yang berhak untuk mendapatkan dan mengeluarkan kebenaran, sementara semua pernyataan yang tidak datang dari "gereja" ilmu pengetahuan adalah kebohongan dan ketololan belaka. Ilmu pengetahuan telah menggantikan gereja (agama) tetapi dengan memiliki kesempatan yang sama. Sekarang cara persekusi "gereja" ilmu pengetahuan tidaklah melalui pengadilan untuk menyiksa dan membunuh orang-orang yang tidak konform, yang tidak *nurut*, tetapi melalui sebuah sistem yang diatur sedemikian rupa sehingga ide-ide dan rencana orang-orang "pembangkang" ini tidak akan pernah didengar ataupun disetujui, baik melalui media massa yang terlalu bias terhadap kemampuan dan kesucian dogma-dogma ilmu pengetahuan maupun masyarakat yang terhipnotis dan terlalai oleh keagungan yang dipertunjukkan ilmu pengetahuan sehingga mereka mempunyai semacam "pendapat umum" dan "akal sehat" yang bertujuan menangkis segala macam bentuk pelanggaran tersebut. Ilmu pengetahuan harus diubah jika nasibnya tidak akan sama seperti gereja abad pertengahan, karena ilmu pengetahuan adalah kekuatan yang bisa sangat bermanfaat bagi manusia jika digunakan dengan cara yang bijaksana. Ilmu pengetahuan juga harus melepaskan diri dari sistem-sistem yang hanya akan merugikan manusia pada jangka panjang.

Walhasil ilmu pengetahuan tidak pernah memberikan jawaban untuk manusia. Viagra bukanlah jawaban, pestisida bukanlah jawaban, apalagi rekayasa genetika dsb. Sebegitu banyak yang telah dia hasilkan, tetapi sebegitu banyak yang tidak bermutu, bahkan banyak yang berbahaya. Kehampaan makna bisa jadi merupakan penyebab kehancuran ilmu pengetahuan dimasa mendatang. Tapi bukanlah ilmu pengetahuan yang bersalah, ia tetap merupakan kekuatan yang jika digunakan secara masuk akal akan sangat berguna bagi perwujudan cita-cita manusia, yang mungkin pada akhirnya hanyalah sesederhana pencarian kebahagiaan sejati. **(Roem T & Toto R)**

Filsafat dan Ideologi Pendidikan

Tujuan

- Peserta mengenal dan paham konsep dasar dan teori pendidikan
- Peserta bersikap kritis terhadap teori dasar dan falsafah pendidikan.

- ❑ Peserta mampu belajar secara mandiri dan berperan serta selama proses pendidikan dengan menggunakan pengalamannya sebagai dasar pendidikan

Pokok Bahasan

- ❑ Filsafat pendidikan Paulo Friere
- ❑ Tiga pendekatan pendidikan
- ❑ Implementasi konsep pendidikan orang dewasa

Metode

- ❑ Diskusi kelompok
- ❑ Brainstorming

Alat / bahan

- ❑ Kertas Plano, Manila Kecil, Spidol
- ❑ Lembar cerita “Kucing, Siti, Joko dan Kamto”
- ❑ Lembar cerita “Sekolah Gajah”
- ❑ Makalah “ Falsafah Pendidikan Puolo Friere “
- ❑ Makalah Paradigma pendidikan dan Implikasinya terhadap metode dan praktek pendidikan

Waktu

- ❑ 360 menit efektif

P r o s e s

- ❑ Berilah penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok dari acara ini
- ❑ Galilah sebanyak-banyaknya menurut peserta apa yang dipahami tentang pendidikan
- ❑ Fasilitator bisa menggunakan lembar cerita tentang “Sekolah Gajah di Lampung” dan “Kucing, Siti, Joko dan Kamto”
- ❑ Gali pendapat peserta tentang cerita tersebut, bagaimana kesan peserta terhadap cerita tersebut dan apa konteksnya terhadap praktek-praktek pendidikan yang ada.
- ❑ Bagikan kepada setiap peserta dua makalah bahan bacaan.
- ❑ Minta kepada setiap peserta untuk membaca dan menyimak apa yang bisa dipelajari dari dua bahan bacaan tersebut, berilah waktu yang cukup panjang, misalnya satu jam penuh. Jika perlu kertas bahan bacaan itu boleh dicoret-coret untuk memberi catatan kaki dan tanda tertentu untuk hal-hal penting.
- ❑ Setelah satu jam penuh, minta peserta untuk berkumpul kembali dan bagi menjadi kelompok – kelompok yang beranggotakan tidak lebih dari 5 orang. Selanjutnya beri waktu bagi kelompok untuk mendiskusikan dan merumuskan kesimpulan tentang :

- ❑ Intisari dari dua konsep yang ada dalam dua makalah tadi
- ❑ Apa pengertian pendidikan dari dua makalah tadi
- ❑ Apakah ada yang membedakan antara pengertian pendidikan dari konsep dalam makalah tadi dengan konsep pendidikan yang ada saat ini atau yang dikenal oleh peserta selama ini.

- Dari praktek yang ada saat ini, apakah metode, peran peserta, fungsi pendidiknya berbeda.
- Bagaimana sikap peserta sendiri terhadap konsep tadi dan dalam konteks praktek pendidikan saat ini.
- Berilah waktu yang dianggap cukup untuk menyelesaikan pembuatan rumusan kesimpulan tadi hingga ketemu kesimpulan yang paling lengkap, jikalau perlu minta masing – masing kelompok mengilustrasikan kesimpulan mereka menjadi sebuah simbol atau gambar yang mengandung kesimpulan mereka tentang pendidikan.
- Selanjutnya minta wakil kelompok untuk menjelaskan apa hasil diskusi dan arti dari ilustrasi yang dibuat kelompoknya.
- Diskusikan hasil presentasi dari masing – masing kelompok tadi, analisislah mengapa sampai peserta membuat kesimpulan seperti itu, lantas simpulkan dengan mengajak peserta untuk melihat kembali apa yang bisa dipelajari dari hasil diskusi tadi.
- Jika terjadi perbedaan pendapat, jelaskan sekali lagi bahwa bagaimanapun pendidikan ini diselenggarakan dengan tetap melihat peserta sebagai subjek, orang yang dewasa, dan karenanya semua orang berhak untuk berpendapat dan berkeyakinan terhadap sesuatu. Gunakan teknik memecah kebekuan jika perbedaan yang terjadi tajam dan tak bisa dikompromikan dengan penjelasan semua orang boleh beda pendapat dan keyakinan. Misalnya dengan menggunakan bahan bacaan *ice breaker* “Bahayanya minum bagi kesehatan”.

Lembar Cerita

TEH MENGANCAM NYAWA KITA

Bagi masyarakat yang sudah terlanjur menggemari minum teh, atau bahkan telah menjadikan teh sebagai minuman tradisi keluarga seperti rakyat Jepang nampaknya harus mulai mengurangi kesenangannya. Dua orang peneliti senior kesehatan dari Institut of Advanced Research di University of California, LA baru – baru ini mempresentasikan hasil temuannya bahwa zat hijau daun teh ternyata penyebar kanker yang bisa mematikan penderitanya. Zat itu menjadi zat pencahar yang sangat kuat, yang pada tingkat tertentu akan menyebabkan terjadinya luka pada dinding Limpa dan hati. Akibatnya akan terjadi peradangan berat pada kelenjar Limpa dan Hati. DR. Francis Edel dan DR. Jack Eiss, kedua ilmuwan tersebut menjelaskan hasil temuannya 80 % dari 470 pasien yang dia teliti karena menderita kanker selama 5 tahun terakhir ini ternyata akibat radang Limpa dan Hati yang disebabkan larutan zat hijau teh pada kelenjar limpa dan hati mereka. Pasien – pasien itu bahkan saat ini telah mencapai stadium kritis yang berarti semakin sedikit peluang disembuhkannya, Ancaman bagi mereka adalah mati mendadak. Komentar DR. Edel “ saya sarankan anda mulai mengurangi kesenangan minum teh mulai saat ini, sama seperti rokok, walaupun orang banyak bilang nikmatinya apalagi jika disajikan saat hangat, tapi ingat ia dia menyebabkan kanker pada diri peminumnya...” kurangilah, jika perlu jangan meminumnya lagi ..!” demikian DR. Jack memberi tambahan nasehatnya partnernya.

Penggunaan Lembar Panduan Fasilitator

- Carilah Koran atau majalah yang bisa anda dapat disekitar lokasi belajar.

- Sisipkan LPF tadi didalamnya, bacalah seolah LPF itu bagian dari halaman majalah tadi, beri prolog seperlunya yang mengalihkan perhatian peserta dari perdebatan, dan buat selogis mungkin kenapa tiba – tiba anda ingin membaca berita.
- Minta mereka untuk mendengar dan mencermati isi dari berita itu, selanjutnya setelah anda selesai membaca tanyakan kepada mereka :
 1. Apakah berita itu jelas, dan bisa dipahami maksudnya, adakah yang perlu diulangi.
 2. Tanyakan apa pendapat dan sikap mereka setelah mendengar berita itu, percaya, ragu – ragu, atau bahkan tidak percaya. Catat jawaban mereka pada papan yang mudah terbaca dengan menggunakan skala 0 – 10.

0 5

10

Tidak percaya _____ ragu-ragu

percaya

3. Tanyakan lagi selanjutnya : Jika nanti saat *Tea Break* panitia menghadirkan I untuk peserta apakah mereka tetap mau meminum I tersebut. Catat sekali lagi jawaban mereka dengan skala yang sama.
4. Lantas analisislah dengan mendiskusikan :
 - Mengapa percaya dan tidak mau minum I
 - Mengapa ragu – ragu
 - Mengapa tidak percaya dan tetap mau minum
5. Simpulkan bersama – sama dan berilah tekanan terhadap kesimpulan yang mengandung :
 - Adanya alasan menolak dan menerima informasi baru, adanya daya tolak dan daya terima pada setiap orang.
 - Adanya latar belakang yang mempengaruhi daya tolak dan daya terima itu
 - Sulitnya merubah kebiasaan dan pengetahuan lama yang sudah ada dipikiran setiap orang. Apalagi pikirannya sudah dipraktekkan menjadi kebiasaan sehari – hari sementara informasi baru yang diterima tidak lazim. Dan ingatkan bahwa setiap orang juga memiliki kecenderungan hantam rata dan membenarkan pendapatnya sendiri.
 - Pada saat itulah perlunya sikap terbuka dan kritis untuk menguji setiap informasi yang baru sebagai alat untuk mengevaluasi atau merefleksikan diri sendiri sebagai bandingan terhadap munculnya perkembangan dan dinamika sosial yang terus berubah.

Lembar Cerita

“SEKOLAH GAJAH” Toto Raharjo

Di Zaman Orde Baru kala itu, kita masih ingat tentang Sekolah Gajah Di Lampung—tepatnya di Way Kambas! Yang didirikan oleh Pemerintah, konon merupakan reaksi pemerintah terhadap pelanggaran para gajah yang telah

KUCING, SITI, JOKO dan KAMTO
Toto Raharjo

Hampir setiap hari, dari pagi sampai sore hujan tak kunjung reda—memang sedang musimnya. Tapi banyak orang mengatakan salah musim (*salah mangsa*), pertanda bahwa metabolisme kehidupan ini sedang amburadul. Di rumah masing-masing: Siti, Joko dan Kamto selain hari Minggu, hari itu mereka memang sedang malas ke luar rumah, dan memilih menghabiskan liburannya di rumah. Ketika senja tiba, Siti, Joko dan Kamto masing-masing menemukan seekor Kucing yang tengah berteduh di teras rumah dalam keadaan basah kuyup dan kedinginan. Melihat keadaan kucing yang kelihatan memelas itu—Siti, Joko dan Kamto tergerak hatinya untuk menolong Kucing tersebut dengan mempersilahkan Kucing itu masuk ke dalam rumah.

Apa yang dilakukan Siti, Joko dan Kamto terhadap Kucing tersebut?

- ◆ Siti, ternyata tidak hanya sekadar menolong kucing dari kedinginan, dia juga tergerak hatinya untuk memelihara sekaligus mendidiknya. Karena Siti tidak mau maksud baiknya terhadap si Kucing itu kelak dikemudian hari justru malah merugikan, contohnya; Siti tidak mau kucing itu kencing dan berak di sembarang tempat, dia juga tidak suka kalau si Kucing itu kelak makan apa saja sesuka hati di rumahnya—Siti juga paling benci dengan bau-bau badan disebabkan tidak pernah mandi. Yang jelas Siti itu tipe orang yang sangat perfek, orang yang telah terbiasa tertib teratur dan orang yang selalu menjaga martabat, harga diri dan sopan santun. Atas dasar latar belakang itu Siti memulai mendidik kucing di rumahnya. Pertama-tama yang dia lakukan yakni memberi nama si Kucing itu, dia paling tidak suka dengan hal-hal yang berbau anonim, segala sesuatu yang dia temui, pertama-tama yang ia cari, yang ia lihat adalah merk, label, cap dan sejenisnya. Hari itu Siti sibuk membuka kamus, catatan, bahkan dia ingat nama-nama dari novel yang pernah ia baca, maka si Kucing mendapat hadiah nama yaitu Ketti. Hari itu Siti menyusun dan memberlakukan jadwal latihan dan kegiatan untuk si Ketti. Ketti dilatih untuk kencing dan berak di tempat yang telah disediakan. Perlahan-lahan Ketti diajarkan tata tertib, Ketti juga diberi pelajaran tentang hak dan kewajiban—misalnya Ketti tidak boleh makan kecuali makanan yang telah disediakan. Dibiarkan sopan santun, Ketti sama sekali tidak diperkenankan lari-lari di dalam rumah, apalagi lompat lewat jendela. Proses latihan dengan aturan yang ketat dan diberlakukannya sanksi yang berat apabila melanggarnya, walhasil si Ketti jadilah kucing yang berbudaya, patuh, sopan dan penurut tidak sebagaimana kucing-kucing lainnya.
- ◆ Joko, tidak sebaik dan serinci Siti dalam melatih kucingnya. Joko punya keyakinan bahwa kucingpun kalau dididik akan bisa berguna untuk kepentingan dirinya. Joko mendorong motivasi kucingnya agar rajin menjaga rumahnya dari tikus-tikus. Si kucing akan mendapat hadiah dari Joko apabila dia telah berhasil menangkap tikus. Bila si kucing tidak melakukan tugasnya jangan berharap akan mendapat hadiah, apabila berani mengambil makanan di meja makan tanpa seijin Joko—si kucing akan mendapat ganjaran setimpal dari Joko; berupa cambukan sampai si kucing merengek-rengok minta ampun.
- ◆ Lain Joko, lain Siti. Kamto berpikir si kucing justru sebaiknya dibiarkan dan dilepas saja dari rumahnya setelah hujan reda. Lalu dilepaskan si kucing itu. (TR)

CATATAN UNTUK DISKUSI

- Anda dipersilahkan untuk memilih. Siapa menurut Anda yang patut diacungi jempol dalam mendidik si kucing itu? (Siti, Joko atau Kamto), berilah alasan pilihan tersebut, mengapa?
- Kaitkan dengan realitas dalam praktek penyelenggaraan pendidikan yang pernah kita saksikan selama ini—lebih cenderung model Siti, Joko atau Kamto?
- Apa kaitannya paradigma yang dianut oleh Siti, Joko dan Kamto terhadap praktek yang dilakukan juga apa implikasinya?

PARADIGMA PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP METODE DAN PRAKTEK PENDIDIKAN

Proses pendidikan baik formal maupun non formal pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, juga sebaliknya merupakan proses perubahan sosial yang lebih adil. Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya. Untuk memahami kedua paradigma tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu ideologi sosial dan implikasinya terhadap berbagai teori pendidikan yang dianut masing masing. Berikut ini dibahas berbagai paradigma, ideologi, teori dan implikasinya terhadap pilihan teknik proses belajar mengajar dalam pendidikan. Untuk itu pembahasan paradigmatik ini akan difokuskan kedalam tiga aspek, yakni:

- ❑ Paradigma teori teori pendidikan
- ❑ Implikasi paradigma pendidikan terhadap metodologi pendidikan
- ❑ Implikasinya terhadap model pendekatan dan teknik pendidikan.

Perlu dibahas terlebih dahulu berbagai aliran pendekatan pendidikan. Pemetaan aliran pendidikan yang dipergunakan disini adalah mengikuti Giroux and Aronowitz (1985) yang mengkatagorikan pendekatan pendidikan menjadi tiga aliran yakni pendekatan konservatif, liberal dan kritis serta mengupas bagaimana masing masing paradigma pendidikan tersebut berimplikasi terhadap sub sistem pendidikan lainnya.

PARADIGMA/ METODE	KONSERVATIF	LIBERAL	RADIKAL	IMPLIKASI KESADARAN
PEDAGOGI	1	2	3	MAGIK
ANRAGOGI	4	5	6	NAIF
DIALOGIS	7	8	9	KRITIS

□ Paradigma Konservatif

Bagi kaum konservatif, ketidak kesederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif lama tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka.

Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subyeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjarakan, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena toh banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang kesekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjarakan. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindari konflik dan kontradiksi.

□ Paradigma Liberal

Golongan kedua yakni kaum Liberal, berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi 'kosmetik'. Umumnya yang dilakukan adalah seperti: perlunya membangun kelas dan fasilitas baru, memoderenkan peralatan sekolah dengan pengadaan komputer yang lebih canggih dan laboratorium, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio murid-guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif, seperti kelompok dinamik (group dynamics) 'learning by doing', 'experimental learning', ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagainya. Usaha peningkatan tersebut terisolasi dengan system dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Kaum Liberal dan Konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik, dan "excellence" haruslah merupakan target utama pendidikan. Kaum Liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan pendidikan dalam struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi gender di masyarakat luas. Bahkan pendidikan bagi salah satu aliran liberal yakni 'structural functionalisme' justru dimaksudkan sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan justru dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila, keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik.

Pendekatan liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan baik pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti berbagai macam pelatihan. Akar dari pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan (freedoms), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inskriptif demi menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang individualisme. Ide politik liberalisme sejarahnya berkait erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisa dengan melihat komponen-komponennya. Komponen pertama, adalah komponen pengaruh filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa. Model tipe ideal mereka adalah manusia "rationalis liberal", seperti: pertama bahwa semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual, kedua baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. Ketiga adalah "individualis" yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah atomistik dan otonom (Bay,1988). Menempatkan individu secara atomistic, membawa pada keyakinan bahwa hubungan sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena interest anggotanya yang tidak stabil.

Pengaruh liberal ini kelihatan dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antar murid. Perengkingan untuk menentukan murid terbaik, adalah implikasi dari paham pendidikan ini. Pengaruh pendidikan liberal juga dapat dilihat dalam berbagai pendekatan "andragogy" seperti dalam training management, kewiraswastaan, manajemen lainnya. Achievement Motivation Training (AMT) yang diciptakan oleh David McClelland adalah contoh terbaik pendekatan liberal. McClelland berpendapat bahwa akar masalah keterbelakangan dunia ketiga karena mereka tidak memiliki apa yang dinamakannya N Ach.²¹ Oleh karena sarat pembangunan bagi rakyat dunia ketiga adalah perlu virus "N ach" yang membuat individu agresif dan rasional (McClelland, 1961). Berbagai pelatihan pengembangan masyarakat (*Community Development*) seperti usaha bersama, pertanian dan lain sebagainya, umumnya berpijak pada paradigma pendidikan liberal ini.

Positivisme juga berpengaruh dalam pendidikan liberal. Positivisme sebagai suatu paradigma ilmu sosial yang dominan dewasa ini juga menjadi dasar bagi model pendidikan Liberal. Positivisme pada dasarnya adalah ilmu sosial yang dipinjam dari pandangan, metode dan teknik ilmu alam memahami realitas. Positivisme sebagai suatu aliran filsafat berakar pada tradisi ilmu sosial yang dikembangkan dengan mengambil cara ilmu alam menguasai benda, yakni dengan kepercayaan adanya universalisme and generalisasi, melalui metode determinasi, 'fixed law' atau kumpulan hukum teori (Schoyer, 1973). Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal dianggap 'appropriate' untuk semua fenomena. Oleh karena itu mereka percaya bahwa riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan **metode ilmiah yakni obyektif dan bebas nilai**. Pengetahuan selalu menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur harus dikuantifisir dan diverifikasi dengan metode "scientific". Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan **pemisahan fakta dan values dalam rangka menuju pada pemahaman obyektif atas realitas sosial**. Habermas, seorang penganut teori Kritik melakukan kritik terhadap positivisme dengan menjelaskan berbagai kategori pengetahuan sebagai berikut.²² Pertama, adalah apa yang disebutnya sebagai 'instrumental knowledge' atau positivisme dimana tujuan pengetahuan adalah untuk mengontrol, memprediksi, memanipulasi dan eksploitasi terhadap obyeknya. Kedua, '**hermeneutic knowledge**' atau interpretative knowledge, dimana

²¹ Asumsi ini dipengaruhi oleh buku Max Weber: *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: 1930. McClelland berpendapat bahwa jika Protestant Ethic mendorong pertumbuhan ekonomi Barat, analog terhadap gejala yang sama harus dicari dilain tempat dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi. Menurut McClelland dibalik rahasia Etika Protestan adalah suatu **mentalitas yang disebut the need for achievement (N Ach)**. Lihat: McClelland "The Achievement Motive in Economic Growth" in M.Seligson (ed.). *The Gap between Rich and Poor* Boulder: Westpoint. 1984.

²² Teori Kritik (Critical theory) adalah suatu aliran yang diasosiasikan dengan kelompok filosof sosial Jerman yang dikenal dengan **mashab arfurt (Frankfurt School)** yang mulai bekerja di Jerman tahun 1923. (Bottomore, 1984; Held, 1980, Fay,1975).

tugas ilmu pengetahuan hanyalah untuk memahami. Ketiga adalah 'critical knowledge' atau 'emancipatory knowledge' yakni suatu pendekatan yang dengan kedua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai katalis untuk membebaskan potensi manusia. Paradigma pendidikan liberal pada dasarnya sangatlah positivistik.

□ **Paradigma Kritis/Radikal.**

Pendidikan bagi mereka merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada.²³ Bagi mereka kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Paham ini bertentangan dengan pandangan kaum liberal dimana pendidikan dianggap terlepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap 'the dominant ideology' kearah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap obyektif maupun berjarak dengan masyarakat (detachment) seperti anjuran positivisme. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistem sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil

□ **Implikasi paradigma pendidikan dalam metodologi.**

Bagaimana implikasi ketiga pandangan pendidikan tersebut terhadap metodologi pendekatan pendidikan. Untuk itu saya meminjam analisis Freire (1970) dalam membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasarkan pada kesadaran ideologi masyarakat.²⁴ Meskipun Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak dipergunakan justru untuk melihat kaitan ideologi dalam perubahan sosial. Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah 'proses memanusiakan manusia kembali'. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonom, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses 'dehumanisasi'. Pendidikan, sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Bagaimana keasadaran tersebut dan kaitannya dengan sistem pendidikan dapat secara sederhana diuraikan sebagai berikut.²⁵

²³ Lihat: Giroux, H.A. *Ideology, Culture and the Process of Schooling*. Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981.

²⁴ Lihat beberapa buku Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger, 1986. Juga: Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1981. Lihat juga: Freire, P. & Shor, I. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education* South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986.

²⁵ Lihat Smith, W.A. *Themaning of Conscientacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy* Amherst: Center for International Education, UMASS, 1976.

Pertama kesadaran magis, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan. Dalam dunia pendidikan, jika proses belajar mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah maka proses belajar mengajar tersebut dalam prepektif Freirean di sebut sebagai pendidikan fatalistik. Proses pendidikan model ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistim dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Murid secara dogmatik menerima 'kebenaran' dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami 'makna' ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Yang kedua adalah kesadaran naif. Keadaan yang di katagorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat 'aspek manusia' menjadi akar penyebab masalah masarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, 'need for achevemen' dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya 'membangunan' dan seterusnya.²⁶ Oleh karena itu 'man power development' adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam kontek ini juga tidak mempertanyakan systim dan struktur, bahkan systim dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor 'given' dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistim yang sudah benar tersebut.

Kesadaran ketiga disebut sebagai kesadaran Kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistim dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari 'blaming the victims' dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistim sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan, melatih murid untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistim dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistim dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

□ Implikasi paradigma pendidikan pada pedekatan pendidikan: Pedagogy v.s. Andragogy.

Knowles (1970) secara sederhana menguraikan perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar sebagai kerangka model pendekatannya.²⁷ Model pendekatan pendidikan tersebut diklasifikasikan menjadi dua bentuk pendekatan yang kontradiktif yakni antara pedagogi dan andragogi. Perbedaan antara kedua pendekatan pendidikan tersebut, sesungguhnya tidak semata perbedaan "obyek" nya. Pedagogi sebagai 'seni mendidik anak' mendapat pengertian lebih luas dimana suatu proses pendidikan yang 'menempatkan obyek pendidikannya sebagai 'anak-anak', meskipun usia biologis mereka sudah termasuk 'dewasa'. Konsekuensi logis dari pendekatan ini adalah menempatkan peserta didik sebagai "murid" yang pasif. Murid sepenuhnya menjadi obyek suatu proses belajar seperti misalnya: guru mengguru, murid diguru, guru memilihkan apa

²⁶ Pemikiran yang bisa dikategorikan dalam analisis ini adalah para penganut modernisasi dan developmentalisme. Paham modernisasi selanjutnya menjadi aliran yang diminai dalam ilmu-ilmu sosial. Misalnya saja dalam antropologi pikiran Kuncoroeningrat tentang budaya membangun sangat berpengaruh bagi kalangan akademik dan birokrat. Paham modernisasi juga 'berpengaruh' dalam pemikiran Islam di Indonesia. Adanya yang salah dalam teologi fatalistik yang dianut umat Islam dianggap sebagai penyebab keterbelakangan. Asumsi itu dianut oleh kaum modernist sejak Muhammad Abduh atau Jamaluddin Afgani sampai kelompok pembaharu saat ini seperti dan Nurcholish Madjid c.s. Lihat: Dr. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1978. serta majalah ulasan tentang "Geraakan pembaharuan Islam" dalam Ulumul Quran tahun 1993.

²⁷ Lihat: Knowles, Malcolm. The Modern Practice of Adult Education. 1970.

yang harus dipelajari, murid tunduk pada pilihan tersebut, guru mengevaluasi, murid dievaluasi dan seterusnya. Kegiatan belajar mengajar model ini menempatkan guru sebagai inti terpenting sementara murid menjadi bagian pinggiran.

Sebaliknya, andragogy atau pendekatan pendidikan 'orang dewasa' merupakan pendekatan yang menempatkan peserta belajar sebagai orang dewasa. Dibalik pengertian ini Knowles ingin menempatkan 'murid' sebagai subyek dari sistem pendidikan. Murid sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai "fasilitator", dan bukan mengguri. Oleh karena itu relasi antara guru-murid bersifat 'multicommunication' dan seterusnya.²⁸

Sebagai pendekatan andragogy dan pedagogy sering dipergunakan dalam ketiga paradigma magis, naif dan kritis tersebut. Banyak sekali dijumpai proses pendidikan yang magis atau naif, tetapi dilakukan dengan cara pendekatan andragogy. Perkawinan antara andragogy dan paradigma magis dan naif sesungguhnya adalah menghubungkan dua hal yang kontradiktif. Pendidikan kritis mensyaratkan penggunaan andragogy sebagai pendekatan ketimbang pedagogy. Secara prinsipil meletakkan 'anak didik' sebagai 'obyek' pendidikan adalah problem dehumanisasi. Sebaliknya pendidikan liberal yang bersifat I (*blaming the victim*) meskipun digunakan pendekatan andragogy, namun yang terjadi pada dasarnya adalah menjadikan pendidikan sebagai proses 'menjinakkan' untuk menyesuaikan kedalam sistem dan struktur yang sudah mapan. "Penjinakan" sendiri sebenarnya bukan karakter dari andragogy.

Sebaliknya banyak juga pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis namun dilakukan dengan cara pedagogy ataupun indoktrinasi. Meskipun materi pendidikan sesungguhnya menyangkut persoalan-persoalan mendasar tentang sistem dan struktur masyarakat, namun dalam proses pendidikannya lebih 'banking concept of education' bersifat indoktrinatif dan menindas. Indoktrinasi sendiri adalah anti-pendidikan dan pembunuhan sikap kritis manusia sehingga bertentangan dengan hakekat pendidikan kritis. Sehingga dengan demikian pendidikan kritis yang dilakukan secara pedagogy pada dasarnya adalah kontradiktif dan anti-pendidikan.

□ Menuju Pendidikan untuk Transformasi Sosial

Tradisi liberal telah mendominasi konsep pendidikan hingga saat ini. Pendidikan liberal adalah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi 'liberal' kapitalisme. Dalam konteks lokal, paradigma pendidikan liberal telah menjadi bagian dari sistem developmentalisme, dimana sistem tersebut ditegakkan pada suatu asumsi bahwa akar '*underdevelopment*' karena rakyat tidak mampu terlibat dalam sistem kapitalisme. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk masuk dalam sistem developmentalisme tersebut.

Dengan agenda liberal seperti itu, maka tidak memungkinkan bagi pendidikan untuk menciptakan ruang (*space*) bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang, pertama struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan serta hak-hak azasi manusia dan kaitannya dengan posisi pendidikan. Kedua pendidikan untuk menyadari relasi pengetahuan sebagai kekuasaan (*knowledge/power relation*) menjadi bagian dari masalah demokratisasi. Tanpa mempertanyakan hal itu, tidak saja pendidikan gagal untuk menjawab akar permasalahan masyarakat tetapi justru melanggengkannya karena merupakan bagian pendukung dari kelas, penindasan dan dominasi. Pendidikan dalam konteks itu tidaklah mentransformasi

²⁸ Secara lebih rinci lihat. US Department of Health, Education and Welfare. *A Trainers Guide to Andragogy*. Revised edition, Washinton D.C. 1973.

struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem yang ada berjalan baik. Dengan kata lain pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.

Kuatnya pengaruh filsafat positivisme dalam pendidikan dalam kenyataannya mempengaruhi pandangan pendidikan terhadap masyarakat. Metode yang dikembangkan pendidikan mewarisi positivisme seperti obyektivitas, empiris, tidak memihak, detachment, rasional dan bebas nilai juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan dan pelatihan.²⁹ Pendidikan dan pelatihan dalam positivistik bersifat fabrikasi dan mekanisasi untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan 'pasar kerja'. Pendidikan juga tidak toleran terhadap segala bentuk '*non positivistic way of knowing*' yang disebut sebagai ilmiah. Pendidikan menjadi a-historis, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Murid dididik untuk tunduk pada struktur yang ada mencari cara-cara dimana peran, norma, dan nilai-nilai serta lembaga yang dapat diintegrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Asumsinya adalah bahwa tidak ada masalah dalam sistem yang ada, masalahnya terletak mentalitas anak didik, kreativitas, motivasi, ketrampilan teknis, serta kecerdasan anak didik.

Dari kerangka paradigma dan pendekatan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu usaha selalu untuk meletakkan pendidikan dalam proses transformasi dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Setiap usaha pendidikan perlu melakukan transformasi hubungan antara fasilitator dan peserta pendidikan. Untuk melakukan transformasi terhadap setiap usaha pendidikan perlu dilakukan analisis struktural dan menempatkan posisi dimana sesungguhnya lokasi pemihakan usaha pendidikan dan pelatihan dalam struktur tersebut. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas, setiap usaha pendidikan sesungguhnya sulit diharapkan menjadi institusi kritis menuju pada perubahan. Usaha pendidikan dan pelatihan juga perlu melakukan identifikasi issue strategis dan menetapkan visi dan mandat mereka sebagai gerakan pendidikan. Tanpa pemihakan, visi, analisis dan mandat yang jelas maka proses pendidikan adalah bagian dari status quo, dan melanggengkan ketidakadilan.

Selain itu, paradigma kritis juga berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan pendidikan serta proses belajar mengajar yang diterakan. Pandangan kritis termasuk melakukan transformasi hubungan guru-murid dalam perspektif yang didominasi dan yang mendominasi. Dimana Guru menjadi subyek pendidikan dan pelatihan sementara murid menjadi obyeknya. "subjection" yang menjadikan murid menjadi obyek pendidikan dalam perspektif kritis adalah bagian dari problem dehumanisasi. Dengan kata lain paradigma pendidikan dan pelatihan kritis tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur diluarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasikan relasi 'knowledge/power' dan dominasi hubungan yang 'mendidik' dan 'yang dididik' didalam diri pendidikan sendiri.

Usaha pendidikan dan pelatihan sesungguhnya secara struktural adalah bagian dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang ada. Oleh karena itu banyak orang pesimis untuk berharap mereka sebagai badan independen untuk berdaya kritis. Penganut paham 'reproduksi' dalam pendidikan umumnya percaya bahwa pendidikan sulit diharapkan untuk memerankan perubahan, melainkan mereka justru yang mereproduksi sistem yang ada atau hukum yang berlaku. Dalam perspektif kritis, terutama aliran produksi dalam pendidikan dan pelatihan, setiap upaya pendidikan haruslah menciptakan peluang untuk senantiasa mengembalikan fungsinya sebagai proses independen untuk transformasi sosial. Hal ini berarti proses pendidikan harus memberi ruang untuk menyingkirkan segenap 'tabu' untuk mempertanyakan secara kritis sistem dan struktur yang ada serta hukum yang berlaku. Sebaliknya, dalam rangka melakukan pendidikan kritis dalam proses melakukan transformasi sosial

²⁹ Lihat: Schroyer, T. *The Critique of Domination: The Origins and Development of Critical Theory*. Boston: Beacon Press, 1973.

yang juga perlu dilakukan adalah mentransformasi dirinya mereka sendiri dahulu, yakni membongkar struktur tidak adil didalam dunia pendidikan terlebih dahulu, yakni antara peserta dan fasilitator.

Pendidikan Kritis, apa pula itu?

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran, paham dalam pendidikan dalam rangka untuk pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan dilingkungan teoritis dan praktisi yang merunut paham dan tradisi dari pemikiran kritis terhadap sistem Kapitalisme dan dari tradisi pemikiran mereka yang mencita citakan perubahan sosial dan struktural menuju masyarakat yang adil dan demokratis, suatu masyarakat tanpa eksploitasi dan penindasan, yakni seperti para penganut aliran gerakan sosial untuk keadilan maupun golongan penganut paham dan teori kritik lainnya. Namun, ketika membahas masalah pendidikan dan perannya dalam kaitannya dengan perubahan sosial, mereka terbagi menjadi dua aliran menyangkut pendidikan—apakah pendidikan dapat digunakan sebagai media transformasi sosial.

- Golongan *pertama* adalah penganut paham "*reproduksi*". Golongan ini sangat pesimis bahwa pendidikan mempunyai peran untuk perubahan sosial menuju transformasi sosial. Mereka menganut teori reproduksi. Golongan ini menganggap bahwa pendidikan dalam sistem kapitalisme berperan untuk mereproduksi sistem itu sendiri. Pendidikan akan melahirkan peserta didik yang akan memperkuat sistem dalam masyarakat. Sehingga mereka sangat pesimistis bahwa pendidikan akan mampu menjadi penyebab transformasi sosial.
- Golongan *kedua*, yakni penganut paham *produksi*. Golongan ini, meyakini bahwa pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tumbuhnya resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan. Bukankah sebagian besar tokoh nasional dunia ketiga yang memimpin bangsa mereka untuk melawan penjajahan, kolonialisme dan imperialisme lahir dari hasil pendidikan oleh sistem pendidikan yang justru dimaksudkan untuk mempertahankan dan melanggengkan kolonialisme? Dengan demikian bagi penganut paham ini, pendidikan senantiasa mempunyai aspek pembebasan dan pemberdayaan, jika dilakukan melalui proses yang membebaskan serta dilaksanakan dalam kerangka membangkitkan kesadaran kritis. Pandangan pendidikan seperti itu yang akan mewariskan lahirnya aliran pendidikan yang kita sebutkan sebagai pendidikan kritis.

Apa pijakan dasar tradisi pendidikan kritis yakni pemikiran dan paradigma kritik ideologi terhadap sistem dan struktur sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Dengan demikian pendidikan dalam perspektif paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari proses transformasi sosial. Maka pendidikan kritis merupakan proses perjuangan politik. Bagi penganut pendidikan kritis ketidakadilan kelas, diskriminasi gender, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya seperti hegemoni kultural dan politik serta dominasi melalui diskursus pengetahuan yang merasuk di dalam masyarakat, akan terefleksi dalam proses pendidikan, dan harus menjadi cermin kondisi sosial dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif kritis, proses pendidikan merupakan proses refleksi dan aksi (praxis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dari sistem dan struktur sosial dan bagaimana perannya, cara kerjanya dalam menyumbangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas dan kaum yang tersingkirkan seperti kaum miskin, kaum buruh, para penyandang cacat atau mereka yang memiliki kemampuan berbeda, kaum perempuan, anak-anak serta bagaimana melakukan proses dekonstruksi dan berbagai aksi praktis maupun strategis menuju sistem sosial yang sensitif dan non diskriminatif.

Pendidikan kritis sangat memerlukan perspektif kelas dalam kegiatan analisis dalam proses pendidikan, karena analisis kelas memberi perangkat dalam rangka memahami sistem ketidakadilan sosial. Hampir semua golongan masyarakat menjadi korban dari sistem ketidakadilan kelas, namun karena mayoritas yang menjadi korban ketidakadilan kelas

adalah masyarakat bawah, maka seolah-olah analisis kelas hanya menjadi alat perjuangan golongan miskin. Analisis kelas mestinya bisa menjadi media untuk memahami dan membongkar sistem ketidakadilan sosial secara luas. Tanpa analisis kelas, perubahan sosial menjadi reduksionisme, dimana lebih memusatkan perhatian perubahan manusianya saja. Lebih lanjut analisis kelas membantu memahami bahwa laki-laki dan perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi, kaum buruh mengalami dehumanisasi disebabkan eksploitasi, sementara para kelas “menengah” sebagai penyelenggara eksploitasi juga mengalami dehumanisasi karena melanggar eksploitasi. Baik pengeksploitasi, penyelenggara eksploitasi maupun yang dieksploitasi memerlukan proses yang membebaskan mereka dari sistem yang tidak adil tersebut. Maka proses pendidikan yang mengabaikan realitas kelas sosial akan kehilangan makna pemberdayaan dan pembebasannya.

Analisis kelas dalam proses pendidikan memfokuskan pada relasi struktur sosial ketimbang hanya memfokuskan pada korban eksploitasi. Dengan demikian yang menjadi agenda utama pendidikan kritis tidak sekadar menjawab ‘kebutuhan praktis’ untuk merubah kondisi golongan miskin, melainkan juga menjawab kebutuhan strategis golongan miskin, yakni memperjuangkan perubahan posisi golongan miskin, termasuk konter hegemoni dan konter wacana terhadap ideologi sosial yang telah mengakar dalam keyakinan.

Konsep hegemoni yang diwariskan oleh **Antonio Gramsci**, yakni hegemoni terjadi apabila golongan masyarakat yang **tetindas, tereksploitasi secara suka rela mengabdikan pada penindasannya**. Konsep ‘hegemoni’ merupakan proses penjinakan ideologi dan budaya kaum tertindas dan tereksploitasi untuk ‘*concent*’ dan **mengabdikan secara sukarela** kepada para penindas mereka.³⁰ Dalam proses tersebut para pendidik secara tidak sadar justru berperan sebagai pelaksana hegemoni dari penguasa negara maupun ekonomi. Sehingga proses pendidikan tidak bisa lagi dilihat sekadar sebagai proses pengajaran yang netral dan bebas nilai. Apalagi rezim penguasa ekonomi dan modal banyak sekali mengeluarkan biaya bagi penyelenggaraan bentuk pendidikan dalam rangka membangun kepentingan—sejak dari penjinakan ideologi sampai dengan untuk melariskan dagangannya. Oleh karena itu pendidikan senantiasa menjadi arena yang menarik diperebutkan. Pertanyaan maupun pernyataan bahwa “pendidikan tanpa kesadaran kritis terhadap hegemoni dominan, pada dasarnya mengelabui kenyataan.

Warisan Foucault Pada Pendidikan Kritis.

Pengaruh lain yang mewarnai pada aliran pendidikan kritis diantaranya juga warisan pemikiran Foucault. Bagi perkembangan pengetahuan, kelihatannya yang paling dekat adalah mewarnai ilmu sosial khususnya sosiologi dan praltek perubahan sosial, meskipun terdapat indikasi kuat pengaruh pemikiran Foucault dalam bidang sastra dan arsitektur. Pemikiran Foucault berpengaruh terhadap perkembangan “*Post-modern Sociology*” yakni suatu analisis terhadap masyarakat modern dengan menggunakan konsep dan perspektif post-modern. Secara substansial sesungguhnya Foucault berhasil membuat sosiologi lebih sensitif terhadap ‘*power relation*’ atau relasi kekuasaan dan bagaimana dominasi bekerja dalam relasi kekuasaan (*power*), teranyam pada setiap aspek kehidupan serta kehidupan pribadi, dipikiran tersebut menantang ilmu sosiologi yang cenderung memisahkan dan mengabaikan “kekuasaan” dalam dunia ilmu pengetahuan, dan berasumsi pengetahuan itu netral, objective dan tak berdosa. Sosiologi yang cenderung memandang bahwa akar kekuasaan terletak pada negara ataupun kelas, dianggap oleh Foucault sebagai mengingkari kenyataan,

³⁰ Lihat: Gramsci A, *Prison Notebooks*. New York: Basic Book, 1970. Juga lihat: Femia J, “*Hegemony and Consciousness in the thoughts of Antonio Gramsci*” dalam *Political Studies*, vol 23 March, 1975.

karena baginya relasi kekuasaan terjadi pada hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Konsep dan pikiran tentang kekuasaan (power) ini memberikan pengaruh besar tentang bagaimana aspek dan pusat lokasi dari kekuasaan serta bentuk perjuangan untuk membatasi dan bagaimana berbagi kekuasaan. Jika umumnya pemikiran kekuasaan hanya tertuju pada negara dan kelas elit, maka Foucault membuka kemungkinan untuk membongkar semua dominasi dan relasi kekuasaan, seperti kekuasaan dalam pengetahuan antara para pencipta discourse, birokrat, akademisi dan rakyat miskin jelata yang “tidak beradab” yang harus didisiplinkan, diregulasi dan “dibina”. Kaum Feminist juga mendapat legitimasi untuk membongkar dominasi dan relasi kekuasaan “gender” antara lelaki dan perempuan yang sejak lama tidak mendapat perhatian dari filsafat sosial. Foucault juga memberi pengaruh terhadap relasi kekuasaan antara birokrat dan intelektual universitas yang “moderen, ilmiah dan positivistik” dan masyarakat adat atau masyarakat “awam” yang ‘tradisional suku terasing, ‘perambah hutan, tidak ilmiah, tahayul, tidak bisa mengelola sumberdaya alam dan belum berbudaya.’ Yang perlu dibudayakan. Pikirannya tentang kekuasaan bahkan menyadarkan orang akan relasi ‘kekuasaan’ antara penganut agama-agama Barat yang turun dari langit dan merupakan “kebenaran” dengan keyakinan dan kepercayaan teologi lokal, ‘pagan’ dan ‘animisme’. Yang perlu ‘diselamatkan’.

Pendek kata pandangannya memberi berpengaruh besar pada pendidikan kritis sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan pendidikan sebagai konter terhadap diskursus dominan yang memberi inspirasi pada gerakan budaya perlawanan. Apa yang disebutnya sebagai ‘*genealogy*’ membawa pengaruh pada pendidikan kritis mendorong untuk pemberdayaan rakyat lokal dan akar rumput melalui penyembuhan atau pemuliaan pengetahuan masyarakat yang “ditundukkan” (*subjugated*) dan diskualifikasi oleh kekuasaan/ pengetahuan yang dominan. Maka pengetahuan mungkin bisa menjalankan tugas transformasi kalau pengetahuan membongkar dan menghentikan relasi kekuasaan. Suatu analisis yang dikenal dengan “*Discourse analysis*.” Jika Karl Marx dikenal karena teori dan analisis kelasnya yang memfokuskan analisisnya pada suatu proses bagaimana eksploitasi (*appropriasi*) nilai lebih (*surplus value*) terjadi dalam rangka akumulasi kapital, maka Foucault namanya diasosikan dengan *discourse analysis*, yang membongkar relasi kekuasaan dan dominasi pada suatu konsep atau wacana, karena konsepsi dan wacana baginya memang tidak pernah netral, objektif dan bebas nilai. Pendidikan sudah lama menjadi penyelenggara dan melanggengkan dominasi melalui diskursus yang ada dalam pengetahuan modernisasi. Bahkan banyak proses pendidikan yang diselenggarakan oleh kalangan NGO, juga aktivis pemberdaya rakyat lainnya tanpa mereka sadari ternyata menjadi bagian dari penundukan masyarakat serta menjadi bagian dari diskursus modernisasi dan pembangunan model Neo-Liberalisme. Oleh karena itu perpektif pendidikan kritis secara sadar, menjadi bagian dari proses konter terhadap diskursus dominan.

Pendidikan Kritis Sebagai Warisan Paradigma Pembebasan

Pendidikan kritis merupakan kelanjutan dari gerakan pembebasan. Maka dalam perspektif pendidikan kritis, “pembebasan” pada dasarnya dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dan bahkan boleh dikatakan bahwa pada dasarnya hakekat seni adalah pembebasan. Kata “pembebasan” dalam pendidikan kritis mewarisi semangat pembebasan yang memiliki konteks makna dari satu formasi sosial ke formasi sosial lainnya. Sesuai dengan konteks dan bentuk penindasan dan ketidakadilan di zamannya. Pada zaman Kolonialisme misalnya diskursus tentang pembebasan yang sering diungkapkan oleh tokoh seniman, sastrawan dan budayawan zaman itu lebih memberi makna bahwa pembebasan dalam konteks kemerdekaan dipahami sebagai lepas dari penjajahan Kolonialisme. Akan tetapi diskursus pembebasan pada era ketergantungan paska kolonialisme, dimana penderitaan rakyat justru diakibatkan bentuk penindasan melalui proses pemiskinan akibat dari penerapan paham “*developmentalisme*,” yang bersandar pada paham modernisasi. Para seniman dan budayawan merespond penindasan model seperti itu dengan diskursus pembebasan dalam konotasi yang berbeda pula. Sehingga pada era itu diskursus pembebasan (*Liberation*) lebih berdimensi pembebasan kaum miskin tertindas di *grassroot*.

Ambil contoh Gustavo Gutierrez tokoh “Teologi Pembebasan” Dunia Selatan asal Guatemala, justru memaknakan ajaran teologinya bagi pembebasan spiritual dan sosio-kultural golongan yang dimarginalkan oleh ‘pembangunan’. Oleh karena itu bagi Gutierrez konsep pembebasan diberi pengertian lebih sebagai ekspresi dari aspirasi rakyat miskin kaum tertindas, yang dikaitkan sebagai akibat dari proses relasi konflik ekonomi, sosial dan politik yang tidak adil dengan negara-negara kaya dan kelas elit di di negara-negara pinggiran. Jelas paham pembebasan seperti ini erat kaitannya dengan refleksi dan analisis sosial terhadap formasi sosial yang dianggap memiskinkan rakyat jelata di dunia Selatan. Dengan demikian konsep teologi pembebasannya tidak bisa dipisahkan dari kerangka dan konteks pemikiran “teori ketergantungan” (*dependency theories*) yang berkembang subur pada tahun ’70-an di Amerika latin dan Amerika Selatan. Sungguhpun demikian, ditempat lain dalam konteks dan agama yang berbeda, seperti Teologi Pembebasan Islam maupun teologi pembebasan bagi masyarakat Hindu dan Budha di Asia Selatan ³¹ ternyata teologi untuk pembebasan juga muncul dan diterjemahkan tidak hanya dalam bentuk gerakan agama, akan tetapi justru muncul dalam berbagai gerakan sosial politik. Di Amerika Latin misalnya, dimana gerakan itu pertama kali muncul, justru praktek teologi Pembebasan muncul dalam bentuk gerakan sosial (*social Movement*) seperti *Basic Christian Communities* yang merupakan gerakan dengan alasan spritual keagamaan maupun alasan sosial politik yakni mempertahankan diri dari pengusuran dan peminggiran.

Semangat pembebasan dalam pendidikan kritis juga belajar dari pemikir lain yang juga menaruh perhatian terhadap ‘pembebasan; dalam konteks yang lain. Pemikir kritik sosial Erich Fromm misalnya, meletakkan dasar teori pembebasan dari perspektif psikologi kritik. Dalam karyanya yang di beri judul *Fear from Freedom* (1942) dan *Beyond the Chains of Illusion* (1962) menyediakan argumen permulaan yang baik sekitar psikologi pembebasan yang dapat digunakan untuk memahami gerakan pembebasan rakyat tertindas di Selatan. Analisis psikologi dan politiknya mengenai tumbuhnya mentalitas burjuasi dan kaitannya dengan etika agamis konservatif dan sumbangannya terhadap berfungsinya sistem kapitalisme. Baginya sebagian besar orang mudah beradaptasi dengan masyarakat industri kapitalisme telah kehilangan kepribadian asli dan spontanitas mereka, sehingga mereka menderita lantaran gagal mencapai kebahagiaan dan aktualisasi diri akibat dari kesepian dan ketakberdayaan sebagai konsekuensi dari “alienasi” dari sistem industri. Pembebasan dalam konteks ketrasingan manusia dalam sistem kapitalisme tersebut adalah jika manusia dapat mengkaitkan diri secara spontanitas kepada dunia cinta dan karya dalam ekspresi emosional, sensasional dan kapasitas intelektual yang asli sehingga dapat bersama manusia, alam dan diri mereka tanpa kehilangan kemerdekaan dan integritas pribadinya.

Bagi Erich Fromm, ekspresi spontanitas emosional menjadi ruh dari “pembebasan.” Pendirian akan perlunya melepaskan spontanitas emosional sebagai prasarat bagi proses pembebasan ini memberikan legitimasi teoritik akan kaitan dan relevansi dalam pendidikan kritis. Bahkan Fromm memberikan posisi yang sangat strategis bagi para seniman dan budayawan dalam proses pembebasan rakyat mereka, bukan saja karena para seniman sendiri menjadi elemen penting dalam mengekspresikan emosi secara spontan, apa lagi jika para seniman memerankan diri menjadi fasilitator bagi kaum tertindas untuk secara kolektif membongkar jeratan sosial budaya yang membungkam dan mengekspresikan spontanitas emosional secara kolektif. Sungguhpun demikian, para seniman seperti halnya para pemikir ataupun aktivis revolusioner yang lain sering menghadapi tantangan bahkan penindasan, tidak saja dari para penguasa, ataupun para elit dan intelektual dan budayawan borjuasi pembela status-quo dan ‘*culture of silence*’ yang dengan kapasitas repressi dan hegemonik, mereka membungkam ekspresi spontanitas emosional seniman yang menjadi ruh dari pembebasan tersebut.

³¹ Untuk teologi Pembebasan dalam Islam, lihat: Engineer A.A. “*On Developing Liberation Theology in Islam*” dalam *Islam and revolution*. New delhi: Ajanta Publication. 1984.

Namun tantangan justru datang dari rakyat kaum tertindas sendiri akibat proses domestikasi, kooptasi dan hegemoni. Dalam konteks inilah ekspresi seni memiliki hakekat sebagai media dan proses pembebasan.

Frantz Fanon salah seorang pemikir “psikologi bagi kaum tertindas” dari Afrika pada era pasca Kolonialisme juga telah menyumbangkan dasar bagi argumen kaitan antara pendidikan dan pembebasan. Dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Wretched of the Earth* (1961) pada dasarnya menyimpan berbagai pemikiran dan analisisnya mengenai psikologi pembebasan. Buku yang ditulis pada era pasca kolonialisme dalam konteks negara-negara Afrika tersebut memberikan banyak pelajaran tentang bagaimana mentalitas para elit, kaum berjuasi dan bahkan rakyat jelata dari bangsa-bangsa maupun bekas terjajah. Fanon secara baik melakukan analisis kritis terhadap para elit dan kelas menengah dari bangsa-bangsa yang tengah memasuki era neo-kolonialisme pasca penjajahan yang disebutnya menderita kemalasan dan ketamakan intelektual. Mereka dalam posisi yang diuntungkan oleh kolonialisme dan berkesempatan menikmati pendidikan di universitas dan menerima pendidikan bangsa-bangsa penjajah, setelah berakhirnya kolonialisme, bukannya menularkan pengetahuan dan melakukan pendidikan kritis kepada rakyat jelata, sebaliknya para elit tersebut justru meneruskan relasi neo-kolonialisme dan terus menjual negeri mereka bahan mentah murah bagi perkembangan industri negara bekas penjajah mereka. Bahkan mereka membangun tempat-tempat peristirahatan mewah untuk menampung liburan bangsa-bangsa penjajah mereka, mereka bergaya, berpakaian dan berselera meniru selera bangsa yang menjajah mereka. Oleh karena itu Frantz Fanon sangat meragukan manfaat dan adanya kebaikan para kelas menengah dan elit berjuasi bangsa neo-kolonial bagi kesejahteraan ataupun pemberdayaan dan pendidikan kesadaran kritis bagi rakyat keseluruhan. Atas dasar analisisnya terhadap psikologis para burjuasi bangsa-bangsa bekas terjajah itulah, selanjutnya Fanon mengembangkan gagasannya mengenai pembebasan—dimana tema sentral gagasan pembebasannya berfokus dan memprioritaskan pada pembebasan atau liberasi manusia bangsa terjajah dari mentalitas kolonial atau ‘*colonial mind*’ tersebut.

Ketika harus menjawab pertanyaan bagaimana proses pembebasan dilakukan? Fanon memfokuskan gagasannya melalui pendidikan politik rakyat untuk membangun budaya nasional bangsa sebagai alternative sekaligus sebagai sarana untuk melakukan aksi perlawanan kultural terhadap budaya penjajah yang pada zaman dan konteks pada waktu gagasan itu dikembangkan adalah budaya Barat. Dalam konteks inilah untuk pertama kalinya di Afrika pengembangan kultur lokal menjadi arena strategis untuk kemerdekaan. Disinilah seni selanjutnya dilihatnya sebagai media aksi kultural untuk perlawanan budaya yang strategis. Gagasan ini sekali lagi memberi validitas terhadap peran seni dan para seniman dalam pendidikan politik untuk aksi kultural. Dalam konteks zaman dan formasi sosial yang berbeda dimana lawan dan sumber kesengsaraan, proses peminggiran serta proses pemiskinan rakyat bersumber dari menguatnya sistem kapitalisme global (globalisasi) dan berkembangnya budaya kekerasan akibat dari jeratan sistem dan struktur budaya militerisme, maka Frantz Fanon sesungguhnya mendorong untuk memberikan ruang bagi perkembangan dan peran seni budaya, maupun peran seniman dalam proses aksi kultural untuk membangun kesadaran kritis melawan budaya kekerasan dan budaya dominasi menjadi sangat relevan.

Akhirnya, tradisi pendidikan kritis juga sangat berhutang pada Paulo Freire sebagai peletak dasar filosofinya. Freire tokoh pendidikan kritis yang meletakkan dasar “pendidikan bagi kaum tertindas” asal Brazil memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada kebangkitan kesadaran kritis masyarakat. Dengan kata lain bagi Freire mengungkapkan bahwa hakekat ‘pembebasan’ adalah suatu proses bangkitnya “kesadaran kritis” rakyat terhadap sistem dan struktur sosial yang menindas. Pembebasan bagi mereka tidak saja terbebas dari kesulitan aspek material saja, tapi juga adanya ruang kebebasan dari aspek spiritual, ideologi maupun kultural. Dijelaskannya bahwa sesungguhnya rakyat memerlukan tidak saja bebas dari kelaparan, tetapi juga “bebas” untuk mencipta dan menkonstruksi dan untuk bercita-cita.

Meskipun pendidikan yang dikembangkan oleh Freire mulanya dikembangkan dan dipraktikkan dalam rangka bagi pemberantasan buta huruf, namun meningkatkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) atau yang di Indonesia lebih dikenal sebagai proses 'konsientisasi' merupakan hakekat pendidikan Freire. Analisis Freire berangkat dari kajiannya terhadap bagaimana proses dominasi budaya dan politik terhadap rakyat telah melahirkan ideologi rakyat tertindas sebagai akibat dari hegemoni. Oleh karenanya dalam mengembangkan pemikiran ideologi pendidikannya Freire memulai dengan mengkaji watak budaya dari tiga kerangka kesadaran ideologi masyarakat tertindas.³² Sungguhpun Paulo Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak dipergunakan justru untuk melihat kaitan ideologi dalam perubahan sosial pada pemberdayaan masyarakat. Tema pokok gagasan Freire sesungguhnya mengacu pada suatu landasan keyakinan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan "proses memanusiakan manusia kembali". Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses "dehumanisasi". Pendidikan sebagaimana dipraktikkan di sekolah-sekolah, sebagai bagian dari sistem masyarakat justru pada kenyataannya menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri.

Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pandangan filsafat pendidikan Freire bermula dari kritiknya terhadap praktek pendidikan di dunia dewasa ini, yakni yang disebutnya sebagai "*banking concept of Education.*" Murid dalam proses pendidikan model bank yang dipraktikkan di sekolah-sekolah lebih menjadi objek pendidikan, mereka pasif dan hanya mendengar, mengikuti, mentaati dan mencontohi para guru. Praktek pendidikan seperti itu, bagi Freire tidak saja bersifat menjinakkan, tetapi bahkan lebih jauh merupakan proses dehumanisasi dan penindasan. Sebagai antitesis Freire selanjutnya mengembangkan suatu pendidikan yang tidak saja mentransformasikan hubungan guru dan murid lebih membebaskan, serta meletakkan dasar konsep pendidikan yang memposisikan justru murid sebagai subjek pendidikan dengan tidak saja memperkenalkan berbagai metodologi dan praktek hubungan pendidikan yang bersifat membebaskan, namun juga membangkitkan kesadaran kritis warga belajar terhadap ketidakadilan sistemik. Proses dan metodologi pendidikan konsientisasi ini telah mempengaruhi berbagai praktek pendidikan politik rakyat tertindas di Dunia Selatan. Konsientisasi juga berpengaruh ke aspek kehidupan lainnya dan salah satunya telah berpengaruh ke arena kesenian dan kebudayaan, maka lahirlah kesenian untuk kaum tertindas.

Pendidikan Kritis : Gramscian dan Freirean.

Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naïval consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Bagaimana kesadaran tersebut dan kaitannya dengan sistem pendidikan dapat secara sederhana diuraikan sebagai berikut.³³

- **Pertama kesadaran magis**, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya saja masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan. Dalam dunia pendidikan, jika proses belajar

³² Lihat beberapa buku Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger, 1986. Juga: Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1981. Lihat juga: Freire, Paulo. & Shor, Ira. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education* South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986.

³³ Lihat Smith, W.A. *The Meaning of Conscientization: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy* Amherst: Center for International Education, UMASS, 1976.

mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah maka proses belajar mengajar tersebut dalam prepektif Freirean di sebut sebagai pendidikan fatalistik. Proses pendidikan model ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistim dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Murid secara dogmatik menerima 'kebenaran' dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami 'makna' ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

- **kedua adalah kesadaran naif.** Keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat 'aspek manusia' menjadi akar penyebab masalah masarakat. Dalam kesadaran ini 'masalah etika, kreativitas, *'need for achievement'* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya 'membangunan' dan seterusnya. Oleh karena itu *'man power development'* adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam kontek ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada sudah baik dan benar, merupakan faktor *'given'* dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistim yang sudah benar tersebut.
- **Ketiga disebut sebagai kesadaran Kritis.** Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *'blaming the victims'* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan, melatih murid untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya.

□ Kesimpulan

Dengan analisis kritis terhadap posisi pendidikan dalam struktur sosial kapitalisme saat ini, pendidikan telah menjadi bagian yang mereproduksi sistem dan struktur yang ada, sehingga pendidikan lebih menjadi masalah ketimbang pemecahan. Posisi pendidikan dan pelatihan lebih pada menyiapkan 'sumber daya manusia' untuk mereproduksi sistem tersebut. Dengan posisi seperti itu pada dasarnya setiap usaha pendidikan ikut melanggengkan ketidakadilan dari sistem tersebut, serta tidak mampu memainkan peran dalam demokratisasi dan keadilan serta penegakan HAM. Dengan kata lain pendidikan telah gagal memerankan visi utamanya yakni 'memanusiakan manusia' untuk menjadi subyek transformasi sosial. Transformasi yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Atas dasar itu diperlukan perenungan mendasar tentang fungsi dan peran setiap usaha pendidikan dimasa mendatang. Dalam kaitan transformasi sosial perlu didorong untuk setiap usaha pendidikan memerankan peran kritis terhadap pelanggaran hak hak azai manusia. Dilemanya adalah terjadi saling ketergantungan secara dialektis antara pendidikan kritis dan sistem sosial yang demokratis yang menghargai hak hak azai manusia. Pendidikan kritis membutuhkan lingkungan sistem sosial yang demokratis dan adil serta sistem yang menghagai HAM. Dalam sistem sosial yang sangat totaliter dan merendahkan HAM serta tidak demokratis dalam model negara apapun, sulit bagi pendidikan memerankan peran kritisnya. Sebaliknya suatu sistem sosial yang demokratis dan adil serta menghagai HAM hanya bisa diwujudkan melalui suatu sistem pendidikan yang

kritis, demokratis, dan berprinsipkan keadilan. Dengan kata lain, pendidikan kritis membutuhkan ruang yang demokratis, dan untuk menciptakan ruang demokratis diperlukan pendidikan kritis. (Mansour Fakih)

M e mahami Filsafat Pendidikan Paulo Freire

Dua buah buku yakni *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of Opressed*, Penguin Books. 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985), dan *Gerakan Kebudayaan Untuk Kemerdekaan Cultural Action for Freedom*, Penguin Books, 1977), adalah dua karya Freire yang paling sering dikutip bahkan telah menjadi bacaan klasik dalam kepustakaan ilmu sosial sampai saat ini.

Daya tarik dan kekuatan Freire adalah kejujuran untuk mengungkapkan, menyatakan, tanpa tedeng aling-aling—kondisi kemanusiaan kita yang telah sedemikian rupa rapuhnya dimana kita sendiri justru sering bersikap tidak manusiawi dalam menghadapinya. Seperti rekan-rekannya para pemikir pembaharu di Amerika Latin, Freire telah lahir dan tampil dengan suara lantang menyatakan sikapnya terhadap kenyataan sosial yang carut-marut, gaya dan sikap seperti itu biasanya selalu menarik.

Namun kekuatan Freire yang sesungguhnya justru terletak pada kekuatan pemikiran yang mampu menukik langsung pada pokok-pokok persoalan dengan bahasa ungkap yang sangat sederhana, sehingga para pemerhati filsafat tingkat pemula atau orang kebanyakan sekalipun akan mudah mencerna dan memahaminya. Freire mampu menjabarkan pemikiran-pemikiran filsafat yang sophisticated ke dalam aktualisasi persoalan-persoalan kehidupan keseharian serta tuntutan-tuntutan praktis abad mutakhir saat ini, terutama dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan seluruh ikhtiar pembangunan nasional yang menjadi “*cultural focus*” dunia saat ini. Berbeda dengan generasi pemikir sebelumnya, Freire tidak berhenti dan selesai pada besaran-besaran pemikiran dan perdebatan terminologis yang banyak tidak perlunya, tetapi langsung menerapkan dan melakukan gagasan sendiri dalam suatu rangkaian program aksi yang cukup luas, terutama di Chili dan di negara kelahirannya sendiri di Brazilia. Itulah kekuatan Freire, yang pada tataran tertentu mungkin saja sekaligus menjadi kelemahannya.

Manusia & Dunia Menjadi Pusat Masalah

Filsafat Freire bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa—sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Dilihat dari segi jumlah saja menunjukkan bahwa keadaan tersebut memperlihatkan kondisi yang tidak berimbang, tidak adil. Persoalan itu yang disebut Freire sebagai “situasi penindasan”.

Bagi Freire, penindasan, apa pun nama dan apa pun alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam kebudayaan “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*)³⁴. Adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya.

Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiaikan kembali manusia (humanisasi) adalah merupakan pilihan mutlak. Humanisasi satu-satunya pilihan pilihan bagi kemanusiaan, karena walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, namun ia bukanlah suatu keharusan sejarah. Secara dialektis, suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati (*the man's ontological vocation*).

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya-cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*), yakni bahwa pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan “*praxis*”³⁵nya ia merubah dunia dan realitas. Maka dari itu manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia juga memiliki naluri, namun juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Manusia memiliki kepribadian, eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit situations*) yang mengekangnya. Jika seseorang pasrah, menyerah pada situasi batas tersebut, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, maka sesungguhnya ia sedang tidak manusiawi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being to gether*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan sekadar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuh-utuhnya.

³⁴ Kebudayaan bisu, menurut Freire, adalah “kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri”, sehingga “diam” nyaris dianggap sesuatu yang sakral, sikap yang sopan, dan harus ditaati.

³⁵ PRAXIS (Yunani) = PRACTICE (Inggris) = KEGIATAN (Indonesia) (lihat Wiratmo Sukito, dalam *Prisma*, Nomor 3/VIII/Maret 1979). PRAXIS adalah pemahaman tentang dunia dan kehidupan serta hasrat untuk merubahnya (lihat Brian McCall, “Peralihan ke Arah Berdikari”, dalam *Masyarakat Studi Pembangunan*, Nomor 2/III/LSP/1981), PRAXIS adalah konsep filsafat tentang aktivitas manusia (lihat Adolfo Sanches Vasquez, *The Philosophy of Praxis*, Merlin Books, London, 1978)

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini merupakan tujuan akhir dari upaya humanisasinya Freire. Humanisasi, karenanya juga berarti pemerdakaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas mereka dari penjara hati nurani yang tidak jujur melakukan penindasan. Jika masih ada perkecualian, maka kemerdekaan dan kebebasan sejati tidak akan pernah tercapai secara penuh dan bermakna.

Pembebasan Menjadi Hakekat Tujuan

Bertolak dari pandangan filsafat tentang manusia dan dunia tersebut, Freire kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu.

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subyektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Obyektivitas dan subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikhotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu, bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berfikir. Obyektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subyektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialek tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni :

- ❑ Pengajar
- ❑ Pelajar atau anak didik
- ❑ Realitas dunia

Yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandalkan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak-didik. Anak-didikpun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak³⁶. Jadi guru adalah subyek aktif, sedang anak

³⁶ Dalam kepustakaan ekonomi, anak-didik atau manusia terpelajar (lulusan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah) disebut dengan istilah “earning-assets” dari proses produksi, jadi merupakan faktor produksi yang berfungsi instrumental. Tidak kurang dari “fons et origo”nya ilmu ekonomi modern, yakni buku “The Wealth of Nation” dari Adam Smith yang menyatakan : “... an educated man is sort of expensive machines, my be compared to one of those expensive machine ...” Adalah Alfred Marshall yang kemudian memberi aktifkan tambahan penjelasan yang lebih baik, bahwa : “...the first point to which we have to direct out attention is the fact that human agents of production are not bought and sold as machinery and other material agents of production are the worker sells his work, but the himself remains his own property : those who bear the expenses or rearing and educating him receive but very little of price that is paid for his service in later gears ...” (lihat : Mark Blang, *An Introduction to the Economics of Education*, Penguin London, 1976).

didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihapalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut :

- ❑ Guru mengajar, murid belajar
- ❑ Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
- ❑ Guru berpikir, murid dipikirkan
- ❑ Guru bicara, murid mendengarkan
- ❑ Guru mengatur, murid diatur
- ❑ Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
- ❑ Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
- ❑ Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
- ❑ Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid
- ❑ Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.

Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi diri seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal. Freire menyebut pendidikan semacam itu menciptakan “*nekrofil*” dan bukannya melahirkan “*biofil*”³⁷. Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah akan lahir lagi generasi baru manusia-manusia penindas. Jika diantara mereka ada yang menjadi guru atau pendidik, maka daur penindasan segera dimulai dalam dunia pendidikan, dan demikian terjadi seterusnya. Sistem pendidikan, karena itu, menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan status-quo sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah (*subversive force*) ke arah perubahan dan pembaharuan. Bagi Freire, sistem pendidikan sebaliknya justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia³⁸. Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak-didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut (*disinherited masses*) dari realita dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka menjadi ada dalam artian menjadi seperti yang berarti menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

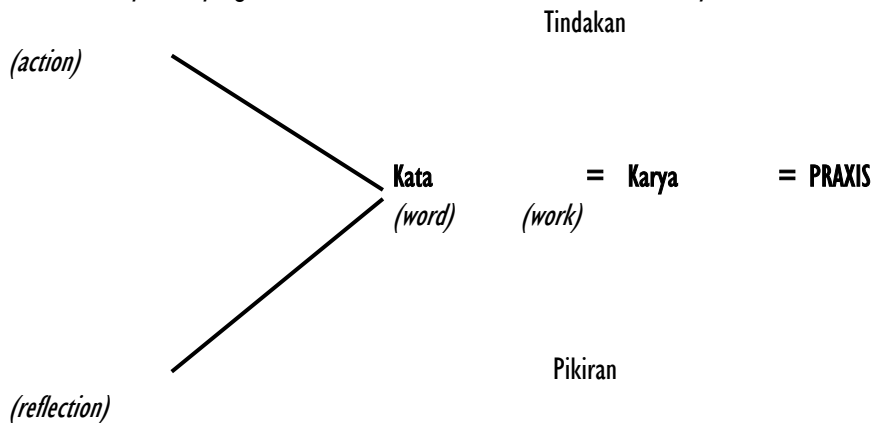
Pola pendidikan seperti itu paling jauh hanya akan mampu merubah “penafsiran” seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, namun tidak akan mampu merubah “realitas” dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta, sehingga mudah dipahami mengapa suatu revolusi yang paling revolusioner sekalipun pada awal mulanya, tetapi degerakkan oleh orang-orang yang dihasilkan oleh sistem pendidikan mapan seperti itu, pada akhirnya

³⁷ Istilah ini berasal dari ahli psikoanalisa kontemporer Erich Fromm. “Nekrofil” adalah rasa kecintaan pada segala yang tidak memiliki jiwa kehidupan. “Biofil” sebaliknya adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan, yang maknawiah (lihat Erich From, *The Heart of Man*, Routledge & Keegan, NY, 1966)

³⁸ Dalam kepastakaan pendidikan, fungsi lembaga pendidikan biasanya dirumuskan sebagai: (1) Sarana pengembangan sumberdaya manusia untuk pertumbuhan ekonomi, (2) Sarana sosialisasi nilai dan rekonstruksi sosial, dan (3) Sarana penyadaran dan pembangunan politik. Karena pendidikan memang tidak netral, maka berbagai kepentingan, terutama kepentingan politik yang sedang direstui, sering membuatnya tak berdaya sebagai wadah dan proses induksi ke dalam budaya politik, sebagai proses rekrutmen kader politik, pihak penguasa (lihat James A. Coleman, *Education and the Political Development*, Princeton, New Jersey, 1969). Beberapa cendekiawan di Indonesia saat ini sudah mulai mempertanyakan fungsi klasik “in loco parentis” lembaga pendidikan semacam itu (lihat misalnya tulisan-tulisan YB. Mangunwijaja, T. Mulya Lubis, dan Johannes Muller, semuanya dalam *Prisma*, Nomor 7/VIII, LP3ES, Jakarta, 1980)

hanyalah menggantikan simbol-simbol dan mitos-mitos lama dengan simbol-simbol dan mitos-mitos baru yang sebenarnya setali tiga uang alias sama saja, bahkan terkadang jauh lebih buruk³⁹.

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi, kaum tertindas. Sistem pendidikan pembaharu ini, kata Freire adalah, pendidikan untuk pembebasan—bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total—yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut. Inilah makna dan hakekat *praxis* itu. Yakni :



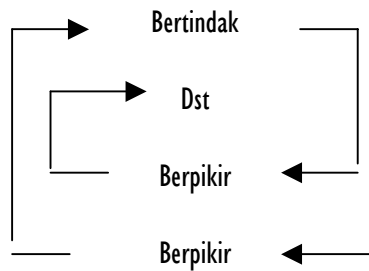
Dengan kata lain, “*praxis*” adalah “manunggal karsa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara dan berbuat⁴⁰.

Dengan kata lain “*praxis*” tidak memisahkan ke tiga fungsi atau aspek tersebut sebagai bagian yang terpisah, tetapi padu dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya. Jika hal tersebut dibuat terpisah, maka akan ada dua kutub ekstrem yang terjadi, yakni pendewaan berlebihan pada kerja (*sacrifice of activism*), atau pendewaan berlebihan pada kerja (*sacrifice of activism*). Prinsip “*praxis*” inilah yang menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindasnya Paulo Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini merangsang kearah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali, dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berpikir yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang :

Bertindak

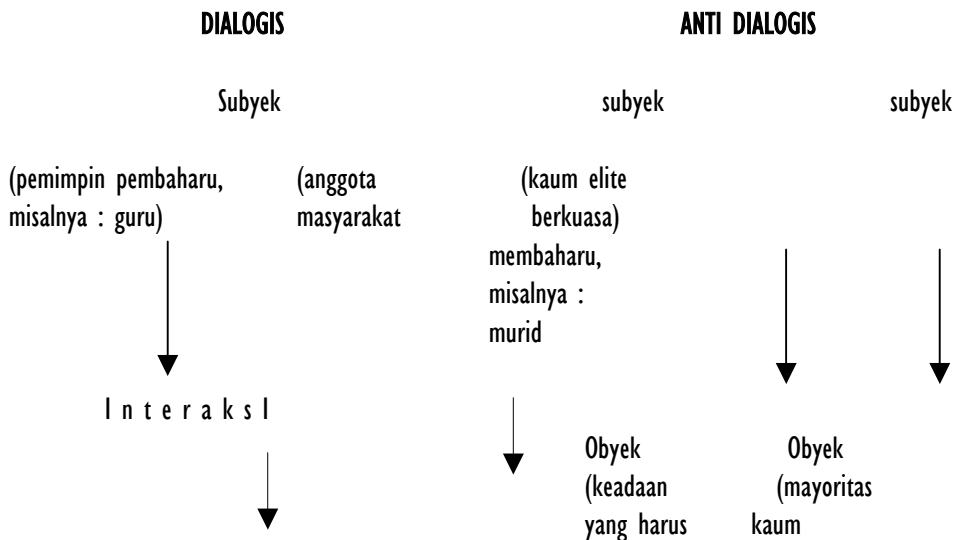
³⁹ Itulah sebabnya mengapa Paulo Freire juga mengecam kaum Marxis, golongan yang paling getol mencap diri mereka sebagai kaum paling revolusioner, atau terhadap siapa saja yang mencap dirinya dan menganjurkan revolusi semata-mata sebagai alat perebutan kekuasaan dan hegemoni

⁴⁰ Untuk penjelasan yang lebih lengkap, terutama dalm kaitannya dengan penerapan konsep dasar ini dalam kegiatannya pengembangan masyarakat, seperti dalam penelitian, lihat Budd L. Hall, *Creating Knowledge, Breaking Monopoly: Research, Participation, and Development*, International Symposium on Action Research and Scientific Investigation, Cartagena, Colombia, July 1977; University of Massachusetts, unpublished paper).



Pada saat bertindak dan berpikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, maka setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Karena itu, Freire juga menyebut model pendidikannya sebagai “pendidikan hadap masalah” (*problem posing education*). Anak-didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru.

Jadi keduanya (murid dan guru)⁴¹ saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subyek—subyek, bukan subyek—obyek. Obyek mereka adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subyek untuk memahami suatu obyek bersama. Membandingkannya dengan pendidikan “gaya bank” yang bersifat antidialogis, Freire menggambarannya secara skematis sebagai berikut :



⁴¹ Freire menggunakan suatu istilah yang unik dan njelimet, yakni : “guru-yang-murid” (teacher-pupil) dan “murid yang-guru” (pupil-teacher), yang pada dasarnya sekedar menegaskan bahwa baik guru maupun murid memiliki potensi pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya sendiri-sendiri terhadap obyek realitas yang mereka pelajari, sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalamannya tersebut sebagai suatu “insight” bagi sang guru, seperti yang secara klasik menjadi tugas sang guru selama ini.



Penyadaran merupakan Inti Proses

Dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire dengan segera menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut akan kemerdekaan” (*fear of freedom*)⁴². Dengan cara menolak penguasaan, penjinakkan dan penindasan, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire secara langsung dan gamblang tiba pada pengakuan akan pentingnya peran proses penyadaran (konsientisasi)⁴³. Pembebasan dan pemanusiaan manusia, hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, tidak pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya yang ingin ia capai. Jadi sangatlah mustahil memahami seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakekatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya.

Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire yakni suatu proses yang terus menerus, suatu “*commencement*”, yang selalu “mulai dan mulai lagi”, maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sehati (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri⁴⁴. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai ke tingkat “kesadaran kritis”, sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni “kesadarannya kesadaran” (*the consice of the consciousness*)⁴⁵.

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itu pun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang

⁴² Istilah ini berasal dari Erich Fromm, salah seorang anggota terkemuka “Sosiologi Kritis” (Sekolah Frankfurt) yang sering dikutip oleh Freire, disamping Herbert Marcuse, “nabi”nya gerakan New-Left tahun 60-an (lihat Erich Fromm, *Escape from Freedom*, Avon Books, New York, 1941).

⁴³ Penyadaran (*consientization, consietizacao*), menurut perumusan Freire adalah : “belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu”.

⁴⁴ Sangat populair, konsep pendidikannya Freire akhirnya lebih dikenal sebagai pendidikan penyadaran, atau metoda konsientisasi.

⁴⁵ Freire mengutip pengertian filosofis ini dari Karl Jaspers, dan dengan mengutip pokok-pokok pemikiran filsuf eksistensial lainnya, Jean-Paul Sartre, Freire tiba pada kesimpulan bahwa inti dari kesadaran manusia adalah intensionalitas pengalaman akan realitas (keterlibatan penuh dan sadar dalam suatu proses).

menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu “sistem kesadaran”, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hapalan yang dinyatakannya itu, dan untuk apa ia dinyatakannya kembali pada saat tersebut

Disitulah letak berikut arti penting dari kata-kata, karena kata-kata yang dinyatakan seseorang sekaligus mewakili dunia kesadarannya, fungsi interaksi antara tindakan dan pikirannya. Menyatakan kata-kata yang benar, dengan cara benar, adalah menyatakan kata-kata yang memang disadari atau disadari maknanya, disitulah arti memahami realitas, berarti telah melakukan “praxis” dari situlah ia telah berperan, andil merubah dunia. Tetapi kata-kata yang dinyatakan sebagai bentuk pengucapan dari dunia kesadaran yang kritis, bukanlah kata-kata yang diinternalisasikan dari luar tanpa refleksi, bukan slogan-slogan, namun berasal dari perbendaharaan kata-kata orang itu sendiri untuk menamakan dunia yang dihayatinya sehari-hari, betapapun sederhananya.

Maka, pendidikan harus memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata sang guru. Atas dasar itulah, Freire menyatakan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan (alfabetisasi dan literasi) pada tingkat yang paling awal sekali dari semua proses pendidikan haruslah benar-benar merupakan suatu proses yang fungsional, bukan sekadar suatu kegiatan teknis mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang telah tersusun secara mekanis. Berdasarkan pengalaman dan dialognya dengan kaum petani miskin dan buta huruf (terutama di Brazilia dan chili), Freire kemudian menyusun suatu konsep pendidikan melek-huruf fungsional menggunakan perbendaharaan kata-kata yang digali dari berbagai “tema pokok” (*generative themes*) pembicaraan sehari-hari masyarakat petani itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, konsep pendidikan melek-huruf fungsional Freire ini terdiri dari tiga tahapan utama :

- Tahap Kodifikasi & Dekodifikasi : merupakan tahap pendidikan melek huruf elementer dalam “konteks konkrit” dan “konteks teoritis” (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya).
- Tahap Diskusi Kultural : merupakan tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematis dengan menggunakan “kata-kata kunci” (*generative words*).
- Tahap Aksi Kultural : merupakan tahap “praxis” yang sesungguhnya dimana tindakan setiap orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Dari kawasan timur-laut Brazilia, pendidikan melek-huruf fungsionalnya Freire lalu menyebar ke hampir semua negara Amerika Latin, kemudian direkomendir oleh UNESCO sebagai model pendidikan alternatif bagi masyarakat pedesaan miskin yang terbelakang dan buta-huruf, yang akhirnya (atas bantuan danaBank Dunia) dilaksanakan di semua negara berkembang anggota PBB⁴⁶

Freire dan Belajar Dari Pengalaman

Ikhtisar singkat tentang filsafat pendidikannya Paulo Freire mungkin tidaklah sampai mampu menggambarkan kelengkapan dan kedalaman gagasannya, mungkin justru mengesankan bahwa gagasan Freire bukanlah gagasan yang

⁴⁶ Program Paket “Kejar Usaha” di Indonesia dapat dikatakan merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep PBH-fungsionalnya Freire. Tetapi program ini dinilai hanya mengejar target-target kuantitatif dan bukannya sasaran-sasaran perubahan kualitatif yang mendasar. Team Monitoring & Evaluasi Bank Dunia pimpinan Nat. J. Colleta bahkan menilai program ini terlalu menderita tekanan bobot politis yang sangat berlebihan (lihat Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen P & K RI, *Evaluasi Mid-Term Program Kejar Usaha*, dokumen intern, Maret 1981). Jika Colleta benar, dan nampaknya ini sudah merupakan rahasia umum di sini, maka hal tersebut sangat bertentangan dengan falsafah Paulo Freire sendiri sebagai pencetus gagasan.

benar-benar baru (Freire sendiri dengan rendah hati mengakui bahwa gagasannya adalah akumulasi dari gagasan para pemikir pendahulunya : Sartre, Althusser, Mounier, Ortega Y Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr, Che Guevara, Fromm, Mao Tse Tung, Marcuse, dan sebagainya). Namun satu hal yang pasti adalah, bahwa Freire telah menampilkan semua gagasan besar tersebut secara unik dan membaruh, dengan rangkaian aksi penterapan yang luas, dalam sektor yang paling dikuasanya sebagai seorang ahli, seorang mahaguru, Sejarah dan Filsafat Pendidikan di Universitas Recife, Brazilia.

Freire juga lahir di kota ini pada tahun 1912, meraih gelar doktor pendidikan juga pada Universitas Recife pada tahun 1959, dan antara tahun 1964 — 1969 ia bekerja sebagai konsultan UNESCO di Chili sambil menjalani masa pembuangan dan pengasingan politiknya oleh pemerintah militer Brazil saat itu. Freire kemudian menjadi gurubesar tamu di Universitas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard, Amerika Serikat, lalu menjabat sebagai Penasehat Ahli Kantor Pendidikan Dewan Gereja Sedunia di Jenewa.

Jika latar belakang akademis dan intelektual Freire bisa menjelaskan kompetensinya di bidang pendidikan, maka latar belakang kehidupan pribadinya akan lebih menjelaskan mengapa ia kemudian mencurahkan keahliannya itu khusus bagi masyarakat tertindas. Keluarga Freire adalah keluarga golongan menengah yang kemudian bangkrut dan menderita kemiskinan bersama mayoritas penduduk Recife yang memang miskin. Pada usia 8 tahun, Freire malah dengan tegas bersumpah bahwa seluruh hidupnya nanti akan diabdikannya bagi kaum miskin dan tertindas di seluruh dunia. Ia benar-benar mentaati “sumpah kanak-kanak”nya. Ia memang mengenal benar dunia kaum yang dibelanya itu, karena ia sendiri memang berasal dari sana. Ia belajar dari pengalamannya, realitas dirinya dan dunianya, dan merumuskan sebuah falsafah, konsep, gagasan, sampai metodologi pengetahuan dan penterapannya dengan cara yang sangat memukau. Pernyataan-pernyataannya memang sering kontroversial, amat meletup-letup, dan memancing banyak pertanyaan, bahkan juga kritik⁴⁷. Namun fakta yang diajukan adalah realitas tak terbantahkan di hampir semua negara Dunia Ketiga. Atas dasar itulah, konsep pendidikan Freire sampai sekarang tetap bernisbah untuk dikaji terus dan dikembangkan. Ia memang sebuah gagasan yang menantang, meskipun diungkapkan dalam gaya bahasa yang sederhana, dan tetap terbuka untuk diuji keabsahannya menurut realitas waktu, tempat, dan orang-orang di mana ia diterapkan. **(ROEM TOPATIMASANG)**

⁴⁷ Salah satu kritik datang dari Peter L. Berger yang menyebut gagasan penyadaran (konsientisasi) adalah suatu “kesombongan” tersendiri (lihat Peter L. Berger, *Piramida Pengurbanan Manusia*, LP3ES, Jakarta, 1983). Lepas dari kritiknya sendiri yang memang masih kontroversial, Berger adalah juga kerabat kerjanya di Centre of Intercultural Documentation (CIDOC) di Cuernavaca, Mexico, seperti juga Freire sendiri, Ivan Illich, Everett Reimer, dll

Bagian 2

BELAJAR DARI REALITAS

Pengalaman Memfasilitasi

Meskipun semua penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membentuk proses belajar, yakni upaya mengenalkan seseorang pada lingkungannya, namun yang sering menghalangi tercapainya tujuan itu justru bagaimana prosesnya. Apa yang disebut mengajajar, memfasilitasi, memproses sebagai metode, meski tidak seluruhnya namun kita bisa ingat ketika kita masih duduk di bangku sekolah atau ketika di bangku kuliah. Satu orang berdiri didepan, dialah yang dijuluki sang guru—sementara yang lain duduk mendengarkan sebagai murid. Pusat pengetahuan hanya diperankan oleh seseorang yang menjadi guru. Sangat formal, dan model seperti itu yang pada umumnya digunakan sebagai model belajar.

Sebenarnya belajar tidak harus menggunakan model formal seperti itu. Akan Lebih baik jika proses belajar itu didorong dengan menggunakan metode pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diproses dari pengalaman masing—masing. Pada kenyataanya metode seperti itu justru yang menimbulkan nuansa lain dalam belajar sekaligus merupakan tantangan bagi pelatih, pemandu atau fasilitator yang ingin mendorong semangat belajar partisipannya. Fasilitator harus mampu mendesain model belajar yang sama sekali berbeda dengan biasanya yang selalu dianggap lazim, jika ingin berperan sebagai faktor pendorong terjadinya perubahan.

Sangat penting bagi kita untuk merefleksikan beberapa istilah dalam dunia pendidikan terutama jika kita akan menggunakan metode partisipatif atau pendidikan populer. Anda, akan berperan sebagai fasilitator, sementara orang yang ikut dalam program pendidikan akan menjadi peserta yang selanjutnya jika anda berhasil memfasilitasi akan berubah menjadi partisipan, walaupun diawal proses mungkin masih berperan sebagai murid atau pendengar. Memang dalam penggunaan istilah itu sama-sama tidak memuaskan, namun dengan menjadikan peserta sebagai partisipan itulah prinsip utama dalam metode pendidikan populer, intinya peserta harus berperan sebagai subyek yang kritis terhadap masalah mereka sendiri. Mereka adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Untuk mencapai sukses, peserta harus merespon dan memproses pengalaman mereka sendiri—jika media dan metode pendidikan yang digunakan tepat, maka pada saat proses fasilitasi berakhir mereka akan mengambil pelajaran dari pengalaman mereka sendiri.

Belajar kedewasaan

- ❑ Kedewasaan adalah pelajaran kehendak hati. Mereka melakukan yang terbaik ketika mereka telah memutuskan untuk menjadi partisipan sebagai alasan utama. Mereka tahu mengapa topik dalam proses pendidikan penting bagi mereka.
- ❑ Kedewasaan selalu ada dengan maksud untuk belajar. Jika motivasi ini tidak didukung, mereka akan segera menghentikan atau berhenti untuk datang dalam proses belajar yang tengah diselenggarakan.
- ❑ Kedewasaan mengandung pengalaman dan dapat membantu orang lain, dengan belajar. membagi pengalaman—maka proses belajar akan menjadi lebih efektif.
- ❑ Belajar dewasa berguna dalam lingkungan yang aktif terlibat dan saling berpartisipasi.
- ❑ Belajar dewasa berguna ketika masalah dan berbagai pengalaman masing-masing individu terbuka—dengan demikian Kedewasaan adalah bentuk terbaik dari pendekatan dunia nyata.

Menjadi Pelajar Dari Pengalamannya Sendiri

Banyak pemandu, fasilitator pendidikan yang kurang memberikan perhatian pada kemampuan belajar masing-masing peserta. Mengapa perlu perhatian yang cukup? Sebab satu peserta dan lainnya tidak sama latar belakang dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri secara sejajar. Oleh karena itu pemandu, fasilitator pendidikan dianjurkan untuk mengetahui kemampuan belajar setiap peserta dan selalu membesarkan hati dan mendorongnya untuk terus belajar. David Kolb (1984) berpendapat ada 4 bentuk kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang peserta/partisipan jika ia ingin belajar secara efektif. Yaitu mereka harus dapat :

- ❑ Terlibat penuh, terbuka dan tidak berprasangka dengan pengalaman barunya; Dia menyebut dengan istilah tahap **MELAKUKAN PENGALAMAN NYATA**.
- ❑ Merefleksikan dan menyimak pengalaman dengan menggunakan banyak perspektif: **MENCERMATI DAN MEREFLEKSIKANNYA**.
- ❑ Membentuk konsep yang menyatukan pencermatannya kedalam teori yang logis: **KONSEPTUALISASI ABSTRAK**
- ❑ Menggunakan teori tersebut untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah ; **BEREKSPERIMEN SECARA AKTIF**.

Sebagian besar orang, sengaja maupun tidak, hanya terfokus atau melakukan satu bentuk kegiatan saja namun lemah dalam melakukan tiga kegiatan lainnya. Misalnya seorang manajer perusahaan, biasanya kuat dalam proses eksperimentasi, namun lemah dalam merefleksikan dan pencermatan. Sebaliknya para akademisi, ia kuat dalam hal observasi dan refleksi namun tidak kuat dalam hal keaktifan bereksperimen. Contoh lain seorang pekerja pasti lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan kongkrit daripada membuat sesuatu yang sifatnya mengkonseptualisasikan sesuatu. Perbedaan-perbedaan model belajar tersebut dalam suatu pendidikan dapat menimbulkan masalah bagi seorang fasilitator. Apalagi jika ia tidak menaruh perhatian khusus pada perbedaan kemampuan belajar para partisipannya.

Yang jelas, bagaimanapun segala bentuk model belajar dalam pendidikan akan selalu baik untuk digunakan selama ada keterlibatan aktif dari fasilitator maupun partisipannya untuk memproses perbedaan yang muncul pada diri masing-masing partisipan dalam pengalaman yang berbeda. Pada metode pendidikan orang dewasa dikenal satu model daur belajar yang menggunakan prinsip pendekatan partisipatif. Yakni menggunakan pengalaman dan pengetahuan partisipan itu sendiri untuk diproses dalam mendorong transformasi pemahaman baru yang akan membawa hasil perubahan pengetahuan dan sikap dari partisipan itu sendiri

Masalah yang lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah usia dari pesertanya. Peserta yang berusia dewasa memiliki masalah sendiri dalam belajar. Selayaknya orang tumbuh, semakin tua semakin sedikit kapasitas memorinya. Orang akan menjadi mudah terganggu dan kurang efektif lagi daya ingat dan daya tangkapnya. Kita sering menemukan kesukaran untuk menangkap dan memahami apa yang kita lihat atau kita dengar dari batas maksimal memori. Beberapa metode menunjukkan bahwa jika terlalu banyak materi yang harus direkam dalam memori dengan kapasitas terbatas biasanya gagal terekam.

Kerugian dari Mendengarkan

- ❑ Pengetahuan yang disampaikan hanya didasarkan pada apa yang dimiliki oleh penceramahnya, ibarat komunikasi maka hanya satu arah tanpa peran partisipan, dan tidak ada umpan balik dari pendengarnya.
- ❑ Muncul anggapan bahwa ada kesenjangan pengetahuan antara penceramah dan pendengarnya. Dianggap bahwa peserta adalah orang yang tidak berpengetahuan sama sekali oleh karenanya harus di isi.
- ❑ Sebagai Peserta yang hanya menerima informasi secara pasif maka mereka akan cepat bosan dan capek.
- ❑ Metode “kuliah” menekankan pada transfer informasi dan fakta, lebih banyak mengandalkan pesan-pesan dalam informasi itu sendiri dari pada faktanya.
- ❑ Rentang waktu dimana peserta mampu konsentrasi penuh sangat terbatas, apa lagi jika ceramah diberikar dengan suara yang monoton. Rata-rata orang melupakan 50 % dari apa yang mereka dengar.
- ❑ Sering terjadi model berceramah merupakan model yang kaku, bagian yang penting hanya disiapkan sedikit, disampaikan sekali, selebihnya adalah pengulangan.
- ❑ Tukang ceramah juga tidak memiliki cara untuk memastikan seberapa jauh para peserta menangkap dan memahami apa yang disampaikan penceramah, apabila tidak ada *review* atau pengulangan materi baik selama maupun setelah acara.

Apa yang disampaikan penceramah akan berakhir sebagai keruwetan pada pikiran pendengarnya dan itu berarti peserta akan gagal memahaminya. Maka untuk mempelajarinya kembali, peserta harus melakukan pengendapan

(menginternalisir) materi dan harus dengan cara ia sendiri. Proses belajar baru akan terjadi jika pendengar, peserta, atau partisipan secara penuh dan aktif terlibat dalam proses belajar sepenuhnya, dan jika mereka bersedia untuk mengerjakan segala sesuatu dengan langkah-langkah mereka sendiri.

Semua itu membutuhkan kesinambungan dan praktek secara terus-menerus dilakukan : “ *Tanpa penguatan atau pengulangan sebagian besar orang lupa tentang bagian terpenting dari apa yang mereka pelajari*”. Model pendidikan yang baik mewajibkan peserta untuk secara aktif terus-menerus meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sejak dini. Jika tidak maka kemampuan akan mudah hilang.

Kontradiksi yang lain, banyak peserta atau partisipan tidak memahami diri mereka sendiri. Apakah kemauan belajar itu muncul dari mereka atau tidak. Akan banyak muncul pertentangan atau penolakan bahkan pada saat mereka dikenalkan dengan metode baru. Namun sebenarnya bagi seorang pelatih atau fasilitator keadaan seperti itu justru menyenangkan, atau setidaknya membuka tantangan. Untuk lebih memudahkan proses pemahaman apa yang menjadi substansi pendidikan, maka sangat bermanfaat jika anda siapkan terlebih dahulu keadaan ruangan, dan mungkin gaya anda dalam mengekspresikan sesuatu kepada peserta yang ada saat itu. Sebagaimana prinsip-prinsip metode pendidikan partisipatif maka peserta harus dinilai sebagai seorang dewasa yang tidak harus diajari sebagaimana murid yang selalu menunggu perintah dari guru. Oleh karenanya sangat penting bagi seorang fasilitator untuk menciptakan suasana kedewasaan pada diri peserta dalam proses pendidikan, berbagai upaya yang bisa dilakukan misalnya:

- ❑ Peserta meyakini bahwa mereka memiliki peran penting, maka perlu terlibat secara aktif. Maka diperlukan metode dalam rangka mendorong motivasi agar partisipan belajar tidak gamang untuk mengambil peran dalam proses tersebut.
- ❑ Bicarakan hingga peserta memiliki satu pandangan berkaitan dengan bagaimana program pendidikan tersebut akan dibawakan. Jadi peserta yakin bahwa pendidikan ini penting bagi mereka hingga materi keterampilan sekalipun akan bermanfaat buat kebutuhan mereka.
- ❑ Anda juga perlu menyediakan sesi tertentu untuk belajar soal keterampilan tekhnis, agar mereka memiliki kesempatan untuk mempraktekkan, sehingga mereka merasa terlibat. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan bahwa proses pendidikan itu benar-benar milik mereka.
- ❑ Hormatilah tiap peserta secara individual dengan pertimbangan tingkat kemampuan dan cara belajarnya berbeda satu dengan yang lainnya.
- ❑ Jangan lupa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki peserta untuk mengantarkan pada materi-materi baru yang akan disampaikan pada proses belajar tersebut.

Motivasi Belajar

Seperti halnya proses belajar pada umumnya, jika seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat dalam belajar maka mustahil mereka akan mampu mempelajari sesuatu dengan baik. Selanjutnya yang menjadi tugas fasilitator justru bagaimana membangkitkan motivasi itu. Tugas fasilitator yakni menciptakan cara-cara kreatif untuk memotivasi partisipan, misalnya dengan meminta mereka menuliskan apa saja yang telah mereka lakukan dan apa keahlian masing-masing. Ini sangat berbeda jika anda menanyakan atau meminta mereka menjawab apa yang akan atau ingin mereka lakukan

Persoalan motivasi jugalah yang membedakan antara model belajar guru-murid dengan pendidikan partisipatif. Model pertama percaya bahwa dengan menyampaikan materi yang baik dengan cara yang tepat, dan menggunakan pola

rembesan ke bawah dari guru ditularkan ke murid akan membawa hasil yang baik. Tetapi jika murid tidak memiliki motivasi belajar ternyata justru kegagalan murid memahami apa yang disampaikan gurunya. Beberapa keadaan yang dapat membuat peserta kurang memiliki motivasi antara lain.

- ❑ Partisipan diminta untuk memperhatikan proses pendidikan, sementara materi belajar bertentangan dengan yang apa yang mereka harapkan.
- ❑ Partisipan tidak tahu apa yang menyebabkan mereka harus memperhatikan proses belajar
- ❑ Partisipan khawatir keterampilan yang dipelajari terlalu tinggi jika dibandingkan pekerjaan sehari-hari mereka, sehingga bisa jadi pikiran mereka tidak konsentrasi pada pelatihan tetapi justru melayang ke tempat lain.
- ❑ Partisipan teringat dengan pekerjaan mereka yang menumpuk di tempat mereka bekerja, sehingga selama proses belajar pikirannya justru ke pekerjaan terus.
- ❑ Cara anda menyampaikan materi tidak cukup melibatkan pengetahuan, kemampuan dan wawasan mereka.
- ❑ Partisipan telah “belajar” segala sesuatu sebelum pelatihan, mereka merasa telah mengetahuinya.
- ❑ Partisipan salah faham tentang fasilitator atau organisasi penyelenggara.

Sebagaimana peserta, sebaiknya fasilitator juga perlu memperhatikan beberapa hal untuk memahami apa yang harus dilakukan selama memfasilitasi proses belajar, misalnya dengan menanyakan kepada diri anda terlebih dahulu *“Mengapa partisipan menaruh perhatian pada program pendidikan anda? Apakah alasan pribadi mereka untuk datang ?”* Biasanya peserta datang dengan dua kemungkinan, pertama karena kemauan sendiri—kedua karena ada orang lain misalnya ketua lembaga atau seniornya yang meminta mereka untuk datang. Jika kemungkinan kedua yang terjadi maka kemungkinan besar tidak mempunyai pilihan lain, dengan demikian tentu motivasi yang ia bawa sampai proses belajar berlangsung berbeda dengan motivasi peserta lainnya. Mereka mungkin penasaran tentang program anda karena mendengar pentingnya pendidikan itu dari seniornya. Mereka mungkin berharap belajar kemampuan baru untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Mereka mungkin akan menampakkan ketidakpuasannya jika ditengah proses pendidikan mereka temukan proses yang dirasa tidak memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Jangan putus asa dengan kondisi itu, motivasi bisa berubah selama proses pendidikan. Anda mungkin memulai proses belajar bersama partisipan yang penuh curiga dan berakhir dengan kelompok yang penuh motivasi. Tapi sebaliknya partisipan yang tekun dan kritis juga bisa menjadi partisipan yang malas atau turun motivasinya. Anda perlu melihat dengan jeli gejala-gejala seperti itu selama proses belajar berlangsung. Tanda-tanda umum dari turunnya motivasi dapat diamati—misalnya; datang terlambat, kualitas kerja yang semakin buruk, dan berubahnya kekritisan, keberanian menjadi kecurigaan yang berlebihan yang diaktualisasikan dengan selalu menantang dan cenderung menjajagi kemampuan fasilitator. Tapi anda tidak perlu canggung atau grogi menghadapi situasi belajar yang pesertanya sedang mengalami kelesuan motivasi.

Sejumlah motivasi untuk Fasilitator

- ❑ Apakah anda sudah memahami dengan jelas apa alasan yang telah disampaikan partisipan kepada anda ?
- ❑ Apakah Peserta sudah anda beri kesempatan untuk menyampaikan tujuan dan harapan mereka secara personal apada akhir proses belajar ini ?
- ❑ Apakah anda sudah mempunyai sistem untuk umpan balik dan tehnik untuk memulihkan penurunan motivasi selama proses belajar?
- ❑ Apakah ada media dan waktu khusus pada akhir proses belajar untuk melakukan evaluasi apakah tujuan warga belajar sudah terpenuhi atau belum ?
- ❑ Apakah Anda mempunyai sistem dan dan tehnik untuk memotivasi peserta yang tujuan dan

Bagaimana Menjadi Fasilitator Yang Baik ?

Banyak problem yang muncul pada saat proses belajar berlangsung akhirnya dihubungkan dengan masalah personal dan kemampuan dari pelatih atau fasilitator. Memang dalam prinsip pendidikan partisipatif, menjadi seorang fasilitator dituntut memiliki jam terbang dan pengalaman yang cukup. Hal itu sebagai bentuk konkrit dari metode *Learning by doing*.

Mengutip pendapat dari Jenny Rogers, Fasilitator akan dengan lincah, peka dan cermat memandu sebuah proses pendidikan jika ia memiliki watak atau karakter :

- ❑ Kepribadian yang menyenangkan, dengan kemampuannya untuk menunjukkan persetujuan dan apa yang dipahami partisipan
- ❑ Kemampuan sosial, dengan kecakapan untuk menciptakan dinamika kelompok secara bersama-sama dan mengontrolnya tanpa merugikan partisipan
- ❑ Mampu mendesain cara memfasilitasi yang dapat membangkitkan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan partisipan sendiri selama proses berlangsung;
- ❑ Kemampuan mengorganisir kegiatan mulai dari mencari sumber dana hingga persiapan logistik yang diperlukan;
- ❑ Cermat dalam melihat persoalan pribadi partisipan dan berusaha mencari jalan keluar
- ❑ Memiliki ketertarikan yang besar terhadap subjek atau materi pendidikan dan meletakkan ketertarikan itu pada cara penyampaian yang tepat dan menyenangkan.
- ❑ Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar partisipan
- ❑ Pemahaman yang cukup atas materi pokok pendidikan.

Beberapa karakteristik diatas dapat ditandai sebagai kepribadian personal. Namun ada juga yang dapat dipelajari atau diperbaiki melalui pengalaman dan praktek, dapat juga dikembangkan dengan menggunakan contoh spesifik yang disusun untuk melengkapi desain kondisi yang kondusif untuk belajar

Kepentingan Umpan Balik (*Feed Back*)

Orang yang berlatih umumnya menemukan kesukaran untuk terbuka dari kritik tentang sikap mereka sendiri. Memberi umpan balik yang membangun atau berusaha refleksi diri sendiri karena kemampuan untuk mengkritik. Ada ungkapan yang menyangkut umpan balik sebagai berikut:

“Memfasilitasi dengan melihat partisipan sebagai orang dewasa agak sulit ketika partisipan tidak bisa menerima kritik secara egaliter dengan yang lain. Tidak memberikan kebenaran kuantitas dan kualitas dari umpan balik merupakan satu dari alasan utama mengapa belajar kedewasaan bisa gagal?...Ada dua yang perlu diperhatikan : Materi yang dipelajari kurang, atau sebaliknya—mungkin cara penyampaiannya yang kurang tepat..”

Jika anda tidak memberikan kesempatan pada partisipan untuk mengetahui apakah yang mereka kerjakan sudah baik apa belum, maka selanjutnya mereka tidak akan pernah dapat meningkatkan apa-apa yang sudah baik pada diri mereka. Maka pada kesempatan tertentu perlu anda tunjukkan hal-hal positif yang nampak pada partisipan. Tapi untuk hal-hal yang belum baik jangan disampaikan dengan cara kritik yang destruktif. Sangat mudah mematahkan semangat belajar partisipan hanya dengan kritik destruktif dan tidak mengakui usaha mereka. Memang umumnya banyak orang dewasa yang tidak bisa menemukan kesalahan belajar mereka sendiri, lebih parah lagi sering orang tidak mau belajar dari kesalahan itu. Gejala umum yang sering terjadi mereka menyembunyikan kesalahan itu dengan alasan tertentu, menghindari melihat kesalahan sendiri yang lalu, dan akhirnya justru sikap seperti sesungguhnya justru menghambat proses belajar dia sendiri.

Sebagai fasilitator, perlu memandu partisipan seperti itu untuk melakukan *self-relektion* atau berkaca pada diri sendiri, dan anda perlu dengan segera memandunya juga memberi umpan balik apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki hal itu. Misalnya dengan tehnik seperti berikut :

- ❑ *Melakukan review sedini mungkin saat terjadi kesalahan atau kesuksesan.* Ini dilakukan agar tidak menunggu sampai ada kesalahan dan menjadikan kesuksesan tadi sebagai contoh dari keberhasilan mereka sendiri.
- ❑ *Batasilah komentar partisipan untuk dua/tiga aspek dari kebaikan atau keburukan pekerjaan.*
- ❑ *Jangan buru-buru anda perbaiki sendiri kesalahan yang muncul pada diri partisipan .* Godaan terbesar dari seorang fasilitator yakni terlalu bernafsu untuk segera ingin menjelaskan, membantu, dan ingin memperagakan mana yang benar menurut dia, tetapi jangan lupa bantuan justru hanya akan menimbulkan ketergantungan. Kesulitan yang paling besar bagi seorang fasilitator adalah tetap tenang dan membiarkan partisipan belajar sambil melakukan sesuatu sendiri. Cara seperti ini memang butuh waktu panjang, tapi yakinlah bahwa hasilnya justru akan lebih bagus.
- ❑ *Jika anda akan memberi komentar negatif atau kritik, maka gunakan tehnik memuji apa yang baik dari mereka terlebih dahulu.* Sejelek apapun hasil kerja dan sikap partisipan, pasti ada sesuatu yang layak anda puji. Carilah dahulu yang baik itu. Jangan lupa anda sedang akan melakukan perubahan pada diri partisipan.
- ❑ *Setiap kali akan melakukan evaluasi, kritiklah hasil kerja atau hasil belajar yang mereka tunjukkan, jangan mengkritik pribadinya.* Buatlah kritik anda dengan kalimat yang bisa mendorong mereka berusaha lebih keras dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.
- ❑ *Gunakan media tulis jika anda merasa ada banyak kesalahan yang muncul pada partisipan selama proses.* Dalam keadaan capek, terlalu banyak kritik atau komentar negatif akan bisa memancing keputusan belajar atau ketersinggungan peserta. Minta mereka menuliskan apa saja yang telah mereka pelajari, apa saja yang belum dipahami, kenapa belum paham, dan menurut mereka bagaimana caranya agar materi dalam proses belajar itu bisa dipahami lagi dengan cara yang berbeda.

Umpan Balik bagi Fasilitator

- Apakah anda sudah menggunakan beberapa cara untuk mengemukakan umpan balik atau refleksi diri bagi partisipan, misalnya dengan : komentar secara tertulis, mendiskusikan proses belajar secara umum, kritik tiap-tiap pekerjaan dan sikap partisipan, dan merencanakan aksi untuk perbaikan?
- Apakah semua partisipan menerima umpan balik selama proses belajar berlangsung?
- Apakah anda sesegera mungkin melakukan evaluasi saat proses belajar ?
- Apakah anda selalu memuji poin yang baik sebelum mengkritik yang jelek?
- Apakah anda mengkritik pekerjaan dan bukan secara personal?
- Apakah anda selalu memberi alasan untuk umpan balik atau evaluasi anda?
- Apakah anda selalu mengecek atau memastikan lagi bahwa peserta telah memahami maksud melakukan umpan balik atau evaluasi secara terbuka ?
- Apakah anda menaruh perhatian pada kritik atau komentar yang sesaat (insidental) ?
- Apakah anda mampu menghasilkan suasana dimana peserta dapat memberi umpan balik yang membangun untuk yang lain ?

PROSES PENDIDIKAN KRITIS

*Suatu penyelenggaraan belajar – mengajar,
merupakan proses pendidikan kritis—harus mencerdaskan
sekaligus bersifat membebaskan pesertanya
untuk menjadi pelaku (subjek) utama,
bukan sasaran perlakuan (objek), dari proses tersebut.*

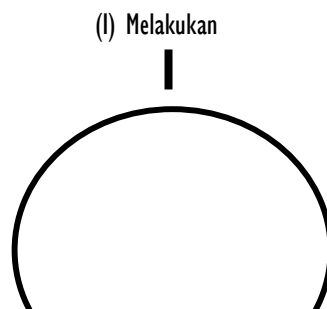
Ciri-ciri Pokok

- ❑ **Belajar dari realitas atau pengalaman** : yang dipelajari bukan “ajaran” (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat, dsb) dari seseorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau “kepintaran omong” nya.
- ❑ **Tidak Menggurui** : karena itu, tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan.
- ❑ **Dialogis** : karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “mengajar-belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual, dsb) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.

Agar tetap pada asas-asas pendidikan kritis yang menjadi landasan filosofinya, maka panduan proses belajar harus disusun dan pelaksanaannya dalam suatu proses yang dikenal sebagai “daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan” (*stuctural experiences learning cycle*). Proses belajar ini memang sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang juga memenuhi semua tuntutan atau prasyarat pendidikan kritis, terutama karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut. Pengalaman keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan.

- **Rangkai-ulang (Rekonstruksi)** ; yakni menguraikan kembali rincian (fakta, unsur-unsur, urutan kejadian, dll) dari realitas tersebut. Pada tahap ini juga bisa disebut proses **mengalami**; karena proses ini selalu dimulai dengan penggalian pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini partisipan terlibat dan bertindak atau berperilaku mengikuti suatu pola tertentu. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.
- **Ungkapkan**; setelah mengalami, maka tahap berikutnya yang penting yakni proses mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya—bagaimana tanggapan, kesan atas pengalaman tersebut.
- **Kaji-urai (Analisis)** ; yakni mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut—yakni tatanan, aturan-aturan, sistem yang menjadi akar persoalan.
- **Kesimpulan** ; yakni merumuskan makna atau hakekat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (*generalisasi*) dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut. Dengan menyatakan apa yang dialami dan dipelajari—dengan cara seperti ini akan membantu untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.
- **Tindakan** ; tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan pula untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan. Proses pengalaman belumlah lengkap, sebelum ajaran baru, atau pengalaman baru, penemuan baru dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap inilah bagian yang bersifat “eksperimental”. Tentu saja proses penerapan pun akan menjadi suatu pengalaman tersendiri pula dan dengan pengalaman baru itu itulah daur proses ini pun akan dimulai dari awal lagi dan seterusnya.

Proses belajar ini dapat digambarkan sebagai berikut :





“Daur Belajar” di atas merupakan proses belajar alamiah yang sengaja dituangkan dalam setiap penyelenggaraan proses belajar. Untuk itu sebaiknya Anda sebagai fasilitator penting untuk mengingat-ingat kembali kegiatan yang pernah Anda lakukan sebelum ini: Coba ingat kembali urutan kegiatannya berdasarkan daur belajar itu. Atau, kegiatan yang sekarang sedang berlangsung dan yang sedang Anda kerjakan.

Kritik pada metodologi pendidikan konsep menabung.

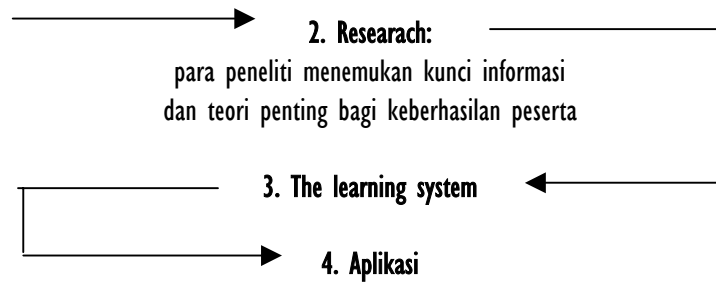
Metdologi konservatif, adalah metode pendidikan yang ditujukan untuk “belajar pada guru”. Pendidikan model “*guru digugu dan ditiru*” —guru menjadi pusat kegiaian belajar mengajar merupakan jebakan dalam model ahli tersebut. Siklus model ahli trsebut dapat digambarkan sebagai berikut. Model ini juga disebut sebagai model ahli, dimana siklus metodologi belajar mengajar berpusat pada guru atau trainer. Banyak fasilitator, yang meskipun menggunakan istilah atau mengklaim sebagai fasilitator tetapi ternyata prakteknya sama seperti guru dan murid (hanya tinggal istilah belaka)

Expert model

I . Experts:



Belajar dimulai dari para ahli
berperan sebagai tauladan untuk *digugu* dan *ditiru*
Oleh para murid.



(MF, RT, TR)

Metodologi Pendidikan

Tujuan

- Peserta memahami prinsip-prinsip dasar metodologi pendidikan partisipatif.
- Peserta mengetahui mengalami secara langsung dalam penerapan prinsip dasar pendidikan partisipatif, dan mampu membandingkan efektifitasnya dalam pendidikan.
- Peserta bersikap aktif selama proses belajar berlangsung.

Pokok bahasan

- Prinsip metodologi pendidikan
- Belajar dari pengalaman
- Bentuk, media, proses, dan peran fasilitator

Metode/media

- Diskusi
- Games

W a k t u

- 180 menit

Bahan

- Kertas Plano, spidol,
- Lembar bacaan metodologi pendidikan partisipatif

P r o s e s

- Berilah penjelasan seperlunya tentang apa yang akan dibicarakan dalam materi ini, dan apa yang diharapkan bisa diambil sebagai pelajaran.
- Informasikan bahwa kita akan memulai materi dengan satu permainan “ SIAPA BISA BANTU KAMI “ yang akan kita mainkan bersama. Setelah partisipan paham, mintalah satu relawan dari mereka untuk maju ke depan sebagai konsultan, sementara peserta lainnya sebagai warga kampung.
- Jelaskan aturannya : Konsultan harus menjauh dahulu saat permainan disiapkan, konsultan nanti akan dimintai tolong orang kampung untuk menyelesaikan problem mereka yang sudah silang sengkabut.
- Mengajak partisipan lain untuk berkumpul dengan membuat lingkaran di di depan kelas, minta mereka berdiri dengan membuat kaitan antara satu tangan dengan lainnya, satu kaki dengan yang lainnya. Buatlah lingkaran itu silang sengkabut, ruwet karena masing-masing tangan peserta berkaitan satu sama lain. Begitu juga dengan kaki mereka. Setelah partisipan “orang kampung” siap persilahkan sang konsultan masuk dan mintalah ia menolong membetulkan kaitan yang silang sengkabut itu hingga orang kampung bisa bebas lepas dan merdeka tidak terikat apapun.
- Batasilah cara sang konsultan menolong, hanya boleh mengintruksikan apa yang harus dilakukan orang kampung, dan minta tangannya diikat dibelakang punggung sehingga dia tak boleh menolong sambil menarik ikatan tangan-tangan itu. Sementara orang kampung hanya boleh melaksanakan apa yang diperintahkan konsultan, TIDAK LEBIH.
- Biarkan permainan berlangsung, jika lingkaran orang kampung jatuh karena gerakan salah satu anggotanya, minta mereka meneruskan lagi sekitar dua atau tiga intruksi konsultan lagi.
- Kalau jatah waktu konsultan selesai, ganti minta salah satu anggota orang kampung untuk memberi aba-aba dan mengkoordinir anggotanya untuk melepaskan lagi kaitan kaki dan kaitan tangan yang ruwet diantara mereka. Dia boleh memberi aba- aba : AYO PISAHKAN DIRIMU SENDIRI-SENDIRI !! dan bubarlah ikatan itu.

C a t a t a n :

Pada saat membuka ikatan dipandu dengan cara koordianasi oleh orang dari dalam gerombolan itu sendiri, adapun prosesnya mestinya terjadi lebih cepat daripada dikoordinir oleh konsultan dari luar.

Ajaklah peserta untuk mendiskusikan bebrapa isu, misalnya :

- ❑ Dari permainan tersebut apa yang bisa kita pelajari tentang peran seorang outsider (luar) dan orang dalam sendiri dalam memecahkan persoalan masyarakat.
- ❑ Bagaimana kita menilai keefektifan solusi dan pengorganisasian dari orang luar yang sifatnya seperti konsultan itu.
- ❑ Kalau kita hubungkan dengan dunia memfasilitasi sebuah pendidikan yang partisipatif dan yang ortodoks, apa saja prinsip-prinsip yang harus kita contoh dan dikembangkan.
- ❑ Setelah selesai membuat kesimpulan dari permainan, ajak peserta untuk menengok kembali perjalanan mempelajari metode pendidikan partisipatif. Bagikan lembar bacaan dan beri waktu sekitar 30 menit untuk membaca dan mendalami secara teoritik apa yang telah dipelajari dari permainan tersebut.
- ❑ Selesai 30 menit, ajak peserta untuk mengingat kembali alur belajar materi hari ini, mulai saat bermain games, mengurai apa-apa yang terjadi selama permainan, dan menganalisanya mengapa sampai seperti itu, hingga membuat kesimpulan apa yang bisa dipelajari tentang pendidikan partisipatif dari games tadi. Catatlah proses itu dipapan hingga peserta melihat dengan jelas dan paham tentang apa itu daur belajar : Melakukan, mengungkapkan data, menganalisa sampai pada tahap menyimpulkan, dan menerapkan lagi secara nyata.

Apa Pula Metodologi Pendidikan Itu?

Metodologi Pendidikan merupakan gabungan dari segala unsur; segala teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat penunjang yang diolah sebagai cermin dari filsafat dan paradigma yang dianut.

Tugas fasilitator dengan demikian adalah menciptakan aktivitas agar peserta/partisipan dapat terlibat langsung dalam dalam proses pendidikan sekaligus terlibat dalam keseluruhan proses (sejak menentukan tujuan sampai dengan mengevaluasi pelaksanaannya). Secara sengaja fasilitator menggabungkan berbagai unsur pokok dari penyelenggaraan pendidikan agar proses belajar partisipatif terjadi efektif untuk seluruh partisipan melalui proses interaksi antar peserta, juga antara peserta dengan fasilitator.

Dalam metodologi pendidikan partisipatif kita akan segera berhadapan dengan banyak istilah: simulasi, studi kasus, ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi kelompok, diskusi pleno, penugasan, demonstrasi, peragaan, studi lapangan, permainan peran dan sebagainya. Ditambah lagi istilah-istilah asing seperti: Critical-incident, socio drama, structured experience, business games, ice breakers, dan seterusnya, dan sebagainya pula. Hati-hati pandangan kita akan semakin kabur, *buyar* manakala muncul berbagai aliran pikiran yang beraneka ragam pula namanya, seperti: Participatory Training, Experiential Training, Competency Based Training, T-Groups, Consentization, Andragogy, Synergogy, dan sebagainya, dan seterusnya pula. Saking banyaknya istilah malah bisa bikin bingung bagi orang yang sedang akan mencoba. Maka memetakan dalam bentuk kerangka analisa atau pola pikir untuk membantu agar orang yang akan

memulai agar tidak tersesat, *nyasar* ke jalan yang sesat pula. Apa yang harus dipetakan antara lain dengan cara memetakan unsur-unsur pokok pada metodologi pendidikannya, yakni:

- ❑ Bagaimana proses pendidikan yang akan dilakukan
- ❑ Bentuk pendidikan semacam apa yang akan dipilih
- ❑ Sarana apa saja yang harus diadakan dalam rangka menunjang proses pendidikan
- ❑ Rumusan tujuannya (isi), tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan tersebut, menyangkut aspek **pemahaman, ketrampilan** dan **sikap** seperti apa yang akan dibangun melalui proses pendidikan tersebut.
- ❑ Bagaimana, atau peran seperti apa fasilitator dalam proses pendidikan tersebut

Pada kenyataannya 5 unsur tersebut dalam setiap proses pendidikan akan selalu berkaitan dan bahkan susah dipisahkan satu sama lainnya. Untuk itu—dalam rangka pengembangan terhadap diri kita sebagai fasilitator, maka ke lima unsur tersebut bisa dijadikan kerangka pedoman mengkaji secara kritis untuk memahami setiap kegiatan yang akan kita lakukan.

Bagaimana Memproses Pengalaman Menggerakkan Diskusi & Identifikasi

Tujuan pada proses ini diharapkan partisipan mampu (dalam arti bisa mengekspresikan, mengungkapkan, menyampaikan) merefleksikan pengalamannya, selain itu, partisipan juga diharapkan terampil mengidentifikasi masalah-masalahnya. Tujuan yang lain, partisipan diharapkan akan memahami apa itu jalannya proses sehingga akan mampu juga bagaimana memproses, menggerakkan diskusi dari masalah-masalah yang ditemukan—disamping itu partisipan tahu bagaimana fungsi media dalam rangka membantu proses belajar.

Pokok Bahasan ini dikasih nama

- ❑ Teknik identifikasi
- ❑ Fungsi Media

Dalam proses ini diperlukan Waktu kurang lebih 60 menit

Dalam proses ini hanya diperlukan alat bantu berupa potongan-potongan kertas dan spidol, papan tulis atau kertas flep dan spidol atau kapur tulis.

Proses atau langkah-langkah yang harus dilakukan

- ◆ Fasilitator minta kepada seluruh partisipan (laki-laki dan perempuan) untuk menuliskan kegiatan sehari-hari (dari jam ke jam)—pendek kata sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Nah, pertanyaannya bagaimana kalau seumpamanya kebanyakan partisipan tidak bisa menulis?, Seharusnya tidak jadi masalah, bisa dilakukan dengan cara lain. Fasilitator bisa menggunakan cara menanyakan 4 orang sebagai kasus (pilih 2 perempuan dan 2 laki-laki). Tanyakan kapan bangun tidur /pukul berapa, lalu mengerjakan apa sampai pukul berapa dan sebagainya. Fasilitator menuliskan secara sistematis di papan, atau bisa dengan cara digambar (kode) hasil informasi peserta—bagaimanalah, temukanlah caranya yang penting bisa dipahami, bisa dimengerti peserta. Setelah semua peserta selesai menuliskan jadwal kegiatan, fasilitator meminta 4 peserta (laki-laki 2 dan perempuan 2 orang) untuk membacakan hasilnya, fasilitator mencatat di papan atau kertas flep. Langkah berikutnya fasilitator minta kepada partisipan lainnya untuk membandingkan hasil catatan 4 orang yang telah di tulis fasilitator dengan jadwal dirinya—adakah kesamaan atau perbedaan. Kalau hasilnya sama cukup katakan sama, kalau tidak sama katakan apa yang tidak sama, sebutkan dan fasilitator akan mencatatnya.
- ◆ Setelah seluruh peserta telah merasa cukup dan sepakat atas data jadwal kegiatan sehari-hari, fasilitator meminta peserta membagi kelompok untuk melakukan diskusi. Di masing-masing kelompok membahas perbedaan-perbedaan apa saja (perbedaan waktu, antara laki-laki dan perempuan, perbedaan jenis kegiatannya dll), lalu mengapa perbedaan itu terjadi, adakah unsur ketidakadilan dalam kegiatan tersebut? Siapa yang paling mendapatkan beban dari kegiatan tersebut?
- ◆ Plenokan hasil diskusi masing-masing kelompok. Lakukan dalam diskusi pleno, yakni mempertajam analisis yang telah ditemukan dalam diskusi kelompok (disko), untuk proses berikutnya yang paling penting yakni, coba tarik kesimpulan bersama-sama. Pelajaran apa yang bisa dipetik dari diskusi tersebut, juga pengalaman baru apa yang diperoleh dalam proses diskusi tersebut menyangkut kesadaran kritis dari masalah tersebut.
- ◆ Dalam rangka memahami proses dan fungsi media, secara khusus fasilitator ajak partisipan untuk merunut kembali bagaimana proses tadi dijalankan. Sejak fasilitator melemparkan pertanyaan awal sampai dengan langkah-langkah berikutnya. Lalu bahas juga media apa saja yang digunakan dalam proses tersebut—diskusikan apa yang dirasakan dari media-media tersebut, yakni peran media yang digunakan dan manfaat apa yang dirasakan dalam proses belajar yang telah dialami. Dengan demikian fasilitator bisa melanjutkan pertanyaan, “dengan demikian apa pentingnya menggunakan media”, dan kembangkan sampai partisipan tertarik untuk mengenal dan mempelajari media-media lain. (TR)

Memproses & Menganalisis

Tujuan dari proses ini diharapkan peserta (partisipan) mampu mengenal dan menemukan pemahaman bagaimana penyajian metodologi belajar atau lebih dikenal dengan bagaimana pengalaman berstruktur, berikutnya diharapkan peserta (partisipan) mampu mengembangkan analisis dengan mengalami proses secara langsung, bagaimana bentuknya, sarana apa saja sebagai penunjang proses, tujuan apa yang hendak dicapai dan bagaimana peran fasilitator.

Pokok Bahasanya kita kasih nama : **“Menang-Kalah”**

Waktu yang dibutuhkan dalam proses ini kira-kira 120 menit efektif.

Peralatan yang diperlukan antara lain:

1. Potongan kertas 2 warna (umpamanya merah dan putih), ukurannya kira-kira sebesar kartu pos. Jumlahnya 8 buah (warna putih: 4 buah dan warna merah: 4 buah)
2. Papan atau kertas untuk mencatat skor nilai
3. 4 lembar Ketentuan Perhitungan Nilai (KPN)
4. 1 lembar Ketentuan Perhitungan Nilai (KPN) berukuran besar
5. Spidol atau kapur tulis

Proses atau langkah-langkah yang harus dilakukan :

- ◆ Pertama-tama fasilitator menjelaskan secara singkat tentang maksud dan tujuan materi pokok ini, namun jangan sampai panjang lebar, apalagi bertele-tele. Berikutnya langsung saja peserta diminta untuk membentuk empat (4) kelompok dengan jumlah anggotanya masing-masing harus berimbang. Untuk membentuk kelompok bisa melalui beberapa kesepakatan—dengan cara berhitung satu, dua, tiga dan empat jadi masing-masing: yang merasa menyebut nomor satu berkumpul dengan satu, dua dengan dua, tiga dengan tiga dan empat dengan empat. Atau, misalnya berdasarkan tempat tinggal, berdasarkan kelompok umur atau berdasarkan jenis kelamin, yang penting dalam proses ini diperlukan terbentuk empat kelompok—tidak bisa kurang, dan tidak bisa lebih. Setelah terbentuk kelompoknya, masing-masing berkumpul dan menempatkan diri, posisinya jangan berdekatan antara kelompok satu dan kelompok lainnya, mengapa ? agar masing-masing kelompok tidak mendengar apa yang dibicarakan di kelompok lainnya. Selanjutnya fasilitator membagikan dua kartu warna merah dan putih pada setiap kelompok (jadi masing-masing kelompok memiliki 2 kartu merah dan putih), selain kartu juga bagikan Lembar Perhitungan Nilai (KPN). Ketika membagikan lembar KPN itu fasilitator sambil melakukan propaganda mendorong bagaimana agar setiap kelompok mampu mengumpulkan nilai sebanyak-banyaknya. Usahakan setiap kelompok semangat dan muncul ambisinya untuk memenangkan permainan ini.

- ◆ Ketika fasilitator sedang melakukan propaganda, alangkah baiknya ada orang lain (semacam yang membantu fasilitator) untuk memasang lembar Ketentuan Perhitungan (KPN) di depan, usahakan agar posisi lembar KPN setiap kelompok mudah melihatnya. Sembari fasilitator tetap melakukan propaganda, sarankan masing-masing kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka memenangkan permainan ini, namanya saja permainan menang kalah.
- ◆ Mulailah permainan, hidupkan suasana hiruk pikuk bagaikan di Pasar Hewan
- ◆ Lakukan kegiatan transaksi dengan beberapa variasi, misalnya pada babak ke 4 atau lima kasih kesempatan kepada semua kelompok untuk berunding, negosiasi. Tawarkan ke semua kelompok apakah mereka mau atau perlu untuk melakukan perundingan, jika ada kelompok yang tidak mau sebaiknya ditinggal saja, atau tidak perlu dipaksa untuk berunding. Teknis perundingan dengan cara; masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil. Sebelum mengirimkan wakilnya, di kelompok sebaiknya telah disepakati apa peran dan kewajibannya yang mewakili kelompok tersebut—terutama prinsipnya; apakah si wakil hanya sekadar menjalankan apa yang telah ditetapkan kelompok, artinya kalau didalam perundingan ternyata tidak sesuai dengan aspirasi kelompok maka wakil tidak memiliki hak untuk memutuskan sesuatu sebelum melakukan konsultasi dengan kelompoknya—atau justru sebaliknya, kelompok sepenuhnya mempercayakan kepada wakilnya (kuasa penuh) dalam perundingan itu, apapun yang terjadi serahkan saja kepada orang yang telah ditunjuk untuk mewakili. Yang akan melakukan perundingan berilah waktu sekitar 2 – 3 menit, untuk babak berikutnya lakukan seperti biasa. Selama kegiatan berlangsung, harap dicatat nilai masing-masing kelompok di papan atau kertas lembar KPN.
- ◆ Setelah seluruh babak selesai dilaksanakan, umumkan hasil akhir yang dicapai oleh masing-masing kelompok, kemudian tanyakan: mengapa ada kelompok yang menang dan ada kelompok yang kalah? Coba tanyakan lebih dulu atau kasih kesempatan kepada kelompok yang kalah (terutama untuk kelompok yang paling jeblok nilainya). Bagaimana proses yang terjadi dalam kelompok sehingga akhirnya menimbulkan kekalahan atau kemenangan kelompoknya? Apa yang terjadi hubungan antar kelompok, juga bagaimana manfaat dari perundingan antar kelompok?
- ◆ Diskusikan dan lakukan analisis bersama atas jawaban-jawaban yang ada : sebab akibat dari persaingan menimbulkan apa. Mengapa justru lahir persaingan? (penyebab terjadinya persaingan itu apa?). Lalu makna atau hakekat dari persaingan itu sendiri apakah ada kaitannya dengan paradigma yang tengah mendominasi masyarakat?
- ◆ Lalu bagaimana kaitannya persaingan di tengah masyarakat seperti apa dan bagaimana implikasinya persaingan tersebut, misalnya pertentangan kepentingan, kesetiakawanan dan penghianatan sosial dan sebagainya. Yang tak kalah penting harus dianalisis yakni bagaimana aturan permainan yang disodorkan oleh fasilitator selama proses dan apa peran fasilitator sendiri dalam permainan tersebut. Jangan-jangan memang aturannya yang menciptakan yang kalah tetap kalah dan yang menang semakin menang! Bagaimana proses aturan tersebut dilahirkan? Siapa yang membuat aturan itu dan siapa yang semestinya berhak membuat aturan itu? Seandainya permainan ini dimainkan dengan aturan yang berbeda apakah akan melahirkan hasil yang berbeda? Yang terpenting lagi yakni apa kaitan-kaitan permainan tersebut bila dikontekskan dengan realitas yang ada?

JADILAH PEMENANG

SETIAP ORANG AKAN BERGABUNG DALAM KELOMPOK UNTUK MELAKUKAN UPAYA AGAR KELOMPOK ANDA YANG AKAN MENJADI PEMENANGNYA! CAMKAN BAIK-BAIK: *"KELOMPOK ANDA HARUS MENJADI PEMENANG !!!"*

BAGAIMANA PROSESNYA?

- ◆ KELOMPOK ANDA AKAN MENDAPAT 2 KARTU WARNA MERAH DAN PUTIH
- ◆ KELOMPOK BERUNDING UNTUK MENENTUKAN KARTU MANA YANG AKAN DIPASANG DALAM MASIING-MASIING BABAK. SELURUH KEGIATAN AKAN BERLANGSUNG 10 BABAK, USAHAKAN RAIH KEMENANGAN SEJAK BABAK I
- ◆ SETIAP BABAK FASILITATOR AKAN MEMBERIKAN ABA-ABA MULAI, MAKA KELOMPOK SEGERA MEMUTUSKAN UNTUK MEMASANG KARTA YANG MANA (MERAH ATAU PUTIH), KARENA TIDAK BOLEH MEMASANG 2 KARTU SEKALIGUS.
- ◆ USAHAKAN KEPUTUSAN PADA SETIAP BABAK JANGAN SAMPAI DIKETAHUI OLEH KELOMPOK LAIN. PADA BABAK TERTENTU AKAN DIFELIENGARAKAN PERUNDINGAN DENGAN KELOMPOK LAIN (PERUNDINGAN BANGGAS, SYAH, ABILA YANG

LEMBAR

KETENTUAN PERHITUNGAN NILAI (KPN)

1	4 Kelompok semua memasang KARTU MERAH	Masing-masing kelompok KALAH	Rp 10.000,-
2	3 Kelompok memasang KARTU MERAH	Masing-masing Kelompok MENANG	RP 10.000,-
	3 Kelompok memasang KARTU PUTIH	Kelompok ini KALAH	Rp 30.000,-
3	2 Kelompok memasang KARTU MERAH	Masing-masing Kelompok MENANG	Rp 20.000,-
	2 Kelompok memasang KARTU PUTIH	Masing-masing Kelompok KALAH	Rp 20.000,-
4	1 Kelompok memasang KARTU MERAH	Kelompok ini MENANG	Rp 30.000,-
	1 Kelompok memasang KARTU PUTIH	Kelompok ini KALAH	Rp 10.000,-

5	4 Kelompok semua memasang KARTU PUTIH	Masing-masing Kelompok MENANG	Rp 10.000,-
----------	---	---	-------------

Bagian 3

BAHASANYA FASILITATOR

Mengolah Media Pendidikan

Media dalam kegiatan proses belajar memang berfungsi instrumental, artinya cuma 'alat' saja, bukan tujuan. Jadi sebagai alat, media bisa digunakan untuk berbagai ragam tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan. Karena setiap media memiliki ciri (karakteristik) khasnya masing-masing, sehingga hanya tepat digunakan untuk tujuan-tujuan yang khas dan sesuai pula.

Dalam perspektif dan metodologi pendidikan kritis, media juga adalah "bahasa"nya para fasilitator pelatihan. Media digunakan oleh para fasilitator bukan semata-mata karena media memang efektif membantu proses pemahaman, tetapi karena penggunaan media itu sendiri memang merupakan suatu keharusan jika ingin taat-atas pada filosofi pendidikan kritis yang menekankan mutlaknya para peserta belajar dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri, bukan dari hafalan teori, kaidah dan rumus-rumus orang lain. dan, untuk itu seorang fasilitator tidak akan bisa melakukannya jika ia hanya bicara melulu, apalagi pidato atau ceramah monolog tanpa diskusi dengan para peserta. Bahkan, diskusi mestinya terjadi antara para peserta sendiri, sementara fasilitator hanya menyediakan sarana dan prosesnya saja. Sarana dan proses itulah media, bahasa-nya para fasilitator. Ini yang membedakan seorang fasilitator dengan seorang manajer atau guru atau dosen, misalnya yang juga mungkin menggunakan media yang sama, tetapi lebih sebagai peraga atau "penggambaran" (*illustration*), sebagai pemanis dan pemikat omongan atau ceramah dan kuliahnya agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Bagi seorang fasilitator, media bukan hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sekaligus sebagai "sandi" (*code*) untuk mengajak peserta berfikir tentang sesuatu, mendiskusikannya bersama, berdialog untuk menemukan suatu kesimpulan dan jawaban mereka sendiri. Dengan cara demikian, fasilitator menjadikan sandi tersebut sebagai suatu "gambaran yang hidup" (*animation*) tentang suatu kejadian, gejala, atau permasalahan nyata tertentu. Itu pula sebabnya mengapa fasilitator sering juga disebut sebagai "animator". Pada saat peserta mulai berfikir, berdiskusi dan berdialog itulah berlangsung pula suatu proses pemberian arti, pengertian, pemaknaan (*kodifikasi*) atas gambaran hidup keadaan, gejala,

atau permasalahan yang ditampilkan melalui media tadi. Lalu, pada saat mereka mencapai suatu kesimpulan bersama, mereka telah melahirkan suatu pemahaman dan kesadaran baru, suatu pengetahuan yang melihat kejadian, gejala, atau permasalahan tadi secara kritis (*dekodifikasi*).

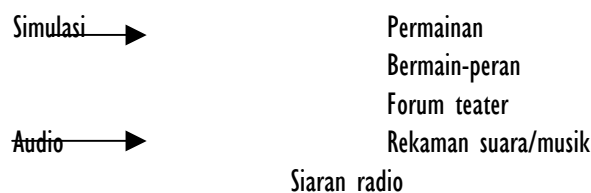
Jika mereka kemudian melangkah lebih maju dengan menyusun gagasan dan rencana, apalagi sampai benar-benar melakukan tindakan nyata, untuk merubah dan memperbaiki keadaan, gejala, atau permasalahan tadi, maka mulailah terjadi suatu “perubahan kearah perbaikan” (*transformasi*). Jika, nanti, setelah melakukan tindakan itu, mereka kembali lagi memikirkan dan mendiskusikannya, mulai lagi suatu proses kodifikasi baru, berlanjut terus ketahap dekodifikasi dan kemudian transformasi berikutnya. Kalau suatu masyarakat menghayati dan mengamalkan daur proses ini kedalam kehidupan sehari-hari mereka, maka sesungguhnya suatu “masyarakat yang terus menerus memperbaiki dan memperbaharui diri mereka sendiri secara kritis” (*transformative society*) telah berlangsung.

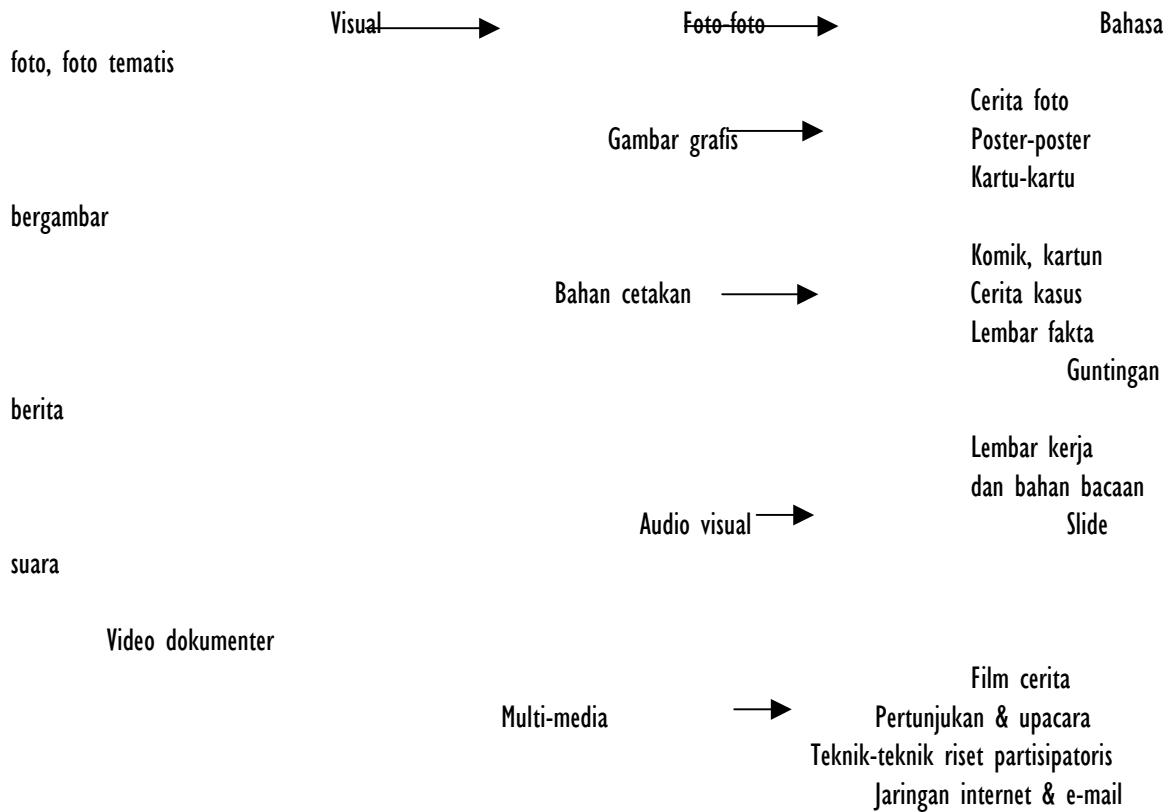
Walhasil, semakin jelas pula bahwa penggunaan media oleh seorang fasilitator dalam proses pendidikan kritis didasari pada suatu landasan filosofi dan teori perubahan sosial yang sangat mendasar. Jika, dalam kenyataan kesehariannya, mereka nampak sedemikian sederhana dan terkesan sangat praktis dengan berbagai media tersebut, tidak berarti mereka tidak bisa memiliki landasan filosofi dan teoritis yang kuat. Dengan kata lain, media sebagai bahasa dan sandi ditangan seorang fasilitator pendidikan kritis, adalah pemicu awal dari keseluruhan proses perubahan sosial yang sesungguhnya.

Banyak orang, termasuk kalangan pemikir, para pakar teori, bahkan juga aktivis gerakan perubahan sosial selama ini sering melecehkan mereka dengan sebutan-sebutan sinis “tidak ilmiah”, “main-main”, “seperti anak-anak”, dan sebagainya. Hanya ada dua kemungkinan bagi para pengamat sinis tersebut:

- ◆ **Pertama**, mereka memang tidak memiliki ketrampilan teknis untuk merancang dan menggunakan media sehingga, sebagai kompensasi, melecehkannya dengan sekalian.
- ◆ **Kedua**, dan ini yang lebih parah lagi, mereka memang sebenarnya tidak faham apa yang mereka gambarkan dengan berbagai “jargon ilmiah” atau “omongan besar” (*big words!*) teori-teori perubahan sosial kritis yang mereka pidatikan, ceramahkan, atau kuliahkan dimana-mana. Pemahaman mereka berhenti pada tingkat “serba kata” (*verbalism*) yang pada gilirannya justru akan bertentangan dengan kata-kata mereka sendiri: perubahan sosial terjadi dalam tindakan-tindakan praktis, bukan omongan-omongan besar! (ingat tesis ke-9 dari II tesis tentang Ludwig Feuerbach: “*Para pemikir hanya menafsirkan dunia dalam berbagai cara, tetapi yang terpenting adalah bertindak merubahnya!*”). Dan, pertentangan antara kata-kata dengan tindakan nyata adalah ciri kepribadian para “tukang omong” alias “juru pidato”, para demagog!

Maka menjadi seorang fasilitator pendidikan kritis, selain harus menguasai landasan filosofis dan teoritisnya, juga harus memiliki ketrampilan teknis merancang dan menggunakan media sebagai bahasa dan sandi mereka. Agar trampil, mereka jelas harus mengetahui dulu berbagai jenis media dan karakteristiknya masing-masing, sebagai berikut:





Kita coba lihat lebih rinci beberapa jenis yang paling sering dan umum digunakan selama ini. Jenis media yang mulai/masih jarang digunakan, diuraikan secara umum dan sepiantas saja.

□ SIMULASI

PERMAINAN. Permainan (*games*) biasanya digunakan untuk memperagakan atau menirukan suatu keadaan yang sebenarnya tidak dapat dihadirkan langsung didalam ruang atau tempat latihan. Jenis media ini terutama sangat efektif untuk menjelaskan suatu pengertian niskala (*abstrak*) atau konsep yang sering sulit dijelaskan dengan kata-kata. Melalui permainan yang dirancang khusus, para peserta pelatihan misalnya dapat mengalami sendiri secara langsung suatu kejadian dan atas dasar tersebut mereka merumuskan pemahaman mereka tentang suatu konsep : kaidah-kaidah asas (prinsip)nya, unsur-unsur pokoknya, prosesnya, hasil dan dampaknya, dan seterusnya. Misalnya, untuk menjelaskan konsep “organisasi” atau “sistem manajemen” yang memang tidak ada wujud bendanya, tetapi ada serangkaian proses, struktur, dan hubungan, mekanisme serta sistematiknya yang dapat diuraikan secara rinci dan jelas melalui perilaku orang-orang yang terlibat didalamnya. Media ini menjadi lebih menarik jika ada unsur-unsur persaingan atau perlombaan di dalamnya, sekaligus sebagai unsur yang menghibur.

Maka jelas, merancang suatu permainan sebagai media pelatihan memerlukan ketrampilan tersendiri sekaligus pemahaman yang baik tentang apa yang ingin dijelaskan. Ini memerlukan semacam “kajian” terlebih dahulu: membaca bahan-bahan teoritis yang ada, kasus-kasus nyata, mencari contoh-contoh yang penad (relawan), menyusun aturan permainan, dan seterusnya. Jelas juga ini memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga mempersiapkannya. Jika dikatakan bahwa media ini memiliki kelemahan, maka inilah salah satu kelemahannya: menyita banyak waktu persiapan. Selain itu, media ini akan menjadi tidak efektif kalau kemampuan dan ketrampilan teknis metodologis

fasilitatornya juga tidak memadai. Salah satu cara mengatasi kelemahan ini adalah menggunakan rancangan permainan yang sudah pernah ada dan sudah terbukti efektif digunakan selama ini, tentu saja, dengan merubah-sesuaiikannya secara kreatif jika perlu.

Beberapa contoh permainan yang selama ini digunakan dalam proses belajar antara lain: “Menang Sebanyak Mungkin!” untuk menjelaskan konsep kerja sama dan persaingan dalam masyarakat dalam proses belajar metodologi pengorganisasian rakyat; “Bujur Sangkar Berantakan” untuk menjelaskan konsep kerja sama dalam satu kelompok dan proses-proses komunikasi organisasi dalam proses belajar pengorganisasian dan manajemen kelembagaan organisasi rakyat; “Bintang Kekuasaan” untuk menjelaskan konsep relasi-relasi sosial dalam masyarakat dalam proses belajar analisa sosial. Dan masih banyak lagi.

Ada juga jenis permainan dalam proses belajar yang memang digunakan semata-mata sebagai “permainan murni”, yakni apa yang disebut sebagai “pemecah kebekuan” (*ice breaker*) atau “pembangkit semangat” (*energizer*), bukan untuk membahas suatu topik tertentu, tetapi hanya untuk menghidupkan suasana, misalnya, ketika para peserta mulai tampak lelah, mengantuk, atau bosan. Meskipun demikian, jenis permainan ini juga sebenarnya bisa digunakan sebagai media untuk membahas suatu topik sederhana, karena waktunya memang terbatas, biasanya hanya 5-10 menit saja.

BERMAIN PERAN.

Media bermain peran (*role playing*) pada dasarnya adalah salah satu bentuk permainan juga dan memang banyak miripnya. Hanya saja, dalam bentuk media ini ada satu alur cerita (skenario) khusus dengan para pemeran yang tertentu pula. Peran-peran itulah yang dimainkan oleh beberapa orang peserta, sementara yang lainnya mengamati. Kekuatan media ini terutama sangat efektif untuk menjelaskan suatu proses kejadian tertentu atau menirukannya sepersis mungkin agar para peserta nanti tidak canggung lagi melakukannya dalam keadaan yang sesungguhnya. Menurut pengalaman, media ini sangat bagus untuk melatih peserta yang ingin melakukan suatu aksi tertentu, tetapi masih sedikit atau belum memiliki pengalaman sama sekali sebelumnya. Misalnya, memerankan diri mereka sendiri dan pihak-pihak lain yang berkaitan (pejabat pemerintah, anggota DPR, manajer perusahaan, polisi, dll) dalam rangka mempersiapkan diri melakukan perundingan tentang kasus perampasan atau sengketa tanah mereka.

Kelemahan media ini adalah jika tidak tersedia informasi yang cukup atau narasumber yang berpengalaman mengenai situasi atau keadaan dan karakter para pelaku atau pihak-pihak yang akan diperankan. Karena itu, fasilitator perlu menyiapkan terlebih dahulu, atau mungkin juga ada diantara para peserta sendiri yang memiliki informasi atau pengalaman dijadikan narasumber.

FORUM TEATER.

Jenis media inipun mirip dengan bermain peran. Perbedaannya adalah bahwa dalam bermain peran, proses kejadian harus diperankan dahulu dari awal sampai akhir, baru kemudian didiskusikan. Dalam forum teater, proses kejadian boleh dipenggal ditengah jalan, didiskusikan, diulang lagi atau dilanjutkan dengan adegan berikutnya. Demikian seterusnya sampai peserta merasa cukup, tidak perlu sampai seluruh skenario selesai. Jadi, Anda bisa bayangkan mirip seperti latihan suatu kelompok teater yang sesungguhnya. Perbedaan lainnya adalah dalam forum teater ceritanya bisa rekaan (fiktif, imajiner), tentang suatu keadaan tertentu, sementara dalam bermain peran ceritanya adalah peniruan dari suatu keadaan nyata yang sesungguhnya.

□ AUDIO

REKAMAN SUARA/MUSIK.

Ini adalah salah satu media klasik yang, sayangnya, sudah mulai jarang digunakan. Biasanya berbentuk rekaman pernyataan seseorang (hasil wawancara, potongan pidato, dsb) atau rekaman sandiwara radio yang digunakan sebagai pengantar diskusi tentang suatu masalah atau isu tertentu. Mulai jarang digunakan, selain karena jenis media ini memang mulai tergusur oleh teknologi audio-visual dan multi media yang lebih canggih dan menarik, juga karena efektivitasnya memang terbatas. Hasil riset menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk menyimak dan memahami sesuatu melalui telinga adalah dibawah 15%, apalagi jika yang mereka tidak berhadapan langsung dengan sumber suara atau orangnya. Diperlukan kemampuan imajinasi yang cukup untuk membayangkan apa yang disampaikan melalui rekaman suara tanpa orangnya. Karena itu, merancang dan memproduksi media ini memerlukan ketrampilan teknis tersendiri, mulai dari menulis naskah (audio script) nya sampai penanganan peralatan teknis dan perbanyakannya. Bentuk media ini yang lebih menarik adalah rekaman musik, misalnya lagu-lagu tematis khusus (seperti lagu-lagu rakyat daerah tertentu, atau lagu-lagu protesnya Iwan Fals, Franky Sahilatua dan Leo Kristy, atau balada-baladanya Bob Dylan dan Joan Baez) dapat didengarkan sebagai hiburan segar dan kemudian dijadikan titik tolak untuk membahas tema atau isu lagu-lagu tersebut.

SIARAN RADIO.

Sama seperti rekaman suara/musik, media ini juga semakin jarang digunakan, kecuali didaerah-daerah pedesaan terpencil yang belum terjangkau oleh media audio-visual dan multi media yang canggih. Jika digarap dengan baik, media ini sebenarnya cukup ampuh terutama untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat. Di Pakistan misalnya, siaran radio masih menduduki peringkat tertinggi jenis media yang paling banyak digunakan oleh rakyat miskin kelas bawah. Di Pegunungan Cordillera di Filipina Utara, siaran radio swasta milik ORNOP dan mahasiswa disana, melalui acara-acara diskusi interaktif antar pendengarnya, memainkan peranan penting ketika masyarakat adat di dataran tinggi tersebut menentang dan akhirnya memenangkan tuntutan mereka kepada pemerintah dan Bank Dunia untuk menghentikan proyek raksasa Bendungan Chico pada tahun 1983-1985. Dan, kalau menguasai aspek teknis dan artistiknya, siaran radio masih cukup penting bagi kelas menengah perkotaan, terutama kaum mudanya. Radio Trijaya FM di Jakarta, misalnya, dengan acara-acara dialog interaktifnya semapt menjadi acara kesukaan para penggerak gerakan reformasi menumbangkan Orde Baru sepanjang tahun 1997-1998 yang lalu.

□ VISUAL

FOTO-FOTO.

Ini juga merupakan media klasik, tetapi bernasib lebih baik ketimbang media audio, karena ternyata masih banyak digunakan sampai sekarang. Mungkin karena media visual memang memiliki efektifitas lebih baik yang, menurut hasil riset, rata-rata diatas 30-40%. Gambar, terutama foto (apalagi jika berwarna dan artistik), memang mampu menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, tempat, orang, dan suasana lebih hidup ketimbang kata-kata. Kata orang: "Satu gambar bicara lebih banyak daripada seribu kata".

Sebagai media, foto-foto bisa disajikan dalam bentuk foto-foto tematis, baik foto tunggal maupun berangkai (serial), tentang suatu tema, isu atau permasalahan tertentu. Setelah peserta melihat dan menyimak foto-foto tersebut, fasilitator kemudian mengajak mereka mendiskusikannya. Dalam dunia pelatihan, bentuk ini dikenal sebagai **bahasa foto** (photo language). Cara menyajikannya adalah dengan mencetak foto-foto tersebut dalam ukuran sedang (4-6R) atau besar (10R), kemudian dipajang di dinding dengan pengaturan seartistik mungkin, lalu peserta ramai-ramai berkeliling

menontonnya, membuat catatan-catatan, dan akhirnya mendiskusikannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Ternyata, media ini efektif untuk mengajak peserta mengidentifikasi sebab-sebab suatu permasalahan masyarakat dan melakukan analisa sosial terhadap permasalahan tersebut. Para fasilitator dan organizer rakyat di Filipina pada tahun 1980-an pernah sangat berhasil menggunakan jenis media ini untuk mengajak masyarakat miskin di daerah perkotaan dan pedesaan untuk memahami konteks sosial-politik dari kemiskinan mereka. Para fasilitator dan organiser itu menyajikan foto-foto hitam-putih artistik dengan tema-tema yang sangat bertentangan (high contrast), misalnya, foto bentang alam atau panorama metropolitan Manila dengan gedung-gedung pencakar langit raksasa dan mewah di latar belakang, lalu perkampungan kumuh dan miskin dilatar depan. Semuanya tanpa tulisan (caption), mereka membiarkan “gambar bicara sendiri”. Beberapa organiser masyarakat adat di Maluku juga sering menggunakan foto-foto kontras: satu foto panorama hutan yang masih asri dan indah, satu foto tentang hutan gundul dengan traktor-traktor besar, kemudian dipajang berdampingan, lalu peserta menonton dan mendiskusikannya. Penampilan gambar-gambar kontras semacam itu memang merupakan kekuatan utama media ini. Apalagi jika ketrampilan teknis fotografi dan kepekaan artistik dikuasai dengan baik, media ini menjadi semakin menarik. Kelemahannya mungkin adalah perlu dana dan peralatan yang memadai. Pusat Kateketik (PUSKAT) di Yogyakarta pernah memproduksi beberapa seri media bahasa foto yang cukup bagus dan menarik.

Media foto lainnya adalah **foto cerita** (*photonovella*) secara teknis artistik sama dengan media bahasa foto. Perbedaannya adalah: bahasa foto terdiri dari foto-foto tunggal atau berangkai untuk berbagai tema dan isu, cerita foto adalah serangkaian foto dengan alur cerita tertentu dan satu tema saja, disusun secara berurut membentuk suatu alur cerita. Jadi, mirip komik, tapi menggunakan foto dan teks seperlunya. Karena itu, dibutuhkan penanganan teknis yang khas pula, mulai dari menyusun alur gambar (*story board*), komposisi dan urutan foto, penempatan teks, dan seterusnya. Satu hal yang wajib diperhatikan pada penyusunan ceritanya adalah: akhir cerita harus mengajukan suatu “pertanyaan terbuka” (*open-ended question*) untuk didiskusikan oleh peserta. Jadi, jangan membuat cerita foto yang memberi jawaban permasalahannya atau malah berisi anjuran-anjuran dan nasehat-nasehat, apalagi fatwa!

Kegunaan media ini justru adalah memperhadapkan masalah (*problem posing*) kepada peserta, meskipun ceritanya bisa saja suatu kisah nyata (*real story*), tetapi juga bisa kasus rekaan (*imaginary case*) berdasarkan fakta nyata, misalnya, demi melindungi jati diri para pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut, atau untuk membuat peserta merasa bahwa kasus itu adalah juga kasus mereka. Sebaiknya, kalau dapat, foto-foto dan ceritanya memang foto dan cerita tentang kasus setempat. Hal teknis lainnya adalah jangan membuat teks terlalu banyak dan panjang sampai membuat foto-fotonya nyaris tak terlihat lagi, penuh dengan tulisan. Buat teks seperlunya saja, sehingga kaidah “gambar bicara sendiri” terpenuhi.

Seperti bahasa foto, media ini ternyata sangat bagus mengajak peserta melakukan analisa sosial terhadap permasalahan nyata di masyarakat. Media ini pertama kali diciptakan dan digunakan oleh para organiser rakyat di Amerika Latin dan, karena itu, nama aslinya (fotonovella) adalah bahasa Spanyol.

GAMBAR GRAFIS.

Ini juga media klasik, bahkan mungkin yang paling tua usianya dalam dunia pelatihan, dan tetap masih merupakan media yang paling banyak digunakan sampai sekarang. Karena, selain efektivitasnya, juga karena secara teknis memang tidak terlalu sulit memproduksinya ketimbang foto yang memerlukan biaya dan peralatan lebih banyak. Bahkan media ini dapat diproduksi dengan bahan-bahan setempat yang ada saja.

Salah satu bentuk media ini yang paling populer adalah **poster**, satu “permainan” artistik grafis diatas bidang kertas berukuran sedang atau besar tentang satu tema tertentu. Gambarnya sendiri bisa saja foto atau manipulasi foto, lukisan atau coretan tangan. Bisa gambar tunggal, tapi juga tempelan berbagai gambar (mozaic) atau rangkaian gambar cerita (mural). Teks diletakkan sebagai pelengkap atau keterangan, seperlunya saja, singkat padat, kalau perlu bahkan tanpa teks sama sekali! Ingat, poster bukanlah koran atau selebaran! Orang pada umumnya melihat poster tidak berlama-lama, cuma beberapa detik atau, paling banter, sampai 1-2 menit saja. Kalau ada poster yang sampai membuat pemirsanya berdiri berlama-lama, ada dua kemungkinan: poster itu memang sangat bagus dan menarik, atau sebaliknya terlalu banyak gambar dan teks yang membuat orang harus berdiri membaca dan melihatnya berlama-lama. Karena itu, perlu ketrampilan teknis artistik yang memadai untuk membuat poster yang bagus. Prinsipnya, poster harus “menarik” (*eye catching*), unik alias “berbeda” (*distinctive*), dan cukup terlihat atau terbaca jelas dari jarak tertentu (*eligible*).

Maka, permainan komposisi dan warna sangat menentukan, juga pilihan gambar dan jenis huruf (tifografi) dengan rumusan kata-kata yang jelas, singkat, “menggigit” atau menyentak, kalau perlu sedikit lucu, tapi cerdas!. Jangan terjebak pada mitos bahwa poster harus indah, penuh warna dan tercetak dikertas mewah dan mahal. Sekali lagi kuncinya adalah pada rancangan artistiknya. Ada banyak contoh poster yang dibuat dengan gambar dan kata-kata sederhana, dicetak hitam putih (monochrome) saja, diatas kertas murah, namun artistik, menarik dan efektif menyampaikan pesannya. Bahkan, poster bisa dibuat seketika untuk keperluan sesaat saja dalam suatu acara pelatihan, hanya menggunakan spidol-spidol warna, potongan gambar, dan karton manila biasa atau kertas plano.

Cara menyajikannya adalah dengan menempelkannya didinding, kemudian minta peserta menontonnya, membuat catatan-catatan, kemudian mendiskusikannya berdasarkan panduan pertanyaan-pertanyaan dari fasilitator. Hampir sama dengan media gambar grafis lainnya, yakni **kartu-kartu bergambar** (*drawing cards*) yang, pada dasarnya, adalah poster-poster dalam ukuran kecil (sebesar kartu pos atau kartu remi). Perbedaannya, media ini berisi berbagai tema yang saling berkaitan dan digunakan dengan cara meminta peserta menyusunnya menjadi satu tema cerita atau isu yang akan dibahas dan didiskusikan, mirip permainan monopoli dan akan lebih menarik jika ada unsur perlombaan juga. Dan, juga berbeda dengan poster, media ini juga mulai jarang digunakan, mungkin karena secara teknis memang lebih rumit memproduksinya.

Bentuk media gambar grafis lainnya yang masih cukup populer adalah **komik dan kartun**. Jika poster bisa berupa gambar foto, maka komik dan kartun sepenuhnya adalah lukisan atau gambar tangan, seringkali dan memang lebih menarik jika ditampilkan secara karikatural. Jelas, melukis dan menggambar perlu ketrampilan teknis artistik khusus pula, tapi jangan berkecil hati kalau Anda tidak bisa menggambar, Anda tinggal merancang ide ceritanya saja lalu meminta seseorang yang pandai menggambar untuk membantu Anda membuatnya. Jika tidak ada orang seperti itu ditempat Anda, yah...gambarlah sendiri, karena gambar komik atau kartun sebenarnya tidak perlu bagus dan resik (*fine art*), bahkan sebagai gambar karikatural, biasanya justru sengaja memang di “rusak” bentuknya (*distorted*), misalnya gambar orang dengan kepala besar dan badan sangat kecil. Yang penting, orang faham itu gambar manusia, bukan gambar kucing !. Gambar-gambar komik dan kartun biasanya malah hanya dibuat garis-luar (*outline*) nya saja yang menggambarkan sosok (*posture*) atau gerak (*gesture*) dan ungkapan perasaan (*mimics, expression*) dari satu objek. Coba lihat beberapa contoh berikut :

Beberapa contoh komik yang bagus pernah dikumpulkan dalam satu buku oleh PUSKAT di Yogyakarta dan banyak dijadikan media dalam proses belajar oleh banyak Fasilitator di Indonesia. Contoh komik yang juga bagus, sederhana tapi menarik dan cerdas, bahkan sangat lucu, adalah serial “Panji Koming” di harian Kompas. Di Malaysia, komik-komik Lat tentang kehidupan sehari-hari orang Melayu sangat terkenal dan bahkan menjadi salah satu cinderamata paling

menarik dari negeri jiran itu. Juga serial buku komik “...untuk pemula” (*for beginners*) sangat berkesan dan mampu menyederhanakan sedemikian rupa teori-teori ilmiah yang sangat rumit. Orang membacanya sambil bersantai dan senyum-senyum, sekaligus memperoleh pengetahuan baru. Frank Odoi, seorang komikus internasional terkemuka pernah menganjurkan: “Kalau Anda mau bikin dan pakai komik sebagai media, ingatlah bahwa Anda menyajikan cerita yang harus menarik perhatian orang, harus mengandung unsur dramatik sekaligus humor yang membuat orang penasaran membacanya sampai akhir dan itulah kekuatan komik!”.

BAHAN CETAKAN.

Bentuk media visual lainnya adalah bahan-bahan tercetak (*printed matters*). Gambar-gambar grafis juga bahan tercetak, tetapi yang kita maksud disini adalah bahan-bahan cetakan yang umumnya terdiri dari tulisan, naskah, atau risalah. Tentu, suatu naskah atau risalah boleh-boleh saja dihiasi dengan gambar-gambar foto atau grafika tertentu, tetapi gambar-gambar itu hanya sebagai peraga pelengkap, isi utamanya adalah tulisan.

Salah satu bentuk media ini adalah **cerita kasus**. Sebenarnya sama dengan bermain peran, forum teater, cerita foto, dan komik, tetapi dalam bentuk tulisan naskah atau risalah. Menyajikan suatu kasus (kejadian, peristiwa, keadaan, atau cerita) dengan satu tema tertentu yang akan dibahas dan didiskusikan oleh peserta. Umumnya dituliskan dalam bentuk uraian kisah (*story telling*) dengan gaya bertutur (*narrative*) yang menyebutkan dengan jelas apa kejadian atau keadaannya, kapan dan dimana terjadi, siapa saja yang terlibat didalamnya, bagaimana proses dan urutan kejadiannya, apa hasil atau dampak yang diakibatkannya, dan seterusnya. Jadi, ibarat suatu novel dalam bentuk singkat atau cerita pendek. Cerita kasus yang baik adalah tidak terlalu panjang, paling banyak sekitar 5-7 halaman saja, sehingga peserta punya waktu tidak terlalu lama, paling lama sekitar 10-15 menit saja untuk membaca dan menyimaknya. Gunakan bahasa sederhana dan jelas, jika perlu bahasa percakapan sehari-hari atau slang sekalipun, tidak perlu uberbunga-bunga dan bertele-tele, tetapi tanpa menghilangkan unsur dramatisnya (konflik antar pelaku, kejadian-kejadian yang saling bertentangan, hal-hal yang mengejutkan atau mengherankan, dan sebagainya). Seperti cerita foto dan komik, akhir ceritanya juga bersifat terbuka (*open-ended*) untuk ditafsirkan dengan pemahaman dan sudut pandang peserta sendiri.

Mirip dengan cerita kasus adalah **lembar fakta** (*fact sheet*). Tetapi, media ini disajikan bukan dalam bentuk bertutur atau memiliki alur cerita. Lembar fakta lebih menyajikan sejumlah data, biasanya kuantitatif, terhadap suatu permasalahan atau isu tertentu dengan uraian atau keterangan yang dingin saja, tanpa opini atau interpretasi terlalu dalam dan “*njlimet*”. Karena itu, lembar fakta biasanya dan memang sebaiknya dihiasi dengan grafis-grafis menarik, tabel-tabel, bahkan juga foto-foto kejadian, orang atau bentang alam daerah yang menjadi fokus masalah. Usahakan jangan terlalu panjang, sekitar 3-4 halaman saja. Beri penekanan (*highlight*) pada data yang penting, misalnya dengan memberinya bingkai (*box*) atau dicetak dengan tipografi yang berbeda, berukuran lebih besar atau diarsir. Ini akan memberi kesempatan kepada peserta untuk memusatkan perhatiannya pada bagian tersebut. Sama halnya jika menggunakan bentuk lain dari media ini, yakni **guntingan berita** (*news clipping*) dari koran atau majalah, bagian yang penting dilingkari dengan spidol merah, misalnya, atau diarsir dengan stabilo pen. Tidak perlu dijelaskan panjang lebar, langsung bagikan kepada para peserta, minta mereka membacanya beberapa saat, kemudian ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk mereka diskusikan.

Bentuk lain adalah **lembar-lembar kerja** (*worksheets*) sebagai alat-bantu bagi para peserta dalam melakukan suatu kegiatan, misalnya, lembar pengamatan yang harus mereka isi pada saat mengamati suatu proses permainan, bermain

peran dan sebagainya. Lembar kerja juga bisa berupa lembar isian (*fillin form*) sebagai bagian dari suatu acara permainan atau diskusi kelompok. Juga, angket (*questionnaire*) bukan untuk menguji mereka, tetapi sebagai alat untuk memulai membahas suatu topik atau tema tertentu.

Terakhir, adalah **bahan bacaan** (reading materials, sipplement, hand out) untuk dibagikan kepada peserta sebagai bahan bacaan diluar kelas atau acara. Media ini berguna untuk membantu peserta mengingat pokok-pokok penting yang didiskusikan selama acara, atau untuk memperkaya informasi lebih rinci mengenai topik yang didiskusikan tersebut. Bahannya bisa saja difoto kopi dari buku-buku, makalah, atau Anda membuat satu tulisan sendiri khusus untuk itu. Satu hal penting diperhatikan adalah: jangan membagikannya diawal atau pada saat acara berlangsung, karena akan mengganggu konsentrasi peserta. Sebaiknya bagikan di akhir acara dengan penjelasan singkat bahwa bahan tersebut untuk mereka baca dikamar atau rumah masing-masing, sebagai tambahan informasi saja, atau untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang didiskusikan pada acara yang baru saja mereka ikuti. Namun, perhatikan, kalau peserta pelatihan Anda adalah orang awam dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, sebaiknya Anda tidak membagikan bahan bacaan teoritis yang sangat akademis, tetapi Anda sadur terlebih dahulu dengan bahasa sederhana dan pokok-pokok isinya saja.

□ **AUDIO –VISUAL**

SLIDE SUARA.

Sebelum teknologi televisi dan video serta multi media komputer ada, inilah media audio-visual yang paling banyak digunakan. Seperti umumnya media sejenis, tingkat efektivitasnya pun cukup tinggi, menurut riset, rata-rata di atas 60% sampai 80%. Media slide suara (*sound slides*) ini adalah pengembangan lebih lanjut dari media visual biasa (slide tanpa suara) digabungkan dengan media audio biasa (rekaman suara/musik). Jadi, slide (foto-foto positif) diberi narasi suara atau musik, sehingga ketika disajikan, fasilitator tidak perlu bicara atau memberi komentar dan penjelasan apapun. Mirip film atau video, hanya saja gambar-gambaranya adalah gambar-gambar foto tidak bergerak (*still Photo*). Seperti juga film dan video, pembuatannya memerlukan ketrampilan teknis artistik khusus, mulai dari penyusunan tema dan alur cerita, pengambilan gambar, penyuntingannya sesuai dengan rancangan alur cerita, sampai pengisian suara dan musik. Dan, masih seperti film dan video dokumenter, slide suara yang bagus adalah tidak terlalu panjang, paling lama sekitar 15-20 menit saja, kira-kira sekitar 40-60 bingkai gambar (*frame*).

Dulu, slide suara disajikan dengan proyektor khusus slide yang disambungkan atau dijalankan dengan cassette-player yang memperdengarkan suara narasi atau musiknya. Jelas, ini membutuhkan perhitungan presisi cukup tinggi agar gambar yang tampil tepat bersamaan dengan narasi atau musik yang sesuai, terutama jika proyektor slide-nya tidak memiliki fasilitas “sinkronisasi” audio-visual. Sekarang, dengan teknologi multi media komputer, menjadi jauh lebih mudah. Tinggal masukkan semua gambar slide yang terpilih (bahkan juga cetakan dari foto negatif biasa yang di-scan) kedalam komputer, lalu dengan program multi-media tertentu, misalnya, In-media Presentation Software, gambar dan suara atau musik bisa dipadukan secara sempurna dan tinggal tekan tombol saja untuk menjalankannya dilayar monitor. Kalau komputer Anda adalah komputer multi-media (memiliki audio dan video-cards, lengkap dengan CD-ROM drives dan scanner) dengan kapasitas memori cukup besar (minimum 32 atau lebih baik lagi 64-120 Megabytes RAM) dan kapasitas penyimpanan data juga cukup besar (minimum 1,2 Gigabytes Harddisk), serta fasilitas sambungan (interface) ke monitor televisi biasa berukuran besar (30 inchi atau lebih), maka Anda bisa memproduksi slide suara yang sangat bagus kualitas teknisnya dan tidak memerlukan proyektor serta cassette player lagi, hanya komputer multi media dan monitor televisi ukuran besar.

FILM DOKUMENTER & FILM CERITA.

Ini adalah dua bentuk media audio visual paling mutakhir dan paling canggih. Video dokumenter mampu menggambarkan suatu kejadian atau keadaan tertentu secara hidup (vivid) sebagaimana adanya. Media ini sangat bagus digunakan untuk menyajikan kepada peserta gambaran lengkap suatu kejadian atau keadaan sedemikian rupa sampai mampu mempengaruhi bukan hanya pikiran, tetapi juga perasaan mereka. Apalagi kalau alur ceritanya dikemas sedemikian rupa dengan teknik-teknik pengambilan gambar yang cukup baik. Tentu saja, dibutuhkan ketrampilan teknis-artistik dan peralatan khusus untuk memproduksi suatu video dokumenter yang bagus. Sama seperti slide suara, video dokumenter yang bagus juga tidak boleh terlalu panjang, jadi harus disunting (edit) sedemikian rupa menjadi paling lama 15-20 menit (menurut riset, kemampuan bertahan seseorang menonton video dokumenter rata-rata 14-16 menit saja). Karena, video dokumenter memang bukan film cerita yang orang bisa betah menontonnya sampai 2-3 jam. Soalnya, video dokumenter, meskipun punya alur cerita, namun yang ditampilkannya adalah keadaan nyata, bukan cerita fiktif atau imajiner dengan unsur-unsur dramaturgi yang memikat. Isi video dokumenter mirip seperti sajian berita televisi: data, fakta, cuplikan wawancara atau pendapat orang dan sebagainya. Bedanya adalah bahwa dalam video dokumenter bisa dihiasi dengan gambar-gambar sisipan (insert), narasi atau musik dan lagu. Bahkan bisa ditambahkan gambar-gambar yang bersifat imajinatif juga menjadi satu rangkaian cerita yang kini dikenal sebagai video semi dokumenter. Temponya juga bisa dibuat lebih lambat dibanding berita televisi yang serba cepat (hanya dalam hitungan detik) perpindahan dari satu gambar ke gambar berikutnya. Tetapi, inti isi video dokumenter sebagai media pelatihan, sama seperti media-media lain yang diuraikan tadi, adalah penyajian “masalah” kepada para peserta, bukan suatu “jawaban” atas masalah tersebut, apalagi suatu kesimpulan tertentu. Ingat, fungsinya adalah sebagai bahan atau kasus untuk mengajak peserta berfikir dan berdiskusi tentang suatu tema atau isu tertentu. Karena itu, fasilitator harus menyiapkan sejumlah pertanyaan (apa yang mereka lihat dalam video tadi, apa masalah atau isunya, mengapa hal itu terjadi, siapa saja yang terlibat, apakah hal yang sama juga terjadi di tempat peserta, bagaimana kalau hal itu memang terjadi atas diri mereka?...dan seterusnya) dan melemparkannya kepada peserta setelah tayangan video selesai. Ini penting ditekankan karena, dalam kenyataannya, cukup banyak orang menggunakan video dalam suatu acara pelatihan tetapi berhenti hanya sebagai tontonan atau hiburan saja, tidak dilanjutkan dengan diskusi dan analisa.

Banyak yang sampai sekarang sungkan dengan media ini karena dihantui oleh fikiran bahwa memproduksi video dokumenter itu sulit, rumit, dan mahal! Kalau acuannya adalah video atau film produksi studio siaran televisi atau rumah produksi (production house) profesional dan komersial, pantaslah kalau mereka beranggapan demikian. Padahal, video dokumenter sebenarnya bisa diproduksi secara sederhana dan “nisbi” tidak mahal. Beberapa ORNOP yang bekerja langsung dengan masyarakat lapis-bawah di Vietnam, Cambodia, Malaysia, Filipina, juga di Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan Maluku, mampu memproduksi video-video dokumenter menarik dan bagus sekali sebagai media pelatihan. Peralatan yang mereka gunakan memang bukan kelas studio siaran (broadcasting) atau rumah produksi. Misalnya, mereka cukup menggunakan kamera jinjing (handycam) atau kamera sedang S-VHS, dengan peralatan penyuntingan (recorder-player, mixing console, character generator, monitor, hi-fi set) yang sangat basic, tapi menghasilkan produksi yang secara teknis memenuhi ukuran baku. Bahkan, mereka melatih penduduk setempat untuk menggunakan semua peralatan tersebut, sehingga penduduk sendiri yang memproduksi video dokumenter atau video cerita menurut sudut-pandang mereka sendiri. Satu kelompok nelayan kampung di Maluku Tenggara pernah mengambil gambar, menyuntingnya, mengisi suara dan musik dan menghasilkan beberapa video dokumenter dan etnografis yang menarik dan sangat efektif sebagai media pelatihan dan kampanye tentang isu pemboman dan pembusukan ikan serta perusakan terumbu karang oleh kapal-kapal pukat harimau di daerah mereka. Pengalaman menunjukkan, video-video tersebut sangat efektif mempengaruhi pendapat masyarakat nelayan tradisional disana dan menjadi media pelatihan antar

mereka dimana fasilitatornya adalah mereka sendiri. Tidak ada lagi pidato dan ceramah berpanjang-panjang, tetapi diskusi yang hangat sekaligus menghibur.

Demikian pula halnya dengan film cerita yang kini, berkat teknologi elektronik mutakhir, dapat dipindahkan ke dalam pita video atau VCD. Hanya saja, memang terlalu canggih dan mahal untuk memproduksi film cerita sendiri. Jadi, gunakan saja film cerita yang sudah ada tetapi penad dan sesuai dengan isu atau tema yang akan didiskusikan dengan peserta latihan. Sebagai contoh, film *The Mission* (kisah perjuangan sekelompok misionaris Jesuit dan masyarakat Indian di Amazonia yang berjuang mempertahankan tanah ulayat mereka), *The Burning Season* (riwayat hidup dan perjuangan Chico Mendes dan Serikat Petani Karet di Brazil memperjuangkan hak-hak mereka), *Gandhi* (riwayat hidup dan perjuangan Mahatma Gandhi menuntut kemerdekaan India dari penjajahan Inggris), *The Lion of The Desert* (riwayat hidup dan perjuangan Sidi Mochtar menentang penjajahan Italia di Tunisia dan Libya), *Malcolm X* (riwayat hidup dan perjuangan tokoh gerakan hak-hak sipil kulit hitam Muslim di AS), *Dead Poet Society* (kisah seorang guru sekolah yang menghidupkan kembali tradisi budaya luhur bagi anak-anak muda), atau *Renungkanlah Si Mamad* (cerita seorang guru miskin yang terpaksa korupsi kecil-kecilan demi kelangsungan hidup keluarganya); adalah beberapa film cerita yang dapat ditayangkan sebagai tontonan hiburan, tetapi sekaligus sebagai media untuk mendiskusikan tema-tema atau isu-isu tertentu (perjuangan masyarakat adat, penegakan hak asasi manusia, perusakan lingkungan hidup, kemerosotan nilai dan korupsi, dan sebagainya). Bahkan, dari pengalaman menggunakannya selama ini, dengan kekuatan gambar yang hidup, rakyat awam pedesaan sekalipun mampu memahami inti makna film-film tersebut, meskipun mereka tidak mengerti bahasanya dan seringkali tanpa teks terjemahan (sub-title), fasilitator hanya membantu menceritakan garis-besar kisahnya (synopsis) sebelum ditayangkan. Tentu saja, akan lebih baik kalau ada teks terjemahannya. Inilah kekuatan gambar dan suara! Hanya dibutuhkan dua (2) jam masa putar saja untuk menjelaskan stu rangkaian peristiwa dan masalah kompleks yang berlangsung bertahun-tahun dan, kalau dituturkan secara lisan atau diceramahkan, mungkin butuh waktu berhari-hari yang pasti tidak menarik dan membosankan!

□ MULTI-MEDIA

PERTUNJUKAN & UPACARA.

Kita sebut jenis media ini sebagai multi media karena, dalam kenyataannya, memang menggabungkan berbagai jenis media yang diuraikan diatas tadi, mulai dari media simulasi (ada unsur “permainan”nya), audio dan visual. Pertunjukan (*performance*) biasanya mengambil bentuk teater (drama, sandiwara, atau lelakon tradisional seperti ketoprak, ludruk, wayang, lenong, dan sebagainya). Tetapi, pertunjukan teater sebagai media pelatihan bukanlah pertunjukan teater dalam artiannya yang konvensional. Memang ada kesamaan: harus ada alur cerita, unsur dramaturgi dan pemeranan. Tetapi, teater sebagai media pelatihan tidak harus diatas panggung yang disiapkan khusus dan dirancang secara artistik. Para pelakornya juga tidak harus aktor terlatih, cukup para peserta sendiri yang juga menjadi penontonnya sekaligus. Mereka juga yang bisa mengarang ceritanya atau bahkan bertindak langsung sebagai sutradaranya, sekaligus sebagai kelompok pemusik menggunakan benda-benda apa saja yang ada dan bisa menimbulkan suara artistik (kaleng, piring, kursi, dan sebagainya). Pokoknya, teater “total football”lah! Bahkan, ketika lakon sedang berlangsung, boleh saja penonton memotong ditengah jalan, mengajak pelakon berdialog atau mengajukan keberatan. Kalau ini terjadi, pertunjukan boleh dihentikan dulu, lalu diskusi dimulai. Kalau diskusinya sudah masuk kedalam inti persoalan yang disajikan dalam cerita, maka pertunjukannya itu sendiri tidak perlu dilanjutkan lagi.

Meskipun demikian, tidak berarti merancang dan menggunakan media ini dalam proses pelatihan tidak memerlukan ketrampilan tertentu, paling tidak ketrampilan dasar merangkai cerita, mengarang watak pelakon, mengatur tempo pertunjukan, dan beberapa ketrampilan dasar lainnya. Yang jelas, ketrampilan sebagai fasilitator untuk memancing diskusi diantara para peserta. Sekali lagi, ini hanyalah media untuk memulai diskusi, jadi bukan pertunjukan murni. Sama halnya jika ingin menggunakan media upacara (ritual) setempat (misalnya untuk menganalisis sebab-sebab mengapa tradisi semacam itu sudah punah atau masih dilakukan, apa dampaknya bagi masyarakat?...dan seterusnya), maka diskusinya itulah yang terpenting, bukan upacaranya itu sendiri. Bahkan, upacaranya itu sendiri boleh saja dilakukan secara tidak persis sama dengan aslinya, dengan sedikit tambahan dan perbaikan.

Jenis media pertunjukan ini pernah menjadi media utama dan paling banyak digunakan oleh gerakan-gerakan pendidikan politik rakyat di Amerika Latin, Afrika, dan beberapa negara Asia (terutama Filipina), termasuk teater jalanan (*street theater*) nya kelompok PETA yang sempat melegenda. Di Indonesia, pernah dicoba secara serius oleh Kelompok Teater Rakyat Indonesia (KTRI) di pedalaman Jawa Tengah, Klaten, dan sekitarnya. Dengan memasukkan unsur-unsur seni rupa instalasi, jenis multi media ini juga pernah digunakan dengan baik sebagai media pendidikan rakyat oleh seorang perupa, Mulyono, di Tulungagung. Pada tingkat tertentu, juga digunakan oleh aktivis mahasiswa dalam aksi-aksi unjuk rasa mereka di Yogyakarta. Ternyata memang jenis multi media ini sangat efektif untuk menjelaskan banyak permasalahan sosial yang kompleks, sekaligus bermanfaat untuk membangun kesetiakawanan, menghidupkan kembali kepercayaan diri dan jatidiri budaya rakyat setempat, dan juga ...hiburan murah meriah.

TEKNIK-TEKNIK RISET PARTISIPATORIS.

Perkembangan paling mutakhir dari upaya penggabungan berbagai jenis media sekaligus adalah dalam berbagai kegiatan riset sosial partisipatoris seperti *Participatory Action Research* (PAR) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Bahkan, kedua jenis multi-media ini sudah berkembang lebih maju menjadi suatu kerangka metodologi pendidikan dan riset tersendiri yang diakui secara akademis resmi. Metoda PRA, misalnya, menggunakan berbagai jenis media sekaligus. Melakukan teknik penelusuran (transect) desa atau pemetaan (mapping) kawasan, misalnya, menggunakan gabungan jenis media audio (rekaman suara untuk wawancara) dan visual (terutama gambar grafis), selain audio-visual (ketika datanya diolah dengan komputer). Teknik penelusuran sejarah lokal dan diagram hubungan-hubungan sosial desa, sebenarnya juga bisa menggunakan media simulasi (terutama bermain peran), pertunjukan dan upacara (terutama teater tradisional setempat) serta audio-visual (terutama video dokumenter) sekaligus. Sayangnya memang, banyak organisasi pengguna PRA selama ini di Indonesia kurang kreatif dan miskin imajinasi mengembangkan media mereka, terlalu kaku berpegang pada buku-buku teks PRA dan akhirnya, dalam banyak kasus, malah terjebak lagi ke media konvensional yang serba banyak omong. Lebih celaka lagi, banyak yang menganggapnya sebagai suatu teknik riset murni, tidak sebagai media yang juga efektif digunakan dalam proses pelatihan dan pendidikan rakyat.

JARINGAN INTERNET DAN E-MAIL.

Akhirnya, jenis multi-media dengan teknologi mutakhir: internet dan e-mail. Masih banyak juga yang menganggap ini hanyalah media telekomunikasi biasa untuk bersurat-suratan dan menyiarkan sesuatu informasi. Padahal, jika anda memang kreatif dan punya imajinasi, sebenarnya jenis multi-media inipun dapat digunakan sebagai media pelatihan dan pendidikan yang efektif. Kemampuannya untuk menggabungkan berbagai bahan audio-visual dan cetakan sungguh luar biasa, asal anda tahu saja menggunakannya secara optimal. Misalnya, menjadikan surat-surat elektronik anda tidak hanya berisi tulisan, tapi juga gambar-gambar, grafika, foto-foto, bahkan gambar hidup dan suara atau musik. Kemudian, sebarkan ke banyak orang (anggaplah sebagai peserta pelatihan), lalu ajukan serangkaian pertanyaan untuk

memulai diskusi. Jadi, ini semacam pelatihan jarak jauh (*distant training*). Anda bertindak selaku fasilitator. Ada banyak fasilitas program komputer sekarang yang menyediakan kemungkinan *conference* semacam itu. (RT)

Kolaborasi Antar Media

Dalam berbagai pengalaman memfasilitasi, seringkali bahwa di tengah-tengah proses pembahasan diperlukan media lain sebagai penguat proses tersebut, misalnya; antara video film dikawinkan dengan senirupa, diperkuat lagi dengan diskusi kelompok dan di dalam diskusi kelompok ada alat lagi yang bernama analisa stakeholders. Maka dalam pembahasan di sini diharapkan partisipan paham akan kekuatan media dan mampu menggunakan media secara optimal.

Alat-alat yang diperlukan (sebagai contoh):

- ◆ Video Film tentang cerita perusakan laut karena praktek pengeboman di Maluku*
- ◆ Kertas Flep/white board
- ◆ Spidol berwarna (katakan hitam, biru, merah, hijau)
- ◆ Apabila fasilitator tidak bisa menggambar dengan cepat, sebaiknya siapkan unsur gambar yang ada dalam film tersebut (gambar nelayan, gambar bom, gambar trol, pukot harimau, gambar Babinsa, simbol pemerintah, simbol pabrik, simbol masyarakat adat dsb) usahakan bagaimana teknisnya agar mudah dan cepat dalam proses pemasangannya
- ◆ Bagan tentang analisa stakeholders

Untuk proses ini, kira-kira membutuhkan waktu kira-kira 120 menit

Bagaimana proses/Langkah-langkahnya :

- ◆ Ajaklah partisipan untuk menyaksikan video film. Sebelum diputar berilah catatan apa saja yang harus diperhatikan sebagai bahan diskusi, kasihlah bantuan pertanyaan untuk bahan pengamatan partisipan: apa yang terjadi dalam film tersebut, siapa saja (aktor-aktor) yang terlibat dalam cerita tersebut, kapan, dimana, berapa banyak dsb.
- ◆ Setelah selesai menyaksikan film, fasilitator coba menanyakan kesan-kesan apa, perasaan partisipan ketika menyaksikan film tersebut. Jawaban-jawaban yang bersifat reflektif sebaiknya tidak perlu diperdebatkan, fasilitator tugasnya merangkum saja ungkapan-ungkapan partisipan.
- ◆ Untuk pembahasan lebih mendalam dari hasil pengamatan partisipan sebaiknya didiskusikan dalam kelompok. Hasil dari diskusi tersebut, sebagai bahan presentasi masing-masing kelompok diharapkan dalam bentuk gambar skema (yang penting tidak hanya laporan dengan penuh tulisan itu). Pajanglah seluruh hasil karya kelompok di depan.
- ◆ Bahas seluruh gambar-gambar hasil diskusi kelompok tersebut—dari situlah fasilitator merangkum dengan cara menggambar juga, atau kalau tidak bisa menggambar lakukanlah teknik memasang gambar-gambar atau simbol yang telah dipersiapkan.

Contoh Gambar
Doni coba gambarin

* Dokumentasi media audio visual di REaD & INSIST Yogya

Stakeholders analisis

Stakeholders	HAK	TG. JAWAB	HASIL	RELASI	RESIKO

Untuk memperkuat temuan dan kesimpulan juga perspektif kritis dalam pembahasan kasus tersebut dapat ditunjang dengan menggunakan media lain yakni analisa stakeholders. Pertama-tama ajaklah partisipan untuk mengidentifikasi siapa-siapa yang berkepentingan dalam kasus tersebut (bisa perorangan, juga bisa institusi/lembaga). Setiap stakeholders bisa ditulis di kolom stakeholders atau bisa juga dengan menggunakan simbol (sebagai contoh kalau militer bisa dengan simbol gambar topi baja atau gambar senapan) dsb. Lalu peserta sama-sama tentukan skor: bisa menggunakan satuan angka (umpamanya angka sepuluh adalah ranking yang paling rendah sampai dengan angka 100 untuk ranking tertinggi, kalau menggunakan biji-bijian atau benda sejenisnya, satuan anggkanya jangan terlalu tinggi—misalnya; 1 sampai dengan 10). Berikutnya diskusikan berapa skor beserta dasar alasannya untuk masing-masing stakeholders, menyangkut; apa haknya, bagaimana tanggung jawabnya, berapa hasil yang diperoleh, Seberapa luas relasinya dan seberapa besar resiko yang harus ditanggung terhadap kasus tersebut—nyatakan berapa besar skor masing-masing aspek tersebut. Setelah proses tersebut dilakukan visualisasinya bisa dibaca, misalnya: “Ada pihak yang sesungguhnya tidak memiliki hak terhadap masalah tersebut, tanggung jawabnya kecil, hasilnya lumayan besar, relasinya luas, tetapi risikonya sangat kecil”, atau sebaliknya: “Ada pihak yang besar haknya terhadap masalah tersebut, tanggungjawabnya cukup berat, dia tidak menikmati hasil yang memadai, relasinya sempit, namun harus menanggung resiko yang cukup tinggi”. (TR)

Bagian 4
“SEKOLAH DIMANA SAJA”

Visualisasi Pendidikan

Seorang Fasilitator memiliki peran yang penting pada saat berada di tengah masyarakat. Dengan proses dialog yang detail sampai saatnya ditemukan kesepakatan. Tugas fasilitator mengambil bagian saat masyarakat yang didampingi tidak mampu berpartisipasi dalam analisa 'kompleks'. Fasilitator harus dibiasakan dengan metode yang baru—mendengarkan daripada mengatakan sesuatu kepada masyarakat yang didampinginya, menciptakan situasi belajar daripada mendiktekan istilah dan kondisi, memudahkan pengawasan riset dan/atau proses perkembangan.

Apa yang telah menjadi sangat jelas dari proses pendidikan langsung di tengah masyarakat, merupakan kepentingan awal yang segera dimulai dengan metode dasar dengan menggunakan metode diagram. Jika hal ini tidak dilakukan pada diskusi pertama dengan masyarakat lokal, maka pengalaman menunjukkan, justru seperti itu akan bertambah sulit dalam mendorong partisipan meninggalkan pena dan kertasnya, serta untuk menghilangkan wawancara yang formal dan kaku. Jika kelompok melakukan visualisasi sejak awal, maka hal tersebut dapat memberikan antusiasme dan ketertarikan, serta membantu setiap orang untuk terus bereksperimen dan belajar.

Ada beberapa langkah yang dapat digunakan agar kerja lapangan dapat berjalan lancar:

- Diskusikan terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang menghambat dan menciptakan kekakuan, kebekuan. Gunakan Latihan Pemecahan Masalah Kelompok dengan menggunakan umpamanya media *role play*.
- Sarankan pada tiap kelompok untuk memutuskan masalah, metode, dan para kader di komunitas yang akan mereka ajak untuk memulai. Pikirkan tentang urutan metode yang mungkin digunakan.
- Dorong kelompok untuk memulainya dengan aktivitas nyata yang membutuhkan masukan kelompok, yang telah dipraktikkan sebelumnya dan hampir membawa pada hasil yang jelas. Latihan pemetaan merupakan awal yang baik. Hal ini biasanya dapat membuat orang-orang terlibat di dalamnya, merubah pengawasan dari kelompok kepada perempuan dan pria yang membuat dan menjelaskan peta serta dapat menjadi hal yang menyenangkan.
- Mengorganisasikan sesi “kerjakanlah sendiri” untuk memulai kerja lapangan dengan melibatkan aktivitas partisipan setiap harinya. Hal ini dapat memecahkan ketegangan ada serta membangun peran baru dengan masyarakat lokal sebagai murid dan sekaligus sebagai guru yang profesional. Tugas yang ada mungkin meliputi membajak, persiapan makanan, mengambil air, menyangi rumput, menyeleksi benih, dsb. Hal tersebut membutuhkan persiapan yang hati-hati dengan masyarakat lokal sebelumnya.
- Ajak kelompok untuk tetap relaks. Katakan bahwa kerja langsung merupakan cara terbaik untuk belajar dan bahwa mereka tidak harus mempelajari segalanya dalam menit-menit pertama.

Ketika kerja lapangan sudah dimulai, anda mungkin menghadapi masalah dalam menjaga proses agar tetap berjalan. Antusiasme mungkin menurun, terutama jika kelompok menghadapi masalah yang tak terduga, seperti kendaraan yang

tiba-tiba rusak, sakit, cuaca yang buruk, dsb. Anggota kelompok mungkin juga merasa lelah, telah cukup bekerja keras, dan mengumpulkan banyak informasi. Menggambarkan bagaimana seorang fasilitator mendorong kelompoknya untuk tetap berjalan dan penghargaan yang mereka terima sebagai hasilnya.

Bersama mereka lakukan visualisasi masalah dengan menggunakan diagram, dalam rangka menghasilkan informasi yang bisa dipercaya, masyarakat didorong untuk menganalisa kondisi mereka sendiri dan menunjukkannya agar semua orang tahu, sebaiknya lakukan pengecekan silang diantara mereka menyangkut informasi. Proses ini merangsang urutan penyesuaian dan peningkatan, baik oleh individu yang membangun maupun oleh yang melihat. Sebagai hasilnya, hasil akhir seringkali berbeda dengan percobaan pertama.

Menjaga agar proses tetap berjalan di lapangan

Diskusi memfokuskan pada masalah inti, para partisipan juga didorong untuk mempertimbangkan poin kunci belajar dari manfaat metode yang digunakan.

Fasilitator harus selalu mengingatkan kepada kelompok dengan cara menanyakan kembali kepada kelompok—apakah lebih baik untuk kembali berdiskusi ditempat lain untuk menganalisa lebih lanjut atau tetap di lapangan selama beberapa jam. Mengikuti reaksi yang beragam, dengan beberapa partisipan yang tertarik untuk mengakhiri hari kerjanya, fasilitator mendorongnya untuk kembali ke lapangan, karena merupakan reaksi yang wajar untuk memilih pulang beristirahat daripada bekerja lagi. Merupakan waktu yang menyenangkan di lapangan, seperti para petani yang menghabiskan waktu saat untuk bekerjanya hampir usai. Hari berikutnya, mengikuti tinjauan tengah hari, kelompok kembali ke lapangan tanpa rasa ragu-ragu. *Pelajaran yang dapat diambil:* jika merasa ragu-ragu, pulanglah dulu.

Aspek visualisasi lain yang hendaknya ditegaskan adalah keuntungan untuk masyarakat di komunitas tersebut. Pertemuan antara kelompok fasilitator dan kelompok masyarakat mungkin merupakan kesempatan yang jarang, ketika baik pria maupun wanita didorong untuk memikirkan mata pencaharian dan kondisi mereka sendiri dalam cara yang sistematis. Kesempatan yang diharapkan juga sangat sering bagi kelompok lokal tertentu (wanita/pria, tua/muda, kaya/miskin, dsb) datang bersama untuk melakukan analisa gabungan.

“Sekolah Tanpa Dinding”

Mengapa ‘sekolah tanpa dinding’ (*school without walls*)? Karena ruang kelas, perpustakaan, mata pelajarannya, adalah dimana masyarakat bekerja dan hidup di situ. Kalau masyarakat tersebut adalah petani—lahan garapannya adalah laboratorium sekaligus perpustakaan.

Seperti yang dilakukan oleh petani selama ini, yakni dalam rangka mengcounter adanya banjir penyuluhan terhadap petani, maka lahir gagasan Sekolah Lapangan Petani. Petani berkumpul satu kali seminggu selama satu musim (12 minggu) untuk mengikuti dan menganalisa perkembangan tanaman mereka, fase demi fase. Sekaligus mereka mendalami berbagai prinsip yang terkait dengan perkembangan tanaman seperti dinamika populasi serangga, fisiologi dan kompensasi tanaman, pemeliharaan kesuburan tanah, pengaruh air dan cuaca, pemilihan varietas, dan lain-lain, melalui eksperimen-eksperimen yang mereka lakukan sendiri. Selain kegiatan pokok, serangkaian kegiatan (topik khusus) dilakukan sesuai dengan masalah-masalah khusus yang dihadapi di setiap tempat. Yang selalu nampak pada Sekolah Lapangan adalah peran aktif petani sebagai pelaku, peneliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli. Materi

pengembangan manusia & analisis sosial tidak kalah penting dengan ilmu pertanian dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, sebagaimana tercermin dalam kegiatan perencanaan, dinamika ke kelompok dan sebagainya.

Lahirnya “Sekolah Lapang Petani” di dasari oleh tiga tantangan pokok yang saling terkait, yakni:

- ❑ Keanekaragaman ekologi & hayati lokal
- ❑ Peranan petani yang harus menjadi ahli di lahannya sendiri
- ❑ Membangun kesadaran kritis terhadap sistem yang membelenggu & menghancurkan petani

Penerapan “Sekolah Lapang Petani” sebagai suatu langkah maju menuju pertanian yang adil dan berkelanjutan dituntut untuk ‘meramu’ suatu pola pendekatan yang mampu menampung ketiga tantangan tersebut dalam suatu proses pendidikan yang terpadu dan dapat diselenggarakan secara efektif di tingkat komunitas petani.

Sekolah dimana saja, tidak selalu di gedung, tidak harus di kampus—alam semesta itulah sekolah semestinya, sekolah yang sejati, sekolah yang paling hakiki.

Cerita tentang “Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu”

BAGAIMANA MELATIH PETANI DALAM PHT?

MASUK SAWAH DAN BELAJAR BERSAMA

Tuntutan Ekologis dalam Pengendalian Hama Terpadu

Dari satu sudut, lahirnya pendekatan Sekolah Lapangan' disebabkan oleh gagalnya pola-pola pelatihan PHT lain di berbagai negara di Asia. Dasar teknis/ilmiah PHT telah lama dikenal. Terutama untuk PHT padi. Di Indonesia sendiri, para pakar-pakar nasional telah merintis penerapan pola PHT sejak tahun 1970-an. Namun demikian dampaknya pada praktek petani di pedesaan secara luas belum nampak. Berbagai pendekatan telah dicobakan di Indonesia maupun di negara-negara tetangga, misalnya 'Penyuluhan melalui Kampanye Strategik' di Malaysia: sistem 'T + V' (latihan dan kunjungan) di Filipina: serta sistem 'demplot' di Muangthai dan Bangladesh. Semuanya tidak menunjukkan hasil nyata yang bertahan lama dan mampu melembaga ditingkat petani, atau walaupun hasilnya ada berskala sangat kecil.

Ternyata PHT mempunyai beberapa ciri khas yang sulit dituangkan ke dalam sistem-sistem penyuluhan yang biasa. Antara lain, oleh karena keanekaragaman ekologi lapangan di daerah tropik, maka penerapan PHT mutlak bersifat sangat lokal. Dari sudut ekologis, setiap petak sawah mempunyai sejarah dan ciri-ciri khas tersendiri maka tidak bisa diperrlakukan secara merata. Sebagai contoh nyata: dua petak sawah, walaupun terletak di dalam satu hamparan, bisa memiliki intensitas populasi serangga yang berbeda sampai 1000 kali lipat. Di daerah Karawang pada musim lalu, terdapat petak dengan populasi BPH (wereng coklat) 900 ekor per rumpun; namun di petak sebelahnya densitasnya hanya mencapai 5 ekor per rumpun pada hari yang sama dengan varietas dan umur tanaman yang sama. Jika di amati lagi beberapa minggu kemudian, keadaan ini bisa berubah secara drastis tergantung aneka faktor seperti keadaan air, fase tanaman, perlakuan petani, varietas, dan cuaca. Keanekaragaman 'eko-logi lokal' yang *dinamis* ini merupakan suatu tantangan berat bagi penyuluhan PHT. Pola penyuluhan '*pikul rata*' tidak pernah berhasil dalam PHT. Dari sudut lain, tidak mungkin menempatkan seorang Penyuluh Pertanian terlatih untuk mengawasi secara ketat setiap petak sawah dari luas areal panen se-Indonesia yang mencapai 10.000.000 ha. Dengan kata lain, pelaksanaan PHT secara efektif menuntut "Petani yang Ahli"

Berkaitan dengan 'ekologi lokal' adalah unsur kecanggihan. Dari sudut serangga saja, di daerah D.I. Yogyakarta telah ditemukan lebih dari 700 spesies serangga dalam areal 1 ha. Ternyata ekologi padi sawah tropik telah mengalami suatu proses 'evolusi-bersama' selam lebih dari 3.000 tahun, sampai tercipta suatu ekosistem yang paling canggih di muka bumi. Sengaja di sini istilah 'canggih' dipakai, bukan istilah '*rumit*' ataupun '*kompleks*'. Padi sawah merupakan suatu 'buku' alamiah yang sangat menarik dibaca jika kita menguasai bahasanya supaya '*kecanggihan*' ini terbuka lebar pada mata kita. Pada prinsipnya, PHT berusaha untuk bekerjasama dengan alam, bukan melawannya. Pola 'bermusuhan' dengan serangga melalui penggunaan pestisida yang diterapkan selama kurang lebih 40 tahun di seantero dunia telah banyak mengalami kegagalan, serta meninggalkan 'warisan' dalam bentuk 500 spesies hama yang tahan terhadap pestisida, jutaan kasus keracunan setiap tahun, serta resurgensi hama-hama. Dengan demikian, tantangan dalam penyuluhan PHT adalah bagaimana caranya untuk mengajarkan '*bahasa ekologi sawah*' kepada ribuan petugas lapangan, dan ratusan ribu petani.

Petani sebagai Ahli PHT: Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Seperti halnya dengan pandangan ekologis, pada awalnya PHT menuntut suatu perubahan dasar dalam pola pikir kita terhadap petani. Terlalu sering kita cenderung untuk memakai kaca mata berwarna gelap atau berpraduga; dalam arti semuanya dipandang sebagai masalah, termasuk sosok petani. Betapa sering kami dengar bahwa alasan kegagalan suatu

upaya pengembangan pertanian disebabkan oleh 'hambatan' di tingkat petani, yaitu petani digambarkan sebagai manusia yang keadannya serba 'kurang': pendidikan formalnya kurang, tingkat ekonomi kurang, tingkat keterbukaan kurang, kurang berpartisipasi, dan seterusnya.

Sebaliknya, dalam pendekatan Sekolah Lapangan PHT maka sejak awalnya petani dipandang sebagai kunci keberhasilan dan sumber daya manusia yang paling potensial. Dengan kata lain, untuk mencapai 'pertanian tangguh' mutlak diperlukan adanya 'petani tangguh'. Dalam pandangan ini, petani tidak dilihat sebagai suatu variabel di dalam rantai produksi; melainkan sebagai 'pelaku utama' dan manajer di lahannya sendiri. Maka salah satu prinsip dan tujuan dari Sekolah Lapangan PHT adalah "Petani sebagai Ahli PHT" yang mampu menganalisis dan memutuskan sendiri tingkah manajemen lahannya melalui suatu proses pengambilan keputusan yang mempunyai dasar ilmiah kuat.

PHT juga merupakan suatu tantangan konseptual bagi penyuluhan. Bagi orang awam atau petani/petugas yang dibesarkan di zaman 'revolusi hijau' di mana selama 30 tahun penggunaan pestisida telah berrakar dalam kalangan aparat pertanian dan masyarakat tani, sehingga pada awalnya konsep PHT dirasakan sebagai suatu 'logika terbalik'. Konsep resurjensi hama seperti kasus wereng coklat misalnya, kalau kita tidak mengerti interaksi ekologis dan peranan musuh alami (*beneficial insects*) dan fungsi kompensasi tanaman, maka tidak masuk akal bahwa semakin banyak menggunakan pestisida, semakin bertambah hama wereng coklat.

Selama 30 tahun kita menganjurkan penggunaan pestisida pada padi sebagai suatu unsur produksi, sekarang tiba-tiba membalik. Pada saat yang sama perusahaan-perusahaan masih gencar mempromosikan produk demi 'pencegahan dini', suatu pola yang justru merusak keseimbangan dalam dan sekaligus mengancam kestabilan produksi. Jika penyuluhan PHT tidak mampu memperlihatkan secara jelas dan nyata soal sebab-akibat, wajarlah kalau petugas dan petani kita tidak menerima gagasan PHT. Seperti telah terbukti dengan kegagalan di berbagai negara, himbuan dan informasi tidak cukup untuk menembus 'kecanduan' ini dimana PHT dianggap menentang kebiasaan yang sudah lama dianut. Pendekatan Sekolah Lapangan dirancang agar petani sendiri dapat menemukan dan membuktikan sendiri di lahannya sendiri tentang ampuhnya prinsip-prinsip PHT.

Untuk menuju ke pertanian berkelanjutan di mana yang akan datang, semakin lama semakin kita akan tergantung pada sumber daya masyarakat tani sendiri. Jika kita meninjau kembali pola pikir pakar pertanian 25 tahun yang lampau, 'gap' (jurang pemisah atau perbedaan) terbesar diperkirakan terletak antara para peneliti pertanian (yang menguasai teknologi) dan petani (yang belum menguasai ilmu pertanian). Pada waktu itu, hasil panen padi yang tertinggi diperoleh dari lahan percobaan lembaga riset seperti IRRI (*International Rice Research Institute*) di Filipina; dan hasilnya jauh lebih tinggi dibanding dengan petani biasa maupun petani yang dinilai 'maju'. Keadaan ini telah berubah. Pada saat ini, hasil panen di kalangan petani ahli telah melampaui hasil panen di lahan-lahan penelitian yang digarap oleh pakar-pakar. Sekarang, 'gap' yang nampak terdapat di antara petani. Para petani telah membuktikan bahwa mereka bisa menyerap, malah memperbaiki, teknologi pertanian. Jadi untuk meningkatkan hasil panen nasional di masa yang akan datang maka langkah terbaik adalah dengan meningkatkan kemampuan jutaan petani daripada menunggu 'terobosan' baru dari pusat penelitian yang belum kunjung datang (pingali dan Rola, 1993). Pandangan ini juga tercermin dalam Undang-Undang Budidaya Tanaman yaitu kemampuan petani telah diakui, dan dicanangkan sebagai unsur penting dalam perkembangan pertanian selanjutnya (PJPT II).

Dengan perubahan ini, sistem penyuluhan pun dituntut untuk berubah. Bukan lagi sebagai 'media penyampaian teknologi' agar 'di-adopsi' oleh petani, melainkan *tujuan utamanya adalah untuk memperkuat proses pengembangan dan penyebaran ilmu baru dan teknologi antara para petani*. Tetapi sekali lagi kita dihadapi dengan tantangan:

kebiasaan kita untuk memperlakukan petani hanya sebagai 'sasaran' untuk paket dan pesan yang telah dirancang; bukan sebagai 'mitra' yang tangguh dan berpengalaman. Bagaimana caranya agar kita dapat 'melibatkan diri' dalam upaya pengembangan pertanian yang sedang dipacu oleh petani-petani kita?

Pembaharuan Unsur Pendidikan dalam Penyuluhan.

“Dulu kita merasa bodoh sewaktu kita hanya disuruh melaksanakan instruksi petugas. Sekarang di Sekolah Lapangan ‘guru’ kami tidak mengajari kami. Kami mengajari diri sendiri. Maka kami paham.

Sdr. Kusni, Petani PHT dari Magetan, Jawa Timur

Perlu ditekankan dari awal bahwa ‘Sekolah Lapangan’ bukan sekedar ‘metodologi baru’. Bukan pula berarti ‘petani kembali ke sekolah’, melainkan kembali ke sekolah, yang sebenarnya sebagai suatu tempat bagi peserta secara aktif menguasai dan mempraktekkan proses penciptaan ilmu pengetahuan. Yang baru hanya penerapannya di dalam program lapangan pertanian berskala luas. Jika di telusuri ke belakang, pola dasar yang diterapkan di dalam ‘Sekolah Lapangan’ mirip dengan ‘pendidikan melalui dialog’ yang dipelopori Sokrates 2.000 tahun yang lalu. Titik berat adalah pada proses, dimana sehingga peserta dididik *menemukan sendiri* ilmu melalui interaksi langsung dengan fakta dan kenyataan.

Proses belajar ini sangat erat kaitannya dengan pandangan kita terhadap sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup yang aktif dan kreatif yang senantiasa ‘haus’ akan pengertian tentang arti dan maksud hidup. Kata filsafat *Aristoteles*: Salah satu sifat dasar manusia adalah sifat ‘ingin tahu’, yaitu mereka ingin menemukan dan mengerti dinamika dan pola-pola dari kehidupan yang dialaminya”. Dari segi nasional, pola ‘Pendidikan Kedesaan’ yang diperjuangkan oleh pelopor pendidikan nasional *Ki Hajar Dewantara* juga merupakan landasan Sekolah Lapangan. Di dalam ‘Pendidikan Kedesaan’ peranan ‘penyuluh’ adalah bukan sebagai guru ataupun ‘penyampi pesan’; melainkan berfungsi untuk mengajarkan suatu ‘proses penciptaan ilmu’ agar peserta belajar dan ‘penyuluh’ dapat *menemukan sendiri* prinsip-prinsip alam. Dengan demikian, para petani tidak diberikan ‘bekal mati’ berupa informasi, melainkan mereka diajak untuk melakukan penelusuran dan penggalian ilmu secara bersama-sama.

Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah *Education*. Akar kata bahasa Latin adalah *EDUCARE*, suatu istilah pertanian zaman dahulu yang berarti ‘mengajak keluar’; dalam arti semula ‘mengajak’ keluar getah yang telah mengalir dalam batang pohon. Implikasi pada peranan kita di dalam menjalankan proses pendidikan Sekolah Lapangan menjadi jelas; seperti pernah diucapkan oleh ilmuwan terkenal Albert Einstein: “*Saya tidak pernah mengajar murid saya. Saya hanyalah berupaya menciptakan kesempatan agar ia bisa belajar sendiri dan menemukan sendiri*”.

Dengan kata singkat, keseluruhan pola Sekolah Lapangan dirancang sedemikian rupa sehingga terbuka selebarnya kesempatan belajar agar para petani berinteraksi dengan realita mereka secara langsung serta menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pola pendidikan Sekolah Lapangan bukan juga sekedar ‘*learning by doing*’ (belajar dari pengalaman) melainkan suatu proses sehingga peserta didik yang kesemuanya adalah orang dewasa, dapat menguasai suatu proses ‘*discovery learning*’ (penemuan ilmu) yang dinamis dan dapat ia terapkan dalam manajemen lahan pertaniannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, karena jaman ini sarat dengan insur perubahan. Diharapkan agar proses Sekolah Lapangan dapat menyiapkan petani tangguh yang mampu menghadapi dinamika sekarang dan tantangan masa depan.

Ciri-Ciri Nyata Sekolah Lapangan

Sebagai akibat dari filsafat dasar yang digariskan di atas, beberap unsur pokok proses Sekolah Lapangan akan kelihatan (dirasakan) 'lain' jika dibanding dengan penyuluhan atau pendidikan pertanian yang lazim kita laksanakan.

- **Sarana Belajar Ciptaan Sendiri (*Self-generated materials*):** dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, sarana belajar TIDAK terbentuk 'buku pintar' yang penuh jawaban ataupun lembaran lepas/poster/pamflet yang berisi informasi baku yang tinggal di sampaikan kepada peserta. ***Sarana belajar utama adalah sawah dan ekologi lahan pertanian setempat, yang hidup dan dinamis.*** Untungnya, sarana belajar ini tersedia hampir tanpa batas di seluruh tanah air. Lahan pertanian itulah yang dijadikan 'buku pelajaran'. Sarana belajar pokok lain berbentuk bahan-bahan seperti krayon, kertas manila, plastik, pensil, buku catatan, tali, bambu dan bahan-bahan lain yang tersedia di tempat yang dipakai oleh peserta untuk menciptakan 'buku pintarnya' sendiri berdasarkan penemuan-penemuan mereka sendiri dengan gambar dan tulisan milik mereka sendiri. Peserta sendiri yang akan melakukan, menganalisis dan mengartikan sendiri berbagai eksperimen agar 'buku ekologi lapangan' terbuka lebar dan dapat dibaca secara terang dan jelas. Bahan tertulis, jika diperlukan, hanya berupa 'Petunjuk Lapangan', yaitu ***petunjuk langkah-langkah proses belajar.*** Dengan demikian, sarana belajar yang diperlukan untuk suatu proses 'IPTEK' yang sesungguhnya dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta di desa-desa tanpa ketergantungan pada unsur ataupun sumber dari luar. Proses belajar yang dipelajari merupakan suatu proses yang bisa diterapkan dan dikembangkan untuk berbagai hal dalam kehidupan secara terus menerus.
- **Peranan Pemandu:** perubahan paling dasar yang nampak pada Sekolah Lapangan adalah perubahan terhadap pola 'guru murid'. Sekali lagi, tugas para Pemandu Lapangan bukan untuk 'mengajar' peserta, melainkan untuk 'mengajak' peserta untuk melibatkan diri di dalam suatu proses pendidikan. Pada awal Sekolah Lapangan, yang 'masuk lumpur' terdahulu adalah Pemandu agar ia dapat menyatu dan meratakan diri dengan para petani sebagai prasyarat untuk terjadinya suatu proses interaksi yang dialogis, seimbang, dan langsung ditengah-tengah 'sarana belajar utama'. Minggu demi Minggu, Sekolah Lapangan menjadi 'sarat' dengan pemandu: setiap peserta diberi kesempatan untuk memimpin kelompok, mempresentasikan hasil, memimpin diskusi, dan menyelenggarakan eksperimen. Pada pertengahan Sekolah Lapangan kita mulai susah membedakan antara peserta dan 'pemandu'-nya. Pada akhir Sekolah Lapangan praktisnya kegiatannya berjalan secara mandiri dengan dukungan minimal dari pemandu. Proses ini disengaja menuju kepada kemandirian kelompok dan lahirnya 'Petani Pemandu' yang pada saat ini merupakan ujung tombak penyebaran program. Melalui Sekolah Lapangan, para peserta bukan hanya menguasai suatu 'cara belajar', tetapi dengan sendirinya mereka menjadi pemandu yang trampil dan mandiri. Salah satu azas Sekolah Lapangan menyebutkan jika pemandu dari luar maupun petani pemandu, terlalu 'aktif' mendominasi proses belajar, terlalu 'aktif' omong dan memberikan keterangan, terlalu 'aktif' menjawab segala pertanyaan; ia akan mencuri kesempatan belajar dari peserta, serta merugikan harkat peserta sebagai manusia yang senantiasa mampu belajar secara mandiri. Dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, yang aktif adalah peserta, bukan pemandu. Contoh paling ekstrim adalah kiat seorang Pemandu PHT yang sangat berhadil di daerahnya, "*tugas saya sebagai Pemandu di Sekolah Lapangan setelah Minggu ke 5 adalah untuk 'tidur'*". Artinya, sebenarnya proses belajar seharusnya terjadi dan terpusat pada peserta, bukan pada pemandu.
- **Analisa dan pengambilan keputusan:** Keputusan yang paling nampak dan paling pokok pada setiap sesi Sekolah Lapangan PHT dimanapun adalah kegiatan *analisis Agro-ekosistem*. Sampai saat ini petani2 Indonesia telah menghasilkan hampir 1.000.000- gambar hasil analisis, yang masing-masing digunakan mengelola lahan mereka sendiri berdasarkan keadaan ekologi lokal. Metode ini digunakan untuk menajamkan mata peatni dan

petugas terhadap dinamika ekologi lokal, memudahkan proses pengambilan keputusan pengelolaan lahan yang benar, serta untuk meningkatkan daya analisis petani. Metode ini adalah adaptasi dari metode analisa dinamika sosial '*Force Field Analysis*' (Analisis Daya Lapangan) ciptaan sosio-psikolog terkenal *Kurt Lewin*, perintis/ Bapak-nya gerakan Riset-Aksi (*action Research*) dan pendiri '*Center For Group Dynamics*'. Upaya penggalakan daya analisis peserta merupakan materi pokok dalam Sekolah Lapangan. Selain Analisis Agro-ekosistem, para peserta juga mempelajari berbagai teknik analisa sosial dalam rangka pengembangan kemampuan kelompok. Apakah anda pernah melihat 'Analisis K3A / SWOT' atau 'Analisis Matriks/ZOPP Planning' yang sering diajarkan di program MBA dalam rangka perencanaan strategis? Metode-metode ini juga diterapkan oleh petani sendiri di Sekolah Lapangan untuk meningkatkan kemampuan manajemen. Untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masa depan petani kita kan memerlukan bekal-bekal ini. Walaupun petani peserta Sekolah Lapangan PHT rata-rata hanya pendidikan formal kelas empat SD, mereka terbukti mahir menerapkan pola-pola analisis yang 'canggih' tanpa masalah yang berarti. Bayangkan jika puluhan juta petani kita menjadi manajer yang terampil, maka 'pertanian tangguh' akan dengan mudah tercapai.

- **Latihan Semusim:** Sekolah Lapangan dirancang untuk mengikuti suatu siklus tanaman secara utuh, dari tanam sampai panen. Dengan demikian, minggu-demi minggu, para peserta bertambah yakin akan kemampuan mereka untuk menganalisa keadaan dan mengambil keputusan manajemen lahan yang tepat guna. Maka Sekolah Lapangan selalu erat kaitannya dengan musim tanam. Tugas kita adalah untuk menyesuaikan pendidikan pertanian dengan usaha petani, bukan sebaliknya. Kegiatan-kegiatan belajar dalam Sekolah Lapangan di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan tanaman agar setiap prinsip PHT dapat diteliti secara langsung dan nyata. Para peserta tidak perlu 'percaya' kata-kata orang, melainkan mereka hanya perlu percaya pada 'ungkapan alam' yang mereka lihat dengan mata sendiri. Jika timbul suatu masalah di lahan Sekolah Lapangan, maka hal ini justru merupakan suatu kesempatan belajar yang baik, suatu tantangan untuk gerak otak dalam rangka pemecahan masalah. Satu lagi kiat Sekolah Lapangan adalah: '*Tidak ada masalah di lapangan, yang ada hanya tantangan yang dapat dipelajari dan dipecahkan bersama*'
- **Dinamika Kelompok dan Pengembangan Wahana Petani:** Dari semula pola Sekolah Lapangan tidak menganut pola "sekali pukul". Tujuan Sekolah Lapangan adalah untuk menciptakan suatu 'organisasi belajar' yang lestari. Tujuan jangka panjang Program Nasional PHT adalah untuk menunjang terjadinya "PHT OLEH PETANI" di mana petani mengambil inisiatif di dalam pengembangan, penyebarluasan dan pelembagaan PHT. Baik Pemandu maupun petani peserta Sekolah Lapangan dibekali dengan metode dan teknik untuk meningkatkan kekuatan organisasi petani. Para peserta dilatih dalam hal-hal seperti kerjasama, komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan melalui pola pengalaman berstruktur (*structural experiences*) di mana hal-hal ini dapat dialami secara langsung dan nyata. Dalam pola Sekolah Lapangan semua peserta diberikan kesempatan seluasnya untuk memimpin diskusi. Di dalam kegiatan-kegiatan Tindak Lanjut Sekolah Lapangan para alumni diberi kesempatan untuk menjadi pemandu SLPHT di kelompok lain, menyelenggarakan Hari Lapangan (*Field Day*) untuk kelompok/desa lainnya, menjadi perencana program, dan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan 'komunikasi horisontal' seperti Teater PHT dan 'seminar petani' dimana petani sendiri menjadi penulis skenario, penata musik, sutradara, dan pemain sekaligus. Semua 'aksi komunikatif' diterapkan agar petani kita terlibat di dalam suatu gerakan 'pembangunan kreatif'. Dengan demikian kita tidak perlu heran jika sekarang banyak diantara alumni Sekolah Lapangan telah terjadi 'konsultan' dan pelatih untuk organisasi lain yang berkecimpung di pengembangan pertanian. Di beberapa daerah, alumni Sekolah Lapangan telah membentuk lembaga-lembaga swadaya sendiri. Salah satu faktor pokok menunjang pertanian berkelanjutan adalah kemampuan petani untuk mengorganisir dan mengelola kelompok-kelompok mereka. Melalui Sekolah Lapangan wahan petani mengalami 'transformasi' menjadi aktif, dinamik, dan mandiri.

- **Arti ‘Partisipasi’ dalam Sekolah Lapangan:** Dalam pola Sekolah Lapangan ‘partisipasi’ bukan berarti ‘masyarakat ikut mensukseskan program’. Partisipasi (peran serta semua pihak) diterapkan menuju tiga tujuan sehingga terdapat tiga jenjang partisipasi yang masing-masing terkait dengan salah satu tujuan pendidikan.
 - a. **Partisipasi untuk Menguasai Ilmu PHT:** Proses belajar dalam Sekolah Lapangan menurut partisipasi aktif dalam pengumpulan data aktual lapangan, pengkajiandata dan pengambilan keputusan manajemen lahan. Tanpa menerjunkan pengalaman dan ketrampilan semua peserta, ekologi lahan setempat akan susah dibaca dengan cermat. Ilmu dan proses PHT sulit dipelajari sendiri karena tidak tercantum di dalam suatu ‘buku’ tertulis melainkan merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis. Proses pengkajian temuan-temuan lapangan secara dialogis merupakan cara belajar yang paling tepat untuk ‘materi’ seperti ini. Proses belajar dari pengalaman ini dilandasi oleh temuan-temuan di bidang psikologi pendidikan yang telah membuktikan secara empirik bahwa unsur partisipasi dapat memajukan dan meningkatkan perubahan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan; yakni ketiga wilayah-wilayah belajar (*cognitive, affective, psychomotor*) yang perlu tersentuh dalam suatu proses belajar yang efektif.
 - b. **Partisipasi untuk Interaksi dan Pengembangan Kelompok:** dalam pelatihan PHT bagian ini sering disebut ‘dinamika kelompok’ yang ditujuakn untuk meningkatkan daya-rekat (*cohesion*) kelompok; untuk mengembangkan kerjasama yang efektif; untuk membina ketrampilan kepemimpinan, untuk menguasai cara-cara pengambilan keputusan yang baik; untuk meingkatkan ketrampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Dasar ilmiah kegiatan-kegiatan diperoleh dari psikologi sosial serta ‘aliran’ pendidikan seperti pendidikan laborator (*laboratory education*) atau latihan interaksi manusia (*human relation training*). Proses partisipasi dibagaian pelatihan ini ditujukan pada terciptanya kecakapan berorganisasi dan manajemen manusia agar Sekolah Lapangan hanya merupakan awalnya dari kegiatan-kegiatan kelompok selanjutnya. Dari segi lain, daya-rekat kelompok sangat dibutuhkan karena sampai sekarang ‘regime pestisida’ masih menguasai praktek pertanian pada umumnya. Suatu kelompok PHT yang kompak akan tahan terhadap segala godaan/cobaan sambil merupakan basis untuk perluasan praktek PHT di daerahnya. Maka dalam Sekolah Lapangan, ketrampilan, pengendalian manusia, sama pentingnya dengan ketrampilan ‘pengendalian hama’.
 - c. **Partisipasi untuk Pembaharuan dan Kemandirian Sosial:** tujuan akhir Program Nasional PHT melalui pendekatan Sekolah Lapangan adalah *pelebagaan* di tingkat petani. Sekolah Lapangan adalah picu awal dari suatu proses pengembangan lembaga petani yang dijalankan oleh masyarakat petani itu sendiri. Hal ini merupakan prasyarat untuk segala upaya pertanian masa depan seperti agri-bisnis, dan merupaka inti dari pertanian berkelanjutan. Dalam rangka pikiran ini pembangunan pertanian bukan semata-mata peningkatan produksi atau adopsi teknologi, melainkan proses pembaharuan dimana petani sendiri berperan aktif sebagai penciptanya, dan sebagai ‘penguasa’ terhadap kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan di dalam Sekolah Lapangan sendiri ditambah dengan serangkaian kegiatan tindak lanjut seperti SLPHT Swadaya, Penelitian Petani, Seminar Inovasi Petani, Teater Petani PHT, dan program Petani ke Petani lainnya yang andil sepenuhnya dipegang oleh petani. Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk membangun jaringan horisontal antar petani, sambil membekali mereka dengan ketrampilan-ketrampilan pengembangan organisasi yang tidak terbatas pada kelompok ataupun desa mereka sendiri. Di sini arti partisipasi ‘biasa’ dirubah secara mendasar: kita (petugas, peneliti, ahli) yang ‘ikut mensukseskan’ gerakan petani, bukan sebaliknya. Hanya dengan pola pembangunan pertanian yang ‘kreatif’ ini akan mampu mewujudkan transformasi di kalangan petani maupun di aparat pertanian sendiri, yang mutlak diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Wujud ‘partisipasi’ yang terakhir ini merupakan arti luas sekaligus tujuan akhir pola pendekatan Sekolah Lapangan untuk menjawab tantangan-tantangan pengembangan sumber daya manusia menyongsong PJPT II. Perwujudan visi ini tidak terbatas pada ketrampilan pengelolaan lahan semata, melainkan menyangkut pengembangan manusia seutuhnya serta bentuk kelembagaan yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi dan membangkitkan kekuatan dan daya cipta terpendam kaum petani. Seperti pernah ditulis oleh jurnalis dan aktivis lingkungan terkemuka Mohtar Lubis tentang gerakan Sekolah Lapangan PHT: “*Sungguh mengagumkan apa yang saya lihat di Sekolah Lapangan PHT. Para petani menunjukkan suatu kepercayaan diri yang baru setelah mereka mengalami proses pendidikan PHT di Sekolah Lapangan . Inilah merupakan fajarnya demokrasi yang sebenarnya di desa-desa kita. Ini merupakan suatu ‘revolusi damai’ yang sepenuhnya mencintai masyarakat tani dan lingkungannya.*”

Tantangan Masa Depan

Visi dan ucapan di atas sungguh manis, tetapi tidak ada perubahan yang gratis. Suatu pembaharuan yang penting akan selalu disertai keringat dan pengorbanan. Sebuah pribahasa pendidikan menyebutkan bahwa ‘pembaharuan’ akan menimbulkan *dua kesakitan*; ‘kesakitan’ pertama menyangkut pelepasan kebiasaan dan kepercayaan lama, dan ‘kesakitan’ kedua menyangkut penerimaan cara-cara dan pola pikir yang baru. Petani-petani dari Aceh sampai Nusa Tenggara Barat telah terbukti mampu melewati kedua ‘kesakitan; ini dengan mulus. Berarti masyarakat tani kita tidak bisa disalahkan apabila visi Sekolah Lapangan dalam pembaharuan penyuluhan pertanian tidak terwujud.

Pertanyaan pokok adalah: apakah kita sebagai tenaga ahli, aparat Departemen Pertanian dan departemen terkait, aparat PEMDA, ataupun petugas LSM yang berkecimpung di bidang pengembangan pertanian memiliki kemauan dan kebulatan tekad untuk mendukung perubahan ini. (Russ Dilt, Staf Ahli FAO)

Belajar Memahami Persoalan Langsung di Lingkungannya

Bagian ini mendeskripsikan metode yang bisa digunakan dalam rangka memahami persoalan/permasalahan dengan cara melakukan pengamatan. Metode semacam ini terus terang bukanlah barang baru, karena moyang kita sejak dahulu kala sesungguhnya telah melakukannya, maka lahir perhitungan musim (*pranata mangsa*), juga ada tradisi dan hitungan-hitungan di masyarakat nelayan, Sasi di masyarakat adat Maluku—untuk petani di Jawa dikenal dengan *Ilmu Titen* (ilmu pengamatan) dan sebagainya. Metode ini dimaksudkan sebagai media dalam rangka membantu memfokuskan pada strategi yang dapat diaplikasikan pada komunitas, disamping juga bisa dipakai secara perorangan. Metode yang dipilih di sini telah diadaptasi, semata-mata untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya dapat digunakan untuk pengamatan secara partisipatif (*Participatory Monitoring*).

Yang penting harus diperhatikan, bagaimana menggunakan dua istilah yang mirip: yakni ‘data’ dan ‘temuan’. ‘Data’ merujuk pada opini, kuantitas dan lain-lain yang belum diproses, sementara ‘temuan’ merujuk pada seperangkat data yang telah diinterpretasikan dan diberi bobot pengertian melalui analisis. Istilah ‘event pengamatan’ merujuk pada tiap kali seperangkat data berikutnya telah dikumpulkan, dimana frekuensinya berganti-ganti tergantung pada indikator.

Bagaimana melakukan identifikasi, proses analisa oleh ‘*Group interest*’ menunjuk pada kelompok apapun di tingkat komunitas bertemu untuk tujuan khusus. Kegiatan proses pengamatan terdiri dari kegiatan pengumpulan data, merekam dan mencatat, kegiatan dalam proses menganalisa seperangkat data sekaligus menemukan penguat-penguat temuan yang

telah dianalisis, metode harus ditemukan agar setiap kegiatan pengamatan dapat dipenuhi. Metode yang dapat digunakan untuk semua tugas (misalnya metode Pemetaan).

□ **Peta Sketsa Persoalan**

Penggunaan peta bisa merujuk pada sebuah daerah geografik sehingga bisa membantu dalam menentukan lokasi, indikator ekonomi dan sosial yang memiliki distribusi geografik. Peta merupakan representasi visual oleh anggota masyarakat bagaimana mereka melihat dan memfisualkan daerah secara fisik, tentu saja tidak akan seteliti peta-peta formal ataupun menurut pada skala (peta sketsa), apalagi foto udara. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan peta formal jika mereka berada pada skala yang dikehendaki dan dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat.

Unit yang dianalisa dan topik yang relevan (contoh kasus dalam komunitas petani)

Properti/lahan pertanian: setiap ladang/lahan berproduksi, hama, problem terlokalisir, tempat dimana inovasi sedang dicobakan, lokasi dan tingkatan dari input kimiawi, kekuasaan berdasar pemisahan jender, pertanggungjawaban dan input kerja di unit penggunaan tanah yang berbeda, Komunitas atau daerah: jumlah petani yang menerapkan inovasi teknologi, berapa tahun petani menggunakan teknologi baru dan tipe dari inovasi yang diadopsi; kualitas dan kuantitas dari sumber daya alam; sumber air dan tingkat air; tingkat migrasi; sumber pendapatan; tingkat pendidikan; tingkat difusi spontan akan inovasi. Jumlah komunitas dengan bank bibit; jumlah petani bereksperimen per komunitas; jumlah komunitas dimana kelompok tani sedang secara aktif terlibat dalam inovasi agrikultur, atau adanya proses pengurusan. Akan lebih sempurna untuk merekam, menganalisa dan *feedback*. Jika beberapa peta dibentuk dengan kelompok berbeda atau untuk indikator yang berbeda dan agregasi dibutuhkan, data dari peta bisa dikumpulkan dalam satu peta atau juga dalam satu tabel. Medium visual, dengan tambahan komentar tertulis (pada diagram atau ditempel padanya) yang bisa termasuk kuantitas.

▪ **Langkah-langkah**

Mintalah mereka (warga belajar) untuk menggambarkan unit-unit yang sedang dimonitor, bisa komunitas mereka atau bagian darinya, Kabupaten, daerah pertanian, dll. Mereka memutuskan bagaimana mereka akan merepresentasikan hal tersebut, dalam kertas dengan tulisan atau menggunakan bahan lokal seperti potongan kayu, batu, biji, dll. Lebih efektif jika mereka yang akan bergabung dalam kegiatan pengamatan juga terlibat dalam pembuatan peta asli. Mereka yang mengikuti kegiatan mungkin ingin untuk membuat beberapa versi dari peta sampai mereka puas dengan hasil akhir. Tanpa dipandang dari bagaimana peta dibuat, sebuah cetakan peta kertas dibutuhkan untuk memonitor perubahan yang terjadi dengan waktu.

Apa yang dipasang dipeta akan tergantung pada apa yang akan diamati. Jika ia merupakan proses pengamatan yang mendetail, maka peserta bisa memasukkan analisis mereka akan sumber yang tersedia dan penggunaannya, bagian-bagian masalah kunci dan tentu inovasi yang diajukan. Isu-isu sosial, seperti kepemilikan atau pembagian secara jender akan penggunaan sumber daya alam bisa juga dimonitor dan dimasukkan. Semakin kompleks petanya akan semakin berguna untuk membuat beberapa peta, satu peta untuk satu isu.

Peta itu selanjutnya akan digunakan untuk mendokumentasi dan menganalisis perubahan yang sedang diamati dari satu peristiwa pengamatan ke peristiwa berikutnya, seperti jumlah petani yang mengadopsi kontrol teknologi, misalnya;

penanaman kontur atau perubahan pada penggunaan produk mono kultur. Masalah apapun yang ditemukan dari kegiatan yang ada, diidentifikasi dan didiskusikan—bagaimana solusi yang ditawarkan. Salinan peta harus ditempatkan pada tempat yang aman untuk digunakan dalam pertemuan.

Ada dua cara untuk mendokumentasikan perubahan dari satu kegiatan pengamatan ke pengamatan berikutnya. Sebuah 'peta dasar' bisa dibuat untuk menunjukkan prasarana dasar. Sebuah lembaran reproduksi persis dari peta dasar bisa digunakan tiap tahun (dan harus ada pemikiran untuk cara membuat reproduksi karena petanya kadang akan sangat besar). Perubahan apapun pada prasarana dasar akan ditandai dalam peta baru ditambah dengan data yang berhubung pada indikator yang sedang diamati. Membandingkan beberapa seri peta akan membuat analisa kemungkinan berubah. Pendekatan ini akan membantu menghindari ketidak-konsisten-an pada gaya dan format peta diantara kegiatan pengamatan yang mungkin justru mendatangkan kesulitan. Setelah pembentukan peta pertama, tidak dibutuhkan untuk membentuk peta baru tapi hanya untuk menambah perubahan yang signifikan seperti adanya bangunan baru atau jalanan atau penggunaan lahan.

Dapat juga menggunakan peta yang sama dengan cara menggunakan indikator kode-warna untuk tiap tahun baru atau setiap kegiatan pengamatan. Alasan lain akan mempermudah penggunaan pada proses berikutnya dengan adanya penuangan semua data dalam peta, namun juga bisa terjadi sebaliknya, berantakan jika terlalu banyak indikator dan tahun data yang ditaruh pada satu peta. Sebagaimana dengan semua metode, banyak waktu dibutuhkan untuk memfasilitasi analisa kolektif dari urutan waktu peta dan untuk mengerti kecenderungan secara keseluruhan.

□ **Transect**

Seperti halnya pada kegiatan pemetaan, transect membantu pengamatan dalam rangka memperoleh informasi yang mempunyai distribusi geografik. Bedanya, transect tidak hanya dikerjakan di atas peta, proses kegiatannya dengan cara menelusuri tempat-tempat berdasarkan daerah yang sedang diamati untuk memperhatikan indikator yang telah dipilih. Ini bisa hanya pada beberapa area atau seluruh komunitas. Kegiatan transect merupakan dua unsur: perjalanan dan diagram dalam rangka merekam data.. Diagram biasanya dilakukan dengan menggunakan pandangan menyeluruh (*cross-sectional*) dari rute yang ditempuh. Penulisan area, misalnya ladang pertanian: apa saja yang diamati, produktifitas dari tanaman yang berbeda, kejadian hama, tanaman pengganggu, erosi tanah, dll; variasi dari penggunaan input kimiawi di zona-zona berbeda; kualitas dan kuantitas dari sumber daya alam; penggunaan inovasi di zona yang berbeda. Properti pertanian: sama seperti dalam pemetaan di atas, dalam transect ditambah pengamatannya pada daerah dengan degradasi tertinggi atau kunci permasalahan yang lain; kemungkinan dengan menggunakan wilayah baru; lokasi dari aktivitas regenerasi dan pengaruh/derajat dari implementasi. Komunitas: sama seperti diatas, ditambah dengan perubahan kepemilikan tanah; daerah dimana kerja kolektif dibutuhkan. Area yang diamati: sama seperti diatas, ditambah dengan perubahan pada zona ekosistem utama; difusi spontan dari inovasi

Akan lebih sempurna untuk mengobservasi data, sementara diagram bisa digunakan untuk merekam dan mengagregasi data dan pembagian hasil temuan. Metode didasarkan pada perjalanan untuk mengobservasi perubahan dengan diagram atau dokumen tertulis untuk merekam apa yang telah diamati dan yang telah diukur ketika jalan melintasi area yang telah ditentukan.

▪ **Langkah-langkah**

Yang pertama-tama dilakukan yakni menentukan area yang akan diamati, peta dapat dipergunakan untuk memilih rute yang akan ditempuh. Rute yang sama sebaiknya dijalankan tiap kali untuk memberi dasar bagi pengamatan perubahan

yang sama. Tetapkan sebelumnya indikator yang ingin diobservasi, diukur, direkam dan dianalisa pada perjalanan yang akan dan telah diidentifikasi untuk membentuk dasar dari pengamatan dan pengukuran semetara didalam perjalanan. Sementara perjalanan berlangsung, partisipan bisa melihat kembali hal-hal yang lewat, belum masuk dalam pengamatan (untuk melengkapi observasi yang tidak diperkirakan sebelumnya). Indikator tidak harus berbentuk visual tapi juga termasuk topik seperti kepemilikan tanah atau solusi yang telah dicoba dimana masalah telah muncul.

Berikutnya, peserta diminta untuk menggambar (visual) apa yang telah dilihat dan didiskusikan dalam diagram skematik dan gunakan hal tersebut sebagai dasar untuk pengamatan perjalanan transect berikutnya. Penggambaran biasanya dilakukan dengan memakai pandangan cross-section dari jalur yang telah dijalankan dengan penemuan dibawah dalam format tabel. Jika itu terlalu abstrak, akan lebih bermanfaat menggambar perjalanan dengan pandangan dari atas seperti peta, sebagai keterangan yang bersifat informatif dapat ditulis disamping perjalanan.

Frekuensi dari perjalanan akan berubah secara tajam, tergantung dari indikator yang sedang diamati dan kecepatan akan perubahan yang terjadi. Jika mengamati hama, ini akan membutuhkan jalan-jalan tiap hari, sementara mengamati erosi tanah akan membutuhkan kira-kira 4-6 perjalanan perbulan, juga digunakan untuk melihat area penggusuran tanah (masih rencana, atau sudah terjadi): batas-batas, potensi sumberdaya alam yang ada. Membandingkan dengan pengamatan yang berbeda untuk tiap zona akan menjadi basis untuk mendiskusika mengapa perubahan terjadi. Anda bisa berjalan dengan catatan atau diagram apapun dari kegiatan pengamatan terdahulu untuk mengembalikan memori sebelumnya dalam rangka membuat perbandingan yang dimungkinkan dapat dilakukan secara langsung.

□ **Pemetaan Sosial**

Ada dua metode yang biasa digunakan untuk menentukan peringkat kesejahteraan, tapi hanya satu—pemetaan yang akan didiskusikan di sini, karena sifatnya lebih terbuka, memiliki proses yang berorientasi kepada kelompok sehingga lebih baik dalam mencetuskan diskusi-diskusi yang sangat penting untuk interpretasi data dalam proses partisipatif. Pemetaan sosial didasarkan pada peta dari daerah pendudukan manusia karena ia bertujuan untuk menelusuri informasi sosio-ekonomi yang berhubungan kepada rumah tangga atau masyarakat secara individual. Metode ini memungkinkan pengamatan khusus dari perubahan dalam hubungan dengan kesejahteraan dari kumpulan rumah tangga ataupun individual. Kriteria bisa disepakati baik yang spesifik maupun secara umum menyangkut tingkat kesejahteraan masyarakat.

Sangat penting untuk memahami bahwa metode ini dimaksudkan untuk pembuatan peringkat yang relatif dan bukan penetapan yang pasti dari kekayaan penduduk. (jika menguntungkan semua pihak, maka peringkat relatif bisa dikuantifikasikan/dihitung tapi ini akan tergantung pada kegunaan dari informasi dan jika semua yang terlibat menyetujui untuk membeberkan kekayaan mereka pada pemeriksaan umum yang paling mungkin akan menjadi latihan yang sensitif secara sosial). Metode ini juga berguna untuk memastikan indikator lokal dari kesejahteraan yang bisa diamati lebih khusus dari metode lainnya. Lebih lanjut, ia bisa digunakan untuk memastikan sampel keluarga atau petani individual yang akan diamati dengan menyeleksi jumlah terbatas disetiap grup/kelompok dalam tingkat kesejahteraan yang berbeda.

▪ **Langkah-langkah**

Pertama sebuah diskusi dibutuhkan untuk memperjelas apa pengertian 'rumah tangga' secara lokal karena definisi dari istilah secara lokal seperti 'rumah tangga', 'tempat tinggal' (*compound*) atau 'keluarga jauh' (*extended family*) berbeda-

beda. Lalu setelah membuat peta yang menunjukkan tiap rumah tangga (atau tempat tinggal atau keluarga) dari unit atau sampel yang sedang diamati, minta para partisipan untuk mengklasifikasi tiap rumah tangga menurut tingkatan kesejahteraan dalam perbandingan kepada yang lainnya. Ini biasanya membutuhkan diskusi awal tentang grup/kelompok besar (*broad group*) atau tingkatan kesejahteraan dalam masyarakat (biasanya sekitar 3-6 tingkat). Tiap tingkat dapat diberikan simbol tersendiri atau kode.

Peringkatan dimulai dengan dua rumah tangga manapun, yang dibandingkan dalam hubungan yang sederhana yaitu yang mana lebih baik/sejahtera dari yang lain. Jika mereka mempunyai perbedaan tingkat kesejahteraan, maka mereka mendapat kode atau simbol yang masing-masing berbeda satu sama lainnya. Rumah tangga yang lain dibandingkan dengan dua yang pertama. Ini bisa membawa pada identifikasi pada tingkat yang baru, apakah lebih sejahtera atau sebaliknya dari rumah tangga yang sudah diklasifikasikan. Mereka bisa diidentifikasi dalam satu tingkat kesejahteraan dari sebuah kelompok rumah tangga sehingga menerima kode yang sudah ada. Dengan cara ini setiap rumah tangga diperingkatkan dalam tingkat kesejahteraan dan menerima kode/simbol.

Menelusuri posisi tiap rumah tangga dari tahun ke tahun dan memastikan rumah tangga mana yang telah mengadopsi inovasi tertentu dapat membantu dalam pengertian apakah adopsi dari cara-cara agrikultur baru membawa perubahan dalam hal kesejahteraan dan jika kecepatan adopsi secara sama tersebar diantara kelompok sosial yang berbeda. Dengan membahas apa arti dari kesejahteraan pada tiap peristiwa pengamatan bisa dimungkinkan untuk menelusuri perubahan dari pengertian kesejahteraan. Tapi ini semua akan tergantung pada indikator perubahan apa yang telah dipilih.

Contoh Peta Sosial*



Proses (Langkah-langkah)

- Para petani menggambar peta dusun (Mangunsari) dengan menggunakan kapur merah. Petani membagi diri dalam 3 kelompok per dusun. Masing-masing kelompok menggambarkan dukuh masing-masing dalam satu rangkaian wilayah dusun.
- Menentukan letak rumah-rumah penduduk. Beberapa peserta di masing-masing kelompok mengumpulkan kerikil (sebagai symbol rumah) dan mengaturnya dalam peta yang sudah tergambar sesuai dengan letak rumah masing-masing keluarga.

- Menentukan mana yang memiliki tanah dan mana yang tidak. Kemudian ditandai mana yang tanahnya lebih dari 1 hektar. Petani mengambil daun-daunan dari sekeliling kebun dan meletakkan di bawah kerikil yang digambarkan sebagai keluarga dengan tanah hak milik. Kemudian petani menandai dengan sobekan daun pisang, keuarga-keuarga yang memiliki lahan lebih dari 1 ha.
- Menentukan keluarga mana yang mengikuti program PHT-petani menandai dengan biji kacang merah, keluarga-keuarga peserta sekolah lapang PHT. Apakah ada perbedaan antara petani yang ikut PHT dan tidak ikut? Apakah bias dikatakan bahwa peserta PHT hidupnya menjadi lebih baik? Bahwa peserta yang mengikuti PHT jelas memiliki penghasilan lebih banyak dalam hal olah tani, ini bias dibuktikan dengan analisa usaha tani. Selain itu petani PHT lebih rajin ke sawah, lebih telaten, regenerasi petaninya jalan kerena yang muda-muda bersemangat ikut bertani, dan hubungan dengan pihak luar pun lebih luas karena itu informasi yang diterima petani PHT pun lebih banyak. Disisi lain petani yang tidak ikut PHT dapat dilihat bahwa perempuannya tidak banyak terlibat di pertanian, anak-anak mudanya juga banyak yang nakal dan menganggur. Dampak nyata yang bias dilihat adalah, di dusun yang non PHT tidak pernah bias dilakukan mina padi, dan banyak ikan-ikan bergelimpangan mati di atas sawah. Petani dengan pupuk alami, pengendalian hama terpadu, dan bibit local akan memperoleh Rp 1.750.000 sedangkan petani non PHT hasilnya sekali panen Rp 900.000. Belum lagi bila ditinjau dari segi biaya, petani PHT jauh lebih irit dan lebih sehat.
- Menentukan keluarga mana yang memakai pestisida kimia. Petani menandainya dengan kapur kuning.
- Menentukan keluarga mana yang memakai kompos (tidak lagi menggunakan pupuk kimia). Keluarga-keuarga ini ditandai dengan biji kedelai hitam.
- Mengidentifikasi daerah mana yang dikuasai atau mendapat informasi dari PPL, dan ditandai dengan daun jarak berduri
- Mengidentifikasi keluarga atau dusun mana yang terkena dampak pemakaian pestisida kimia dan menentukan indikatornya (tanda-tandanya), ditandai dengan gambar ikan menggunakan kapur putih
- Mengidentifikasi dusun mana yang selektif terhadap program-program pemerintah, ditandai dengan daun ketela pohon
- Mengidentifikasi keluarga atau bagian dusun mana yang telah berani menolak program-program pemerintah yang merugikan petani, ditandai dengan daun nangka
- Menentukan mana keluarga yang dianggap sejahtera atau baik kehidupannya, tapi petani tidak bisa mengidentifikasi mana keluarga yang diidentifikasi sejahtera. Mereka kemudian mempertanyakan apa sebenarnya yang disebut sejahtera? Fasilitator mencoba melempar dengan pertanyaan: "Bagaimana petani tahu bahwa sebuah keluarga itu enak hidupnya". Dalam pemahaman tradisional petani, keluarga yang enak dan bahagia hidupnya adalah yang toto tentrem kerto raharjo, dengan tanda-tanda sbb: bisa menyekolahkan anak, makan teratur, sandang cukup, rumah kukuh (bisa mbangun), dan tidak punya hutang. Petani segan dan merasa kesulitan untuk mengatakan mana keluarga yang sejahtera dengan indicator diatas karena tidak tahu rahasia masing-masing keluarga mana yang punya dan tidak punya hutang.
- Apa perbedaan yang dirasakan setelah setahun lalu petani mengikuti program PHT (mulai tidak memakai pestisida)?; sekarang cacing penyubur tanah mulai banyak lagi, juga kinjeng atau capung, laba-laba, katak. Kesehatan; mulai banyak yang tidak sesak nafas, tahun 1987 pernah ada orang yang meninggal karena tersempot pestisida, di RT 10 ada petani yang pusing bila mencium bau pestisida, banyak anak muda yang sebelumnya merantau, beberapa yang kembali ke desa tertarik dengan Minapadi.

- Bagaimana hubungannya dengan PPL, padahal anda tidak pakai pestisida dan pupuk kimia? PPL akhirnya menganjurkan pengurangan pestisida, tidak memaksakan lagi

Proses diatas dilakukan secara bergantian dan berurutan. Terjadi diskusi kecil di petani per dusun untuk menentukan indikator-indikator penentuan keluarga yang masuk dalam identifikasi diatas

Analisa Peristiwa Secara Kritis (*Critical event analysis*)

Memonitor bisa dimulai berdasar tidak hanya pada indikator yang berusaha untuk menemukan kecenderungan yang berhubung pada fenomena yang sama tapi bisa memfokus pada proses identifikasi kasus ekstrim atau baik yang positif maupun yang negatif. Proses analisa peristiwa melalui pertanyaan pada partisipan yang terlibat untuk mengidentifikasi sebuah peristiwa yang berhubung pada tujuan umum pelaksanaan pembangunan misalnya. Jika peristiwa kritis menuju arah yang sama pada tujuan pembangunan keseluruhan, maka dalam banyak kasus, adalah informasi yang cukup bagus untuk melihat bagaimana implikasi dari praktek-praktek penyelenggaraan proyek pembangunan terhadap masyarakat. Diskusi bisa menyangkut pertanyaan tentang bagaimana peristiwa saling berhubung, sehingga hubungan sebab-akibat bisa ditentukan.

▪ Langkah-langkah

Langkah pertama termasuk mengidentifikasi apa tujuan umum pembangunan atau *domains*, akan dimonitor. Frekuensi untuk diskusi juga perlu ditentukan dan akan tergantung pada kecepatan perubahan dalam pertemuan tujuan (beberapa perubahan akan lebih lama untuk bisa diamati sementara yang lainnya mungkin terjadi lebih cepat). Sebuah pertanyaan sederhana lalu dibuat, seperti 'Pada pertemuan kita terakhir, apa yang telah menjadi temuan, bahasan terpenting yang berhubung dengan proses eksperimentasi kita (atau apapun tujuan pembangunan yang dipilih)? atau 'ketika bulan lalu, dalam opini kita, apa yang kita kira sebagai perubahan terpenting/paling signifikan yang terjadi kepada penduduk yang telah ikut ambil bagian.

Diskusikan dalam kelompok, kebutuhan untuk mencapai mufakat dalam satu perubahan yang perlu dikaji ulang (*review*), agar lebih kaya dan detail dari penggalian pengalaman anggota kelompok dalam waktu-waktu yang dulu, bila perlu perdebatkan tentang mengapa satu peristiwa atau perubahan lebih penting dari yang lain.

Dokumentasi jawaban dapat dibagi menjadi dua:

- Sebuah deskripsi dari apa yang terjadi secara detail dan mendalam, cukup untuk bisa orang lain memverifikasi jika dibutuhkan (apa yang terjadi, dengan siapa, dimana, siapa yang disana, kapan hal itu terjadi, siapa yang mendominasi, siapa yang dirugikan dll).
- Sebuah penjelasan dari mengapa perubahan atau peristiwa yang itu telah dipilih diantara semua yang telah direkomendasikan.

Temuan berhubung pada perubahan atau peristiwa positif atau negatif yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas proyek pembangunan. Dimana perubahan negatif telah diidentifikasi, langkah bisa ditentukan untuk mencegah atau

menyampaikan masalah. Jika perubahan positif dipilih maka langkah bisa diambil untuk menguatkan atau menyebarkan luaskan pengertian tersebut. Pengalaman kualitatif ditekankan tapi data kuantitatif juga bisa dimasukkan.

Pilihan daerah (*domain*) adalah bagian sangat penting dari pendekatan ini yang membutuhkan pemufakatan dan kejelasan. Sangat bagus untuk melakukan test percobaan (*trial run*) pada daerah (*domain*) sebelum menagmbil langkah-langkah penyelesaian.

Pengamatan tentang peristiwa perubahan yang kritis yang sedang dimonitor:

- ◆ perubahan dalam hidup masyarakat;
- ◆ perubahan dalam partisipasi masyarakat;
- ◆ perubahan dalam ketahanan (*sustainability*) dari institusi masyarakat dan aktivitas mereka. Di lakukan eksperimentasi dengan metode critical event untuk daerah dalam pertanian berketahanan (*sustainable*)
- ◆ perubahan dalam metodologi komunikasi partisipatif dengan petani
- ◆ perubahan yang menyumbang terhadap penciptaan model baru dan peran masyarakat untuk serikat pekerja rural
- ◆ perubahan dalam mengembangkan kerjasama strategis dalam mendukung mata pencaharian rural yang berketahanan (*sustainable rural livelihood*)
- ◆ perubahan dalam sumbangannya terhadap perubahan kebijakan terhadap perlindungan Hak-hak petani.

Studi kasus (*Case Study*)

Studi kasus membutuhkan proses diskusi yang terfokus dan mendalam dengan contoh kasus yang dipilih dari masyarakat tentang topik apapun yang dipilih untuk dimonitor. Studi kasus merupakan metode yang bisa menyediakan pandangan mendalam (*insight*) tentang bagaimana orang menangani perubahan dan mengapa perubahan terjadi dalam cara-cara yang spesifik dengan mengikuti sebuah urutan dari peristiwa pribadi dalam kurun waktu dan mencoba mengidentifikasi fenomena atau karakteristik yang menonjol. Metode ini bisa juga menyediakan latar belakang penting dan konteks manusia untuk data spesifik dan kuantitatif manapun yang dihasilkan dengan metode monitor yang lain.

Langkah-langkah

Dasar dari studi kasus adalah untuk mendokumentasikan cerita hidup dari atau urutan peristiwa yang berhubung pada seseorang, rumah tangga, komunitas atau organisasi agar mengerti detail dari perubahan, pengalaman positif mereka, mimpi mereka serta persoalannya. Dokumentasi bisa dilakukan oleh orang luar atau, dengan kelompok. Dalam proses-proses yang lebih partisipatif akan dilaksanakan mereka sendiri atau masing-masing dan mungkin dengan kelompok kontrol sebagai pembanding (misalnya dengan cara melibatkan petani yang bukan anggota dari kelompok tersebut).

Mengulang diskusi tiap periode yang telah disepakati, perlunya untuk mendokumentasi momen-momen yang penting, strategi hidup (*survive*) yang berhasil atau tidak berhasil, masalah dan kesempatan baru. Ia menyediakan gambaran yang paling baru (*up-to-date*) dari kondisi perubahan.

Penting untuk memikirkan secara teliti keluarga, orang atau organisasi mana untuk dipilih sebagai bahan studi kasus agar mengurangi distorsi yang disebabkan oleh bias dalam sampel. Pemetaan sosial bisa membantu untuk menemukan pilihan yang pantas sebagai calon studi kasus. Secara umum dalam kasus monitoring partisipatif, mereka yang mencari

calon studi kasus yang potensial adalah mereka yang telah merancang sistem monitoring agar bias-bias manapun bisa didiskusikan secara terbuka sebelum sampai pada pilihan akhir yang bagus dari partisipan studi kasus. (TR)

Bagian 5

Menyelenggarakan Pelatihan

LATIHAN : MENYEKOLAHKAN KEMBALI MASYARAKAT

Russ Dilt*

Anda melatih binatang; Anda mendidik manusia!” Begitulah bunyinya sebuah pepatah lama. Namun demikian, binatang tidak bisa mengikuti seminar, lokakarya atau mengikuti penataran, sementara kita tenggelam didalam yang pada umumnya digolongkan latihan. Bagi orang awam, arti kata latihan erat kaitannya dengan persiapan apabila seorang atlet akan menghadapi pertandingan, atau persiapan berolahraga atau kegiatan-kegiatan fisik/jasmaniah lainnya. Bagi kaum terdidik, terutama yang berkecimpung dalam kegiatan pengembangan masyarakat, kegiatan latihan merupakan inti proses pengembangan sumber daya manusia. Bagi kelompok lain, perbedaan antara latihan dan pendidikan dikaburkan, atau bahkan digabung jadi ‘DIKLAT’. Pada umumnya latihan lebih menyangkut peranan penunjang berbagai fungsi dan peranan tertentu dalam masyarakat, seperti para perwira yang memperoleh latihan militer, atau para pegawai yang disuruh mengikuti latihan ‘dalam tugas’.

Latihan: Di mana-mana Latihan

Setiap orang dalam hidupnya akan melatih dan dilatih. Bayi orang Barat dilatih ‘ber-WC’ (*Toilet Training*), biarawan melakukan latihan spiritual, pejabat memberi dan menerima latihan kepemimpinan, petugas lapangan pemerintah menjalani latihan penyuluhan, dan seterusnya.

Latihan merupakan suatu upaya yang besar dan luas, karena itu perlu mendapat perhatian kita. Sementara di Indonesia dewasa ini terdapat lebih dari sejuta

Sementara di Indonesia dewasa ini terdapat lebih dari sejuta pelajar beramai-ramai untuk memperoleh berbagai macam pendidikan tinggi, lebih banyak lagi orang dewasa akan mengikuti berbagai jenis latihan. Di pabrik dan perusahaan, latihan “pratugas”, “manajemen”, “refresher”, dan “dalam tugas” berjalan terus. Pada lembaga-lembaga pembangunan dan pemerintahan komponen latihan masuk dalam setiap proyek yang diselenggarakan. Lembaga swasta menawarkan latihan khusus, sementara kantor dan birokrasi melakukan latihan “upgrading” dan media massa mengadakan latihan jarak jauh. Kita semua tersentuh oleh latihan : para “drop-out” SD memperoleh latihan ketrampilan; para calon transmigrasi mendapatkan latihan pertanian; para ibu rumah tangga memperoleh latihan jahit dan merawat anak; para tani terlantar memperoleh latihan peningkatan ketrampilan; para pengrajin menerima latihan pemasaran; para pemuka masyarakat menerima latihan kepemimpinan; para bekas narapidana dilatih untuk kembali ke masyarakat; para kader desa diberikan latihan pengembangan masyarakat; akhirnya para pemandu/pelatih sekalipun masih memperoleh latihan “untuk palatih” demikian seterusnya.

Mengubah untuk mengatasi perubahan

Kita akan terus menghadapi perubahan. Lagi pula perubahan inilah akan menuntut pula perubahan pada diri kita. Sudah menjadi kenyataan bahwa perubahan masa kini dan masa mendatang akan menjadikan kita peserta latihan seumur hidup. Kita harus mengubah untuk mengatasi perubahan. Maka dengan demikian perubahan (change) merupakan alasan sekaligus tujuan kegiatan latihan.

Zaman dahulu generasi muda dididik dan dilatih oleh orang tua mereka atau masyarakat tempat lain. Dengan cara ini mereka dibekali pengetahuan dan ketrampilan agar mereka dapat mengisi peran tertentu dalam masyarakat yang biasanya merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Sampai sekarang banyak nama orang keturunan Inggris, masih mencerminkan warisan peranan/pekerjaan misalnya Taylor (penjahit), Smith (pandai besi), Cooper (pembuat drum), Weaver (penenun), Cook (tukang masak), Baker (tukang kue), dan sebagainya. Jika tak ada guncangan besar seperti perang atau bencana alam proses penurunan peranan dari generasi ke generasi dapat berjalan terus pada jaman itu.

Tibalah masa revolusi industri di mana petani, pengrajin dipaksa menghadapi perubahan pola hidup yang mendasar. Dahulu kala petani bekerja menurut musim dan tuntutan alam, sekarang ia harus diubah menjadi buruh industri dengan pola hidup yang sangat bertolak belakang dari perintah mandor dan tuntutan produksi untuk pasar bebas. Bukan merupakan kebetulan bahwa munculnya pendidikan massal dimulai berdekatan dengan lokasi pabrik-pabrik yang membutuhkan tenaga kerja yang dengan pasif dapat duduk selama sekian jam sehari untuk mendapatkan upah (nafkah).

Sistem lembaga pendidikan formal (sekolah) tidak berdaya untuk mengikuti irama arus gerak perubahan tersebut; dan pada gilirannya penyelenggaraan pendidikan massal yang lebih terspesialisasikan tumbuh menjamur yakni latihan, kursus. Manfaat, keluasan serta kehadiran latihan sebagai sebuah mekanisme sosial menuntut sekurang-kurangnya upaya kita untuk menguji dalam rangka membuat semacam gambaran penyelenggaraan latihan pada saat ini.

Latihan Tidak Terlepas dari Proses Perubahan

Ketika masyarakat Indonesia tengah melakukan perubahan, penyesuaian, pembekalan dan 'penyekolahan kembali' secara besar-besaran dan menyeluruh, tidak mengherankan jika tidak sedikit ada kesan kesemrawutan. Konsep tentang pelatihan sendiri mengalami perubahan cukup pesat pada akhir-akhir ini, sejalan dengan oleh pengaruh evolusi ilmu-ilmu sosial, terutama dengan munculnya teori psikologi moderen. Bahkan beberapa puluh tahun yang lalu metode yang sesungguhnya merupakan teori belajar sangat terbatas jumlahnya dengan ditandai secara mengakar diantaranya oleh tradisi lisan Socrates. Andaikata seorang pendidik, fasilitator dimasa puluhan tahun yang lalu dapat menghadiri diskusi antar fasilitator masa kini mereka pasti akan cukup bingung mendengar segala macam istilah.

Tidak bisa dikatakan bahwa seluruh perkembangan di bidang ini merupakan indikator lajunya pembangunan. Salah satu efek negatif yang telah terbukti dari revolusi informasi adalah polusi informasi dan bahasa: kekacauan dan pencemaran intelektual terasa seperti menaruh anggur lama dalam botol yang baru; misalnya berdiskusi mengenai sejumlah gambar diistilahkan dengan *the Graphic-based Conscientizing Aperception-Interaction Method* (Metode Penyadaran Apersepsi-Interaksi berdasarkan Gambar). Mendengarkan seseorang dengan tenang diberi istilah *Radical Non-Intervention*, dan menemukan kesenangan dan ketidaksenangan disebut *Neuro-linguistic Programming*.

Akar-akar Kesemrawutan

Adaptasi dan transformasi merupakan dua proses penting di dalam pembangunan dan pembaruan. Fasilitator/Pemandu (*trainer*) secara alamiah adalah tukang-tukang pragmatis yang senantiasa berupaya agar sesuatu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Celakanya karena ada target yang mengarah pada hasil yang cepat ia juga menggiring kita ke arah kerancuan konseptual. Adaptasi berarti penerjemahan dan pembenahan secara cepat. Transformasi menjadi semacam pencurian. Ada sebuah ungkapan mengenai *trainer* (pemandu) sebagai berikut :

“Mula-mula seorang pemandu menggunakan latihan
dengan mengutipkan sumber-sumbernya
secara keseluruhan.

Kemudian, ia menggunakan sumber-sumber latihan
dan mengemukakan bahwa itu diadaptasi dari sumber sana-sini.

Ketiga, pemandu menggunakan, dan memperkanalkannya sebagai miliknya.

Program-program latihan menjadi pembauran antara berbagai tehnik, metode dan pendekatan filosofis di bawah satu “bendera” *participatory Training*. Sementara training ini sering kali membengkak terlalu luas, pada gilirannya menjadi tidak jelas akar, asal-usul dan tujuan semula metode-metode training. Dan ketika sumber aslinya telah terkubur, refleksi atas praktek dan upaya peningkatannya menjadi semakin sulit.

Tujuan Latihan

Apa yang sering hilang atau terlupakan di dalam latihan adalah tujuan semula dari latihan itu sendiri. Ketika tujuan digambarkan dengan jelas, maka sumber yang pas dapat didefinisikan dan metode yang relevan dapat dikembangkan. Berikut ini akan dikemukakan satu kerangka (*frame work*) yang diambil dari *Critical Theory of Education*¹ karya Jurgen Habermas. Beberapa sumber teori yang relevan serta pengaruhnya akan dibicarakan, barangkali memiliki kaitan metodologis yang relevan. Sangat sering rumusan ‘tujuan’ latihan yang menyertai program latihan tertentu menjadi kacau karena bertentangan dengan metode-metode yang dipakai serta filosofi/teori/riset yang mendasari metode-metode tersebut. Keberhasilan penyelenggaraan latihan akan sangat ditentukan oleh konsistensi antara tujuan dan metode yang digunakan. Sayang, memang dalam tulisan ini sangat singkat sehingga penjelasan terasa superfisial; pada gilirannya menggoda terjerumus ke dalam *pragmatic trainer*. Tentunya perlu ada penjelasan lebih lebih jauh bagi mereka yang tertarik bidang pelatihan secara lebih mendalam.

Tujuan Latihan: Pandangan Teori Kritis

Jurgen Habermas menggariskan apa yang disebutnya “tiga kepentingan kognitif dasar” (*the primary cognitive interests*): hal-hal praktis (*the practical*), dan yang menyangkut hal-hal pembebasan (*the Emancipatory*). Habermas meletakkan ketiga kepentingan itu di tiga wilayah keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang berbeda satu sama lain: wilayah Karya (*work*), wilayah interaksi (*interaction*), dan wilayah Kuasa (*power*). Teori sosial Habermas menjelaskan perbedaan pengetahuan yang disyaratkan oleh masing-masing kepentingan itu. Wilayah (*domain*) ini juga menentukan

¹ Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, Boston: Beacon: Press, 1971, dan Jurgen Habermas, *Toward a Rational Society*, Boston: Beacon: Press, 1970.

cara-cara di mana pengetahuan baru diciptakan dan dibenarkan/disyahkan. Perincian ini telah lama menjadi bahan diskusi para ilmuwan sosial dan pernah dikaitkan pula dengan gerakan “Riset Alternatif”.²

Sistem penggolongan ini juga mempunyai aplikasi langsung bagi kegiatan latihan dan pendidikan pada umumnya. Jack Mezirow dari *Columbia Teachers College* meneruskan perincian wilayah-wilayah kepentingan ini menjadi wilayah pendidikan (domains of learning)³ yang secara alamiah menuntut pendekatan dan metodologi yang berbeda bagi masing-masing wilayahnya.

Tiga Domain Belajar

Karya.

domain ini menyangkut masalah kontrol terhadap lingkungan secara teknis, termasuk lingkungan sosial. Habermas menyebut aksi yang terkandung dalam domain ini sebagai *instrumental action* di mana tujuan merupakan sarana prediksi dan kontrol terhadap realita yang efektif. Realitas harus direduksi menjadi obyek dan peristiwa dan dari sini dijadikan variabel dependen dan independen. Keteraturan yang dapat diamati yang terjadi ketika interaksi antara variabel-variabel itu berlangsung diuji dan dikonfirmasi untuk membentuk hipotesa dan teori akhir. Sejak masa pencerahan, ilmu pengetahuan analitis-empiris telah terbukti menjadi instrumen yang ampuh untuk menundukkan alam semesta, *nature*. Adalah tidak terlalu jauh jarak antara alam (*nature*) dan komunitas manusia sebagai “alam kedua” yang juga dapat ditaklukkan untuk kepentingan prediksi dan kontrol yang didasarkan pada hukum-hukum pasti serupa yang didapat melalui pengetrapan ilmu pengetahuan. Di sinilah ilmu pengetahuan menjadi kurang bermakna bagi pencarian ilmu pengetahuan itu, kecuali lebih merupakan sistem untuk memperoleh ideologi teknologi. “Pertanyaan-pertanyaan tentang nilai dan sejarah tak dihiraukan lagi sebagaimana halnya pada masa pencerahan di mana hantu-hantu dan roh halus lain diusir dari rumus-rumus ilmiah. Dengan aliran ilmu pengetahuan yang dominan yang pada saat ini ilmuwan sosial hanya merupakan insinyur sosial yang berfungsi untuk menyahkan dan memperlicin jalannya budaya yang berkuasa. Di dalam rangka ini *latihan* merupakan sarana untuk mengatur kembali (menyekolahkan kembali) masyarakat sesuai kebutuhan daripada ideologi yang sedang berlaku.”

Interaksi:

Ciri bidang “praktis” ini adalah aksi komunikatif. Aksi komunikatif: “dikendalikan oleh norma-norma kebersamaan yang mendefinisikan harapan yang harus difahami dan dimengerti oleh sekurang-kurangnya dua subyek yang melakukan aksi...validitas norma sosial hanya diperoleh ketika antar subyek saling memahami maksud-maksud yang terkandung dan dilindungi oleh pengakuan akan kewajiban-kewajiban.”⁴

Aksi komunikatif melayani kepentingan-kepentingan praktis. Bidang ini lebih berurusan dengan pengertian dan makna: bukan urusan teknis. Lebih dari empirisme, Habermas menetapkan ilmu-ilmu “historical-hermeneutic” sebagai model yang tepat untuk bidang ini. Hermeneutic membutuhkan proses interpretasi dan komunikasi. Ilmu *diciptakan* melalui proses interaksi dan bukan sekedar *diwahyukan*. Ilmu Hermeneutic lebih menyangkut pola-pola hubungan antar subyek serta pengertian /arti yang diciptakan melalui interaksi dan bukan realitas yang hanya menyangkut ilmu sebab-akibat. Bagi Habermas psikoanalisis ala Freud merupakan sebuah sistem ilmu Hermeneutic. Adalah ironis, karena Freud menganggap dirinya telah berfikir dan bertindak “rasional dan ilmiah”, padahal bidang psikologi sendiri masih

² R. Dilt, “critical Theori: A Theoretical Foundation for Action Research and Participatory Research”, Center for Internasional Education, Univ. of Mass., (tidak dipublikasikan), 1983.

³ J. Mezirow, “A Critical Theory of Adult Education”, *Adult Education*, vol. XXXI, no. 3, 1980, hal. 1-23.

⁴ *Ibid.*, hal. 6.

mengalami penderitaan karena keinginannya untuk diakui sebagai pengetahuan yang ilmiah secara imanen bukan “ilmiah semu”.

Kekuasan dan pembebasan:

mengingat aksi komunikatif dan pengetahuan melibatkan norma-norma dan pola-pola, pengetahuan emansipatori merupakan pengetahuan akan tingkat kesadaran seseorang. Bidang ini mempunyai perhatian yang besar kepada persoalan bagaimana kekuatan-kekuatan internal dan lingkungan eksternal membatasi kontrol kita terhadap kehidupan kita sendiri dan membatasi pilihan-pilihan kita. Bidang pembebasan (*emancipatory*) memberi peluang bagi kita untuk membedakan antara faktor yang sebenarnya hanya menurut anggapan kita berada di luar kontrol kita. Bidang ini tidak menghadapi persoalan-persoalan *per se* (sebagaimana halnya pada domain “praktis”) tetapi juga landasan-landasan struktural mengenai pokok persoalan ini. Berusaha mengerti landasan-landasan pokok ini akan melihat kembali peranan umat manusia dalam sejarah melalui proses mawas diri sampai kepada pengertian terhadap proses-proses dimana struktur sosial diciptakan kembali (*reiteration*) dengan dampak membatasi kemungkinan serta ruang gerak kita.

Latihan (*Training*) untuk Berkarya

Hampir 90% dari seluruh kegiatan training yang dilakukan termasuk dalam kategori ini (training untuk berkarya). Gambaran ini tidak menunjukkan ratio yang tepat, tetapi sekedar representasi realitas yang sedang berlangsung, dimana dalam model training “*re-schooling society*”, bahwa dengan kegiatan itu diharapkan akan dapat menfungsikan seseorang sesuai dengan bakat masing-masing.

Aliran behaviorisme mempunyai pengaruh terhadap domain ini. Tetapi bukan behaviorisme yang terbatas pada mazhab behaviorisme yang berasal dari Pavlov dan Lychenko dengan percobaan mereka dalam tahun 1930-an untuk menciptakan “manusia-manusia baru Soviet” yang kemudian diteruskan sampai sekarang oleh pengikutnya seperti Skinner, Bruner, dan Shocoky. Khususnya dalam hal training, merupakan kesepakatan bahwa hampir seluruh pemandu (*trainer*) menerima tugas mereka secara apriori dan penuh pengertian, (yakni bahwa tugas seorang pemandu adalah berusaha untuk membuat perubahan tingkahlaku lewat training yang diberikan).

Titik tekan dan paradikma yang sedang berkembang dewasa ini adalah tipe training yang berorientasi pada perubahan tingkahlaku. Dalam hal ini training didefinisikan sebagai sejumlah kesempatan belajar yang disusun secara rapih; belajar didefinisikan sebagai perubahan; dan perubahan diukur dari segi perubahan tingkahlaku. Bahasa yang digunakan dalam training model ini mencakup istilah-istilah seperti : *performance analysis*, *competency analysis*, *behavioural objectives* dan lain-lain. *Taxonomy Bloom*⁵ mengenai domain-domain belajar; domain kognitif, afektif dan spikomotorik yang sering mengawali sebuah diskusi bertujuan meningkatkan kecakapan secara menyeluruh (mengubah tingkahlaku).

Sebagian besar teori belajar yang dijadikan pegangan oleh para pemandu berasal dari teori-teori belajar yang diajarkan dalam psikologi, seperti : *Stimulus-Respon Theory* (S-R Theory), *Cognitive Theory* dan *Motivation and Personality Theory*. Berikut ini simpul – simpul teori nbelajar yang diberikan Ernest Hilgrad dan Gordon Bower dari Standford University : ⁶

⁵ Bloom, Hastings, Thomas, and Madans, Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning, New York : McGrawHill, 1971.

⁶ Ernest Hilgrad dan Gordon Bower, Teories of learning 3rd Edition, New Jersey : Practice Hall, 1966, Training Of Trainer Manual, Washington, D.C, 1982, hal. 1-57.

Dari Teori S – R :

- ◆ Murid harus aktif
- ◆ Frekuensi latihan yang cukup tinggi sangat penting untuk memperoleh keterampilan dan retensi (penguatan daya ingatan) dilakukan belajar secara berulang – ulang.
- ◆ Sangat diperlukan Re – enforcement : murid yang dapat mengulang dengan baik dan menjawab dengan benar dapat diberi ganjaran.
- ◆ Generalisasi dan diskriminasi memberi kesan akan pentingnya praktek dalam konteks yang bervariasi, sehingga belajar adalah penting bagi jajaran stimuli yang lebih luas.
- ◆ Tingkah laku yang baru dicapai lewat peniruan model, penganalan dan pembentukan tingkah laku.
- ◆ *Drive State* diperlukan juga, tetapi ini berbeda dari sikap, atau dalam *drive state* ini mereka tidak perlu menyesuaikan secara keseluruhan pada prinsip – prinsip *drive education* yang didasarkan pada eksperimen ‘penghilangan makanan’.

Dari Teori Kognitif :

- ◆ Organisasi pengetahuan yang akan disajikan tidak mengalami arbitrase. Prosedur penyajian materi tidak sekedar berlangsung dari yang sederhana hingga yang kompleks, tetapi dari keseluruhan sampel sampai keseluruhan yang lebih kompleks.
- ◆ Secara kultural belajar relatif. Situasi belajar dipengaruhi oleh kebudayaan secara luas maupun oleh sub-kebudayaan dimana orang merasa memiliki.
- ◆ *Cognitif Feedback* semestinya mengkonfirmasi pengetahuan yang benar dan membuat koreksi terhadap belajar yang salah. Murid mengusahakan sesuatu secara profesional dan kemudian menerima atau menolak apa – apa yang dikerjakan atas dasar konsekuensi – konsekuensi.
- ◆ Penentuan tujuan belajar oleh murid penting sebagai motivasi belajar, keberhasilan dan kegagalan dalam belajar itu sangat menentukan bagaimana ia menetapkan tujuan – tujuan dimasa yang akan datang.
- ◆ Pemikiran yang berbeda – beda yang mengacu pada pemilihan alternatif perlu dikembangkan secara terpadu dan hanya mempunyai satu cara yang logis untuk satu jawaban yang benar.

Dari teori motivasi dan kepribadian :

- ◆ Memperhatikan kemampuan masing – masing murid sangat penting. Rata – rata cara dan waktu belajar masing – masing individu berbeda sehingga harus diakomodasikan dalam desain training.
- ◆ Perkembangan setelah bayi lahir, pengaruh keturunan, serta bakat dan kemampuan sama pentingnya untuk diperhatikan.
- ◆ Tingkat ketegangan (Anxiety) mempengaruhi belajar manusia antara satu individu dan yang lainnya.
- ◆ Situasi yang sama mungkin saja menghasilkan motivasi yang berbeda – beda, tergantung apakah mereka diarahkan untuk afiliasi kebutuhan atau pencapaian tujuan.
- ◆ Organisasi motif dan nilai yang terkandung dalam individu sesuai dengan cara belajarnya. Orang cenderung belajar apa – apa yang dipandang perlu bagi khusus dirinya

Itulah beberapa prinsip belajar yang berasal dari psikologi modern. Sebagian besar training mengambil sumbernya dari sini yang selanjutnya diikatnya menjadi ‘psikologi pendidikan’, yakni segala sesuatu yang diperoleh dari pengumpulan data yang kemudian dibawa kedalam kelas. Meskipun penjelasan diatas terasa singkat, namun didalamnya terkandung landasan – landasan bagi pendekatan masa kini yang sering digunakan dalam training yang digunakan dalam pengembangan kurikulum sampai dengan desain instruksionalnya. Adalah elemen – elemen seperti learning

centeredness, participatory, cultural relevancy, goal setting, learner climate, dan nilai – nilai yang termuat dalam konsep – konsep itu tampak dalam desain training bukan dikarenakan orientasi nilai itu, melainkan semata – mata karena unsur itu “bekerja “: secara empiris unsur – unsur telah berhasil meningkatkan dan mempromosikan tingkah laku yang telah ditentukan.

Bayak para pemandu terlibat dibidang ini, mereka banyak memberikan pelatihan bagi otrang yang akan menduduki fungsi-fungsi dan dan posisi baru, atau melakukan *retraining* bagi mereka yang akan menduduki peran-peran baru yang lebih baik. Demikian pula literaur dibidang ini banyak tersedia dari yang terberat seperti hasil studi akademis di bidang psikologi sampai ke artikel-artikel populer diberbagai majalah psikologi dan keluarga. Dari buku teks teoritis hingga buku petunjuk tekhinis yang langsung bisa diterapkan.

Training untuk berinteraksi

Training jenis domain telah terpendam secara kuat setidaknya empat puluh tahun terakhir. Disamping terdapat beberapa kesamaan dengan paradigma yang paling dominan—seperti dalam hal sama-sama menekankan aspek partisipasi—ada perbedaan secara kualitas yang cukup berarti yaitu pada aspek tujuan dan akarnya. Yang jelas training interaksi berakar pada “aliran-aliran” psikologi sosial tertentu. Yang pelaiing terkenal adalah aliran yang dipelopori oleh Kurt Lewin di-penghujung 1930-an yang kemudian diteruskan oleh aliran NTL (*The National Training Laboratory*) serta himpunan yang berafiliasi kepadanya. Sayang sekali banayk maksud domain dalam training ini kabur karena adanya kesamaan retorika dan pilihannya. Persoalan lain adalah meskipun dokumen dalam bidang ini tersimpan dengan baik dalam artikel-artikel penelitian, tapi karena tuduhan artikel ini ‘kurang ilmiah’ tidak banyak literatur yang mampu menjembatani kesenjangan antara artikel ilmiah dengan manual training yang bisa dipahami secara luas, telah banyak tehnik, metode, bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam domain ini ke dalam program latihan dewasa ini tetapi sebagian besar pelaksanaanya kehilangan jejak dari mana semua ini berasal. Sebagaimana Harold Subleified pernah bicara masalah training laboratorium :

“ pengaruhnya pada pendidikan orang dewasa tidak kelihatan karena banyak pembaruan – pembaruan yang dibawanya di absorsi begitu saja tanpa dilacak darimana asalnya.”

Satu contoh dalam daur training adalah penggunaan *The Broke Squares* . Meskipun penggunaan model ini terdapat dalam program-program training partisipasi tingkat dasar, namun tidak ada satu pun yang tahu bahwa model ini berasal dari laboratorium Alex Beavel pada tahun 1950, mengenai pola-pola pemecah masalah (*problem solving*) yang terdiri dari 5 orang yang berhasil didokumentasikannya secara baik dan menyeluruh.

Tarining yang disebut Habermas *Comunicative action* sudah semakin menemukan bentuknya dalam program training yang semakin konvensional. Dari model kerjasama tingkat tinggi hingga lokal pedesaan, manfaat hubungan antar manusia (*Human Relation*), yang sering muncul dalam training hubungan antar manusia, banyak disadari oleh orang. Beberapa kerancuan kemudian muncul, karena training untuk interaksi ini yang sesungguhnya tidak selamanya dengan sendirinya dapat diterapkan dalam setting tujuan yang dapat diamati.

Akar model training inipun secara kualitatif juga berbeda : sebagaian besar berakar pada psikologi sosial. Psikologi sosial mengamati apa-apa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan lainnya. Dengan situasi atau peristiwa, demikian juga mengamati perubahan yang terjadi akibat interaksi itu. Suatu “peristiwa psikologi sosial“ menurut Steiner⁷ mengandung 3 unsur pokok ; siapa yang terlibat, (kebiasaan, sikap, kognitif, orientasi) dalam situasi apa

⁷ I. Steiner, What ever Happened to the group in social psikology ? , JESP, 1974, hal 92 – 108.

terlibat (bekerja, struktur yang normatif, kompetisi, pengaruh, dan sebagainya), proses kognitif (bagaimana peristiwa itu terpadu itu dibangun, diinterpretasikan, diinternalisasikan).

Kembali pada Habermas, bahwa domain ini lebih berkepentingan pada arti dan pemahaman, dan tidak bisa digambarkan menurut standart yang betul-betul obyektif, mengingat variabel internal dan situasi tertentu memainkan peran utama dalam menentukan kenyataan bersama (*consensual reality*) pada saat-saat tertentu. Perintis dibidang ilmu ini seperti Kurt Lewin⁸ dengan Puast Dinamika Kelompok atau yang belakangan *National Learning Laboratory*, mencakup statemen yang mempunyai nilai menyolok dalam karakternya. Lewin punya dedikasi yang tinggi untuk mengkaji masalah penting yang merupakan masalah sebenarnya dan NTL menyatakan bahwa salah satu tujuan dari usahanya adalah memerangi kejahatan rasialisme, seksisme serta penindasan melalui program training.⁹

Barangkali profik terpenting dari psikologi social dalam upaya mencari model kajian training adalah kajiannya terhadap kelompok. Psikologi social senantiasa melakukan perkawinan yang menghebohkan antara psikologi ilmiah dan aliran reduksionisme di satu kubu seperti F.H Allport yang memandang kelompok (group) sebagai satu-satunya wadah bagi proses studi mengenai kemampuan kognitif seseorang yang menolak pandangan mengenai The Group Fallacy dengan ungkapan-ungkapan seperti “anda tidak akan dapat menyapu bersih suatu kelompok” dan “membiarkan keluar semua individu yang terlibat didalamnya sehingga yang tertinggal hanyalah nama kelompok itu.”¹⁰ Di spectrum lain terdapat para psikologi seperti Emil Durkheim yang mengemukakan bahwa “kapan saja sesuatu bisa dijelaskan dengan fenomena-fenomena psikologis, anda bisa saja mengatakan bahwa itu salah.”¹³ Kemudian di awal 1930-1940-an muncul kajian mengenai sikap, motif, tempat-tempat perilaku, dynamogenesis, cirri-ciri khas (trait), pengaruh-pengaruh audiens dan proses-proses yang sangat internal dalam spectrum psikologis akhir, sedangkan di spectrum psikologis terdapat kajian-kajian budaya, masyarakat, organisasi-organisasi besar dan lain-lain bahkan didalamnya masalah persepsi menjadi masalah umum. Sebagai contoh yang terakhir dapat disebutkan satu karya yang dikerjakan Cantril dan Sherif dalam “The Psychology of social movement,”¹¹ dimana dinamika social seperti The Cult Of Father Divine dianalisa didalam konteks pengaruh kelompok, kekuasaan pemimpin dan penciptaan dari mikro-kosmos social. Steiner mengemukakan situasi tersebut sebagai berikut:

“Kembali pada 1940-an kebanyakan psikolog social masuk dalam kategori psikolog dan sosiolog dan tidak ditemui kasus yang betul-betul perpaduan secara penuh dari keduanya.”¹²

Gelar “bapak dinamika kelompok” yang diberikan kepada Kurt Lewin tidaklah sepenuhnya tepat karena sesungguhnya ia tidak berbuat banyak di dalam mengkaji secara langsung masalah kelompok yang berinteraksi. Perhatiannya terfokus pada individu-individu yang terlibat di dalam kelompok, sebagaimana hal itu tampak dalam studi misalnya mengenai cara-cara mengubah kebiasaan makan seseorang melalui diskusi kelompok dan membantu fenomena social ke laboratorium untuk sebuah kajian dimana situasi-situasi, bukan proses kognitif, bisa dipertunjukkan sedemikian rupa. Sedikit sekali paradigma-paradigma yang dihasilkan dari laboratorium menemukan cara untuk kepentingan training dimana “struktur pengalaman” dibuat sedemikian rupa menjadi tes yang berpengaruh pada individu-individu. Banyak penggunaannya dalam sensitivity Training dan “pendidikan laboratorium” berasal dari paradigma hubungan sikap-

⁸ K. Lewin, “Force Behind Foods Habits and Method of Chalange”, Bulltein of the National reseach Council, , 1943, 108, hal 36 – 65 , K. Lewin, “Frontiers in Grou Dinamic : Concept, Method, and Reality; social equilibria and social changes “, Human Relation, 1947,1, hal 330-334, and K. Lewin, Group Decision and Social change” dalam New Combe and Hartley, reading in social psychology, New York: Holt, 1958.

⁹ L. Bradford, Human Relation Training, National Training Labs, Washington D.C 1953.

¹⁰ F.H Allport, Social Psikology, New York: Houghton Mifflin, 1942, hal 267

¹¹ H. Cantril and M. Sherif, “The Kingdom of Father Divine”, di dalam H. Cantril, The Psychology of Social Movement, New York, Willey Press, 1941.

¹² I. Steiner, “Paradigm and Group.”(makalah yang tidak dipublikasikan), Univ. Of Massachussets, 1980.

tingkah laku (*attitude behavioral relationship*)¹³, studi kelompok, studi konformitas dan teori desonansi. Namun demikian menjelang 1950-an beberapa kelompok dipelajari secara terpisah : Dengan kelompok itu bukan mengkaji individu sebagai unit fungsional dari suatu kajian . Keinginan untuk mengkaji kelompok-kelompok semakin meledak setelah perang dunia II: ada *references groups*, *task groups*, *decision group*, dan lain-lain. Di luar laboratorium terjadi ledakan serupa yang masih ada kaitannya: unions, kelompok gerakan minoritas, dan kelompok-kelompok manajemen yang mengandung banyak unit kerja yang dilakukan untuk kepentingan Departemen Pertahanan ketika pecah perang Korea.¹⁴ Studi itu dipelopori oleh *Interctionist System Theoriest* dengan tujuan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan interaksi-interaksi yang berhasil diamati, menyangkut siapa, apa, kapan, kepada siapa, dan dengan apa yang mempengaruhi kelompok-kelompok secara keseluruhan?

R.F Balles memiliki kesempatan besar untuk berkembang dimasa depan di bidang penelitian ini. Penelitiannya mengenai gerakan kelompok-kelompok serta pengaruhnya terhadap perilaku kerja dan emosi social membiakkan banyak teknik training modern yang digunakan sebagai norma-norma kelompok, jaringan-jaringan komunikasi, beberapa fungsi yang berperan di dalam kelompok, perkembangan kelompok serta tipe-tipe kepemimpinan di dalam kelompok pencipta kerja.¹⁵ Penelitian ini mengacu kita pada pengkajian selanjutnya mengenai factor yang mempengaruhi kohesi kelompok, cara membuat keputusan, ukuran kelompok, pemecahan masalah oleh kelompok, dan gerakan-gerakan sealiran.¹⁶

Sebagian besar kajian pada kelompok ini dilakukan pada tahun 1950-an, yang kemudian mengarah pada program-program seperti T-Groups, Human Relations Training, Laboratory Training dan lain-lain. Kemudian ketika masuk tahun 1960-an secara metodologis ia cenderung menjadi libel kompleks. Dari sini seringkali temuan-temuan mereka kurang meyakinkan dan kurang bisa diaplikasikan sebagai suatu metode penelitian.

Pada decade 1970-an penelitian kelompok yang dilakukan hanya sekedar membuat pengulangan-pengulangan obyek penelitian yang dilakukan sebelumnya, seperti mengenai kelompok berfikir, bagan-bagan masa perubahan social, diskusi kelompok dan pengaruhnya terhadap sikap, masalah motivasi kelompok dan pembentukan tugas, pengaruh kondisi yang kooperatif V.S competitive terhadap kemampuan kelompok.¹⁷

Dalam 1965, Hare pernah mendokumentasikan sekitar 1400 artikel penelitian mengenai kelompok-kelompok kecil yang melakukan interaksi di dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Small Groups Research*, tetapi ada persoalan untuk menggunakan sumber ini:

“Kemampuan saya menoleh saya menemukan kelompok-kelompok kecil. Di sebuah ruangan Rumah Sakit Jiwa, interaksi antara pasien satu dengan lainnya ternyata mempengaruhi cepat lambatnya kepulihannya si pasien. Di sebuah ruangan kelas, situasi belajar, apakah *Teachers Centered* ataukah *learner centered* kelihatan mempengaruhi proses belajar. Di setiap perusahaan selalu ada sesi *Barin Storming* dan *Group Think* yang diperkenankan sebagai teknik pemecahan masalah...tetapi dalam penelitian kelompok terlihat terdapat bermacam-macam arti untuk satu istilah yang sama, dan kadang terdapat banyak istilah yang secara substansial mempunyai kesamaan arti.”¹⁸

¹³ R. Golembiewski and A. Blumberg, *Sensitivity Training and Laboratory Approach*, Illionis: Peacock Publisher, 1977

¹⁴ Williem E. Mayor *Communist Managemen: Brainwashing of American Prisoners War*, Teks Pidato yang disampaikan pada Eastman Kodak, 1956.

¹⁵ R.F Balles, *The Equilibrium in Small Groups*, diambil dari: Parson, Balles and Shills, *Working Papers on The Theory of Action*, Glenco, Pree Press, 1953, hal 111-161, R.F Balles, “Task Roles and Socials Roles in Problem Soling Group”. Di dalam *marcoby, Newbomb, and Hartley, Reading and Social Psikology*, New York: Hold, 1958 hal 437-447. Dan R.F Balles dan F. Strodbeck, “prases in Group Problem Solving” *Jurnal of Applied (OASP)*, 1950, hal 55-60.

¹⁶ J. Fink and Thomas, *Effect of Facilitatives Roles on Group Functioning and Interdependences* “*Human Relations*, 1957, hal 347-366.

¹⁷ J. Paulus Setta and J. Schade, “effect of group size and proximity under cooperative VS competitive condition”, *JPSP* 1976, hal 47-53.

¹⁸ A. Hare, *A Hand Book Of Small Group Research*, Glencoe:III, Free Press, 1965, hal 315.

Domain interaksi telah menemukan kunci yang bermanfaat bagi kegiatan training. Ia telah berhasil menjabarkan dirinya dalam bentuk kurikulum training sekalipun seolah merupakan program tambahan untuk session yang berorientasi pada “kerja”. Bila tujuan training kita rumuskan dalam domain ini, merupakan keharusan bagi kita untuk dari manual latihan yang “populer” dan harus meneliti beberapa sumber sehingga praktek di lapangan bisa lebih terfokus pada kegiatan yang banyak memberi informasi dan efektif.

Training untuk Membebaskan

Domain ini merupakan domain yang paling sukar dan sulit dipahami. Didalam program pendidikan orang dewasa seringkali kita dengar dan kita gunakan istilah-istilah seperti Awareness building (pembentukan kesadaran), self reliences (kepercayaan diri), emancipation (pembebasan), dan lain-lain. Namun ketika dihadapkan pada praktek di lapangan seringkali kita menemui kesulitan untuk menterjemahkan istilah-istilah itu ke dalam program yang konkret. Yang sering terjadi adalah kita terpaksa kembali pada apa yang pernah kita ketahui dan dapat kita lakukan: mengembangkan dan melaksanakan program instrumental dari domain kerja dan berharap bahwa domain emansipasi dengan sendirinya dapat terpelihara.

Sementara kita belum memiliki jawaban yang pas untuk menyelesaikan dilemma ini, pada langkah awal ada baiknya kita mengenal perbedaan fundamental antara pengertian training sebagai aksi pembebasan dan training sebagai aksi “berkarya.”

“Kesalahan fatal yang dilakukan pendidik orang dewasa adalah usaha dalam mendefinisikan fungsi dirinya sebagai pelaku tunggal bagi perubahan tingkah laku dan berbuat seolah-olah tugas prinsipnya adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide, mendesain lathan, (exercise) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu untuk menentukan perubahan tingkah laku dan melakukan survay-survay untuk mendeteksi kebutuhan-kebutuhan.”¹⁹

Seperti juga Paulo Freire, Mezirow memandang training dalam aksi pembebasan ini sebagai sebuah wawasan ke masa depan yang progressif, perspektif dan pada gilirannya merupakan aksi untuk melakukan transformasi yang hanya dimiliki oleh orang-orang dewasa. Perkembangan terakhir dari kemampuan kognitif orang dewasa dalam kesadaran kritis akan:

“Asumsi-asumsi cultural-psikologis yang telah mempengaruhi cara bagaimana kita selama ini memandang diri kita sendiri dan hubungan-hubungan kita dan cara bagaimana kita membentuk kehidupan kita.”²⁰

Menurut pandangan ini masyarakat tidak semata-mata dipintarkan (rescholed) hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tapi ada kemungkinan bahwa unsure-unsur tertentu di dalam masyarakat itu sendiri dapat diubah melalui anggota aksi untuk membenahi kebutuhan-kebutuhan unsure pokok. Bagi kalangan pendidik orang dewasa yang berkepentingan untuk melakukan aksi pembebasan, tidaklah cukup ia mendatangkan “lahan” tau “kebutuhan-kebutuhan yang terungkap” : ini hanya satu titik awal untuk mengetahui sebab-sebab utama akan kebutuhan dan persoalan itu. Persoalan kemanusiaan sedapat mungkin kita lihat dengan dimensi yang baru dan kemudian dikaitkan dengan persoalan umat yang lebih luas sebagai awal dari sebuah analisa yang lebih luas untuk sebuah aksi.

Ketika terlihat adanya perkembangan kesadaran kritis, orang dewasa itu akan ditempatkan pada perspektif makna yang baru, bergeser secara progresif ke arah wacana libel inklusif, diskriminatif, dan pengalaman yang integrative.²¹

Perspektif makna merupakan:

“Dimensi-dimensi pemikiran, perasaan, dan kemauan. Ini membutuhkan untuk melihat dirinya sendiri, peran-peran dan hubungan seseorang secara konsisten dan dengan cara yang koheren, suatu cara yang akan

¹⁹ Kezirow, 1978, hal 107.

²⁰ Ibid, hal 101

²¹ Ibid

memperlihatkan prioritas aksi...mereka menawarkan untuk menyelami kehidupan seseorang yang memerlukan keputusan untuk melakukan aksi.”²²

Behavioral Objectives (Tujuan yang dapat diamati) dari program-program pendidikan orang dewasa yang telah lazim merupakan masalah sekunder dalam konseptualisasi ini. Transformasi perspektif merupakan satu prasyarat bagi perubahan tingkah laku yang mengandung makna, dan seringkali juga bagi sebab perubahan tingkah laku. Formula perkembangan kesadaran yang progresif dan “perspektif-perspektif makna” sangat mirip dengan konsep-konsep pendidikan orang dewasa seperti relevansi kurikulum (curriculum relevance), kegiatan yang terpusat pada murid (learner centered) dan orientasi aksi. Ini berarti tidak mengesampingkan pemakaian pendekatan “instrumental” untuk pendidikan orang dewasa. Apa yang harus dilakukan adalah mengemukakan bahwa metode-metode yang menekankan pada pengetahuan empiris serta penguasaan keterampilan-keterampilan tidak akan menggunakan tujuan pendidikan orang dewasa seperti pembentukan kesadaran dan kemauan belajar sendiri. Metode-metode instrumental tidak akan banyak membantu penyelesaian masalah yang banyak memerlukan aksi komunikatif, atau aksipembebasan. Peralatan teknis tidak akan banyak membantu pelajar:

“Mengenali persoalan-persoalan riil termasuk hubungan kekuasaan yang diketahui yang berakar di dalam ideology-ideologi yang melembaga dimana seseorang telah berakar di dalam sejarah psikologi sendiri.”²³

Berbicara mengenai masalah metode, maka domain-domain belajar yang telah dijelaskan Habermas diatas akan menolong kita dalam tujuan serta untuk mengembangkan metodologi yang tepat. Training yang memomorduakan aksi komunikatif, maka domain interaksi yang dilengkapai dengan berbagai model training “human relation” yang didalamnya akan kita pelajari bagaimana dan mengapa kita berbuat dengan cara kita; asumsi apa yang mempengaruhi situasi masyarakat; pola-pola apa yang dapat kita perankan; bagaimana kita mampu mempengaruhi orang lain dan bagaimana mempengaruhi kita.

Training untuk aksi pembebasan mencakup teknik-teknik refleksi fisik seperti itu, tetapi juga akan menghubungkan individu dengan kelompok-kelompok yang lebih besar dengan sejarah, nilai dan persoalan keseharian yang libel jelas. Training yang dimaksudkan sebagai aksi pembebasan haruslah menggunakan tehnik-tehnik yang proyektif dan pengembangan kemampuan analitis yang akan membedakan antara inti masalah dengan sebab-sebab masalah yang berakar di dalam sejarah psikologi budaya kita. Tujuan-tujuan ininitidak akan menghiraukan masalah-masalah etika pendidikan orang dewasa, karena menurut Mezirow:

“Bahwa membantu orang dewasa menyusun pengalaman dengan cara yang memungkinkan mereka dapat memahami sebab-sebab persoalan secara lebih gamblang dan mengetahui pilihan yang terbuka bagi mereka sehingga hal ini memungkinkan mereka untuk menerima tanggungjawab Karena membuat keputusan (decision making) merupakan esensi pendidikan.”²⁴

Beberapa pendekatan sudah dikembangkan dan digunakan dalam training. Tetapi paradigma training yang dominan cenderung untuk membebas-nilaikan pendekatan-pendekatan ini. “Bagaimana anda mengevaluasi hasil-hasilnya?”, “Dimana letak indicator tingkah lakunya?”, “apa yang harus dilakukan jika terpaksa partisipan memilih untuk tidak melakukan sesuatu?”, Akibatnya, model training ini jarang bisa dikatakan sebagai tujuan di dalam dan dari training itu tetapi terpaksa dilebur pada program yang label substansif.

Training untuk berinteraksi dan untuk aksi perubahan lebih sering berbaaur menjadi satu tema Participatory Training. Disamping training ini mempunyai orientasi nilai dan politik yang jelas, dari uraian diatas dapat dilihat bahwa partisipasi disitu mempunyai makna yang berlainan dari masing-masing domain itu. Bagi domain training untuk berkarya, partisipasi dibenarkan karena “utilitas fungsionalnya”. Di dalam training untuk interaksi partisipasi menjadi

²² Ibid, hal 105

²³ Kezirow, 1980, hal 18

²⁴ Ibid, hal 20.

satu variable yang mempengaruhi pembentukan sikap atau tingkah laku. Pada training medel ketiga, partisipasi merupakan jalur bawah” orang dewasa berpartisipasi untuk menanggung pendidikan dan kehidupan mereka sendiri.

Kesimpulan

Banyak dari kita yang ingin melatih orang lain, sebaliknya banyak pula yang ingin dilatih orang lain. Training akan terus kita jumpai dan berjalan terus dimana-mana. Dan masalah training akan semakin kompleks karena ia terus mengembangkan sejumlah bahasa yang berkaitan dengan masalah pendekatan, metode dan tehnik. Sebagai pemandu, pengamat, maupun partisipasi kita akan bekerja lebih baik untuk melihat lebih dekat pada tujuan-tujuan taring yang inheren. Apakah kita sekarang sedang disekolahkan kembali atau dibekali kembali. Apakah kita sedang mencari perspektif makna tentang kelakuan kita serta kebiasaan masyarakat sehingga kita dapat membuat keputusan dan melakukan kendali secara aktif terhadap kehidupan kita sendiri?

Bila kita pemandu, hendaknya kita memulai dengan bertanya: apakah metode yang saya gunakan sejalan dengan tujuan , atau apakah kita hanya sekedar menambah kebingungan dengan memberikan latihan dengan bahasa muluk dan belum terpaket dalam program latihan yang inheren? Yang terakhir tadi sesuai dengan ungkapan, kakinya ke kanan kakinya ke kiri. Training merupakan pekerjaan serius, penting dan mempesona. Bukan hanya mereka yang ahli dan pinter ngomong yang punya hak paten dalam training. Bila kita sedikit bingung ada baiknya kita sedikit meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai dan tujuan kemanusiaan yang akan kita lakukan seta metode yang akan kita gunakan sehingga nantinya akan sama dan sebangun serta tepat. Tak ada istilah “kekurangan sumber” untuk memperkaya praktek-praktek profesi ini di masa depan. Kita menyumbangkan kebingungan atau sekaligus menolong mencari penyelesaian persoalan?

MENYIAPKAN LATIHAN

Seorang fasilitator sebaiknya menyiapkan tentang peran, keterampilan, dan tehnik yang harus dikuasai dan lebih baik dipersiapkan sejak awal, hal pertama yang harus dipersiapkan adalah diri kita sendiri. Menjadi seorang fasilitator memang pekerjaan yang gampang-gampang susah, susah-susah gampang dengan segala batas-batas dan tanggung jawab yang harus dipahami secara jelas sebelumnya sehingga bisa mengantisipasi kemungkinan terjadinya interpretasi yang berlebihan atas peran fasilitator.

□ Rumuskan Tujuan Latihan

Sebelum mulai, pastikan terlebih dahulu apa tujuan dan siapa yang menjadi pesertanya, apa bentuk forumnya ; diskusi, seminar, talkshow, workshop, atau pelatihan. Apa alasan anda menyelenggarakan pelatihan? Siapa yang akan anda latih? Apa substansi atau tema utama yang akan anda komunikasikan dengan peserta dalam pelatihan?

Ada enam tema umum atau tujuan yang substantif yang akan dicapai dalam proses dialog dalam pelatihan, dalam tempo yang berbeda anda mungkin akan menggunakan satu atau lebih dari beberapa tema atau tujuan pokok itu, yaitu :

- ◆ Dalam rangka mengubah sikap dan tingkah laku
- ◆ Mempengaruhi dan meyakinkan sesuatu
- ◆ Mensosialisasikan informasi tertentu
- ◆ Merangsang atau mendorong pikiran-pikiran peserta
- ◆ Hanya sekedar menghibur
- ◆ Memberikan motivasi melakukan sesuatu

Selain merumuskan tujuan umum pelatihan, Anda perlu memformat tujuan spesifik untuk pelatihan yang akan anda selenggarakan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi subyek atau partisipannya. Untuk itu perlu menyeleksi materi dan menyingkirkan beberapa topik yang tidak berhubungan. Tujuan dari semua pelatihan biasanya meningkatkan keterampilan partisipannya, mendorong munculnya perubahan sikap dan tingkah laku. Jadi jika anda akan membuat tujuan spesifik perhatikan benar bahwa hal itu mudah diukur dan tidak sulit mengevaluasinya. Pada penyelenggaraan pelatihan selalu ada dua macam tujuan umum:

- **Yang pertama** bersifat umum, biasanya menggunakan kata kunci seperti : *memahami, menghargai, mengetahui, dan mengakui*. Tujuan yang sudah dirumuskan seperti itu seperti cita-cita yang sangat tinggi, dan orientasi pada proses belajarnya menjadi bagian paling penting yang harus diperhatikan. Jika tujuan pelatihan memang seperti itu anda harus mengidentifikasi hal-hal konkret yang bisa anda gunakan sebagai ukuran. Sebab sulit bagi fasilitator untuk memastikan apakah partisipan memahami, atau menghargai sesuatu. Maka tugas anda adalah membuat ukuran yang konkret yang akan dicapai dalam tujuan tersebut.
- **Yang Kedua** jenis tujuan yang lebih spesifik, tujuan ini sering dihubungkan dengan ketrampilan nyata seperti apa yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang partisipan. Tanyakan diri anda sendiri, Anda berharap

peserta mampu melakukan apa. Tujuan yang kedua ini biasanya menggunakan kata kunci seperti: *mampu membuat, menulis, merencanakan, menyusun, memproduksi, mengidentifikasi, memperbandingkan, mengumpulkan, menggambar, mengukur, dan sebagainya.*

Proses perumusan tujuan berperan sangat penting, sebab dari tujuan itu kita dapat mengukur keberhasilan dari pelatihan yang kita selenggarakan. Rumusan tujuan yang PENTING tapi TIDAK JELAS misalnya: : Partisipan memahami prinsip-prinsip pendidikan dengan mengembangkan pendekatan metode partisipatif. Bandingkan jika rumusannya sebagai berikut : Pada akhir pelatihan partisipan diharapkan mampu membuat perencanaan pendidikan dengan menggunakan metode partisipatif di komunitasnya masing-masing. Rumusan terakhir akan lebih mudah diterima dan tidak sulit mengevaluasinya, apakah berhasil atau tidak dengan melihat mampu tidaknya partisipan membuat perencanaan tersebut.

Tanggung Jawab seorang Fasilitator

- Yang mendasar harus dilakukan seorang fasilitator yakni, proses menghancurkan paham lama bahwa perannya sebagai fasilitator sarat dengan kekuasaan sehingga peserta dianggap tidak memiliki tanggung jawab sama sekali terhadap jalannya proses belajar. Selalu harus ditegaskan bahwa terciptanya suasana hingga tujuan belajar sangat bergantung pada semua pihak baik fasilitator maupun partisipan.
- Jangan berharap akan anda temui semua harapan anda tentang proses belajar selama berperan sebagai fasilitator. Jangan tergoda untuk menggunakan kekuasaan yang dilimpahkan kepada anda oleh partisipan untuk memuaskan emosi anda sendiri, seperti minta diperhatikan, ingin dianggap sebagai sahabat, apalagi menuntut dihormati.
- Menjadi fasilitator tidak sama seperti ahli terapi jiwa atau psikoterapi, baik pada tingkat individu seorang peserta atau bahkan kelompok. Yang harus dilakukan justru sebaliknya, berilah perhatian yang besar jika partisipan mulai menunjukkan tanda-tanda bersahabat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perasaan mereka.
- Sangat penting untuk membuat partisipan paham apa yang anda lakukan nantinya dengan mereka; apa saja tujuan anda, seberapa besar anda berharap bisa mempertemukan harapan anda dengan kebutuhan mereka, apa yang anda dapat dan tidak dapat berikan kepada mereka, dan bagaimana anda akan melakukannya. Dan terakhir, adalah Hak partisipan untuk memastikan bahwa anda memiliki akuntabilitas untuk melakukan sesuatu bagi mereka.

□ Mengetahui Siapa Partisipan

Jangan pernah memulai memproses sebuah pelatihan tanpa anda ketahui secara jelas terlebih dahulu siap yang menjadi partisipan. Coba perhatikan hal-hal yang menyangkut partisipan sebagai berikut :

- ◆ Berapa banyak peserta yang diundang, dan berapa yang hadir ?
- ◆ Mengapa mereka mau datang; apakah kemauan mereka sendiri atau ada orang lain sebagai pimpinannya yang memerintahkan dia untuk datang?
- ◆ Apa harapan dan keinginan yang akan mereka peroleh ?

- ◆ Apa kekhawatiran dan yang tidak dia inginkan terjadi selama pelatihan ?
- ◆ Seberapa besar keterwakilan pengalaman, jenis kelamin, usia, dan status yang berbeda satu partisipan dan lainnya ?
- ◆ Apakah mereka mempunyai prasangka tertentu terhadap atau tidak senang kepada anda secara pribadi maupun kepada organisasi anda ?
- ◆ Adakah peserta yang memiliki pengetahuan khusus maupun umum yang berkaitan dengan masalah utama yang akan didiskusikan selama pelatihan?

Pertanyaan tersebut akan membantu anda menentukan program pendek yang harus anda siapkan, materi latihan dan cara membantu proses belajar yang harus anda seleksi. Menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sudah membantu anda dalam satu sesi tersendiri yang menghubungkan anda dengan kebutuhan-kebutuhan belajar partisipan. Dalam proses pelatihan dengan metode partisipatif mengenal dan menilai kebutuhan belajar partisipan menjadi salah satu prinsip yang harus dilakukan.

Selama proses mengenal dan menilai kebutuhan peserta (kontrak belajar) jangan lupa perhatikan benar kebutuhan-kebutuhan religius atau budaya yang dimiliki masing-masing peserta. Hal ini akan mempengaruhi penjadwalan anda selama pelatihan termasuk menetapkan jam atau hari tertentu yang memang sebaiknya tidak kita pakai sebagai jam belajar karena merupakan waktu ibadah bagi seorang pemeluk agama atau keyakinan tertentu.

□ **Persiapan Ruang**

Persiapan ruangan mempunyai pengaruh besar pada proses pendidikan. Meskipun ada banyak model mengatur ruangan, tapi paling tidak ada 6 tipe utama:

- ◆ Model berderet dari meja dan kursi,
- ◆ Bentuk huruf U (tapal kuda),
- ◆ Perjamuan atau model tulang ikan,
- ◆ Model konferensi,
- ◆ Model melingkar atau setengah lingkaran,
- ◆ Tiga meja untuk masing – masing kelompok

Setiap aturan akan membawa konsekuensi sendiri-sendiri, mempunyai keuntungan dan kerugian. Tetapi pada umumnya jika anda bekerja dengan kelompok yang partisipannya makin besar, akan lebih baik menggunakan tipe perjamuan atau tulang ikan. Hal ini tidak memerlukan perpindahan kursi atau meja yang membuat gaduh saat anda akan melakukan perubahan presentasi menjadi workshop kelompok misalnya. Mengatur ruangan sebenarnya sangat mempengaruhi kondusif tidaknya suasana tempat pendidikan berlangsung. Jika anda akan memastikan lagi maka tanyakan pada tim kerja anda. Apa kira-kira partisipan merasa nyaman hingga partisipan bisa cenderung mengantuk dalam pertengahan presentasi ? Apakah ruangan yang digunakan dikenal partisipan dengan baik dan jika ya, apakah mereka bisa duduk dengan santai seperti ditempatnya sendiri ?

**Gambar contoh – contoh bentuk tata ruang
Dan keterangannya**

I. Deret dari meja dan atau kursi

Keuntungan

- ◆ Dapat lebih mempermudah orang masuk ruangan
- ◆ Setiap orang melihat ke depan

Kerugian

- ◆ Partisipan tidak dapat melihat secara langsung dengan tiap-tiap peserta yang lain
- ◆ Kesulitan bagi fasilitator untuk melihat secara langsung partisipan bagian belakang
- ◆ Fasilitator tidak dapat berjalan lebih mudah di antara partisipan
- ◆ Tidak mungkin untuk memisahkan kelompok tanpa merubah letak kursi dan meja
- ◆ Orang yang cenderung duduk pada bagian belakang, terdapat jarak dari pelatih

II. Bentuk huruf U (Tapal Kuda)

Keuntungan

- ◆ Fasilitator dapat berjalan diantara partisipan
- ◆ Fasilitator dapat melihat secara langsung dengan semua partisipan

Kerugian

- ◆ Partisipan berjalan sepanjang huruf U tidak dapat melihat secara langsung tiap-tiap peserta yang lain
- ◆ Sedikit orang dapat dengan mudah memasuki ruangan
- ◆ Tidak mungkin untuk memisahkan kelompok yang kritis tanpa merubah letak kursi dan meja

III. Perjamuan atau pesta kecil

Keuntungan

- ◆ Partisipan diatur dalam kelompok
- ◆ Peraturan yang mudah untuk digunakan dengan mencampur kelompok yang kritis dengan kelompok pekerja pada waktu latihan
- ◆ Fasilitator dapat berjalan lebih mudah diantara kelompok

Kerugian

- ◆ Sedikit orang dapat memasuki ruangan
- ◆ Partisipan tidak dapat melihat secara langsung dengan semua orang yang mengikuti latihan
- ◆ Jika meja terlalu panjang dan tipis, partisipan pada akhir latihan lebih suka keluar dari pembicaraan

IV. Meja pertemuan

Keuntungan

- ◆ Tempat yang besar dari partisipan untuk melihat secara langsung tiap-tiap peserta yang lain
- ◆ Meja yang besar berguna untuk diskusi kelompok secara penuh

Kerugian

- ◆ Tidak dapat memisahkan dalam kelompok kecil dengan mudah
- ◆ Partisipan tidak dapat dengan mudah mengelilingi meja
- ◆ Selama diskusi umum, beberapa sub diskusi mungkin membentuk dan memisahkan dari proses

V. Melingkar atau setengah melingkar

Keuntungan

- ◆ Orang dapat rileks dan menerima pelatihan dengan baik
- ◆ Partisipan dapat bersikap secara terbuka
- ◆ Tidak ada posisi utama bagi pelatih, maka sangat egalitarian (kedudukan yang sama; memperoleh hak sama)
- ◆ Mudah memindah dalam contoh variasi dan game
- ◆ Orang berhenti melekatkan sesuatu pada meja tulis atau kursi

Kerugian

- ◆ Tidak ada kesungguhan pada awal bekerja
- ◆ Tidak ada meja untuk tempat buku atau materi
- ◆ Tidak ada rintangan fisik, maka keterbukaan yang diperlukan
- ◆ Intimidasi peserta yang takut
- ◆ Dalam kelompok besar, partisipan duduk jauh dari mereka

VI. Tiga meja

Keuntungan

- ◆ Seperti perjamuan sederhana
- ◆ Dengan meja diarahkan di depan, tiga meja semua tertutup bersama-sama, maka lebih baik daripada perjamuan untuk kerja kelompok

Kerugian

- ◆ Memerlukan banyak meja, lebih baik daripada ukuran perjamuan, jika jumlah kelompok lebih besar
- ◆ Meja memerlukan banyak ruang

Banyak orang duduk dalam deret, karena mereka tahu mereka bakal dapat kesempatan mimpi siang atau tertidur jika duduk di bagian belakang. Jika anda mempunyai waktu, anda dapat mengawali latihan dengan memeriksa keuntungan dan kerugian dari tiap-tiap model tempat duduk bersama-sama dengan mereka.

Yang paling penting adalah jangan terlalu kaku dengan menerapkan satu model tat ruangan, anda boleh mengganti bentuk duduk beberapa kali sesuai kebutuhan. Misalnya saja kita menggunakan banyak variasi menyesuaikan sesi. Untuk satu sesi pertama, anda bisa mulai dengan partisipan yang duduk dalam tiga deret meja untuk diskusi atau kerja kelompok, kemudian setelah selesai dengan sesi diskusi kelompok, anda minta partisipan untuk menyatukan meja untuk sesi pembuatan peta secara partisipatif dengan menggunakan kertas atau papan misalnya. Kemudian pada sesi *ice breker* atau *games* semua meja bisa dipindah menempel tembok sisakan ruang yang luas untuk membentuk lingkaran atau acara lain, selanjutnya bisa saja pada hari atau jam terakhir ruangan akan bebas dari kursi sama sekali karena acara tinggal diisi dengan presentasi partisipan baik dengan media *roleplay*, *games*, atau lainnya yang tidak membutuhkan kursi-meja karena semua partisipan dan fasilitator terlibat didalam media itu.

Waktu pelatihan

Penjadwalan, lamanya proses pendidikan akan mempunyai efek penting pada konsentrasi dari partisipan. Orang tidak dapat konsentrasi dengan baik untuk waktu yang lama apalagi jika tidak ada variasi dalam teknik proses fasilitasi yang anda perankan. Proses belajar akan semakin sulit jika tidak ada partisipan yang aktif, anda akan gagal dalam memfasilitasi proses pendidikan dan cenderung akan berubah menjadi pendidikan dengan model guru — murid, yang memerlukan persiapan mengajar hanya gurunya saja. Cara seperti itu bisa diduga setelah dua puluh menit, anda mungkin akan kehilangan perhatian dari partisipan, atau bahkan partisipan tidak mau lagi mengikuti proses.

Dengan mengatur variasi acara dengan menggunakan media bantu seperti visual, contoh cerita, senda gurau, atau istirahat sebentar. Jika anda merencanakan menggunakan bantuan visual, dengan syarat waktu yang cukup. Jika anda sedang memfasilitasi dengan teknik berceramah, jangan coba-coba menggunakan waktu yang sudah di janjikan untuk istirahat. Jika anda melanggar jam itu maka pikiran peserta akan melayang ke secangkir teh atau sepiring makanan yang telah menunggu pada jam *break*, atau mencari alasan ke kamar mandi, hanya sekedar mengingatkan bahwa anda dan partisipan telah mengatur jam belajar sebelumnya. Mereka pasti tidak akan lebih lama mendengarkan anda. Kecuali jika pada saat sesi tertentu partisipan aktif atau suatu diskusi sedang hidup, mungkin justru partisipan yang mengambil inisiatif sendiri untuk memperpanjang jam belajar dari yang telah disepakati.

Penggunaan waktu juga berpengaruh pada bagaimana orang secara saksama memberi respon pada jenis metode dan pendekatan belajar. Di pagi hari orang pada umumnya lebih berkonsentrasi. Setelah makan siang ketika sudah kenyang, fasilitator dan pembicara harus menghindari model ceramah. Karena saat itu persis jam ngantuk, partisipan gampang lelah, lambat memberi respon, dan memerlukan teknik belajar yang lebih hidup, partisipasi yang lebih aktif dan lebih baik. Pada saat itulah waktu yang baik untuk menggunakan media belajar lain yang lebih membutuhkan tenaga partisipan untuk berkeliling dan diskusi atau mempraktekkan kemampuan diantara mereka sendiri.

Tahap dan Isi Latihan

Membentuk suasana pelatihan yang membebaskan.

Satu hal penting—tetapi justru sering dilupakan, terlalu sering disepelekan, dianggap bukan materi pokok pelatihan—adalah pentingnya persiapan awal sebelum pelatihan dilaksanakan. Padahal sebenarnya, bagian ini merupakan bagian yang sangat menentukan (*crucial*) kelancaran suatu proses pelatihan yang dirancang berdasarkan asas-asas pendidikan kritis seperti yang memungkinkan terjadinya ineteraksi terbuka, spontan dan jujur antar para peserta dengan fasilitator serta panitia teknis penyelenggara pelatihan. Tanpa interaksi semacam itu sulit mengharapkan terjadinya komunikasi dialogs dan kritisi yang justeru menjadi asas pelatihan ini.

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian (*personalities*)-lah memang yang merupakan hambatan terbesar bagi penciptaan suasana yang hangat, spontan, terbuka, jujur. Kecenderungan kuat untuk menonjolkan diri atau selalu merujuk kepada diri sendiri (*self-centered, selfish*) adalah bentuk sikap dan perilaku yang paling jelas-jelas merupakan faktor penghambat yang serius. Tetapi sebaliknya kecenderungan yang terlalu menutup diri, malu, sungkan, dan kebiasaan sejenisnya juga merupakan penghambat yang tak kalah seriusnya. Dua bentuk sikap atau perilaku yang bertentangan itu sebenarnya sama-sama tidak mendukung penciptaan suasana yang diinginkan. Tidak ada

jalan lain kecuali harus mencairkan kecenderungan yang mengarah kepada kebekuan suasana itu, yakni dengan cara yang dikenal dalam pelatihan sebagai "pemecah kebekuan" (*ice breaker*).

Ada seribu atau bahkan sejuta cara "pemecah kebekuan" yang pernah dikenal selama ini--bahkan sudah pernah ada yang menghimpunnya dalam beberapa jilid buku tebal. *The Encyclopedia of Ice Breakers*, NTC, 1976. Ternyata, bentuknya bisa sangat beragam, mulai dari sekedar teka-teki, cerita-cerita lucu atau humor ringan yang memancing senyum, lagu-lagu atau nyanyian yang disertai gerakan-gerakan tubuh (*action songs*), sampai permainan-permainan berkelompok yang cukup mengurus tenaga atau bahkan pikiran. Namun, apapun bentuknya, suatu "pemecah kebekuan" yang baik adalah yang :

- Pemecah kebekuan sedapat mungkin melibatkan semua peserta tanpa kecuali, jangan sampai ada yang hanya menjadi penonton saja, lebih baik lagi kalau gagasannya justru berasal dari peserta sendiri.
- Pemecahan kebekuan sedapat mungkin melibatkan semua panca indera setiap orang, karena itu yang mengandung unsur adanya gerakan-gerakan tubuh dan suara lebih disarankan.
- Pemecah kebekuan sedapat mungkin menciptakan keharusan berinteraksi antar semua orang, karena itu lebih disarankan bentuk-bentuk permainan yang mengandung unsur-unsur perlombaan atau persaingan.
- Pemecah kebekuan sedapat mungkin mengandung unsur-unsur kejutan (*surprise*), misalnya sesuatu yang baru dikenal atau tidak disangka-sangka sebelumnya, bukan sesuatu yang sudah terlalu umum dan biasa atau sudah dikenal baik selama ini, tetapi jangan yang terlalu banyak mengandung idiom-idiom asing sehingga malah tidak dipahami oleh sebagian besar peserta.
- Pemecah kebekuan sedapat mungkin mengandung unsur-unsur kegembiraan (*enjoyable*) atau kelucuan yang menghilangkan rasa tegang atau bosan.
- sedapat mungkin ringkas dan padat--menurut pengalaman, yang baik adalah sekitar 5-10 menit saja atau paling lama sampai 15 menit--dan tidak berbelit-belit cara melakukannya. Kalau waktu yang tersedia cukup lama, maka harus dilakukan dengan tempo tinggi (cepat) dan dengan bentuk kegiatan beragam (tidak hanya satu jenis saja sampai membosankan).
- Pemecah kebekuan sedapat mungkin memang ada kaitannya dengan pokok bahasan atau materi/ topik yang sedang dibicarakan/ dibahas pada waktu itu. Misalnya saja jika materi sesi saat itu adalah membahas masalah kepemimpinan yang emokratis, maka pemecah kebekuan (*ice breaker*) yang perlu dikembangkan adalah yang membahas masalah kepemimpinan juga. Oleh karena itu setiap pemecah kebekuan juga harus diproses dalam daur belajar sehingga dapat di ambil pelajaran bersama.

Acara perkenalan di awal pelatihan adalah salah satu waktu terbaik dan merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan "pemecah kebekuan" dalam rangka menciptakan suasana pelatihan yang terbuka, hangat, spontan dan jujur, tetap serius tetapi santai. Acara ini penting, karena suasana yang diciptakannya akan banyak mempengaruhi suasana pada kegiatan dan hari-hari berikutnya. Karena itu, usahakan acara perkenalan dilakukan dalam bentuk kegiatan "pemecah kebekuan" yang kreatif dengan memperhatikan kaidah-kaidah asas di atas tadi. Hindari acara-acara berkenalan yang sudah sangat lazim selama ini (misalnya, tiap orang berdiri dan memperkenalkan dirinya masing-masing). Juga, lebih baik hindari hanya memperkenalkan hal-hal yang sudah biasa dan tidak terlalu menarik lagi (misalnya: nama, asal daerah, hobi, status marital, dll). Mengapa tidak memperkenalkan pandangan-pandangan pribadi tentang suatu hal yang berkaitan dengan tema pelatihan ini (PENDIDIKAN PEMBERDAYAAN), misalnya; pandangan tentang status perempuan, atau terhadap rasialisme, atau militerisme, dsb ?. (Hanya, usahakan setiap orang tidak mengutarakan pandangannya dalam retorika berkepanjangan ; sebaiknya batasi waktu atau dalam satu kalimat singkat atau kata kunci saja, misalnya ; "*Saya tidak suka perbedaan warna kulit karena itu bertentangan keyakinan agama*

saya" atau "Saya rasa status perempuan sekarang masih lemah, terbukti dari diskriminasi upah"). Atau, menganggap tidak memperkenalkan harapan-harapan peserta terhadap pelatihan ini sesuai dengan latar belakang pekerjaan atau organisasinya masing-masing, misalnya "Saya ini aktivis buruh, jadi saya harap latihan ini membahas juga pelanggaran hak-hak buruh", atau "Saya tetua masyarakat adat, jadi saya harap latihan ini membahas tentang hak-hak komunal", dsb.

Agar tidak terlalu berkepanjangan dan semakin membuat bingung saja, sebaiknya kita berikan satu contoh cara perkenalan sekaligus sebagai suatu bentuk "pemecah kebekuan" untuk membentuk suasana awal pelatihan yang nisbi lebih terbuka dan spontan. Lalu, satu contoh acara identifikasi dan penyesuaian kebutuhan dan penawaran peserta terhadap materi latihan (kedua contoh pada halaman sesudah ini). Tetapi, sekali lagi, kedua contoh itu benar-benar hanyalah contoh dan mungkin bukan yang terbaik. Anda dapat merancang yang jauh lebih baik dan, lebih menarik.

Materi apa saja yang akan dibicarakan, bagaimana tahapannya, membutuhkan waktu berapa dan kira – kira memerlukan narasumber atau tidak merupakan hal penting yang harus di bicarakan di awal pendidikan. Tahap ini disebut dengan KONTRAK BELAJAR. Coba mulailah dengan pertanyaan yang harus dijawab peserta baik dengan tertulis atau lisan tentang :

- ◆ Apa saja yang telah dipelajari partisipan menyangkut topik pendidikan anda ?
- ◆ Apa lagi yang mereka masih butuhkan untuk dipelajari lebih banyak?
- ◆ Berapa waktu yang diperlukan untuk membicarakan materi itu ?

Selanjutnya untuk membantu dalam seleksi materi, coba minta partisipan untuk menuliskan tentang :

- ◆ Apa yang **HARUS** diketahui atau dipahami ?
- ◆ Apa yang **SEBAIKNYA** diketahui atau dipahami ?
- ◆ Dan apa yang **BOLEH ATAU DAPAT** dipahami ?

Selanjutnya setelah menemukan materi apa saja yang dibutuhkan, sebaiknya, maka susunlah kesepakatan itu dalam lembar kotak yang akan terus-menerus ditempel di dinding hingga pendidikan selesai agar memudahkan partisipan untuk mengingat materi apa saja yang belum dan yang sudah. Anda bisa membuat kotak itu menurut kebutuhan, tetapi sebagai contoh sebagai berikut :

- Hal pokok yang jadi tujuan dari acara ini: diharapkan partisipan saling "KENAL" selama pelatihan, masing-masing tahu apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka bis tawarkan jika ada partisipan lain yang membutuhkan bantuan, satu sama lain akhirnya saling memahami apa yang menjadi tujuan dan yang tidak mereka inginkan selama dan diakhiri dari pelatihan itu.
- Alat penunjang yang dibutuhkan: apa saja yang ada disekitar anda, yang penting baik anda maupun peserta sama-sama memiliki barang tersebut, misalnya: pulpen, sepatu, pokoknya yang tidak gampang rusak!
- Berikutnya MAINKAN !! pertama jelaskan bahwa kita perlu berkenalan karena belum saling kenal, jika ada yang merasa: "kita sudah saling kenal koq"! jangan anda bantah bahwa cara anda berkenalan lebih bagus atau lebih hebat, cukup bilang saja, kalau begitu saya yang ingin KENAL teman-teman, boleh kan!! Atau

ungkapkan bahwa apakah pengertian kenal hanya sebatas nama, ada pepatah “suami istri sudah puluhan tahun hidup bersama, tapi ternyata satu sama lain tidak pernah tahu apa pikiran-pikirannya.

- Lalu katakana bagaimana cara berkenalan yang akan dilakukan, misalnya ; O.K teman-teman, seperti layaknya orang yang berkenalan saya ingin tahu nama atau panggilan akrab teman-teman, kemudian apa sih yang sebenarnya diharapkan dari pelatihan ini, sebaliknya apa yang menurut teman-teman jangan sampai ditemui/terjadi dalam pelatihan ini, terakhir pengalaman pelatihan atau pendidikan apa yang pernah dialami. Nah, supaya suasananya ramai dan menyenangkan, tolong masing-masing dari kita nanti meletakkan alas kaki (sandal atau sepatu) temannya itulah yang memperkenalkan tuan pemilik alas kaki itu. O.K...Apakah aturannya bisa dipahami, atau ada yang masih kurang jelas, kalau sudah beres, semuanya siap...ya, segera mulai saja!
- Anda sebagai fasilitator wajib ikut dalam game ini, termasuk panitia penyelenggara lainnya. Kalau sudah saling bertemu antara pemilik alas kaki, beri mereka waktu untuk ngobrol. Jika dirasa sudah cukup alihkan perhatian partisipan ke papan atau tempat nulis-nulis di depan. Seperti perintahnya tadi, minta para pemegang sandal/sepatu masing-masing memperkenalkan siapa pemiliknya dan apa hasil “ngobrolnya”. Sementara itu anda catat semua hasil kenalan antara mereka, dan buatlah catatan yang sederhana dan gampang dipahami maksudnya, misalnya dengan kotak;

Nama	Harapannya	Yang jangan Sampai terjadi	Pengalamannya
Doyok	Belajar tehnik pemetaan Masalah dan cara ‘ADVOKASI’	Banyak waktu yang terbuang, jam karet	Pernah ikut pelatihan analisis sosial
Zacky	Mamahami analisis gender dan metode pendidikan untuk komunitas santri perempuan	Terlalu banyak materi filsafat yang ruwet	Jadi ketua organisasi di kampusnya
Siapa lagi	Mengetahui tehnik pengorganisasian dan penelitian	Suasana yang membosankan	Pernah belajar PRA

- Jika semua partisipan sudah tercantum namanya, keinginan dan ppengalamannya, sampaikan bahwa yang kita harapkan adalah kita semua tidak sekedar kenal nama, sehingga apa yang akan kita pelajari dalam program

latihan inipun akan kita susun materinya, bagaimana model belajarnya, dan bagi tugas seperti apa yang bisa dibuat antara kita berdasarkan kebutuhan kelompok ini yang sudah kita KENALI satu dan lainnya.

- Lalu akhiri acara perkenalan ini dengan menggarisbawahi atau kalau perlu menulis ulang secara lebih jelas dan terperinci; apa saja yang diharapkan dipelajari partisipan (ambillah dari KOTAK HARAPAN PESERTA diatas), NAH...berarti kita masuk tahap KONTRAK BELAJAR, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui ! Seleksi dan berilah penekanan pada materi-materi tertentu yang menurut peserta penting dengan menggunakan pertanyaan; Apa yang harus, penting dan wajib diketahui/dipahami seperti diatas, maka kalau ada kebutuhan yang lain sebut saja bonus (kalau ada kesempatan dibahas, kalau tidak ya, tidak apa-apa). Maka perlu atur waktunya bersama-sama dan apa kah perlu nara sumber dari luar. Kalau ternyata materi tertentu ada peserta yang sudah paham dan dia bersedia menjadi nara sumber bagi teman-temannya itu lebih baik.
- Nah, supaya kesepakatan rencana belajar itu mudah dilihat dan diingat partisipan, sebaiknya anda buat kolom-kolomnya dan salin dalam satu lembar tersendiri. Dengan cara seperti ini sesungguhnya fasilitator diam-diam memproses lahirnya kurikulum yang dibuat bersama-sama partisipan, misalnya;

Contoh Rancangan Bersama Pelaksanaan Latihan

Hari	Pokok Bahasan	Tujuan	Metode/Media	Waktu	Alat Bantu
1	Apa itu advokasi	Peserta paham apa itu advokasi	Sumbang saran Studi Kasus	30 menit	Kertas metaplan
2	Strategi & Teknik Advokasi	Peserta paham dan terampil melakukan advokasi	Lihat Video Chiko Mendes Diskusi Kelompok Sumbang Saran	180 menit	Video/VCD player, televisi
3	Apa itu investigasi dan bagaimana melakukannya	Peserta paham dan terampil melakukan investigasi	Studi kasus Main Peran Sumbang Saran	120 menit	Lembar Studi Kasus
4	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.

Lembar contoh energizer

Adu Panjang, Besar dan Tinggi

Tujuan : membuat suasana segar dan menumbuhkan suasana baru

Alat : Seadanya saja

Waktu : 10-15 menit

Proses (langkah-langkah)

Ajaklah semua partisipan berdiri dan minta mereka membagi diri menjadi 2-3 kelompok. Kalau sudah terbentuk, susunlah 3 kelompok itu secara berjajar. Lalu jelaskan bahwa 3 kelompok itu akan berlomba satu sama lainnya untuk masing-masing perintah dari wasitnya (fasilitator atau salah satu peserta). Setelah semua menyiapkan kelompoknya masing-masing, segera mulai permainan!! Misalnya;

- Berlombalah untuk membuat barisan terpanjang tanpa terputus !!
- Atau buatlah group anda menjadi yang paling tinggi !!
- Buatlah lingkaran kelompok terbesar !!

Catatan:

Jangan memberi komentar bahwa mereka berhak menggunakan apa saja untuk menang dan menjadi group yang tertinggi, terlebar dan terpanjang. Misalnya jika saat lomba terpanjang ada peserta laki-laki yang sampai melepas kaos untuk digunakan sebagai penyambung tangan supaya barisannya paling panjang, **BIARKAN SAJA !!** itu hak dia untuk secara kreatif memenangkan lomba kan!!

Jika selesai permainan, anda bisa menanyakan, misalnya; “kenapa kelompok A bisa mencapai panjang hingga ke luar ruangan padahal anggotanya sama-sama 5 orang, itu untuk membuat partisipan merasa menikmati permainan dan melihat sesuatu yang tidak sekedar permainan”. (DN)

Lembar contoh game

KOMPAK

Tujuan : - Menyemarakkan suasana

- Membentuk suasana kerja dalam tim

Alat : Ngga perlu, cukup peran serta partisipan

Waktu : Anda bisa atur sesuai kebutuhan, jika menyenangkan dan perlu dilanjutkan, tambah waktunya hingga diatas terpenuhi !

Proses (Langkah-langkah):

Jelaskan aturannya, bagi peserta menjadi 5-6 kelompok, yang terpenting satu kelompok terdiri minimal 6 orang, perintahkan masing-masing kelompok untuk membuat lingkaran dan minta satu orang dari masing-masing kelompok itu untuk berdiri ditengah-tengah kelompoknya. Lalu katakana bahwa permainan ini untuk menguji kita, apakah diantara teman-teman dalam kelompok itu saling percaya kepada **TIMKERJA KITA**. Yang berdiri di tengah harus menutup matanya, atau ditutup dengan kain, kemudian menjatuhkan diri secara bebas ke arah manapun, **NGGA USAH MIKIR NANTI JATUH ATAU TIDAK!** Sementara teman-teman yang lain dalam kelompok itu melingkar dan harus bertanggung jawab atas keselamatan teman di tengah tadi, karena permainan ini bisa-bisa akan memakan korban, maka jika yang ditengah akan menjatuhkan diri kepadanya dia harus siap dan bertanggungjawab untuk menahan dan melemparikannya ke teman yang lain. Begitu seterusnya, dan minta siapa yang ditengah bisa dengan cara bergiliran, bergantian. (DN)s

Artikulasi dan ekspresi

Lebih dari 50% berita disampaikan dengan bagaimana anda menggunakan kata-kata. Pemberitahuan seperti *“Saya akan menyarankan acara kali ini untuk mencoba role play pada interview semi-struktur”* pertanyaan tersebut akan membawa banyak perbedaan berarti kalau dibawakan sesuai dengan penempatan tekanan suara. Tuntunan yang membantu anda mengartikuasi pikiran anda melalui :

- ◆ Tidak perlu ragu-ragu. Hal ini merupakan waktu untuk menunjukkan kehati-hatian pada peserta. bagaimana mengatakan benar atau tidak dengan menangkap mereka apakah telah mengerti anda dari ekspresi pada muka dan sikap mereka.

- ◆ Menggunakan suara vokal yang panjang dan tinggi suara yang kuat untuk mengekspresikan dan tekanan kalimat anda. Mempraktekkan dengan diri anda sendiri. Mendengar suara anda pada tape recorder jika memungkinkan.
- ◆ Tindakan yang sedikit tidak mudah untuk melebih-lebihkan seperti yang mungkin anda pikirkan. Dalam kelompok yang banyak, anda harus menjauhi sebelum anda terlibat masalah dengan pimpinan kelompok.
- ◆ Berbicara secara terbuka. Praktis membuat suara anda bergema. Suara bergema membawa kemajuan dan kebaikan suara. Hal ini juga tidak dapat menjadi tekanan yang mudah. Artikulasi kata dengan mudah. Tidak membiarkan mereka lupa.
- ◆ Berbicara secara terbuka dengan ritme agak cepat tapi tidak berteriak. Baik berbicara keras dan pelan dapat menambah tekanan dramatik.

Hal tersebut diatas membantu untuk menimbulkan dukungan suasana belajar.

Akibat dari tekanan arti

1. "Saya akan menyarankan bahwa kita sekarang mencoba role play pada interview semi struktur." Statemen tanpa tekanan.
2. "Saya akan menyarankan bahwa kita sekarang mencoba role play pada interview semi struktur." Tekanan pada saya akan menekan pembicara daripada yang lain untuk memberi saran.
3. "Saya akan menyarankan bahwa kita sekarang mencoba role play pada interview semi struktur." Tekanan seperti pada menyarankan termasuk juga implikasi "tapi" setelah statemen saya akan menyarankan, meskipun tidak akan diterima atau tidak ada waktu.
4. "Saya akan menyarankan bahwa kita sekarang mencoba role play pada interview semi struktur." Tekanan pada saat sekarang termasuk role play mungkin telah disarankan pada lain waktu, tapi tidak bekerja atau tidak diterima, dan pada saat sekarang adalah waktu yang terbaik.
5. "Saya akan menyarankan bahwa kita sekarang mencoba role play pada interview semi struktur." Tekanan pada role play termasuk metode lain untuk interview semi struktur telah digunakan dan sekarang adalah waktu untuk perbedaan hal.
6. "Saya akan menyarankan bahwa kita sekarang mencoba role play pada interview semi struktur." Tekanan pada interview semi struktur diimplikasikan bahwa role play telah digunakan, tapi tidak demikian untuk interview semi struktur.

Mengerjakan dengan semangat

Ketika pertama kali Anda berdiri menjadi fasilitator, Anda merasa cemas, ini merupakan pekerjaan yang menakutkan—Hal tersebut merupakan awal latihan untuk menjadi fasilitator, umumnya tidak dimengerti hal yang membuat "cemas" dan "takut" itu. Banyak orang perasaan seperti itu selalu dilihat sebagai rintangan. "Reaksi umum yang ditanyakan untuk membicarakan pada suatu hal, rasanya seperti teror. Maka jangan dipelihara lama-lama sikap dan perasan seperti itu. Pikirkan, bahwa satu ketakutan akan hilang dengan anda menggunakan percakapan." Maka gunakan keberanian mengajak partisipan dengan semangat bersahabat, jangan dipahami sebagai pihak musuh yang akan merintang pekerjaan anda, maka:

- ◆ Persiapkan segala sesuatunya. Untuk membangun kepercayaan diri dengan melakukan persiapan yang baik.
- ◆ Anda jangan berpretensi bahwa ada pihak yang akan menghambat, menentang presentasi anda. Janganlah melakukan audiensi dengan memasang sikap bermusuhan.
- ◆ Janganlah memulai dengan mengacaukan diri sendiri. Ilustrasikan proses yang akan dikerjakan secara ideal, dan bayangkan akan hal-hal yang menyenangkan.
- ◆ Menemukan tempat dimana anda dapat sendirian selama 10 menit sebelumnya acara dimulai. Tempat yang baik untuk menenangkan diri adalah toilet.
- ◆ Anda bisa melakukan gerak badan sejenak untuk melemaskan urat saraf anda yang tegang untuk mencapai situasi tubuh yang rilek.
- ◆ Satu dari jalan terbaik untuk ketenangan diri anda sendiri dan ketenangan perasaan anda yaitu dengan cara menarik napas panjang melalui hidung dan mengeluarkan napas pelan-pelan melalui mulut, lakukan beberapa kali.
- ◆ Mulai pembicaraan dengan partisipan ketika mereka datang. Tersenyum dan rileks. Untuk mengetahui nama dan wajah. Hal ini akan mengurangi perasaan mengintimidasi.
- ◆ Ciptakan suasana santai dan tidak formal
- ◆ Ambil posisi Anda berbaur diantara tempat duduk partisipan
- ◆ Berbicara pada partisipan dengan menggunakan “kita”, “kami” daripada menggunakan kata “anda” atau “kamu” —misalnya “Tugas kita dalam pelatihan, daripada “tugas anda”
- ◆ Kesalahan adalah bagian yang berharga dari proses belajar. Meletakkan fasilitator sejajar dengan partisipan adalah hal yang positif, karena pada dasarnya mereka juga sama-sama membantu menunjukkan pengalaman anda.
- ◆ Menunjukkan, mendorong dan menghargai kemampuan partisipan merupakan usaha untuk membuka niat belajar.
- ◆ Perencanaan yang sederhana dengan contoh-contoh konkret merupakan awal suatu proses agar partisipan dapat berpengalaman dengan hasil yang baik.

Bekerja dengan Tanya Jawab

Seperti yang telah didiskripsikan sejak awal, tipe terbaik dari latihan yakni bagaimana menjamin agar setiap orang dapat belajar bersama-sama yang didasarkan pada “mengerjakan” daripada “mendengarkan”. Untuk menghindari dominasi dalam proses, gunakanlah diskusi-diskusi dalam kelompok yang lebih kecil jumlah orangnya. Contoh ringkas berguna untuk bertanya pada partisipan bahwa partisipan menerima mereka dan menulis pikiran mereka. Contoh :

- ◆ Apa problem yang telah anda kemukakan dalam menggunakan tiap-tiap metode ?
- ◆ Bagaimana kemungkinan anda menggunakan pendekatan ini dalam pekerjaan anda ?
- ◆ Dengan membiarkan kita menyangka dan bertanya-tanya bahwa anda telah melakukan Bagaimana tindakan anda ?

Apabila fasilitator belum mampu mengumpulkan jawaban dan mendiskusikan bersama partisipan, lebih baik usahakan peserta untuk berpartisipasi secara aktif dengan merefleksikan pada apa yang telah dipresentasikan. Dengan membagi peserta dalam sub kelompok untuk waktu latihan kelompok kritis dengan cepat pada subyek sebelum diskusi. Contoh, anda membicarakan tentang bentrokan negara yang tidak diantisipasi dari kepastian politik pada situasi negara yang panas, kemudian anda mungkin menanyakan partisipan untuk menghentikan dan refleksi pada pengalaman mereka sendiri. Pertanyaan : “apa contoh yang anda ketahui dimana politik mempunyai konsekuensi negatif untuk manajemen?”

Partisipan akan lebih terlibat daripada jika anda memberi contoh diri sendiri. Juga tidak harus semua pertanyaan partisipan dijawab oleh fasilitator, menjawab pertanyaan juga bisa dilakukan dengan cara melempar ke partisipan selama presentasi. Waktu tanya jawab dalam latihan dapat produktif dan sebaliknya bisa gagal total (tidak dinamis sama sekali) peserta pasif dan merasa tidak berkepentingan. Presentasi yang penuh pertanyaan- pertanyaan pada waktu latihan cukup penting. Pertanyaan membantu mengklarifikasikan topik dan poin untuk partisipan lain. Janganlah membiarkan partisipan berada pada situasi dan kebijaksanaan mereka sendiri.

Jika anda mempunyai waktu, kemudian menangkap sikap kritis dalam kelompok kecil sebelum waktu tanya jawab dalam pleno yang lebih besar, maka sebaiknya doronglah setiap peserta yang aktif untuk mengkontribusikan hal-hal yang ditemukan dalam kelompok kecil itu untuk disampaikan dalam diskusi pleno—tiap sub kelompok dapat memilih pertanyaan terbaik untuk disampaikan dalam pleno. Cara seperti itu juga membantu fasilitator untuk menciptakan suasana yang hidup dalam diskusi yang lebih besar (pleno). Tidak selalu mudah untuk memfasilitasi waktu latihan dalam tanya jawab, sumbang saran. Apa yang perlu dilakukan untuk memungkinkan membantu mereka lebih tenang :

- ◆ Jangan mengharapakan pertanyaan dari peserta dengan tergesa-gesa, terlalu agresif, semacam mengejar-ngejar peserta untuk segera bertanya.
- ◆ Janganlah mendiskusikan satu kasus saja, karena peserta yang diluar kasus tersebut lama-lama akan bosan mendengarkan, karena psikologi bahwa yang paling penting adalah masalahnya pada setiap pesera itu selalu ada.
- ◆ Memilih pertanyaan untuk partisipan seperti “memperkirakan...” atau “dalam pengalaman anda ...” Untuk mengusahakan pertanyaan selanjutnya dari mereka.
- ◆ Jika ukuran ruangan sangat luas dan ada partisipan yang bicara dengan volume yang terlalu kecil, sebaiknya fasilitator mengulangi pertanyaan agar semua partisipan mendengar, sebelum fasilitator menjawabnya.
- ◆ Menulis kembali (dalam buku catatan anda) poin-poin pertanyaan partisipan dan rencana komentar anda atau menjawab dengan satu atau dua kata pokok.
- ◆ Menjawab dengan ringkas. Jika anda tidak dapat menjawab, katakan bahwa anda tidak bisa menjawab, lemparkan apakah ada saran dari partisipan
- ◆ Ketika waktu hampir selesai, segera mengatakan pada kelompok umpamanya dengan mengatakan; “Hanya tinggal dua orang untuk mengambil kesempatan bertanya”.
- ◆ Jika anda menyadari ada permusuhan, coba untuk tetap tenang dan menjaga suasana dengan melemparkan humor. Memberi pertanyaan pada partisipan lain dengan menanyakan pada mereka tentang kritik pada statemen atau pertanyaan yang berbeda. Kalau memang harus merespon pada statemen yang bernada permusuhan, sebaiknya gunakan “kerangka persetujuan” untuk mengurangi ketegangan dan mengakui nilai apa dari menentang pendapat seperti itu.
- ◆ Jika ada peserta yang lebih suka melempar statemen daripada memberi pertanyaan, kemudian mempertimbangkan, dan membenarkan pendapat mereka dengan mengatakan “terima kasih”. Hal ini menimbulkan minat berpikir. Pertanyaan selanjutnya diberikan waktu.
- ◆ Jika Anda merasa ragu-ragu belum mengerti betul apa yang dimaksud dalam pertanyaan yang dilemparkan peserta, sebaiknya anda lempar pertanyaan prase kembali yaitu “Apakah saya mengerti pertanyaan anda ...?”
- ◆ Tugas yang paling berat adalah meringkas apa yang telah dikatakan suatu kelompok dalam perputaran waktu tanya jawab dengan tidak menghilangkan substansinya.

Teknik Bertanya

Sepintas nampaknya tidak penting, yang namanya orang ngobrol saling tanya jawab kan sesuatu yang lumrah dialami setiap hari—apa sih yang disulitkan? Padahal, justru “bertanya” itulah satu-satunya ketrampilan pokok, mutlak yang harus dikuasai oleh fasilitator sebelum mempelajari yang lain. Sangat gamblang dan jelas nalarnya, karena hakekat dari pendidikan partisipatif seorang “fasilitator” yakni pelayan dan pelancar aktivitas belajar partisipan atas dasar pengalaman peserta sendiri. Tidak sedikit kita temukan, hal tersebut merupakan kelemahan umumnya dalam penyelenggaraan latihan—proses belajar mandeg atau bahkan “salah arah” gara-gara fasilitator melemparkan pertanyaan yang tidak tepat pula. Di kalangan para fasilitator pemula, bahkan sangat sering ditemukan mereka bingung dan “groggy” di depan kelas karena “kehabisan perbendaharaan kata-kata untuk bertanya”. Nah dalam keadaan yang panik dan penuh kebingungan seperti itu, biasanya dengan mudahnya penyakit untuk menjelaskan bahkan menyimpulkan secara gampang dilakukan dengan mengatasnamakan pengalaman belajar para peserta,, padahal menurut persepsinya sendiri. Jadi, walhasil, prinsip dasar pendidikan pun akhirnya dilanggar.

Teknik bertanya dalam proses fasilitasi, sebenarnya sederhana saja. Yang paling penting adalah kesadaran untuk tetap taat akan azas pada prinsip-prinsip latihan partisipatif. Bahkan tidak ada salahnya, tidak berdosa, dan tidak bergengsi bagi seorang fasilitator untuk mengakui saja tidak tahu (atau bahkan pura-pura tidak tahu) tentang sesuatu hal yang dipertanyakan oleh peserta dan melemparkan pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh peserta lainnya, demi memberi kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya. Ini justru yang prinsip

Hal-hal yang bersifat lebih teknis, antara lain:

1. Sebaiknya usahakan agar setiap pertanyaan yang diajukan tidak panjang lebar—singkat dan jelas, jika perlu ulangi sampai peserta merasa jelas, terutama jika pertanyaan tersebut hanya ditujukan pada peserta tertentu.
2. Usahakan justru jangan sampai peserta “gelagapan” atau malah gugup menjawabnya, maka hindari pertanyaan yang bersifat tendensius apalagi dengan gaya bertanya yang menghakimi—karena fasilitator itu bukan Jaksa dan bukan pula introgrator.
3. Dalam meneruskan sebuah pertanyaan dari peserta ke partisipan lainnya, hindari jangan sampai justru peserta yang bersangkutan terjadi “perang tanding” (berdebat diluar kendali fasilitator). Jika perlu pertanyaan tersebut bisa dikembalikan kepadanya lagi dengan pertanyaan balik, umpamanya: “Menurut anda sendiri bagaimana?” (hal seperti itu mendorong agar ia sendiri berfikir dan tidak menganggap bahwa fasilitator adalah orang yang tahu segala-galanya).
4. Banyak hal yang ternyata bisa dipahami justru setelah mengalami sendiri bagaimana memfasilitasi, memandu proses latihan, dengan kondisi yang ada.

Sebagai pedoman teknis, jenis-jenis pertanyaan dasar yang paling sering digunakan dalam kegiatan latihan selama ini, antara lain sebagi berikut :

◆ **Pertanyaan Ingatan**

“Di mana anda mengalami?”

“Kapan hal itu terjadi?”

“Apakah kejadian seperti itu pernah terjadi pada diri anda?”

“Dengan pengalaman ini, apakah bisa dikaitkan dengan pengalaman anda sebelumnya?”

◆ **Pertanyaan Pengamatan**

“Apa yang sedang terjadi?”

“Apakah Anda melihatnya?”

◆ **Pertanyaan Analitik (Urai Sebab-Akibat)**

- “Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?”
- “Bagaimana akibat kegiatan ini terhadap perilaku kelompok?”
- ◆ **Pertanyaan Hipotetik (memancing praduga)**
 - “Apa yang akan terjadi jika?”
 - “Kemungkinan apa akibatnya seandainya?”
- ◆ **Pertanyaan Pembanding**
 - “Siapakah dalam hal ini yang benar?”
 - “Mana yang anda anggap paling tepat antara Dan?”
- ◆ **Pertanyaan Proyektif (Mengungkap ke Depan)**
 - “Coba bayangkan seandainya anda menghadapi situasi seperti itu, apa yang akan anda lakukan?”
- ◆ **Pertanyaan Tertutup (menjurus ke suatu jawaban tertentu)**
 - “Kita sebagai fasilitator seyogyanya tidak melemparkan pertanyaan yang menjurus, IYA “KAN?”
 - “Dengan demikian maka”

Contoh-contoh pertanyaan di atas, apapun bentuk dan jenis pertanyaannya, semuanya tetap bertumpu darai “kata-kata kunci” atau pertanyaan pokok: “APA”, “SIAPA”, “DIMANA” dan “KAPAN”, adalah kata tanya dalam rangka mengungkap *fakta*, sementara kata kunci “BAGAIMANA” adalah kata tanya untuk mengungkap *fakta* maupun pendapat (*opini*), dan kata kunci “MENGAPA” adalah kata tanya untuk mengungkapkan *pendapat*. Kata-kata kunci seperti “APA”, “SIAPA”, “DIMANA” dan “KAPAN” lebih dipergunakan dalam fase *mengungkap* apa yang “nyata-nyata terjadi atau dilakukan oleh peserta”, selain itu jenis “pertanyaan ingatan” dan “pengamatan” lebih banyak digunakan dalam tahap ini. Kata kunci “BAGAIMANA” dan “MENGAPA” digunakan pada tahap *menganalisa*, juga pada tahap *kesimpulan*, karena pada tahap ini memang dimaksudkan lebih terfokus pada *pendapat* peserta. Jenis pertanyaan “analitik”, “hipotetik”, dan “pembanding” juga lebih banyak digunakan pada tahap *menganalisa (urai sebab akibat)*, sementara untuk jenis pertanyaan “proyektif” lebih tepat digunakan pada tahap *kesimpulan*. Adapaun pertanyaan “tertutup” biasanya digunakan fasilitator ketika ingin menegaskan kembali kesimpulan peserta di akhir kegiatan.

Begitulah, ini hanya sekadar beberapa saran praktis tentang bagaimana bertanya, selebihnya dicoba dan anda akan menemukan sendiri.

Tahap-tahap Akhir

Segera lakukan evaluasi dan refleksi sebagai kritik, karena proses ini juga merupakan bagaian belajar dari pengalaman. Jika anda menunda, anda akan melupakan dan banyak yang bisa dipetik manfaatnya hilang. Anda dapat belajar melalui refleksi diri sendiri atau bertanya pada partisipan dengan kritik.

Adat kebiasaan yang utama untuk membuat notes pada pekerjaan anda serta kemungkinan anda dapat belajar dari diri anda sendiri dan memperbaiki untuk waktu yang akan datang. Menganalisa suatu hal dan poin yang dianggap masih kurang atau lemah dengan memeriksa pada tiap-tiap tahap latihan. Agar ada perbaikan di waktu yang akan datang. Bagaimana keakuratan waktu belajar dapat dijaga ? Apakah anda dapat mengakomodir kepentingan peserta ?

Fokus utama kelemahan pilihan anda dari pekerjaan anda. Hal ini merupakan kesalahan yang paling banyak kita pelajari. Mengapa beberapa bagian tidak dapat bekerja dengan baik? Akankah pilihan ukuran atau substansi telah dibantu ? Apakah anda merespon keperluan partisipan? Apakah ada kondisi yang ganjil atau faktor lain yang dilibatkan? Berpikir dengan hati-hati secara detail, anda mendengar dari anda dan mendengarkan berbagai *feed backs*,

ekarang anda dapat belajar dari mereka bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan dengan lebih baik di waktu yang akan datang ?

Buatlah garis tentang sesuatu yang anda ketahui, tetapi anda tidak dapat mengerjakan dengan baik. Hal ini tidak mudah. Untuk banyak orang, lebih mudah untuk dibujuk dengan memfokuskan hanya pada yang ditinggalkan. Seperti anda, contoh :

- ◆ Meyakinkan bahwa anda tidak marah pada diri anda sendiri?
- ◆ Berbicara terlalu banyak?
- ◆ Memberikan cukup waktu untuk pertanyaan?
- ◆ Menunjukkan lebih banyak materi pada transparansi overhead ?
- ◆ Mengandung banyak game/contoh/waktu latihan yang praktis pada refleksi biaya dan diskusi ?
- ◆ Kehilangan ketenangan karena sedikit salah paham dengan orang yang mengorganisir sebelum waktu latihan dimulai karena ruangan jelek, kekurangan kapur tulis, slide proyektor konslet dll?
- ◆ Menunjukkan banyak slide?
- ◆ Berbicara terlalu lama, dan terlalu cepat?
- ◆ Waktu istirahat yang pendek?

Jalan yang baik untuk belajar dari peserta adalah yang bertanya pada partisipan untuk mengevaluasi. Hal ini dapat dikerjakan secara formal dengan evaluasi tulisan dari pengalaman latihan mereka. Tidak menanyakan lebih dari satu atau dua halaman dari pertanyaan. Anda dapat menanyakan pertanyaan spesifik tentang substansi dan penyelenggaraan pelatihan. Coba lakukan dengan pendekatan yang berbeda: “Apakah anda menemukan sesuatu yang paling berguna dalam latihan ini?”, “ Apakah ada hal yang tidak disukai?” “Jika anda mengorganisir suatu latihan yang jenisnya sama seperti ini, kemudian apakah anda akan mengerjakan dengan cara yang berbeda?” atukah “Anda akan mengerjakan dengan jalan dan model yang sama ?“

Usahakan cukup waktu untuk melakukan evaluasi, agar partisipan dapat mempertimbangkan dan merespon pertanyaan. Hal ini umum untuk mendistribusikan bentuk selama satu atau dua hari sebelum latihan berakhir. Jika anda menunggu latihan berakhir, respon yang berupa tulisan akan terburu-buru dan kurang sempurna dibandingkan jika dikerjakan satu atau dua hari untuk merefleksikannya. Menanyakan pada peserta untuk menyempurnakan sebelum mereka meninggalkan latihan. Mengingat hanya anda dan kelompok yang terpilih dari peserta yang lain (tipe orang yang mengorganisir) akan mempunyai kesempatan untuk membaca evaluasi tulisan satu kali setelah mereka melengkapi. Karena itu, dalam tambahan pertanyaan peserta untuk melengkapi evaluasi formal, anda mungkin menginginkan untuk menyampingkan waktu agar suatu diskusi lengkap yang tidak formal dapat menerima kritik tentang sedikit aspek dari latihan. Hal ini memberi kesempatan tiap personel untuk mengekspresikan pandangannya, apakah positif atau negatif, maka partisipan lain dapat mendengar mereka.

Jalan lain untuk membuat publikasi, yang sesungguhnya didalamnya mengandung unsur evaluasi, dengan kata lain semacam evaluasi yang disamarkan melalui presentasi. Anda dapat mempersiapkan pertanyaan, bentuk penulisan atau tabel yang diletakkan pada dinding. Tiap-tiap partisipan kemudian memberinya kritik disamping memberi pertanyaan. Pertanyaan yang berguna untuk umpan balik secara cepat :

- ◆ Apakah anda berharap atau sebaliknya merasa takut setelah pertemuan?
- ◆ Apakah anda menemukan sesuatu yang paling berguna?
- ◆ Apakah anda menemukan sesuatu yang sesungguhnya tidak terlalu berguna?
- ◆ Bagaimana agar dapat mengerjakan yang lebih baik di lain waktu ?

- ◆ Bagaimana anda menggunakan metode partisipatif dalam pekerjaan anda?

Bekerja dalam Tim

Latihan interaktif yang menuntut konsentrasi yang baik, perencanaan yang fleksibel dan improvisasi, kreativitas dalam memfasilitasi, seluruhnya menuntut kesabaran dan kegembiraan. Latihan anda dapat dibuat lebih efektif dengan bekerja sama dengan fasilitator lain, karena akan menghasilkan support. Dengan tidak sendirian dalam memfasilitasi bisa dengan cara saling mengisi, saling lempar bola agar interaksi semakin dinamis diantara partisipan dan fasilitator. Agar lebih efektif dalam proses fasilitasi, anda akan memerlukan untuk mempersiapkan dengan baik kolaborasi anda dengan fasilitator yang lain.

Memfasilitasi dengan Tim mempunyai beberapa keuntungan :

- ◆ Dalam waktu yang bersamaan anda bisa melakukan banyak hal; menghasilkan teori, mengetahui keadaan kelompok, mempersiapkan audio-visual, menghasilkan pedoman untuk kelompok kerja dan lain-lain. Berperan pada waktu latihan yang memberi anda kesempatan untuk mencapai tujuan anda dan lebih efektif dalam waktu latihan anda selanjutnya.
- ◆ Anda mempunyai dua kali kesempatan untuk lebih banyak berkreasi dan pengalaman mengerjakan sedikit problem.
- ◆ Dengan lebih dari satu fasilitator baik laki-laki maupun perempuan dapat membagi peran, kalau yang satu lebih berperan membangkitkan semangat, yang lain berfungsi sebagai penenang. Pilihan dalam ukuran dan keadaan diantara pelatih akan membuat kelompok lebih konsentrasi.
- ◆ Mempunyai satu fasilitator yang paling sedikit dari wilayah yang sama dan kelompok etnik seperti partisipan dapat membantu mereka dalam pengalaman belajar yang lebih teratur.

Meskipun bekerja dengan fasilitator lain memiliki manfaat lebih, namun ketenangan tim kerja tidak akan terjadi secara otomatis. Hal ini penting, karena justru lebih rumit apabila seorang fasilitator bekerja dalam tim yang sedang mengalami konflik. Maka ada baiknya sebelum proses fasilitasi dimulai perlu ada titik temu, persetujuan diantara para fasilitator dalam tim tersebut. Harus jelas pembagian tugasnya, metode yang akan dipakai—terutama menyangkut pada prinsip-prinsip pendidikannya, tentu agak runyam apabila bekerja sama dengan tim yang masing-masing menganut paradigmanya berbeda. Akibat yang paling fatal justru akan menciptakan kebingungan bagi partisipan. Tidak bisa membayangkan seandainya dalam satu tim tersebut; umpamanya fasilitator yang satu sangat otoriter dan yang lain sangat fleksibel. Dalam rangka mengenal satu sama lainnya perlu ada proses diskusi panjang terutama yang menyangkut prinsip pokok, bagaimana prosesnya dan metode yang digunakan, dan hal itu semua diharapkan akan diberitahukan pada peserta. Anda juga akan mempunyai persetujuan pada keseluruhan program, waktu latihan dan pertanggungjawaban divisi. Satu jalan untuk menjamin kolaborasi yang baik adalah membuat perjanjian tim pelatih, memang hal tim kerja yang paling aman adalah kalau diantara fasilitator sudah saling mengenal dengan baik.

Hal yang paling penting untuk mengklarifikasikan sebelum latihan dimulai adalah :

- ◆ Apa jenis pedoman yang harus disepakati sama-sama
- ◆ Jenis pertanggungjawaban seperti apa yang harus dimiliki
- ◆ Apa yang diharapkan dari masing-masing fasilitator

Pembagian peran khusus yang merupakan persetujuan tentang tahap dimana mereka akan memegang proses waktu latihan atau berperan secara sederhana seperti fasilitator untuk bagian kelompok kerja. Agak sulit untuk menciptakan

suasana yang dinamis apabila dalam tim tersebut ada kesan dalam proses latihan tersebut ada fasilitator utama dan yang lain adalah pembantunya fasilitator utama, maka sebaiknya dihindari kondisi seperti itu.

Anda akan memerlukan untuk menentukan program latihan bersama-sama, alokasi tugas untuk tiap-tiap personel, mengambil pertimbangan pada apa yang telah anda setuju pada awal latihan. Diskusi pertama tentang keseluruhan program dan kebijakan selama proses latihan. Kemudian berhenti pada pada tiap-tiap akhir latihan pada waktu latihan yang berbeda. Mendiskusikan keseluruhan tiap-tiap ide personel tentang tiap-tiap waktu latihan.

Ketika menentukan program untuk tiap-tiap latihan, anda akan memerlukan untuk mendeskripsikan tiap-tiap contoh secara detail, menerangkan apa tujuan belajar dari tiap-tiap contoh, waktu latihan, game atau brainstorming. Aspek lain dalam latihan mungkin memerlukan untuk diklarifikasikan menurut :

- ◆ Bagaimana mengelola waktu dari tiap waktu latihan agar fleksibel
- ◆ Bagaimana menulis secara singkat dan presentasi terbuka selama diskusi
- ◆ Bagaimana tentang suara, kecepatan, keberanian, bahasa tubuh
- ◆ Bagaimana melatih hubungan antara contoh dan diskusi untuk menambah poin belajar
- ◆ Bagaimana mengerjakan program yang fleksibel.

Evaluasi harian adalah penting. Diskusi pada tiap-tiap waktu latihan; apakah dapat berjalan dengan baik dan apakah dapat tercapai lebih baik ; waktu ; bahasa tubuh ; kelompok dinamis dan lain-lain. Agar pada waktu diskusi, membuat notes selama waktu latihan yang dipimpin fasilitator lain untuk memperingatkan anda selama pemeriksaan pada sore hari. Lebih disukai bila anda juga akan menjadi pengontrol utama, seperti yang lain akan dinilai dari waktu latihan mereka.

Beberapa Pertimbangan Untuk Penyelenggaraan Latihan

Metode partisipatif merupakan komponen penting dari latihan terutama yang terkait untuk penguatan masyarakat, sebaiknya mempunyai beberapa komponen pertimbangan:

- ◆ Latihan sebaiknya mengambil tempat dalam komunitas masyarakat dan sebaiknya didasarkan pada problem lokal yang praktis. Institusi lokal dapat diusahakan untuk menggunakan program latihan seperti kesempatan untuk pengembangan program mereka sendiri.
- ◆ Latihan sebaiknya menitikberatkan pada penyelesaian masalah dan diharapkan dapat melahirkan keputusan. Problem didiskusikan dan alternatif solusi yang diperkirakan.
- ◆ Latihan sebaiknya interaktif, agar partisipan dapat menganalisa hal secara detail dan melaporkan hasilnya kembali pada waktu yang lain.
- ◆ Waktu yang signifikan sebaiknya memberikan pengalaman diantara kelompok. Hal ini membantu anggota masyarakat untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam melakukan analisis dan menemukan solusi untuk problem di komunitasnya dengan memberi dasar yang luas untuk kecakapan dan tumbuhnya kesadaran kritis mereka.
- ◆ Menganalisa kemampuan, perencanaan dan taksiran sebaiknya dikonsolidasi lebih luas melalui contoh dalam masyarakat yang diberi fasilitas oleh partisipan. Mereka sebaiknya berusaha membuat presentasi untuk

persoalan lokal seperti yang lain. Meyakinkan konsultasi yang luas dan mengembangkan kemampuan untuk pengembangan program yang diambil.

Catatan Fasilitator sebelum Pelatihan diselenggarakan (Persiapan)

- ◆ Apakah anda telah merumuskan tujuan latihan?
- ◆ Apa tujuan spesifik latihan anda?
- ◆ Sudahkah anda mencapai persetujuan dengan fasilitator yang lain, menyangkut; pembagian peran, tujuan latihan program dan indikator latihan yang ingin dicapai?
- ◆ Seperti apa karakter utama dari partisipan?
- ◆ Sudahkah skedul anda disesuaikan dengan waktu pelatihan?
- ◆ Sudahkah waktu latihan yang direncanakan dalam pertimbangan, ketika mereka memutuskan tempat latihan?
- ◆ Sudahkah waktu latihan yang dipersiapkan meliputi permulaan latihan, sesi utama, dan ikhtisar latihan?
- ◆ Sudahkah waktu latihan yang dipersiapkan meliputi variasi metode belajar ?
- ◆ Apakah anda terbuka tentang tujuan utama yang telah anda rumuskan, dan ada kemungkinan berubah ketika dikonsultasikan dengan seluruh partisipan?
- ◆ Apakah anda menyadari tentang ukuran intonasi, artikulasi dan ekspresi ?
- ◆ Apakah anda merencanakan untuk menggunakan beberapa teknik untuk ketenangan diri anda sebelum waktu latihan dimulai ?
- ◆ Apakah ruangan dan persiapan penyediaan tempat duduk sesuai dalam waktu latihan anda ?
- ◆ Sudahkah diperiksa semua peralatan elektris yang akan anda pergunakan?
- ◆ Sudahkah semua medi audio-visual yang anda kehendaki dipersiapkan?
- ◆ Sudahkah evaluasi untuk waktu latihan atau lokakarya anda rencanakan?

Daftar Pustaka

- Althusser, L. "Ideology and Ideological State Apparatus". In Althusser, Essay on Ideology. London: Verso, 1984.
- Apple, M.W. Ideology and Curriculum. Boston: Routledge & Keagan Paul, 1979.
- Apple, M.W. Education and Power. Boston: Routledge & Keagan Paul, 1982.
- Arnold, R., et al. Educating for a Change. Toronto: Between the Lines and Doris Marshall Institute for Education and Action, 1991.
- Aronowitz, S. & Giroux, H.A. Education Under Siege. Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, Inc., 1985.
- Bell Brenda (Eds.). We make the Road by Walking: Conversations on Education and Social Change. Philadelphia: Temple University Press.1990.
- Coombs, P.H. The World Crisis in Education. Oxford: Oxford University Press. 1985.
- Escobar, A. "Discourse and Power in *Development: Michael Foucault and the Relevance in his Work to the Third World Alternatives*, No. X, 1985.
- Fagerlind, Ingemar and Lawrence J. Saha. Education and National Development Oxford: Pergamon Press. 1983.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1996
- Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1996.
- Fals Borda, O. & Rahman, M.A. Action and Knowledge New York: The Apex Press, 1991.
- Foucault, M. The Archeology of Knowledge and the Discourse of Language. New York: Pantheon, 1980.
- Foucault, M. Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writing New York: Pantheon, 1980.
- Freire, P. Pedagogy of the Oppressed. New York: Praeger, 1986.
- Freire, P. Education for Critical Consciousness. New York: Continuum, 1981.
- Freire, P. & Shor, I. A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986.
- Gendzier, I. Managing Political Change: Social Scientists and the Third World. Boulder, CO: Westview Press, 1985.
- Giroux, H.A. Ideology, Culture and the Process of Schooling. Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981.

- Gramsci, A. Prison Notebooks. New York: International Publisher, 1971.
- Habermas, J. Knowledge and Human interest. (Translated by J. Shapiro) Boston: Beacon Press, 1972.
- Habermas, J. Theory and Practice Boston: Beacon Press, 1973.
- Hall, B. Participatory Research: Popular Knowledge and Power. Toronto: Participatory Research Group, 1984.
- Hope, A. & Timmel, S. Training for Transformation. Vols.1-3. Gweru, Tanzania: Mambo Press, 1988.
- Khun, T. The Structures of Scientific Revolutions. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Macdonell, D. Theories of Discourse. New York: Basil Blackwell, 1986.
- O'neal, William. Eduactional Ideologies. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc. 1981.
- Sachs, W. (Ed.). The Development Dictionary, A Guide to Knowledge as Power, London: Zed Books: 1992.
- Smith, W.A. The Meaning of Conscientizacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy. Amherst: Center for International Education, 1981.
- Srinivasan, L. Perspective on Nonformal Adult Learning. New York: World Education. 1977.
- Althusser, L. "Ideology and Ideological State Apparatus". In Althusser, Essay on Ideology. London: Verso, 1984.
- Apple, M.W. Ideology and Curriculum. Boston: Routledge & Keagan Paul, 1979.
- Apple, M.W. Education and Power. Boston: Routledge & Keagan Paul, 1982.
- Arnold, R., et al. Educating for a Change. Toronto: Between the Lines and Doris Marshall Institute for Education and Action, 1991.
- Aronowitz, S. & Giroux, H.A. Education Under Siege. Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, Inc., 1985.
- Bell Brenda (Eds.). We make the Road by Walking: Conversations on Education and Social Change. Philedaphia: Temple University Press.1990.
- Coombs, P.H. The World Crisis in Education. Oxford: Oxford Universiry Press. 1985.
- Escobar, A. "Discourse and Power in Development: Michael Foucault and the Relevance in his Work to the Third World. Alternatives, No. X, 1985.
- Fagerlind, Ingemar and Lawrence J. Saha. Education and NationalDevelopment Oxford: Pergamon Press. 1983.

- Fals Borda, O. Knowledge and People's Power: Lessons with Peasants in Nicaragua, Mexico and Columbia. New Delhi: Indian Social Institute, 1988.
- Fals Borda, O. & Rahman, M.A. Action and Knowledge New York: The Apex Press, 1991.
- Fay, B. Social Theory and Political Practice. London: George Allen and Unwin, 1975.
- Femia, J. "Hegemony and Consciousness in the Thoughts of Antonio Gramsci". Political Studies, Vol.23, No., March 1975.
- Foucault, M. The Archeology of Knowledge and the Discourse of Language. New York: Pantheon, 1980.
- Freire, P. Pedagogy of the Oppressed. New York: Praeger, 1986.
- Freire, P. Education for Critical Consciousness. New York: Continuum, 1981.
- Freire, P. & Shor, I. A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986.
- Gendzier, I. Managing Political Change: Social Scientists and the Third World. Boulder, CO: Westview Press, 1985.
- Giroux, H.A. Ideology, Culture and the Process of Schooling. Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981.
- Gramsci, A. Prison Notebooks. New York: International Publisher, 1971.
- Habermas, J. Knowledge and Human interest. (Translated by J. Shapiro) Boston: Beacon Press, 1972.
- Hall, B. Participatory Research: Popular Knowledge and Power. Toronto: Participatory Research Group, 1984.
- Harre, R. "The Positivism-Empiricist Approach and its Alternative," in Reason and Rowan, (Eds.). Human Inquiry: A Sourcebook of New Paradigm Research. New York: Wiley and Sons, 1981
- Hope, A. & Timmel, S. Training for Transformation. Vols.1-3. Gweru, Tanzania: Mambo Press, 1988.
- Kassam, Y. & Kemal, M. (Eds.) Participatory Research: An Emerging Alternative Methodology in Social Science Research. New Delhi: Society for Participatory Research in Asia, 1982.
- Laclau, E. & Mouffe, C. Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics. London: Verso Editions, 1985.
- Marcuse, H. One-Dimensional Man. Boston: Beacon Press, 1964.
- McClelland D.C. & Winter, D.G. Motivating Economic Achievement. New York: The Free Press, 1969.

- Mueller, A. Peasants and Professionals: The Production of Knowledge in the Third World. A paper presented to the Meeting of the Association for Women in Development, Washington D.C. April, 1987.
- O'neal, William. Eduactional Ideologies. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc. 1981.
- Park, P. "From Universalism to Indigenization: Toward an Emancipatory Sociology." Paper presented at the 10th World Congress of Sociology, Mexico City, 1982.
- Postman, N. dan Weingartner, C. Teaching as a Subversive Activity. New York: Dell Publishing Co. 1969.
- Rostow, W.W. The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto. New York: Cambridge University Press, 1960.
- Sachs, W. (Ed.). The Development Dictionary, A Guide to Knowledge as Power, London: Zed Books: 1992.
- Smith, W.A. The Meaning of Conscientizacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy. Amherst: Center for International Education, 1981.
- Schroyer, T. The Critique of Domination: The Origins and Development of Critical Theory. Boston: Beacon Press, 1973.
- Srinivasan, L. Perspective on Nonformal Adult Learning. New York: World Education. 1977.
- Tandon, R. & Fernandez, W. Participatory Research and Evaluation: Experiments in Research as a Process of Liberation. New Delhi: Indian Social Institute, 1982.
- Weber, M. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (Translated by T. Parson) New York: The Free Press, 1958.
- Alhadar, I., ed., (1989), *Menerobos Budaya Bisu: Panduan Media Komunikasi Rakyat*; Jakarta: P3M.
- Eisner, W. (1985), *Graphic Storytelling*, Tamarac, Florida: Poorhouse Press.
- Forbess-Greene, S. (1983), *The Encyclopedia of Icebreakers: Structured Activities that Warm-up, Motivate, Challenge, Acquaint & Energize*; San Diego: Applied Skill Press.
- Golembiewski, R. & Blumberg, A. (1977), *Sensitivity Training and the Laboratory Approach*; Illinois: Peacock.
- Hare, A. (1965), *A Handbook of Small Group Research*; Glencoe: Free Press
- Hope, A. & Timmel, S. (1984), *Training for Transformation: Handbook for Community Workers*; Gweru, Zimbabwe: Mambo Press.
- Mikkelsen, B. (1995), *Methods for Development Work & Research: A Guide for Practitioners*; Beverly Hills: Sage.
- O'Gorman, F. (1982), 'Conscientization through Photomontage', *Adult Education & Development*, 216.
- Olivera, M. (1983), 'Group Media', *Communication Socialist Yearbook 1981-82*, Lahore: Sat Prachat Press.

Packalen, L. & Odoi, F. (1999), *Comics with Attitude: A Guide to the Use of Comics in Development Information*; Helsinki: Ministry for Foreign Affairs of Finland.

Tan, Jo Hann & Millado, C. (1997), *POP!:A Training Manual for Community-Organizer Facilitators*; Kuala Lumpur: SEA-PCP.

Topatimasang, R. & Fakhri, M. (1987), *Biarkan Kami Bicara: Panduan Pelatihan Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat*; Jakarta: P3M

van Erven, E. (1992), *The Playful Revolution: Theater & Liberation in Asia*; Bloomington: Indiana University Press.